Prolog

Ketika hari mulai larut, semua kegiatan yang ada di muka bumi terhenti sementara untuk beristirahat. Meskipun kegelapan mendominasi seluruh tempat, tapi sinar rembulan yang terlihat sangat cantik mampu memberikan sedikit cahaya untuk menyinari sekelilingnya. Angin malam yang dingin membuat tubuh membeku, hanya kehangatan yang mampu mencairkan segala kengerian malam yang mencekam.

Ketika semua orang tertidur lelap mengistirahatkan tubuh, namun tidak bagi sebagian orang yang memiliki hasrat berbeda ketika jam telah menunjukan tengah malam. Ketika aura dingin menembus kulit, ketika kegelapan mampu membuat gairah naik ke permukaan dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap setiap jengkal tubuh. Dan hanya sinar rembulan yang mampu memperlihatkan tubuh erotis tersebut menggeliat di bawah kegelapan.

Meskipun angin dingin mulai mencekam di luar sana, namun tak menghentikan kegiatan panas yang di lakukan oleh dua anak manusia yang saling bertukar kehangatan. Tak menghiraukan suhu dingin, malah hal tersebut membuat suhu tubuh mereka makin memanas meski tanpa sehelai benang-pun.

Deru napas panas dan desahan makin membangkitkan gairah, suara kecupan yang semula ringan kini berubah menjadi liar demi memperoleh kenikmatan. Bertukar saliva membuat geraman dan desahan makin terdengar seksi. Meninggalkan beberapa bekas di lekukan leher dan dada yang selalu menjadi candu bagi sebagian orang, begitu *intens* dan memabukan.

Gadis cantik itu terlihat mendongakan kepalanya seraya mendesah, menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh jemari besar di setiap tubuhnya. Lekuk tubuh gadis itu terlihat erotis, rambut pirang yang ia biarkan terurai indah terlihat menyala terkena pantulan sinar rembulan yang masuk melalui celah jendela.

Ia berdiri di samping ranjang, berhadapan dengan seorang pria yang duduk di tepi ranjang memainkan tubuhnya. Seperti jemari itu telah menjadi candunya, mengingkannya terus-menerus bermain di seluruh tubuhnya dengan sedikit remasan membuatnya terpekik. Brewok tipis milik pria itu turut menggelitik perut ratanya dengan kecupan-kecupan ringan di bawah sana, terasa seperti kupu-kupu yang beterbangan di perutnya.

"*I love the way you explore my body,*" kata Vanessa seraya mendesah, kedua tangannya reflek ingin menyentuh bahu lebar pria itu, namun terhenti ketika kedua tangan besar milik pria itu menghentikan gerakannya. Vanessa merasa terkejut, ia lalu menatap pria itu. Kedua mata elang tersebut menatapnya tajam dengan pandangan penuh gairah namun terlihat kejam.

Kedua mata kecoklatan itu begitu indah, namun siapa sangka di balik segala keindahan yang dimiliki pria itu terdapat beberapa hal yang mengerikan.

Vanessa sempat bergidik ngeri begitu mengingat keganasan pria yang mampu membuat tubuhnya melemah dan menggeliat sekaligus karena perlakuan pria itu.

Pria itu menarik kedua tangan Vanessa dan menempelkannya di belakang tubuh gadis itu, Vanessa ingin sekali menyentuh kulit keras pria itu. Tapi sekali lagi, jemarinya tak mampu menggapai tubuh dengan pahatan paling indah yang pernah di ciptakan oleh Tuhan tersebut. Pria itu tak pernah mengijinkan dirinya untuk melakukan hal tersebut, tak seorang pun dapat melakukannya.

Pria itu mulai beranjak dari duduknya di atas ranjang, berdiri menjulang di hadapan Vanessa yang mendongak

menatap pria itu. Vanessa menelan salivanya sendiri, pria itu terlihat sangat sempurna. Bagai Dewa Yunani, setiap jengkal tubuhnya adalah pahatan sempurna ditambah dengan wajah rupawan. Bagi setiap wanita itu adalah hal yang biasa, namun pria di hadapannya ini mempunyai nilai tambah dengan memiliki geraman yang seksi.

"Apa yang kau lakukan?" Entah mengapa suara pria itu terdengar sangat mengerikan sekaligus seksi di telinga Vanessa, suara beratnya menggema di ruangan gelap itu membuat Vanessa hanya bisa terdiam sambil menatapnya.

"A-aku hanya ingin menyentuhmu..." kata Vanessa pelan seraya menundukan kepala, tak mampu menatap kedua mata setajam elang yang mampu membuat lututnya terasa lemas.

"Kau tahu itu tidak akan terjadi," kata pria itu.

Satu tangan pria itu kemudian menekan kedua pipi Vanessa dan menariknya dengan kuat, mengecup bibir kenyal Vanessa sementara tangan sebelah pria itu masih menahan kedua tangan Vanessa di belakang tubuh gadis itu.

Ciuman yang terasa menuntut dan Vanessa menahan pegal di lehernya karena harus mendongak terlalu lama, namun pria itu tak menyudahi ciumannya dan terus menggoda rongga mulut Vanessa hingga dirinya mulai kesulitan bernapas. Dan sepertinya pria itu menikmati segala kesengsaraan Vanessa seperti saat ini.

Pria itu menyudahi ciuman liarnya dengan tiba-tiba, menyebabkan bibir Vanessa memerah dan sedikit bengkak. Pria yang memiliki rambut kecoklatan tersebut sempat mengelus pelan bibir Vanessa sebelum akhirnya menekan bahu gadis itu agar berlutut di hadapannya. Vanessa berlutut dengan kedua matanya menatap pria itu, sungguh pemandangan yang indah.

Mungkin bagi pria itu, hal tersebut merupakan hal yang biasa. Pria itu selalu terbiasa melihat wanita yang bertelanjang tubuh di hadapannya, dan Vanessa hanyalah sebagian dari segelintir wanita yang pernah dikencani oleh

pria itu. Namun bagi Vanessa, ini adalah suatu yang langka baginya. Sesuatu yang spesial yang pernah ia berikan untuk pria itu, meski pria itu menganggap ini adalah hal yang biasa.

Ketika semua telah di lakukan, ketika semua hasrat dan keinginan menjadi sangat menggebu, namun semua sirna ketika mengetahui hal yang tidak akan mungkin bisa terjadi itu tetap di lakukan. Ketika gairah memuncak dan harus merelakan perih di dada bahwa hanya ada satu jiwa yang mengharapkan cinta, sedangkan yang lain hanya menginginkan keuntungan semata.

Menjadi seorang pemuja yang rela menanggalkan seluruh pakaiannya hanya untuk mendapatkan belaian dari yang dipuja, menjadikan dirinya hanya sebagai gadis yang bodoh dan memiliki tekanan selama hidup karena terus mengagumi sosok tersebut.

***

"Hah..." Vanessa terbangun dari tidurnya, mentari pagi yang masuk melalui jendela yang terbuka menyilaukan pandangan. Masih teringat gerakan erotis dan desahan serta geraman yang selalu berputar di kepalanya, pada awalnya Vanessa berharap itu hanyalah mimpi. Namun melihat keadaannya yang kacau dan hanya terbungkus selimut tebal menandakan bahwa hal itu benar-benar terjadi.

Jam menunjukan pukul 8 pagi dan ia hampir terlambat. Vanessa melihat sekitar, baru menyadari bahwa ini bukanlah kamarnya. Ia segera berlari ke kamar mandi guna membersihkan diri, Nathan pasti sudah menunggunya sedari tadi.

Beberapa saat kemudian, ia mengendap keluar. Sedikit terkejut ketika melihat punggung seseorang mem-belakanginya.

"Nate?" Panggil Vanessa.

"Hey, kau sudah bangun? Aku dan ayahku sudah menunggu sedari tadi di ruang makan," sapa lelaki berambut ikal dengan kedua mata biru safir yang tak lain adalah sahabat baiknya.

"Untuk apa?" Tanya Vanessa bingung.

"Sarapan pagi."

"Oh, i-iya. Maaf, aku terlambat lagi," kata Vanessa kikuk.

Mereka berdua menuju ruang makan, dari kejauhan terlihat seorang pria yang tak lain adalah ayah Nathan duduk di sana sambil membaca koran paginya.

Vanessa yang merasa gugup lalu duduk di sebelah Nathan, sementara sahabatnya itu terus mengoceh tak jelas sedari tadi.

"*Daddy*, Vanessa di sini," kata Nathan kepada *Daddy*-nya.

Pria yang duduk berhadapan dengan Vanessa itu menurunkan korannya, membuat Vanessa tertunduk malu dan tak ingin memandang pemilik netra kecoklatan yang sangat indah tersebut.

"Uhm, terima kasih telah mengijinkanku untuk bekerja di sini Mr. Watson," ucap Vanessa gugup, tenggorokannya terasa kering saat berbicara dengan pria itu. Vanessa bahkan tidak sanggup jika harus mendengar suara besar yang selalu berhasil mengintimidasi dirinya itu.

"Hmm..." sahut Leonard, pria yang tak lain adalah ayah kandung dari Nathan. Vanessa bahkan sempat menggigit bibir bawahnya sendiri mendengar geraman itu keluar dari mulut Leonard. Mengingatkan dirinya dengan kejadian semalam yang membuatnya mampu mencapai klimaks yang hebat.

Akhirnya Vanessa mencuri pandang dengan pria itu diam-diam, melihat pria itu yang duduk rapi berseberangan dengannya sambil menatap tajam ke arah Vanessa.

Kedua netra kecoklatan dan rambut dengan warna senada yang ditata serapih mungkin. Serta bahu besar yang tertutupi jas kerja, yang sayangnya tak dapat ia sentuh....

1. Vanessa Smith

Hari mulai gelap, matahari cerah tertutupi awan yang terlihat menghitam disertai angin kencang, seperti bumi ingin menjatuhkan tangisnya saat ini juga. Rintik hujan mulai turun, membasahi tanah dan seluruh tumbuhan yang ada di permukaan bumi. Makin lama hujan kian lebat, disertai semilir angin dingin yang makin membuat ngeri.

Derasnya hujan tak membuat seorang gadis beranjak dari tempatnya berpijak, bahunya bergetar hebat karena tangis yang tak kunjung mereda meski hujan telah membasahi seluruh tubuhnya. Air mata bening itu tidak terlihat lagi karena terus tersapu oleh rintikan air hujan, namun kedua mata yang memerah dan bengkak menandakan bahwa gadis itu tengah meluapkan kesedihannya.

Ia berdiri di atas tanah dan rumput seorang diri, saat semua orang telah pergi meninggalkan dirinya. Hanya tinggal kesedihan yang tersisa di sini menemaninya, ia terus menangis saat kehilangan separuh jiwanya. Saat orang-orang terkasih yang ia miliki pergi untuk selama-lamanya.

Gadis berambut pirang lurus itu mengamati dua buah nisan yang ada di sana, tertulis nama Adam Smith dan Lucy Smith di kedua nisan tersebut. Permintaan kedua orang tuanya untuk di makamkan bersebelahan sebelum sebuah kecelakaan menyebabkan kedua orang tuanya meninggal dunia. Meninggalkan dirinya sebatang kara tanpa sanak saudara yang ia kenal, gadis muda itu memiliki nasib yang kurang beruntung dari sebagian orang.

Perlahan ia berlutut di antara kedua nisan tersebut mengabaikan pakaiannya yang akan kotor sambil mengusap lembut nama yang selalu ada di setiap harinya, namun semua

itu tidak akan ada lagi. Tidak akan ada lagi dua orang yang selalu memanjakannya, tidak akan ada lagi dua orang tempatnya mengadu dan bercanda.

Dua orang yang selalu tersenyum kepadanya setiap hari, dua orang berhati malaikat yang telah membesarkan dirinya sejak kecil hingga dewasa. Segala pengorbanan orang tua yang akan ia kenang sepanjang hidupnya, segala kasih sayang yang telah diberikan akan ia hormati sampai ajal menjemput dan mempertemukan mereka kelak.

Suara seraknya terus memanggil nama *'Mommy and Daddy'* seolah tak rela atas kepergian mereka berdua, disertai tangis sesegukan yang tak kunjung mereda. Ingin rasanya ia segera menyusul kedua orang tuanya itu, namun tiba-tiba seseorang datang dan melindungi dirinya dari derasnya hujan menggunakan sebuah payung hitam.

"Vanessa...?!" Panggil suara lemah lembut yang membuat Vanessa mengikuti arah suara tersebut.

Vanessa menoleh ke belakang, seorang wanita cantik tersenyum ke arahnya bagai seorang malaikat penolong. Vanessa yang tengah dalam keadaan kacau hanya bisa menangis, wanita tersebut kemudian membantunya berdiri. Menguatkan Vanesaa bahwa tidak ada yang perlu di khawatirkan akan kepergian orang tuanya.

Wanita itu menggiring Vanessa meninggalkan nisan kedua orang tuanya, gadis itu sempat berbalik menatap dua pusara tersebut sebelum akhirnya melangkahkan kedua kakinya meninggalkan tempat tersebut. Memeluk tubuhnya sendiri mencoba menguatkan dirinya, tak menghiraukan hawa dingin yang sedari tadi menusuk hingga ke tulang dan nadinya. Vanessa mencoba untuk tegar demi orang tuanya...

"Kau tidak harus menjemputku tadi, itu hanya akan membuat penyakitmu bertambah parah," ujar Vanessa kepada Lisa, seorang wanita yang sudah ia anggap seperti ibu kandung yang selama ini telah bekerja di rumahnya sejak dirinya kecil.

"Justru kau yang akan sakit jika terlalu lama di bawah guyuran hujan," balas Lisa seraya menghidangkan secangkir teh hangat kepada Vanessa, gadis itu terlihat menggigil dengan rambut yang masih basah kuyub dan tubuh terbalut selimut tebal.

Vanessa sangat khawatir dengan Lisa, wanita paruh baya itu memiliki penyakit asma yang sudah sangat parah. Bahkan dirinya sering mengantar Lisa untuk berobat ke dokter karena penyakitnya tak kunjung sembuh.

"Apa yang harus kulakukan sekarang Lisa?" tanya Vanessa, wanita tua itu sedikit terbatuk dan Vanessa sangat iba melihatnya.

"Kau bisa pergi ke luar kota Ness, kau masih muda dan memiliki banyak peluang," jelas Lisa dengan suara parau.

"Tapi aku tidak bisa meninggalkanmu sendiri di sini..."

"Kau masih sangat muda, pergilah! Aku akan baik-baik saja di sini, percayalah," potong Lisa.

"Lalu bagaimana kau akan membayar obat-obatan sementara ayahku sudah tiada?" sambung Vanessa.

"Percayalah, aku akan baik-baik saja." Lisa menggenggam kedua tangan Vanessa, mencoba meyakinkan gadis itu.

Vanessa mengembuskan napas kasar, berbagai pilihan rumit terus mengelilingi benaknya.

Ia tidak mungkin terus berada di sini sementara Lisa membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan. Namun jika ia pergi, Vanessa khawatir tidak ada yang menjaga Lisa seorang diri di rumah besar yang isinya telah habis terjual karena bisnis ayahnya sedang dalam keadaan tidak baik sebelum kecelakaan tersebut.

Meskipun Lisa bukan anggota keluarganya, namun wanita paruh baya itu sudah seperti ibu baginya. Lisa yang mengurusnya sedari kecil hingga dewasa seperti sekarang ini, dan tentu saja Vanessa tidak akan pernah melupakan jasa wanita itu. Dan mungkin sekaranglah saatnya membalas

segala kebaikan dan kasih sayang yang pernah Lisa berikan untuknya.

"Baiklah, aku akan pergi. Tapi kau berjanji akan selalu menungguku pulang, bukan?" kata Vanessa seraya tersenyum.

"Aku janji...." balas Lisa.

Keduanya akhirnya terlibat dalam obrolan ringan dan segala canda tawa, meskipun terkadang suara serak dan batuk yang di derita Lisa mengganggu indera pendegaran Vanessa dan membuat hatinya terenyuh. Dan Vanessa tahu, wanita tua itu berusaha menyembunyikan sakitnya dari Vanessa.

***

"Sudah semua," kata Vanessa seraya mengangkut kopernya, sementara Lisa ke sana kemari mempersiapkan perlengkapan untuk dirinya.

Vanessa hanya tersenyum melihatnya, Lisa tak henti-hentinya mempersiapkan segala hal untuk Vanessa meskipun itu tidak perlu karena dirinya bukan anak kecil lagi.

"Kau ingat alamatnya?" tanya Lisa dengan wajah khawatir.

"Tentu saja, aku dan ayah sering mengunjungi *uncle* Clark," jawab Vanessa seraya tersenyum, justru Vanessalah yang harus mengkhawatirkan keadaan Lisa selama tinggal seorang diri di sini.

Ketika semua perlengkapan telah siap, kedua mata Lisa mulai memerah karena tak kuat dengan kepergian Vanessa.

"Lisa... sudahlah, aku akan kembali dalam beberapa minggu," ujar Vanessa seraya memeluk tubuh kurus Lisa dan mengelus bahunya dengan lembut.

"Kau sudah seperti anakku sendiri, jaga dirimu baik-baik Vanessa!" ujar Lisa sambil menitikan air mata yang segera di usap pelan dengan jemari Vanessa.

Vanessa menganggguk seraya tersenyum ke arah wanita paruh baya tersebut. "Aku hanya pergi bekerja Lisa, kau tak perlu mencemaskanku," kata Vanessa.

"Uh baiklah, apa sudah selesai acara menangisnya? Hari sudah hampir siang," kata seorang sopir.

Vanessa lalu buru-buru memasuki taksi, detik-detik terakhir ketika ia melihat wajah cantik yang mulai berkerut itu untuk terakhir kalinya. Taksi mulai meninggalkan pelataran rumah, meninggalkan segala kenangan yang ada di rumah besar tersebut. Lambaian tangan Lisa dari kejauhan masih terlihat hingga beberapa saat, namun makin lama tubuh kurus itu sudah tak terlihat lagi tertutup oleh pohon-pohon yang ada di jalanan.

2. Pretty Girl

Vanessa berdiri di depan sebuah kafe, memastikan bahwa alamat yang ia tuju benar. Ia melangkah masuk, aroma khas kopi yang sangat ia sukai terhirup oleh indera penciumannya. Sebagai seorang penikmat kopi, tentu saja Vanessa menyukai aroma tersebut. Ia melihat sekeliling, suasana terlihat sangat ramai oleh pengunjung dan Vanessa tidak dapat menemukan seseorang yang ia cari.

Hingga kedua netra indahnya tertuju kepada seorang gadis cantik yang ia duga adalah salah satu pramusaji di sana, terbukti dari seragam yang gadis itu kenakan. Karena yang lain terlihat sangat sibuk akhirnya Vanessa memutuskan untuk menghampiri gadis berambut hitam legam tersebut.

"Permisi *Miss*..." sapa Vanessa dengan ramah kepada gadis cantik yang mulai menyadari kehadiran Vanessa.

"Ya, ada yang bisa di bantu? Maaf semua meja sedang penuh..."

"Tidak. Uhm, aku hanya ingin bertemu dengan *Mr*. Clark," potong Vanessa, gadis berambut hitam itu sedikit terkejut mendengar mama bosnya disebut.

"Tunggu sebentar, aku akan memanggilkan *Mr*. Clark. Kau bisa menunggu di sini *Miss*, silakan duduk!" ujar gadis tersebut dan akhirnya menuju ke dalam guna memanggil bosnya, karena mungkin ada sesuatu hal yang penting.

"Terima kasih," balas Vanessa.

"Maaf, siapa namamu?" tanya gadis itu kembali lagi menghampiri Vanessa.

"Vanessa, Vanessa Smith," jawabnya.

"Baiklah, akan kupanggilkan *Mr*. Clark," katanya ramah, Vanessa lalu duduk bersebelahan dengan beberapa

pengunjung karena tidak ada tempat lagi, ia harus duduk berdesakan dengan beberapa orang yang ada di sana.

Kedai kopi milik *uncle* Clark ternyata sangat ramai di kunjungi dari beberapa kalangan, mulai dari remaja hingga orang dewasa terutama pekerja kantoran. Tidak salah, karena *uncle* Clark adalah salah satu pemilik kebun kopi terbaik seperti mendiang ayahnya. Namun sayang, nasib ayahnya tidak seberuntung *uncle* Clark.

"Nessa?" Panggil seseorang di sampingnya yang ternyata adalah *uncle* Clark, sedikit terkejut melihat sahabat ayahnya itu masih terlihat sama seperti terakhir kali ia bertemu.

"*Uncle*..." sapa Vanessa dengan wajah sumringah, ia berdiri dan memeluk pria paruh baya yang sudah ia anggap seperti ayah.

"*Well*, Vanessa kau terlihat lebih besar sekarang," ujar Clark.

"Bagaimana kabarmu *Uncle*?" ata Vanessa dengan senyum mengembang, perasaannya sedikit bahagia bertemu dengan orang-orang terdekat mendiang ayahnya.

"Seperti yang kau lihat..." balas Clark yang juga turut senang dengan kehadiran Vanessa.

Pria bertubuh gemuk tersebut sangat baik dan ramah kepada siapa pun jika Vanessa bisa menilai, *uncle* Clark tidak memiliki anak dan sekarang ia hidup sendiri semenjak kepergian sang istri beberapa tahun yang lalu. Hidup *uncle* Clark terbilang sangat santai, membuka sebuah usaha semenjak bisnis dengan ayahnya tidak berjalan dengan lancar. Dan sepertinya hanya pria itulah satu-satunya yang dapat dimintai pertolongan oleh Vanessa.

"Bagaimana kabar ayah dan ibu?" tanya Clark, seketika senyum Vanessa meredup. Wajahnya kembali sayu dan kedua matanya mulai berkaca.

"M-mereka sudah tiada *Uncle*..." jawab Vanessa terbata. Dari raut wajah Vanessa, Clark sepertinya mengerti. Ia lalu

mendudukan Vanessa perlahan dan buru-buru membawakan gadis itu secangkir kopi lalu duduk berhadapan dengannya.

"Maaf, *Uncle* tidak tahu. Ayahmu memutus hubungan dengan *Uncle* semenjak waktu itu, *Uncle* turut berduka cita..." kata Clark dengan mimik wajah sedih, sungguh Adam bukanlah pria yang baik terutama dalam berbisnis, namun ia sangat peduli dengan keluarga sahabatnya itu terutama Vanessa.

Gadis cantik itu adalah gadis baik-baik dan terlihat sangat polos.

"Sekarang ceritakanlah apa yang terjadi, Vanessa. Tidak perlu terburu-buru, pelan-pelan saja. *Uncle* mengerti kau masih dalam keadaan berduka..." ujar Clark, Vanessa terlihat menggenggam cangkir kopi tersebut dengan perasaan getir. Melihat kopi berwarna hitam pekat tersebut seperti melihat kehidupannya sendiri, hitam dan gelap. Meski ia berusaha untuk tegar, untuk Lisa yang selalu menunggunya untuk pulang. Untuk kesembuhan Lisa...

Hingga pada akhirnya, bibirnya bergetar menceritakan bagaimana kedua orang tuanya akhirnya pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Menahan rasa sesak di dadanya menerima kenyataan pahit tersebut.

Mereka berdua bercerita panjang lebar, sedikit demi sedikit Clark mencoba untuk menghibur Vanessa yang terlihat muram. Tanpa mereka sadar ada sepasang mata elang yang sedari tadi mengawasi punggung mungil milik Vanessa, menyeruput kopinya tanpa mengalihkan padangannya dari gadis cantik berambut pirang tersebut.

"Kau akan selalu di terima di sini Vanessa, dan aku akan sangat senang bisa mempekerjakanmu di sini," ujar Clark, Vanessa bisa sedikit menyunggingkan senyum. Di balik kesendiriannya, masih ada orang-orang baik di sekitarnya yang menolongnya.

"Terima kasih *Uncle*..." kata Vanessa seraya menggenggam tangan Clark.

"Clark..." sapa seorang pria dengan suara berat kepada Clark.

"Mr. Watson..." balas Clark dengan ramah melihat pria itu meninggalkan tempat duduknya dan menuju pintu keluar.

Berjalan melewati punggung Vanessa dengan kedua matanya tak pernah lepas dari gadis berambut pirang tersebut, Vanessa sendiri sempat merasa seseorang baru saja melewati belakangnya dan memberikan aura aneh terhadap tubuhnya. Vanessa bergidik ngeri lalu mengelus belakang lehernya.

Namun indera penciumannya kembali terganggu oleh wangi parfum dan aroma maskulin yang menguar dari pria tersebut, Vanessa menoleh ke belakang. Melihat pria itu hanya dari belakang, membuka kenop pintu dan akhirnya keluar dari kafe tersebut. Ada gelenyar aneh yang baru saja Vanessa rasakan, tapi ia berusaha membuang jauh-jauh perasaan aneh itu.

Meskipun ia masih mengingat dengan jelas bahu lebar yang tertutupi oleh setelan jas rapi tersebut.

Vanessa mengernyitkan kening...

"Vanessa?" Panggil Clark.

"Hm, *yes Uncle*?" Lamunanya buyar seketika mendengar suara Clark memanggilnya.

"Aku bilang, kau bisa tinggal di sini jika kau mau," kata Clark.

Vanessa terdiam sesaat, tidak dapat menggambarkan betapa bahagianya ia mendengar hal tersebut. Sungguh ia sangat berterima kasih kepada pria paruh baya tersebut, Vanessa mungkin tidak dapat membalas semua kebaikan Clark. Tapi setidaknya ia akan menjadi gadis yang baik sekaligus pekerja yang rajin selama ia berada di sini.

Ia berjanji, tidak akan merepotkan pria yang sudah ia anggap seperti ayah baginya itu.

"Audrey!" Panggil Clark kepada gadis berambut hitam tadi dan baru Vanessa ketahui namanya.

"Yes *Mr*?"

"Audrey, kenalkan ini Vanessa. Dia akan bekerja di sini mulai besok dan akan menemanimu tinggal di sini menjaga kafe," jelas Clark sebelum akhirnya mereka berdua berkenalan.

"Benarkah *Mr*? Akhirnya aku memiliki teman di sini," ujar Audrey.

"Audrey, bisa kau tunjukan kamar Vanessa? Vanessa, maaf aku belum sempat membersihkan kamar kosong yang ada di lantai dua," kata Clark.

"Tidak apa *Uncle*, maaf sudah merepotkan. Sekali lagi, terima kasih," balas Vanessa.

"Baiklah, sekarang kau beristirahatlah. Kau pasti lelah karena perjalanan jauh." Vanessa mengangguk sebelum berpamitan kepada Clark, lalu Audrey menuntunnya ke lantai atas menuju kamarnya.

Setidaknya ia bisa tersenyum lega hari ini, besok ia mendapatkan pekerjaan baru demi Lisa. Dan hari ini ia bertemu dengan orang-orang yang sangat baik kepadanya, meski ia masih penasaran dengan seorang pria dengan aroma memabukan tadi.

3. Big Shoulder

Pria berumur empat puluh lima tahun itu sedang duduk di kursi kerjanya, memijit pangkal hidungnya sendiri berusaha fokus ke pekerjaannya. Namun pemilik rambut pirang dengan suara lembut tempo hari yang ia lihat di sebuah kafe mengganggu pikirannya, memikirkan bagaimana bahu mungil itu menggeliat di bawahnya, ia membayangkan bagaimana suara lembut itu mendesah meneriakan namanya.

Shit Leonard... dia hanya gadis kecil...

Batin Leonard memaki dalam hati, ia membuka kacamata dan menutup kembali laptopnya. Mengembuskan napas kasar ia melirik ke arah arlojinya, hari sudah sore. Ada baiknya ia kembali mengunjungi kafe milik Clark tersebut berharap Dewi Fortuna berpihak kepadanya dan mem-pertemukan dirinya dengan gadis itu lagi.

Leonard kemudian buru-buru keluar dari ruangan kerjanya sebelum akhirnya berpesan kepada sekretarisnya untuk pulang lebih awal, ia butuh secangkir kopi untuk saat ini, dan juga membutuhkan gadis bertubuh mungil yang ada di pikirannya selama beberapa hari ini.

Deru mesin beroda empat tersebut melaju membelah jalanan kota New York, Leonard adalah tipe pria yang memiliki ambisi besar. Jika ia menginginkan sesuatu maka hingga ke ujung dunia sekali pun akan ia raih. Mengabaikan kemungkinan yang kelak akan terjadi, penolakan yang mungkin akan berujung sedikit paksaan pun akan ia lakukan. Ia menyukai gadis polos yang masih terbilang sangat belia itu, katakanlah dirinya seorang pedofil, Leonard tidak perduli.

Berhenti di sebuah kafe yang selalu ia kunjungi setiap harinya hanya untuk secangkir kopi yang nikmat, memasuki

kafe seraya membenarkan jas kerjanya tanpa menghiraukan segala lirikan dari wanita yang berlalu lalang di sana. Leonard adalah tipe pria yang sangat *simple*, menurutnya wanita adalah uang dan seks. Mereka semua akan membuka selangkangannya dengan senang hati demi uang dan seks hebat.

Wanita yang seperti itu selalu menjadi incaran Leonard, termasuk gadis yang satu itu. Berdiri di belakang meja kasir dengan rambut pirangnya ia kuncir kuda, Leonard menaikan sebelah alisnya. Ternyata gadis itu adalah pegawai baru, *what a nice day*, Dewi Fortuna selalu berpihak kepadanya pasal wanita.

Leonard mengambil kursi duduk tepat menghadap kasir, tidak terlalu dekat namun dapat memberikannya akses yang bagus guna memandang wajah cantik tersebut. Ia mengusap dagunya, tak dapat membendung sisi gelap dirinya ketika bertemu dengan buruannya. Leonard seperti serigala buas yang tak dapat menahan lapar ketika melihat kelinci yang cantik dengan tubuh elok seperti itu.

Ditambah dengan bokong padat milik gadis itu.

*F*ck, I wanna destroy that ass...*

Leonard mengepalkan kedua tangannya, menarik napas panjang saat tubuhnya mulai terbakar karena lekukan gadis yang terlihat gesit itu saat bekerja. Lamunannya mulai liar ketika membayangkan tubuh seksi itu bergerak di atasnya.

"*Mr*. Watson?!" Panggil seorang gadis. Leonard kembali ke dunia nyata dan menyadari Audrey berdiri di sampingnya sedari tadi sambil memiringkan kepala memanggilnya.

"Kau mendengarku?" tanya Audrey.

"Ahh ya, 1 cangkir Espresso," ujar Leonard seolah mendengar perkataan Audrey barusan, padahal Audrey hanya menanyakan kabar Leonard untuk sekedar berbasa-basi sebelum menanyakan pesanannya. Namun sepertinya pria itu terlalu fokus pada sesuatu.

Audrey melirik Vanessa, gadis itu menyunggingkan senyum ketika menyadari bahwa *Mr.* Watson sedari tadi memandangi Vanessa. Terbesit pikiran jahil Audrey, namun ia mengurungkan niatnya begitu mengingat pengaruh *Mr.* Watson yang sangat besar di kota ini, dan tentu saja ia tidak ingin mencari masalah dengan pria kaya raya tersebut.

Tapi, mungkin ia akan sedikit memberikan dorongan kepada Vanessa. Audrey lalu berjalan menuju dapur menyiapkan pesanan *Mr.* Watson, sementara pria itu masih duduk di sana bagai singa yang akan menerkam mangsanya. Leonard adalah tipe pria yang sangat tenang, meski penuh dengan segala ambisi di kepalanya ia tetap seorang pemikir yang handal dalam mempersiapkan segala sesuatunya.

Ia akan memikirkan sebuah rencana yang sangat matang terlebih dahulu sebelum bertindak, mengingat buruannya kali ini adalah seorang gadis belia yang tentunya tidak memiliki pengalaman apa pun. Tidak seperti wanita yang sering ia kencani, dewasa dan sudah pasti sangat liar di atas ranjang.

Tidak pernah terbesit dipikiran Leonard untuk mengencani seorang bocah, biasanya wanitalah yang akan datang kepadanya meminta untuk dipuaskan atau demi beberapa dolar. Tapi gadis itu seperti magnet baginya, hingga Leonard harus repot-repot mengunjungi kafe milik Clark hanya untuk melihat senyum manis itu.

Jika saja Clark adalah pria hidung belang seperti dirinya, maka dengan senang hati ia akan membeli gadis berambut pirang itu semalam saja untuk menyalurkan sisi gelapnya. Itu akan mudah, namun sepertinya ini akan sulit mengingat Clark bukan pria brengsek sepertinya. Well, Leonard akan menjadikan hal tersebut sebuah tantangan baru untuknya.

Leonard menyukai sebuah tantangan...

Aroma kopi membuat Leonard sedikit rileks, secangkir kopi panas terhidang manis di depannya. "Terima kasih Audrey, ini untukmu," kata Leonard tanpa mengalihkan

pandangannya sedikit pun dari Vanessa, membuat Audrey kian yakin dengan dugaannya. Meskipun begitu, ia tetap berterima kasih kepada *Mr.* Watson yang sangat baik hati selalu memberikan uang tips kepadanya.

Bibir tipis itu membuat lengkungan tipis, menyunggingkan senyum melihat cara gadis itu tersenyum sangat ramah kepada para pengunjung. Tanpa sapuan *make-up*, Vanessa terlihat sangat cantik dengan wajah natural. Bibir seksi berwarna peach, hidung mancung dengan wajah merah merona khas gadis belia.

Leonard meneliti setiap inci tubuh gadis itu, terutama di bagian leher jenjang yang terekspos sempurna. Leonard memikirkan bagaimana jika ia mencekik leher gadis itu dan memberikan banyak tanda di sana, pasti akan terlihat lebih indah jika leher mulus tersebut berada digenggamannya. Belum lagi saat suara lembutnya mendesah meneriakan nama Leonard.

"Hmm...."

Leonard berdeham, selalu saja fantasi gila yang ada di dalam otaknya menari indah bagaikan kupu-kupu. Dan sialnya mengapa gadis belia yang menjadi fantasi barunya saat ini, gadis itu sangat polos. Melihat kepolosannya Leonard hampir saja mengurungkan niatnya itu menghancurkan gadis itu, tapi iblis di kepalanya terus berbisik untuk segera melakukan aksinya sehingga ia tidak mampu menolaknya.

Apa yang diinginkan seorang gadis belia?

Uang, harta?

Apakah sama seperti wanita dewasa dengan barang-barang branded dan super mahal seperti yang pernah ia kencani?

Leonard sedikit kebingungan, pasalnya tidak pernah ada di dalam kamusnya mengencani seorang gadis muda.

Kasih sayang?

Oh, tentu tidak. Ia bukan tipe pria dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Wanita datang dan pergi bukan tanpa alasan, mungkin mereka dimanjakan dengan segala

fasilitas mewah yang Leonard berikan, namun sifat keras pria itulah yang membuat semua wanita tidak bertahan lama dengannya. Dan lagi, Leonard hanya butuh seks yang hebat. Ia tidak peduli dengan drama romansa yang melibatkan hati dan perasaan.

4. Audrey

Vanessa memijit kepalanya yang terasa sakit, barusan ia mendengar kabar dari Lisa sedang berada di rumah sakit karena penyakitnya kembali kambuh dan bertambah parah. Ia baru bekerja sehari di sini, tak mungkin Vanessa meninggalkan pekerjaannya begitu saja dan lagi ia tidak memiliki cukup uang untuk kembali berpergian jauh.

Vanessa duduk di atas lantai seraya bersandar di samping ranjang menatap ke luar jendela di dalam kamarnya. Kamar berukuran kecil yang diisi dengan sebuah ranjang kecil, satu buah lemari dan meja tersebut telah menjadi kamar pribadinya tanpa harus membayar ke *uncle* Clark. Vanessa merasa sangat beruntung dan malah bersyukur meskipun keadaannya sekarang tidak senyaman dulu.

Masalahnya sekarang adalah ia harus memutar otak agar dapat membiayai rumah sakit Lisa, Vanessa mengacak rambutnya frustasi. Tubuhnya masih lelah karena bekerja seharian, ditambah lagi dengan kabar buruk yang ia terima barusan makin membuat tubuhnya seperti mati rasa. Ke mana lagi ia harus pergi? Ia tidak mungkin lagi merepotkan *uncle* Clark setelah semua kebaikan yang diberikan oleh pria itu.

Rasanya Vanessa ingin menangis, menumpahkan segala kesedihannya namun sepertinya sudah tak guna lagi. Tangisan tidak akan membuat Lisa sembuh dan memperbaiki keadaan, malah akan membuat masalah baru jika ia juga sakit karena beban pikiran yang ia tanggung. Jadi, Vanessa hanya bisa terdiam, memandang awan di luar sana yang mulai gelap saat malam tiba.

Namun Vanessa mengernyitkan kening begitu menyadari seseorang bersandar di pintu kamarnya yang baru ia sadari terbuka sedari tadi.

"Jadi dari tadi di situ?" tanya Vanessa, sementara gadis itu hanya tersenyum jahil seraya mengunyah permen karet mengamati Vanessa.

"Kau baik-baik saja?" tanya Audrey yang masih mengenakan seragam kerjanya.

Vanessa hanya bisa menggeleng lemah.

"Boleh aku masuk?" tanyanya lagi, Vanessa mengangguk. Audrey lalu turut duduk bersama Vanessa di lantai memandangi awan gelap dari jendela mungil itu.

"Pemandangan di kota tidak terlalu bagus ya?" ujar Audrey memecah keheningan di antara mereka berdua, Audrey mengerti jika Vanessa memiliki sebuah masalah. Ia hanya mencoba menghibur, padahal rencana awalnya hanya untuk mendekatkan Vanessa dengan *Mr.* Watson. Tapi melihat kondisi gadis itu sekarang, Audrey menjadi prihatin dan mengurungkan niatnya. Mungkin akan ia lakukan lain kali, jika Vanessa benar-benar merasa lebih baik.

"Ya, dan aku kira hidup di kota akan lebih mudah," racau Vanessa, pandangannya kosong hanya tertuju pada tembok kayu yang sudah usang di hadapannya.

"Maksudmu?" tanya Audrey, Vanessa kembali mengembuskan napas kasar. Perlahan ia mulai menceritakan masalah yang ia hadapi, berbagai macam musibah hingga ia harus terdampar meminta pertolongan kepada *uncle* Clark.

Audrey mendengarkan dengan seksama, ternyata bukan hidupnya saja yang kurang beruntung. Ternyata di luar sana masih banyak gadis yang kehidupannya sangat tidak beruntung, seperti Vanessa contohnya. Dari kisah yang di ceritakan, kisah Vanessa terbilang tragis. Kehilangan kedua orang tua dan sekarang ia harus mengurus bibinya seorang diri yang sedang sakit-sakitan.

Well, setidaknya Vanessa masih sedikit beruntung pernah merasakan kasih sayang orang tua. Tidak seperti

dirinya yang tidak pernah melihat ayah kandungnya sendiri sejak lahir, hanya ibunya yang membesarkan dirinya seorang diri. Meski sekarang ia dan ibunya tak lagi tinggal bersama dengan alasan ibunya menikah lagi dan memiliki seorang anak lagi. Sehingga Audrey memutuskan untuk hidup sendiri tanpa merepotkan ibunya.

"Hm... aku bisa membantu kalau kau mau," tawar Audrey.

"Audrey, aku tak ingin membebankan dirimu."

"Tidak, kau tidak akan membebaniku," potong Audrey, sebenarnya ia sedikit sungkan untuk berbicara hal ini kepada Vanessa. Melihat Vanessa yang terbilang gadis baik-baik, tapi setidaknya ia hanya menawarkan bantuan. Benar atau tidaknya Vanessa sendiri yang nantinya akan menilai.

"Jadi?" tanya Vanessa lagi.

"Kau tahu *Mr.* Watson? Teman *Mr.* Clark yang setiap hari kemari?" Vanessa berpikir sejenak, ia baru bekerja sehari di sini. Tentu saja ia tidak tahu, tapi setelah ia ingat kembali. Hanya ada satu orang yang sudah dua kali ia lihat semenjak kedatangannya kemarin di kafe ini.

Pemilik bahu besar itu...

Batin Vanessa dalam hati, ia kemudian mengangguk. Audrey hanya tersenyum simpul, ternyata Vanessa juga sering memperhatikan *Mr.* Watson diam-diam. Audrey lalu menjelaskan secara perlahan, siapa itu *Mr.* Watson dan apa hubungannya dengan Vanessa yang sedang memiliki masalah finansial.

Gadis cantik berambut pirang itu mendengarkan dengan seksama, tidak heran jika pria yang memiliki bahu besar itu tergolong pria hidung belang. Dia memiliki paras tampan bak Dewa Yunani dan juga harta berlimpah, dan hal yang wajar selagi dia berstatus duda.

Tapi Vanessa kembali bingung dengan arah pembicaraan Audrey, apa gadis itu mencoba menjadikan dirinya seorang...

"*Wait*! Maksudmu?" Vanessa mengubah posisi duduknya menghadap Audrey, penasaran dengan topik pembicaraan yang sedikit aneh bagi gadis seperti Vanessa.

"Well, kau tahu maksudku, bukan? Ia menyukaimu... maksudku, menyukaimu dalam tanda kutip," kata Audrey seraya memainkan sebelah matanya.

"*What*? *Big no*! Audrey, aku tidak akan melakukan hal tersebut meski apa pun yang terjadi," kata Vanessa, mengalihkan pandangannya dari Audrey.

Namun ia kembali melirik gadis di sebelahnya itu dengan sedikit rasa penasaran.

"Apa kau pernah melakukannya?" tanya Vanessa dengan suara pelan.

"Tentu saja, kau tahu? Aku bukan gadis yang bergelimang harta, terkadang aku harus membantu ibuku." Audrey tertunduk lesu, Vanessa sangat mengerti keadaan Audrey. Dan sekarang pun ia turut merasakan kepahitan hidup tatkala gadis seusia mereka tengah sibuk menimba ilmu.

"Dengan *Mr*. Watson?" tanyanya lagi makin penasaran.

"Apa? Tidak, aku tidak pernah berhubungan dengan *Mr*. Watson. Dia tidak tertarik padaku, tapi sepertinya ia tertarik padamu Ness..."

"Sepertinya..." ulang Vanessa.

"Tapi Ness... ini jalan keluar untukmu," bujuk Audrey lagi, Vanessa terlihat berpikir keras. Seumur hidupnya, ia tidak pernah melakukan itu. Meski pernah berpacaran, ia belum sampai sejauh itu dalam berhubungan. Sungguh, ia ingin mempersembahkan mahkotanya tersebut kepada suaminya kelak.

Tapi kembali lagi, ia teringat akan Lisa. Vanessa mengacak rambutnya frustasi, Audrey yang melihatnya hanya bisa mengelus pelan bahu mungil Vanessa mencoba

menenangkan gadis itu. Hidup memang tidak seindah seperti di novel atau film, ketika gadis seusia mereka memakai barang-barang branded dan memamerkannya di sosial media.

Mereka berdua menyandarkan kepala di tepi ranjang, menatap langit-langit kamar dengan warna yang telah lusuh. Sementara Vanessa terus memikirkan tawaran Audrey barusan, ia harus berpikir secara matang terlebih dahulu sebelum ia terlanjur jatuh lebih dalam lagi.

Namun, di dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Ada sedikit rasa ketertarikan penasaran yang tinggi terhadap pria berbahu besar tersebut.

5. Her NewF antasy

Akhir pekan yang ramai....

Para pengunjung dua kali lipat lebih ramai dari hari biasa, Vanessa pikir di akhir pekan seperti ini semua orang akan mengambil liburan mereka untuk pergi ke tempat yang berbeda. Namun sepertinya, kafe milik *uncle* Clark ini memiliki daya tarik tersendiri.

Di saat hari biasa pada tengah hari seluruh meja akan diisi oleh pekerja kantoran, tapi hari ini terlihat remaja yang juga menikmati kopi nikmat khas *uncle* Clark. Vanessa menghela napas sambil tersenyum.

"*Well*, sepertinya tidak ada hari libur untuk kita *Princess,*" singgung Audrey yang kini telah berdiri di samping meja kasir.

"Yap, setidaknya keramaian ini lah yang dapat membayar gaji kita," balas Vanessa.

"Hm, apa maksudnya itu?" Vanessa mengernyitkan dahi.

"Apa?" tanya Audrey menatap bingung ke arah Vanessa.

"*Princess*?" Gadis berambut pirang itu menganggguk meng-iyakan.

"Uhm... sebentar lagi kau akan menjadi *Mr.*Watson's *Princess*. Hmm, aku penasaran di mana pria tua itu. Biasanya dia sudah di sini di jam-jam seperti ini," ujar Audrey dengan entengnya seraya melirik jam tangan dan menengok kerumunan pengunjung, sementara Vanessa memikirkan kata *'Mr.Watson's Princess'* yang membuat bulu kuduknya sedikit merinding. Mendengar nama pria itu saja sudah membuat otaknya berpikir hal-hal aneh hingga mengganggu

konsentrasinya saat bekerja, apalagi setelah mendengar pengakuan Audrey jika pria itu tertarik padanya.

Tertarik dalam tanda kutip...

"Dia tidak akan datang Audrey, ini akhir pekan. Tipe pekerja keras seperti dia pasti akan memilih berlibur dan berolahraga, atau mungkin menghabiskan waktu untuk beristirahat di rumah," kata Vanessa.

"Beristirahat di rumah? Contohnya..." tanya Audrey.

"Tidur sepanjang hari..." balas Vanessa.

Entah tidur dengan siapa, sambung gadis itu dalam hati. Mengingat pria setampan dan semapan *Mr*. Watson, tentu saja pria itu dapat memilih siapa pun untuk menemaninya tidur. Mengapa memikirkan hal itu membuat hati Vanessa terasa diremas, padahal ia hanya sekedar mengagumi pria itu. Mengagumi karakternya yang terlihat sangat maskulin dan dewasa.

Tentu saja karakter seperti itu banyak digilai oleh wanita, belum lagi pria itu bergelimang harta. Wanita pasti akan siap mengantri untuk menjadi kencannya.

Dan hal yang kemarin disepakati bersama Audrey, sepertinya mustahil untuk didapatkan. Vanessa hanya gadis polos, tidak mengerti kata *make-up* dan jauh dari kesan glamor. Dan pria itu, yang duduk disana dengan santainya. Pasti akan memilah terlebih dahulu setiap teman kencannya, meskipun Audrey berkata pria itu tertarik padanya dalam tanda kutip.

Namun *Mr*. Watson sepertinya tidak membenarkan hal itu bahwa pria itu tertarik padanya, mungkin itu hanya akal-akalan Audrey agar diringa yakin dan mau menerima tawaran gila itu.

Selangkah lagi Ness, kau akan menjadi wanita malam...

"Hey... hey... dia datang..." bisik Audrey dengan nada tergesa-gesa, Vanessa membulatkan kedua matanya ke arah pintu masuk. Melihat pria itu dengan gaya kasualnya, hanya mengenakan kaos oblong serta celana jeans. Namun tetap terlihat sangat tampan dan berwibawa, pria itu membuka

kacamata hitamnya. Mencari tempat duduk dan seperti biasa memesan secangkir kopi.

Vanessa sempat berpikir pria itu tidak akan datang kemari, namun lagi-lagi dugaannya selalu salah. Vanessa terlihat sangat gugup dengan kedatangan pria itu, ia menggigit bibir bawahnya sendiri sambil menatap punggung lebar *Mr*. Watson. Tapi tiba-tiba, pria itu menoleh tepat ke arah Vanessa berdiri di balik mesin kasirnya, sontak saja gadis itu mengalihkan pandangannya dengan wajah memerah.

Sial, kenapa hari ini Mr. Watson sangat tampan...

Vanessa tidak pernah berhadapan dengan pria selama hidupnya, ia adalah tipe gadis polos. Baginya pria adalah hal paling terakhir yang ada di dalam hidupnya selain mendiang ayahnya, apalagi pasal cinta. Vanessa sama sekali tidak mengerti.

Sekarang di umurnya yang sudah menginjak dewasa ini, ia malah bersikap seperti remaja yang baru merasakan pubertas. Vanessa berusaha menahan jemarinya yang bergetar mati-matian semenjak kedatangan pria itu di kafe.

"Santai saja Ness, dia itu bukan pria seumuran kita. Dia itu *Sugar Daddy*..."

Maka dari itulah tanganku bergetar, karena sepertinya sekarang aku memiliki fantasi baru tentang pria yang jauh lebih dewasa semenjak bertemu dengan Mr. Watson. Kata Vanessa merutuk dalam hati.

"Audrey, sepertinya aku harus membatalkan rencana itu..."

"Lalu bagaimana kau akan membiayai hidupmu? Hidup Lisa?" Potong Audrey, Vanessa berpikir keras. Dirinya ragu, ragu jika ia bisa berhadapan dengan Dewa Yunani yang sangat sempurna itu tengah duduk disana dengan santainya seraya menyeruput kopinya.

Vanessa tidak bisa...

Mr. Watson sangat sempurna untuknya, bagaimana jika mengacaukannya kelak? Wajah Vanessa terlihat gugup, Audrey memukul dahinya sendiri. Vanessa benar-benar tidak

mengerti pasal lelaki. Tak heran jika ia terlalu paranoid bahkan hanya mendengar nama *Mr*. Watson.

"Ness... Ness... dengarkan aku... *it's just sex...* anggaplah seperti itu dan kau akan baik-baik saja," ucap Audrey menangkup wajah mungil Vanessa memberinya semangat.

Baiklah, kini Audrey benar-benar menjerumuskannya ke dalam dasar lubang yang curam. Meski ini adalah cara yang instan untuk memperbaiki segala kehidupannya yang kurang beruntung. Katakanlah ia begitu naif, takut terjerumus terlalu dalam namun di dalam lubuk hatinya yang paling dalam ia sangat menginginkan pria itu.

Audrey memberitahunya untuk tetap rileks, Vanessa menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan.

It's just sex...

Setelah itu jalani hidup seperti biasa...

Vanessa terus melafalkan kalimat itu di kepalanya, setidaknya hal itu membuatnya sedikit lega dan menghilangkan obsesi gila terhadap pria itu.

Setelah menenangkan Vanessa, Audrey lalu melenggang menuju bangku *Mr*. Watson.

Ia berdiri di samping pria itu dengan rok minimnya seraya tersenyum manis, Vanessa melihatnya dari kejauhan. Audrey sedikit membungkuk dan membisikan sesuatu di telinga *Mr*. Watson, Vanessa menyipitkan kedua matanya. Penasaran dengan apa yang disampaikan gadis itu kepada *Mr*. Watson, seperti ada sesuatu yang aneh...

Vanessa tidak bisa terus memerhatikan Audrey dan *Mr*. Watson yang sepertinya tengah asik berbincang karena banyaknya pengunjung, terbukti dari dua orang tersebut tengah bersenda gurau tertawa bersama. Dan Vanessa tidak tahu apa yang sedang mereka berdua tertawakan.

Cukup lama Vanessa menunggu, tak lama Audrey kembali dengan wajah girang dan senyum cerianya.

Sepertinya di tempat ini hanya Audrey yang terlihat sangat centil di bandingkan lainnya.

"Ness, siapkan dirimu! Karena malam ini *Mr*. Watson ingin mengajakmu makan malam..." ujar Audrey yang sontak terkejut tak menyangka akan secepat ini.

6. Dinner

Trump International Hotel, Tower New York

Gadis cantik itu berdiri tepat di depan bangunan mewah, tubuhnya terasa kikuk mengenakan *dress* super ketat serta *heels* yang lama-kelamaan menyakiti tumit kakinya. *Dress* pinjaman dari Audrey itu terlihat sangat kuno, namun Vanessa sama sekali tidak memiliki banyak pilihan mengingat sahabatnya itu bernasib sama dengannya.

Sapuan *make-up* minimalis hasil karya Audrey memang membuat tampilan Vanessa terlihat sangat cantik, meski apapun yang dikenakan gadis itu. Nyatanya wajah cantik natural yang dimiliki Vanessa berhasil membuat beberapa orang melirik kagum kepadanya, ditambah dengan tubuh proporsional yang tak kalah dengan model internasional.

Vanessa berjalan menuju resepsionis, tertunduk malu ketika beberapa kerumunan pria bersiul jahil kepadanya. Ketika semua mata tertuju kepada bokong sintal yang tertutup sempurna oleh *dress* berwarna anggur tersebut, belum lagi bagian dadanya yang sangat terbuka. Vanessa benar-benar memiliki tubuh sempurna yang selalu diidamkan para lelaki, terutama lelaki hidung belang seperti *Mr*. Watson.

Seorang pelayan langsung mengantarkan dirinya begitu nama *Mr*. Watson disebutkan, Vanessa sadar akan pengaruh besar pria itu di kota ini. Itulah yang membuat dirinya sedikit sungkan karena harus melakukan hal ini, *Mr*. Watson memiliki segalanya. Dengan uang, segalanya bisa ia dapatkan termasuk wanita mana pun. Tapi mengapa gadis ingusan seperti dirinya?

Kedua netra kebiruan itu menatap takjub, saat melihat seorang pria yang begitu tampannya duduk di sana. Vanessa berusaha menghilangkan kekagumannya kepada pria itu, namun lagi-lagi ia merasa kikuk. Vanessa menelan salivanya sendiri, ini adalah makan malam yang sangat mewah. Di kelilingi oleh orang-orang yang juga sangat terpandang.

Dan dirinya berkencan dengan seorang miliyuner hanya mengenakan *dress* lusuh serta heels yang hampir copot di ujung tumitnya, ini bukan hari keberuntungan Vanessa meskipun ini hanyalah bisnis baginya. Hanya wajah cantik dan tubuh indah Vanessa yang menolongnya malam ini, setidaknya hanya itu aset terbaik yang ia miliki.

"Duduk!" kata pria itu dingin, Vanessa kembali ke dunia nyatanya setelah berperang dengan batinnya sendiri yang mengatakan bahwa dirinya hanyalah itik buruk rupa yang berkencan dengan pangeran tampan malam ini.

Kencan?

Vanessa tidak dapat menyebutkan ini sebuah kencan, anggap saja bisnis. Bisnis ketika engkau membutuhkan uang dan ia membutuhkan selangkanganmu, bukankah itu adil?

Gadis itu duduk berseberangan dengan *Mr*. Watson, pria itu nampak tenang menyantap supnya. Meski berbagai hidangan terlihat menggugah selera, nyatanya Vanessa tidak dapat mengeyahkan fokusnya kepada pria itu yang seribu kali lipat lebih tampan dari biasanya. Sangat rapi dan juga formal, beginikah ala kencan seorang pria dewasa?

"Makanlah! Aku tidak mau kau kelaparan setelah ini," ujar *Mr*. Watson, Vanessa menangguk kikuk. Otaknya lalu berpikir akan perkataan *Mr*. Watson di akhir kalimatnya tadi.

Setelah ini...

Pikiran Vanessa jadi melayang karena dua kata itu, debaran jantungnya jadi lebih cepat. Memikirkan hal yang tidak-tidak, yang akan dilakukan *Mr*. Watson kepadanya.

Setelah ini, Vanessa akan kehilangan sebagian dari dirinya. Dan juga merelakan sesuatu yang sangat berharga satu-satunya ia miliki dan banggakan, Vanessa menghirup

udara lalu mengembuskannya perlahan. Meminum minuman berakohol yang tersedia di meja karena saran dari Audrey itu dapat sedikit merilekskan dirinya.

Leonard sangat mengagumi gadis yang tengah asik menyantap makanannya itu, mungkin wajahnya bersikap acuh sedari tadi. Namun semenjak kedatangan Vanessa, ia jadi tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Apalagi ketika melihat tubuh super seksi yang dibalut dengan *dress* super ketat tersebut. Jemari Leonard ingin sekali menjamah dan menghancurkannya saat ini juga, menerkam tubuh yang terlihat sangat empuk itu untuk di remas dengan kuat.

Sial...

Leonard berdeham, membenarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya sendiri. Atau mungkin menahan hasrat liarnya yang sudah sangat menggebu melihat gadis cantik nan polos itu yang sedang asik memakan-makanannya.

Such a pretty little girl...

Ingin sekali Leonard menganggap Vanessa sebagai anaknya sendiri.

Well, anak dalam arti lain.

"Apa kau sudah selesai?" tanya Leonard. Vanessa tiba-tiba menghentikan kegiatannya ketika mendengar pertanyaan dingin dari *Mr*. Watson, ia baru saja menghabiskan sup yang terasa sangat lezat itu. Dan *Mr*. Watson sepertinya sudah tak sabar lagi ingin melakukan *'setelah ini'*, membuat Vanessa kembali gugup.

"Ah, i-iya.. aku sudah selesai..." jawab gadis itu polos dengan wajah lugu, Leonard kian frustasi ketika melihat wajah itu. Sangat cantik dan polos, bagaimana nantinya wajah itu akan mendesah dan nenjerit di bawah tubuhnya. Pasti akan sangat menyenangkan.

"Ikut aku!" kata Leonard, pria itu lalu berdiri dari duduknya seraya membenarkan pakaiannya tanpa menatap Vanessa sedikit pun.

Semetara Vanessa hanya bisa mengekor pria itu dari belakang sambil tertunduk, ia benar-benar menjual harga

dirinya kepada pria hidung belang. Dan betapa beruntungnya Vanesaa pria hidung belang yang satu ini sangat sempurna, mungkin hal itulah yang membuat dirinya merasa berkecil hati. *Mr*. Watson adalah sesuatu yang sangat sempurna.

Tiba-tiba Vanessa membentur bahu besar milik pria itu, tak menyadari jika dirinya kini ada di sebuah kamar dengan lagi-lagi fasilitas mewah. Vanessa berdiri di depan pintu ketika pria itu berhenti, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah ini.

Vanessa bukan wanita penghibur pada umumnya, haruskah ia menari striptis dan membuka seluruh pakaiannya *'setelah ini'*? Vanessa malah berdiri layaknya patung, yang sialnya terlihat sangat cantik dan sempurna di mata Leonard.

Kedua insan itu saling mengagumi satu sama lain, namun keduanya selalu membantah hal tersebut dan menganggap semua ini hanyalah bisnis. Ketika satu orang membutuhkan kepuasan semata dan yang lainnya membutuhkan uang, lagi-lagi timbal balik itulah yang berhasil menjauhkan sisi romansa setiap orang.

Leonard yang sudah menunggu terlalu lama untuk hal ini akhirnya menarik lengan gadis itu dan menimbulkan pekikan kecil dari bibir Vanessa, menutup pintu dengan keras dan menghimpit tubuh Vanessa.

Mengecup bibir itu dengan rakus, Leonard sangat menyukai rasanya. Sangat manis, belum lagi aroma memabukan yang berasal dari leher jenjang gadis itu. Berhasil membuat geraman dari bibir Leonard dan entah mengapa hal itu terdengar sangat seksi di telinga Vanessa.

"Kau tidak tahu caranya berciuman dengan baik?" tanya Leonard di sela ciuman seraya membuka jasnya.

"Sejujurnya, aku tidak pernah melakukan ini," balas Vanessa dengan napas beratnya.

"*What the...*" Leonard mengumpat lalu segera menghentikan aksinya, Vanessa hanya bisa terdiam. Apa ia baru saja mengacaukan suasana?

Leonard menaikan sebelah alisnya bingung, menatap Vanessa dari ujung kaki hingga kepala.

"Apa kau tidak melakukannya sebelumnya?" tanya Leonard, Vanessa mengangguk. "Sama sekali?" Gadis itu kembali mengangguk meng-iyakan. "Apa kau masih perawan?"

Pertanyaan Leonard barusan berhasil membuat Vanessa kembali terdiam kayaknya patung, lagi-lagi ia mengangguk pelan dan hal itu berhasil membuat Leonard mengusap wajahnya frustasi. Leonard sempat berpikir, gadis seusia Vanessa pernah melakukan hal itu dengan lelaki seusianya. Entahlah mungkin saat di *High School*, tapi kenyataannya gadis itu benar-benar masih suci.

"Apa Audrey tidak memberitahumu?" Akhirnya Vanessa memberanikan diri bertanya.

"Audrey hanya berkata bahwa kau sudah siap," balasnya, kedua orang itu hanya bisa terdiam. Vanessa hanya bisa menyandarkan tubuhnya di daun pintu sementara Leonard mengacak rambutnya frustasi. Gadis itu menggigit bibirnya, ia benar-benar mengacaukan malam ini.

Leonard mengembuskan napas kasar lalu beralih ke nakas mengambil sesuatu. "Aku punya sebuah kontrak untukmu, pulanglah dan baca baik-baik. Jika kau setuju kembalikan padaku beserta dengan tanda-tanganmu disana, jika tidak. Kau tidak perlu mendatangiku..."

Vanessa sedikit terkejut mendengarnya, ini tidak seperti yang Audrey katakan.

"Aku pikir hanya satu malam ini saja," kata Vanessa dengan nada lemah.

"Kau bercanda? Tentu tidak," balas pria itu, Vanessa menerima sebuah amplop besar yang berisikan beberapa lembar kertas. Ia tidak mengerti, namun *Mr.* Watson memintanya untuk pulang dan membacanya baik-baik. Gadis itu menggenggam amplop tersebut dengan kuat, masih banyak hal yang sama sekali tidak mengerti di dunia ini. Ia ingin mundur setelah *Mr.* Watson melakukan hal ini padanya.

Namun sepertinya dirinya sudah terlanjur basah, dan *Mr*. Watson mengetahui bahwa diriya juga ingin. Dan lagi, ia tidak mungkin menarik kembali ucapannya dan membuat Lisa menunggu terlalu lama.

7. The Contract

Bahu mungil itu tertunduk lesu saat memasuki sebuah kafe yang telah sunyi, gelap gulita saat ia membuka kenop pintu dan melihat kursi serta meja kafe telah rapi dan kosong. Hanya sinar lampu jalanan dari luar yang sedikit menerangi tempat itu, ia meletakan *heels* dan barang-barangnya yang ia tenteng sedari tadi.

Berjalan menuju bar bertelanjang kaki guna menuangkan secangkir kopi, ia butuh sedikit kafein guna merilekskan otak dan pikirannya. Vanessa menarik sebuah kursi, menimbulkan decitan nyaring di tempat yang telah sunyi tersebut. Duduk dalam diam seraya menegak kopinya, ia mengembuskan napas kasar. Ia pikir malam ini akan terasa sangat menegangkan, namun ternyata semua di luar dugaannya.

Ia pikir malam ini selangkangannya akan sedikit terasa ngilu karena darah yang keluar dari bawah sana setelah kegiatan panas itu terjadi seperti yang diajarkan Audrey. Tapi ternyata tidak, Vanessa sangat yakin jika pria itu kecewa padanya. Ia bukan gadis penghibur yang profesional, Vanessa akui itu. Ia bahkan tak pernah melakukannya, sesuatu hal yang bodoh bagi wanita di jaman seperti ini tidak pernah melakukan seks. Entahlah, Vanessa bukan gadis suci. Hanya saja ia hanya ingin melakukan hal tersebut dengan orang yang ia cintai.

Dan sekarang ia harus melakukannya demi uang, demi orang yang ia cintai. Itu akan menjadi sesuatu yang berharga, batinnya membenarkan.

Vanessa duduk termanggu dengan kedua tangan menopang dagu, masih terbayang adegan ciuman tadi. Bibir

pria itu sangat manis, Vanessa bahkan masih bisa merasakan rasa manis yang tersisa di bibirnya. Ia meraba bibirnya sendiri...

Tiba-tiba kedua mata indahnya tertuju pada sebuah amplop besar yang tergeletak di atas meja, Vanessa segera menyambar amplop berwarna cokelat tersebut dan membuka isinya. Terdapat tiga lembar kertas di dalamnya dan lembaran terakhir berisikan sebuah tanda tangan kosong di bagian bawahnya. Membuat Vanessa sedikit gugup untuk menorehkan tinta di sana.

Semua lembaran kertas tersebut tertulis oleh sebuah tinta, mungkin *Mr.* Watson sendiri yang menulisnya. Mengapa pria kaya raya itu mau repot-repot menulis hal yang tidak terlalu penting seperti ini?

Ia langsung beralih ke lembaran pertama, tertulis bahwa perjanjian tersebut berlaku selama yang *Mr.* Watson inginkan. Itu artinya hanya pria tersebut yang dapat mengakhiri perjanjian tanpa ada bantahan dari Vanessa, dan tentunya semua itu akan ada timbal baliknya. Semua kebutuhan Vanessa akan tercukupi tanpa ia harus repot-repot bekerja.

Vanessa menghela napas kasar, bagaimanapun ia tidak akan berhenti bekerja pada *uncle* Clark. Pria tua itu sudah terlalu baik padanya.

Vanessa hanya ingin ini terjadi satu kali dalam hidupnya, setelah selesai ia akan kembali ke kehidupannya yang sederhana sebagai pegawai kafe dan melupakan kejadian yang mungkin akan terjadi dengan *Mr.* Watson, tapi sepertinya *Mr.* Watson bukan tipe pria *one night stand* yang seperti Audrey katakan.

Bukan, atau memang hanya ini khusus untuk dirinya?

Beralih ke lembaran kedua, Vanessa mengernyitkan kening.

Ia berhenti membacanya dan meletakannya di atas meja seraya berpikir keras, pria itu sakit jiwa. Pikirnya seraya memijit kepalanya, sepertinya Vanessa butuh istirahat,

mengabaikan perjanjian aneh yang ditawarkan oleh pria itu. Mungkin besok ia akan bertemu dengan Audrey dan meminta pendapatnya, atau mungkin mengabaikan perjanjian dengan *Mr.* Watson dan mencari pria hidung belang yang lain.

Entahlah, Vanessa sendiri tidak berminat dengan hubungan *abusive* yang pria itu tawarkan meski ia akan diberikan segala kemewahan.

Vanessa menaiki tangga, lorong itu terlihat sangat gelap hingga ia berhenti tepat di depan kamarnya. Vanessa melirik sekilas, kamar Audrey telah tertutup rapat. Menandakan pemiliknya telah tertidur pulas dan Vanessa berpikir untuk membicarakan hal ini besok saja dengan Audrey, iapun merasa sangat lelah saat ini. Bekerja seharian tanpa jeda dan malam ini ia harus menemui pria itu.

Vanessa membuka *dress* milik Audrey, menyisakan bra dan celana dalam dan ia merebahkan tubuhnya di atas kasur kecil. *Heels* yang sedari tadi ia tenteng pun berserakan di lantai kamar, Vanessa memejamkan kedua matanya sebelum akhirnya terlelap dalam mimpi. Dengan napas teratur membiarkan tubuhnya setengah telanjang seperti itu, wajahnya terlihat sangat cantik di bawah sinar rembulan yang masuk melalui jendela.

Bagai putri tidur, kecantikan yang dimiliki gadis itu begitu alami. Seorang gadis akan terlihat auranya ketika ia tertidur pulas, kecantikan sejati yang terpancar dari dalam tubuh. Bukan karena polesan *make-up* tebal yang akan luntur ketika dibasuh.

Garis wajah sempurna menyiratkan kebaikan, alis mata tajam dan bulu mata lentiknya melambangkan kecantikan alami dan kebijaksanaan. Ditambah dengan bibir seksi dan hidung mancung menjadi daya tarik tersendiri bagi gadis itu, sangat sempurna. Layaknya Dewi Yunani yang tertidur pulas, tak salah jika *Mr.* Watson melirik Vanessa. Hanya saja pria itu kurang mengerti gadis belia.

Begitu pun dengan Vanessa yang sama sekali tidak mengerti soal pria, entah bagaimana hubungan gila ini akan

berlangsung ketika keduanya dilanda rasa bimbang dan ketidaktahuan. Meskipun satu sama lain memiliki gairah yang sama serta kebutuhan mendesak, mungkinkah kontrak tersebut akan mempersatukan keduanya? Atau mungkin akan malah menjadi petaka bagi mereka yang menganggap ini sebuah *affair* gila.

Namun dari hati Vanessa yang paling dalam, entah mengapa ada rasa ketertarikan yang besar terhadap pria itu. Tidak hanya dilandasi oleh materi semata, ia mengakui dari dalam Vanessa mengingingkan *Mr.* Watson juga. Entah dalam hal apa, seks mungkin. Gadis seusianya masih sangat tidak mengerti hal seperti ini.

Pria itu bagai magnet bagi Vanessa, menyadari bagimana caranya menatap dan memerhatikan bahu besar itu semenjak melihatnya malam ini. Dan rasa itu mulai tumbuh ketika pria itu meraup bibirnya dengan ganas, rasa keingintahuan untuk mengeskplor ruam kulit *Mr.* Watson. Tapi jemari mungilnya belum berani melakukan itu apalagi menyentuh kulit kecokelatannya.

Mengapa Vanessa bisa tertarik dengan pria setua itu? Rasa ketertarikannya membuatnya melangkahkan kaki ke dalam jurang yang curam, dan hal itu diperburuk dengan keadaannya serta sahabat barunya itu. Vanessa hanya berharap, jika hatinya kuat menerima segala sesuatu yang nantinya akan terjadi, meski itu menyakiti dirinya karena kedua hal itu sangat ia butuhkan saat ini.

Sex and money...

8. Disappear

Senin pagi yang sangat sibuk, ketika semua orang berlalu-lalang bersiap membersihkan seluruh meja kafe atau sekedar mengepel lantai, sementara Vanessa berdiri bagaikan patung di balik meja kasir. Kantung matanya terlihat menghitam seperti kurang tidur, benat saja. Semalam ia terbangun dan tidak dapat tertidur kembali setelah melihat amplop cokelat yang tergeletak di meja kamarnya.

Setiap melihatnya, pikiran Vanessa selalu tertuju kepada pria itu. Ragu untuk melangkah maju dan terjerumus lebih dalam lagi, namun ke mana lagi ia harus pergi?

"Hey..." Vanessa sedikit terperanjat ketika seorang gadis yang ternyata adalah Audrey mengejutkan dirinya, tapi hanya ditanggapi biasa saja oleh Vanessa.

"Wajahmu pucat, apa kau baik-baik saja? Apa *Mr*. Watson menyakitimu? Bagaimana semalam?" Pagi ini Vanessa sedang dilanda rasa bimbang dan Audrey memberondongnya dengan segala pertanyaan yang makin membuat kepalanya pusing.

Audrey masih menunggu jawaban darinya dengan menyodongkan badan ke arah Vanessa.

Vanessa mengembuskan napas kasar. "Audrey, kita perlu bicara..." ujarnya, Audrey terdiam sesaat. Ia merasa ada sesuatu yang salah pada Vanessa.

Apa gadis itu baru saja kehilangan keperawanannya hingga seperti ini? Batin Audrey, namun ia hanya mengangguk. Selepas bekerja mereka akan berbicara serius, karena sepertinya ini akan jadi hari yang sangat sibuk dan tentu saja mereka tidak akan memiliki waktu untuk sekedar mengobrol disela jam kerja.

Jam berlalu sangat cepat...

Vanessa melirik jam dinding sudah lewat tengah hari, ia bahkan melupakan makan siangnya karena terlalu banyak pengunjung. Mengelap keringat di dahinya, Vanessa melirik setiap kursi yang sepertinya tidak ada tempat kosong sama sekali. Namun kedua mata indahnya tidak menemukan sosok tersebut, Vanessa sempat merasakan dadanya sesak.

Ketidakhadiran pria itu membuat lubang kecil di dadanya, seperti ada sesuatu yang hilang saat rutinitas pria yang tidak pernah absen di kafe ini, kini tidak menunjukan tanda-tanda dirinya. Vanessa sempat berpikir mungkin hal ini didasari oleh kejadian semalam, ia melakukan kesalahan, Vanessa akui itu. Ia memang gadis yang bodoh...

Hari menjelang sore, dan benar dugaannya bahwa pria itu tidak datang hari ini. Dengan alasan sibuk, Vanessa bahkan ragu. *Mr.* Watson selalu menyempatkan dirinya kemari meski sesibuk apa pun, bahkan sebelum Vanessa bekerja di sini, itu yang pernah Audrey katakan.

Tiba-tiba Vanessa melihat Audrey membalikan tanda *'buka'* dengan tanda *'tutup'*, ia mengernyit bingung dan menunggu gadis itu melewati dirinya.

"Tutup secepat ini saat pengunjung masih banyak?" tanya Vanessa.

"Ya, *Mr.* Clark sedang mengikuti sebuah acara jamuan kopi dan beberapa karyawan ikut bersamanya, maka dari itu kafe tutup," jawabnya.

"Kau dan aku tidak diajak?"

"Bodoh, tentu saja tidak. Memangnya kita ini pembuat kopi?" balas Audrey.

"Benar juga,"

"Sudah, aku akan membersihkan meja terlebih dahulu. Setelah itu kau bisa menceritakan masalahmu..." Vanessa menganggguk melihat gadis itu dengan cekatan membersihkan meja dan merapikan kursi, Vanessa ingin mengambil amplop cokelat yang ada di kamarnya, namun seketika ia mengurungkan niatnya dan berpikir sejenak.

Mungkin *Mr*. Watson akan murka ketika perjanjian yang harusnya hanya diketahui oleh dua belah pihak malah disebar luaskan, dan Vanessa takut hal itu akan membuat pria itu menjauhinya atau mungkin membencinya. Vanessa akan bercerita seadanya pada Audrey, meminta bantuan dan mungkin sahabatnya dapat mengerti kondisinya.

Saat keadaan mulai sepi, dan *Mr*. Clark pergi beserta rombongannya. Vanessa memijit kepalanya sendiri seraya menggenggam ponsel miliknya, mengetahui keadaan Lisa yang kian memburuk dan ia belum bisa membawa wanita tua itu ke rumah sakit sedangkan biaya terakhir belum bisa Vanessa lunasi. Dan sekarang *Mr*. Watson menghilang tanpa kabar, meninggalkan dirinya dengan coretan tinta dibeberapa lembar kertas yang dapat menjungkir-balikkan dunianya.

Vanessa mendengar kursi berdecit nyaring, Audrey menarik sebuah kursi lalu duduk di depan Vanessa sambil membawa dua cangkir kopi.

"Ness... katakan padaku, apa yang terjadi padamu?" Selidik Audrey, Vanessa memegangi ujung seragam kerjanya. Ia harus berkata kepada Audrey mulai dari awal, mungkin tidak semuanya termasuk kontrak tersebut.

"Audrey... bisakah kau mencarikanku pria lain?" tanya Vanessa setelah keheningan beberapa lama, Audrey sempat menyemburkan kopi yang baru saja ia minum dari cangkirnya. Apa gadis ini bercanda?

"Apa kau sehat? Kenapa dengan *Mr*. Watson?" tanya Audrey heran dengan nada tinggi.

"Hm... aku rasa dia tak menyukaiku," balas Vanessa dengan suara pelan.

"Bagaimana mungkin?"

"Entahlah... mungkin karena aku belum pernah melakukannya dan terlalu kaku," jawab Vanessa polos.

Audrey mengembuskan napas panjang. "Jika *Mr*. Watson saja tidak bisa kau goda, bagaimana caramu menggoda pria lain?" Pertanyaan Audrey barusan ada

benarnya. Dan Vanessa terlalu bodoh untuk tidak berpikir sampai sejauh itu.

"Begini saja... aku tidak tahu apa yang terjadi padamu Ness, tapi sepertinya *Mr.* Watson tertarik padamu. Sangat tidak mungkin jika dia tidak menginginkanmu, jadi, saranku kau harus tetap maju. Demi Lisa, karena hanya *Mr.* Watson yang dapat menolongmu. Berharap pria lain, tidak mungkin Ness. Apalagi kau sangat polos," jelas Audrey panjang lebar, Vanessa nampak berpikir keras. Namun Audrey tetap memberi semangat dan pengertian kepada Vanessa, pun demi kebaikan gadis itu juga.

"Sudah terlanjur basah, mandi saja sekalian..." tambah Audrey seraya tersenyum.

"Tapi dia tidak datang hari ini, bagaimana ini?" tanya Vanessa khawatir.

"Mungkin dia sibuk, atau kau bisa menghubunginya. Kebetulan *Mr.* Clark memiliki nomor pelanggannya…" kata Audrey.

"Hm, baiklah... terima kasih sekali lagi Audrey, aku berhutang banyak padamu," ujar Vanessa.

"Kapan pun *Sis*...." balas Audrey.

Vanessa menghubungi sebuah nomor, bukan nomor pribadi setahu Vanessa. Setelah percakapan lama tadi, Audrey memberi buku telepon kepadanya dan akhirnya ia menemukan nama *Mr.* Watson tertera di sana.

Meskipun gugup, Vanessa mencoba memberanikan diri ketika menempelkan benda mungil itu di telinganya.

Suara sambungan telepon makin membuat jantungnya berdebar, dirinya makin yakin ini adalah nomor pria itu dan sebentar lagi ia akan mendengar suara berat yang Vanessa sukai. Tak sadar jika ia memegangi dadanya sedari tadi.

"Halo..."

Suara wanita berhasil membuat Vanessa terkelonjak, tapi terdengar begitu formal dan Vanessa baru menyadari bahwa itu mungkin saja sekretaris *Mr.* Watson. Vanessa

bernapas lega dan menyebutkan namanya dan kepentingannya dengan *Mr*. Watson.

"*Sorry Miss*... tapi *Mr*. Watson tidak dapat berbicara dengan orang yang tidak dikenal dan belum membuat janji untuk berbicara," ujar wanita itu dari seberang telepon, membuat Vanessa bingung setengah mati.

Hanya untuk berbicara sebentar saja harus membuat janji terlebih dahulu....

"Baiklah, terima kasih," kata Vanessa sebelum mematikan sambungan telepon.

Ia terduduk lemas di kursi, ke mana lagi Vanessa harus mencari pria itu? Mungkin *Mr*. Clark mengetahuinya, tapi itu sama saja membawa dirinya dalam masalah besar jika *uncle* Clark tahu.

Seketika Vanessa tertarik pada sesuatu, di dalam buku telepon tersebut terdapat sebuah alamat dari masing-masing nomor telepon. Terbesit sebuah ide di kepalanya, ini mungkin gila. Mendatangi pria itu di sebuah bangunan kantornya, tapi akan Vanessa lakukan apa pun itu demi Lisa.

9. T rash

Gadis cantik itu mengenakan jaket tipis guna menutupi seragam kerjanya, kedua kakinya terhenti tepat di depan sebuah gedung pencakar langit. Vanessa mengernyitkan kening, memastikan bahwa alamat yang ia tuju adalah benar. Dan ternyata ia tidak salah melangkah melihat logo Watson Enterprise di sisi lain bangunan, nyali Vanessa semakin menciut, gadis sepertinya memasuki gedung perkantoran yang mewah tersebut.

Meskipun ia bersikap sewajarnya, namun Vanessa menyadari ini bukan kelasnya. Kemari hanya untuk sebuah keperluan, dan sialnya keperluan tersebut ditujukan oleh pemilik seisi gedung ini. Melihat nama *Mr*. Watson ada di-mana-mana membuatnya sedikit paranoid, belum lagi lirikan berbagai mata yang mengawasinya sejak pertama kali memasuki aula gedung.

Vanessa sedikit risih, ia tahu ia terlihat kumuh untuk bisa memasuki gedung elit seperti ini. Tapi tidak ada yang bisa ia lakukan selain ini, anggaplah rasa malunya telah mati mengalahkan rasa keinginan yang besar. Entah keinginan untuk uang atau mungkin seks dengan *Mr*. Watson. Vanessaa mulai tidak dapat membedakan dua hal itu jika menyangkut urusan dengan *Mr*. Watson.

Kedua mata Vanessa melihat sekitar hingga menemukan meja sang resepsionis, seperti orang yang bingung Vanessa sendiri belum pernah memasuki gedung seperti ini. Dengan gugup, langkah pelan Vanessa membawanya berhadapan dengan resepsionis yang dinilai Vanessa memiliki wajah ketus meski terbilang cantik.

Seperti resepsionis di kota-kota besar pada umumnya, tubuh tinggi semampai mengenakan baju formal namun sangat ketat dan seksi, serta wajah dengan polesan *make-up* tebal dengan warna rambut *blonde* dan warna mata sebiru laut bak boneka *barbie*. Tapi raut wajahnya yang sangat tidak bersahabat ketika melihat Vanessa, sangat berbanding terbalik dengan segala kecantikan yang dimiliki wanita itu.

Vanessa terdiam sebentar, membiarkan wanita itu mengamatinya dari atas hingga ke bawah dengan alis terangkat. Vanessa tahu, wanita itu cukup terkejut dengan kedatangan gadis kumuh seperti dirinya ke gedung ini. Dan Vanessa masih beruntung petugas keamanan di luar tak mengusirnya karena Vanessa memang memiliki keperluan kemari.

"Ada yang bisa kubantu *Miss*?" Pertanyaan tersebut, meski terdengar sopan namun Vanesaa tidak suka dengan cara wanita itu menatap dirinya. Seakan Vanessa adalah butiran debu yang hinggap di sebuah berlian dan harus segera disingkirkan sebelum menebar bakteri di sini. Vanessa tidak berkecil hati, karena itu memang benar. Dan sesuatu hal, debu sepertinya ada di sini karena dirinya meembutuhkan sedikit berlian yang dimiliki oleh *Mr*. Watson.

"Hm... apa aku bisa bertemu dengan *Mr*. Watson?" tanya Vanessa kikuk, masih memandangi Vanessa dengan perasaan jijik, wanita berambut pirang itu mengernyitkan kening. Seolah Vanessa adalah model ternama seperti yang sering dikencani oleh *Mr*. Watson yang dapat keluar-masuk gedung ini sesuka hatinya.

"Kau pikir kau siapa?" tanya wanita itu dengan nada ketus, pada akhirnya lidahnya tak mampu lagi menahan kalimat kasar yang sedari menggumpal di tenggorokannya. Menatap Vanessa seperti halnya ia adalah sebuah kotoran meski wajah Vanessa terbilang cantik dan sangat natural, mungkin karena hal itu sang resepsionis menjadi sinis. Mengabaikan jabatannya yang mengharuskan seramah mungkin dengan semua pegawai termasuk tamu yang ada di

sini, apalagi semenjak nama *Mr.* Watson disebutkan oleh Vanessa.

"M-maaf... tapi..."

"Mr. Watson sedang tidak ada, kau boleh pergi," ujarnya, Vanessa bahkan belum sempat menyelesaikan ucapannya.

Vanessa tertunduk berpikir sejenak, jika ia pergi ke mana lagi ia akan mencari pria itu.

"Hm... bolehkah aku meninggalkan ini untuk *Mr.* Watson, kumohon?" Vanessa sampai harus memohon kepada wanita ketus itu hanya demi bertemu dengan *Mr.* Watson, atau lebih tepatnya demi Lisa yang sudah menunggunya. Mendengar Vanessa berkata demikian, wanita itu kemudian menerima sebuah amplop cokelat yang diulurkan oleh Vanessa.

Sedikit lecek dan kotor, bahkan wanita itu menerimanya menggunakan dua jari dan seolah-olah itu adalah sampah. "Baiklah, aku akan memberikannya, nanti..." balas wanita itu, berharap dengan ia menerima benda tersebut Vanessa dapat cepat pergi dari hadapannya dan mengganggu pemandangannya.

"Terima kasih, permisi..." ujar Vanessa lalu berbalik badan meninggalkan wanita itu, yang hanya dibalas dengan geraman oleh sang resepsionis.

Vanessa berjalan menuju pintu keluar, berharap amplop tersebut bisa sampai kepada pemiliknya. Karena Vanessa telah meninggalkan goresan tinta dilembaran terakhir perjanjian tersebut dan menyatakan bahwa dirinya menyetujuinya, kali ini ia tidak akan ragu. Dan berharap *Mr.* Watson segera melihatnya dengan begitu akan mempermudah pengobatan Lisa.

Semoga saja...

Vanessa kembali ke kafe, setelah ia sempat meminta ijin kepada *uncle* Clark untuk keluar dari kafe sebentar saja dengan alasan keperluan. *Uncle* Clark tentu memberinya ijin

meski pria tua itu memberikan tatapan menyelidik padanya, namun Vanessa mencoba memberi pengertian.

Kedua mata yang mengenakan bulu mata palsu tersebut menatap Vanessa telah lenyap dari pandangannya, seketika resepsionis tersebut memandang amplop cokelat tersebut. Ia penasaran, apa yang diberikan gadis itu kepada *Mr*. Watson yang notabennya adalah pemilik tempat dimana ia bekerja selama beberapa tahun ini. Dan selama itu pula, ia tak pernah sama sekali berkomunikasi dengan pria itu.

Tapi gadis tadi, dengan seenaknya ingin bertemu dengan Mr. Watson meski saat ini pria itu ada di dalam ruangannya. Ia tak peduli dan berniat membuka isi amplop tersebut, namun ia mengurungkan niatnya ketika melihat beberapa tamu penting mendatangi mejanya. Karena merasa terganggu dengan pemandangan amplop cokelat jelek dan kotor tersebut.

Dengan terburu-buru, ia membuang benda kumuh itu ke tempat sampah kering yang berada tak jauh dari meja kerjanya dan kembali menyapa para tamu petinggi dengan gaya formal dan ramahnya. Mengabaikan benda buruk rupa yang sangat penting bagi orang lain dan bagi kehidupan orang lain.

Ada beberapa hal yang dapat menggagalkan sebuah rencana, sebuah kebetulan atau kesengajaan. Namun jika takdir mereka telah ditentukan, ketika hati mereka begitu kuat dan harapan begitu besar. Maka, yang akan terjadi mungkin di luar dugaan. Dapat terjadi sesuai harapan, atau mungkin akan sedikit bergejolak hingga mereka mendapatkannya dengan cara yang berbeda dan melebihi harapan.

Ketika keinginan lebih besar daripada kegagalan….

Ketika hasrat yang terpendam mengalahkan segala kebutuhan materi….

Ketika dunia mulai gila dan mencoba memisahkan kedua keinginan agar tak terjadi, namun perasaanmu hanya tertuju kepada seseorang yang dipuja disetiap malammu...

Dan ketika kau telah mengambil langkah awal yang selalu kau nantikan disetiap khayalanmu, meski berarti hal tersebut adalah kehancuran dirimu sendiri….

Kau tahu bahwa itu adalah salah dan kau masih menginginkannya atas nama materi, padahal kenyataannya adalah... kau menginginkannya karena kau INGIN.

Ketika...

Ketika...

Ketika...

Ketika semua itu terjadi, masihkah kau terdiam kaku di tempatmu berpijak saat ini? Atau malah menggeliat memberikan sinyal bahwa kau menginginkannya lagi dan lagi.

10. Waiting

Vanessa duduk termanggu di depan cafe setelah cafe tutup di sore hari, beberapa hari berlalu. Setelah ia menyerahkan surat kontrak itu, atau lebih tepatnya, menitipkan surat kontrak. Tidak ada tanggapan, tidak ada kabar, Vanessa bahkan ragu jika *Mr*. Watson masih memberikan penawaran itu, atau mungkin pria itu sudah lelah menunggunya, dan kontrak itu, sudah tidak berlaku.

"Hah..." gadis cantik itu mengembuskan napas kasar, seharusnya dia tidak terlalu jual mahal kepada *Mr*. Watson. Maksudnya, siapa dia? Hanya gadis desa yang kebetulan dilirik oleh pria kaya itu. Seperti negeri dongeng, dan Vanessa maju mundur akan sebuah kesempatan emas itu. Yang mungkin dapat memperbaiki hidupnya, terutama hidup Lisa.

Vanessa menggenggam ponselnya, ingin sekali bertanya keadaan Lisa. Namun ia belum memiliki uang, yang Lisa butuhkan hanya uang untuk menebus biaya rumah sakit dan obat-obatanya. Bukan pertanyaan kabar yang menurutnya tidak terlalu penting, mungkin itu penting bagi Lisa. Tapi baginya, hal itu sama sekali tidak akan membuat keadaan Lisa membaik.

"Ness... kau baik-baik saja?" Audrey duduk di sebelahnya, membawakan secangkir kopi dan Vanessa berterima kasih untuk itu.

Lagi-lagi, Vanessa hanya bisa bercerita betapa pahitnya hidupnya kepada sahabatnya itu. Bagaimana ia bisa mencari pekerjaan tambahan tanpa diketahui oleh *Mr*. Clark. Curhatan hati yang selalu berakhir kesedihan, memang, tidak banyak gadis di dunia ini yang selalu beruntung, Vanessa contohnya.

"Entahlah Ness, aku telah membantumu dan kau menyiakan kesempatan itu," ujar Audrey, Vanessa membenarkan hal itu.

Jika saja ia tidak terlalu canggug pada *Mr*. Watson kala itu.

Jika saja ia sedikit agresif kepada pria dewasa itu.

Dan jika saja ia tidak terlalu merasakan perasaannya kala itu.

Mungkin saat ini ia sudah membayar obat-obatan Lisa dan keadaan wanita tua itu akan sedikit membaik.

Tapi, dia amatiran. Dia tidak terlalu mengerti dunia malam, tidak seperti halnya Audrey. Audrey memiliki segala hal yang dibutuhkan pria, terutama pria hidung belang di kota ini.

"Eh, kau ingat kata *Mr*. Clark tadi?" tanya Audrey seketika.

"Apa?" Audrey heran, Vanessa sama sekali tidak fokus pada pekerjaannya. Entah apa yang gadis itu pikirkan, Lisa yang sedang sakit, atau memikirkan Leonard?

"Malam ini, akan ada jamuan di tempat para pengusaha kaya raya, dan *Mr*. Clark beruntung mendapat kesempatan itu. Dan, hmm, mungkin saja kau bisa melirik salah satu dari mereka," goda Audrey, ya, sahabatnya itu selalu berusaha membuatnya terjun ke dunia seperti itu. Dan mungkin hanya hal itu yang dapat Audrey lakukan untuk membantunya, Vanessa maklumi hal itu.

Lagi pula, sebenarnya dia sama sekali tidak tertarik dengan pria lain, meski lebih kaya atau lebih tampan. Katakanlah dirinya naif, tapi, dia hanya tertarik dengan pesona Leonard.

"Apa kita akan jadi pramusaji?" tanya Vanessa.

"Ya, tapi, kita tidak akan memakai seragam seperti *maid* seperti ini. Kata *Mr*. Clark, kita bisa mengenakan *dress* bebas sesuai acara yang ada di sana," ujar Audrey, Vanessa menganggguk.

Untuk kedua kalinya, ia harus meminjam *dress* Audrey. Namun malam ini, Vanessa tidak ingin polesan apa pun di wajahnya.

Dia hanya ingin bekerja, meskipun Audrey terus mendorongnya. Dia sama sekali tidak memiliki semangat, apalagi, tanpa *Mr*. Watson.

Vanessa beserta rombongan bersiap di sebuah hotel, mempersiapkan jamuan kopi yang selalu menjadi andalan *Mr*. Clark.

Menunggu beberapa menit, akhirnya acara dimulai. Vanessa menjaga sebuah stand kopi disebelah barista, senyuman ramah selalu ia tunjukan saat bekerja. Dan lemburan malam ini, akan sedikit menambah penghasilannya dan ia bersyukur akan hal itu.

Beberapa orang memang sangat beruntung, bisa mengenakan *dress* mahal dengan segala aksesoris mereka yang sudah pasti harganya fantastis.

Sementara Vanessa hanya menjadi pramusaji di balik meja kopi itu.

Vanessa membantu barista mempersiapkan segala sesuatu, dengan gesit. Tanpa sadar, sedari tadi gerak-geriknya diawasi oleh seseorang.

Tak lama, seseorang tadi melangkan menuju meja kopi tersebut. Kopi yang telah lama tidak ia nikmati karena sesuatu hal. Karena dia berusaha mati-matian menghindari sesuatu sebelum membuatnya makin gila.

Dan sialnya, malam ini, kegilaannya sepertinya akan kembali. Bersama seorang gadis yang ia kagumi semenjak beberapa hari lalu itu.

"Cappucino..." suara besar itu mengagetkan Vanessa, saat kedua matanya melirik ke arah suara. Tubuhnya terdiam.

Ia berusaha profesional meski tubuhnya sedikit kikuk saat ini.

Mengambilkan sebuah cangkir untuk cappucino permintaan tuan besar itu.

Saat kopi terhidang, Leonard hanya berdiri di situ sambil menyeruput kopi dan menatap Vanessa. Ditatap seperti itu, membuatnya sedikit salah tingkah. Apalagi malam ini, dia tidak cantik tanpa *make-up*. Seharusnya ia mendengarkan kata Audrey tadi sore, tapi lagi-lagi ia mengabaikannya.

Vanessa pikir, tidak akan ada *Mr*. Watson. Tapi dia salah, *Mr*. Watson selalu ada dimana-mama. Seolah kota ini miliknya dan dia akan berada dimana Audrey berpijak.

"Ada yang lain *Sir*?" tanya Vanessa, ingin sekali *Mr*. Watson pergi sebelum membuatnya bertambah kikuk.

"Ya, berdansalah denganku!"

Deg!

Vanessa tidak tahu apakah ini mimpi atau nyata.

Pria itu mengajaknya berdansa, dia sama sekali tidak bisa berdansa. Vanessa pernah belajar berdansa sewaktu kecil, saat mendiang ayahnya belum jatuh bangkrut seperti saat ini. Tapi itu, sudah lama sekali. Dia bahkan tidak yakin dapat mengingat gerakannya lagi.

Vanessa menoleh ke arah teman prianya, barista itu hanya menganggukan kepala memberi tanda *'pergilah dan terima ajakan pria kaya itu'*.

Vanessa menelan salivanya sendiri, ia juga tidak mungkin menolaknya. Akan sangat tidak bijak bagi pekerjaannya, dan pada akhirnya, ia menerima ajakan pria itu dan berhasil membuat Leonard menyunggingkan senyum.

Sejujurnya, Vanessa sedikit malu. Saat pria kaya itu menyentuh jemarinya dengan lembut dan mengajaknya bergabung dengan orang-orang yang sedang asik bercanda.

Dia hanyalah pramusaji, dan Leonard adalah seorang yang sangat berpengaruh di kota ini. Meski pakaian Vanessa tidak ada bedanya dengan mereka sama sekali, tapi tetap saja, dia sedikit gugup. Ditambah lagi, pria di hadapannya ini terus menatapnya secara *intens*.

Jemarinya dengan lembut menyentuh pinggul Vanessa, mereka bergerak dengan pelan sesuai alunan musik klasik. Dan beruntung Vanessa tidak melupakan gerakannya.

"Kebetulan sekali bisa bertemu denganmu malam ini," ujar Leonard, wajahnya tepat berada di depan Vanessa. Vanessa hanya menunduk malu meski kini sebelah tangannya ada di dada pria itu.

"Ya *Mr*. Watson," jawab Vanessa formal, dan hanya sekenanya. Sesungguhnya, dia tidak tahu harus berkata apa. Berbincang seperti apa, karena kelas mereka sangat jauh berbeda.

"Kopinya sangat manis." Leonard menambahkan, lagi-lagi Vanessa hanya mengangguk.

"Ya, *Mr*. Clark yang memiliki resep kopi itu," jawab Vanessa, masih kikuk meski tubuhnya bergerak indah sesuai irama.

"Manis, sepertimu..." tambah Leonard lagi, Vanessa sedikit terkesima. Ia menatap wajah tampan yang baru saja berkata bahwa dirinya manis.

Seakan terbuai, Vanessa seperti ingin mengecup bibir pria yang telah lama menghilang itu.

11. The Prom

"Maafkan aku, permisi..."

Vanessa segera menghentikan dansanya dengan Leonard, ketika bibir mereka hampir bertemu. Dan hal itu membuat Leonard lesu dan sedikit kecewa, kenapa gadis itu selalu berusaha menghindarinya, dia bahkan tidak membalas kontrak yang ditawarkan, pikir Leonard seperti itu.

Vanessa berlari ke arah toilet, tak habis pikir apa yang baru saja ia lakukan.

Pertama, pria itu menawarinya sebuah kontrak. Dan ketika Vanessa telah menyetujuinya, pria itu menghilang dan tak menanggapinya lagi. Lalu, sekarang, pria itu berusaha menggoda Vanessa. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi, seperti tarik ulur dan dirinya pun maju-mundur akan hubungan ini.

Hubungan macam apa?

Vanessa membenarkan gaunnya saat tiba di toilet wanita, tidak ada orang di sini. Tapi tiba-tiba, dia mendengar suara langkah berat. Bukan suara ketukan *heels*, namun seperti, langkah pria. Saat Vanessa berbalik, ia baru menyadari bahwa *Mr*. Watson membuntutinya kemari. Belum sempat Vanessa berkata, *Mr*. Watson menarik pinggulnya ke dalam toilet dan menutup pintunya.

Gerakan itu tiba-tiba, hingga Vanessa merasakan kecupan di bibirnya dengan rakus. Bahkan kedua tangan pria itu bergrilya di seluruh tubuh dan lehernya, Vanessa hampir tidak dapat bernapas dengan baik. Ciumannya, begitu memabukkan. Dan digerayangi di dalam toilet sama sekali tidak pernah terpikir oleh Vanessa, perasaannya was-was jika ada orang yang menangkap kegiatannya dengan Leonard, tapi

sensasi ini, begitu memabukan untuknya, seperti Vanessa tak ingin menyudahi ciuman ini.

"Shh... diam!" Leonard menutup bibir Vanessa dengan jarinya, saat terdengar beberapa wanita memasuki toliet. Mereka berdua terdiam tak bersuara agar tidak ketahuan, tapi tetap saja, napas Vanessa masih memburu karena ciuman brutal tadi.

Vanessa berusaha mati-matian mengatur napasnya, tapi tiba-tiba, Leonard menyentuh tubuhnya dengan perlahan. Seakan menggoda desahan yang Vanessa tahan mati-matian. Jemari itu, bermain di perut dan menarik *dress* Vanessa. Menyusup ke dalam milik Vanessa dan berhasil meloloskan desahan nikmat dari bibir seksi itu, dan Leonard menyeringai melihat kepala gadis itu mendongak nikmat.

Vanessa berharap, tidak ada yang menyadari desahannya itu. Jari Leonard sangat lihai di bawah sana, Vanessa bahkan merasakan sesuatu yang basah mulai membasahi celana dalamnya, membuat jemari itu dengan mudah melakukan tugasnya.

"Aku suka melihatmu tersiksa seperti itu, menahan desahan ketika milikmu sangat basah. Itu tidak mudah..." bisik Leonard di telinga Vanessa.

Gelenyar aneh saat napas panas pria itu menggelitik sekitar leher dan telinganya.

"Shh... kumohon *Mr.* Watson..." bisik Vanessa, wajahnya berusaha menahan sesuatu dan rasa nikmat yang luar biasa.

"Kau mohon apa?" Namun Leonard selalu bisa menggoda dengan suara seraknya.

Vanessa tidak dapat menjawab karena jari Leonard terus menggodanya, seperti dia sedang menahan pipis namun ini lebih sulit. Entahlah, Vanessa tidak mengerti.

"Aku tahu kau menginginkannya juga..." *Mr.* Watson menaikan nada suaranya, masih tetap berbisik hanya saja, penuh penekanan.

Tubuh Vanessa kian melemah, namun Leonard menahan pinggul gadis itu agar tidak ambruk.

"Aku tahu kau menginginkannya, tapi kau malah mengabaikannya..." desis Leonard.

"Oh *please Mr.* Watson...." kepala Vanessa menoleh ke kanan dan kiri menahan sesuatu dari dalam dirinya yang ingin meledak.

"Kau mengabaikannya, kau mengabaikan kontrak yang aku buat!" Cecar Leonard.

Seketika Vanessa terdiam, berusaha mencerna kalimat terakhir Leonard barusan. Mengabaikan rasa nikmat yang diberikan pria itu dan mencoba menjernihkan pikirannya, bahwa yang barusan ia dengar itu adalah benar.

"Aku tidak mengabaikan kontrakmu *Mr.* Watson..." ujar Vanessa, melihat wajah kebingungan gadis itu, Leonard menghentikan aksinya.

"Apa?"

"Maksudku, aku telah memberikan kontrak itu dan kau yang tidak menanggapinya, bukan?" Tanya Vanessa heran.

"Aku tidak menerima apa pun..." balas Leonard lagi.

Mereka terdiam.

Berpikir satu sama lain.

"Ahh, harusnya aku tidak menitipkannya waktu itu," kata Vanessa baru menyadari sesuatu.

"Memangnya kau titipkan di mana?" selidik Leonard, Vanessa tidak ingin membuat pria itu murka. Jadi dia memilih untuk tidak bilang.

"Sudahlah, ini semua hanya salah paham. Dan ini salahku..." kata Vanessa, Leonard memperhatikan wajah gadis itu.

Kenapa dia bisa sangat sebaik itu?

"Jadi... kau menerimanya?" tanya Leonard, Vanessa lalu menganggguk malu. Sambil membenarkan gaunnnya dan riasannya yang sudah tidak karuan.

Leonard menatap Vanessa dari ujung kepala hingga kaki, gadis ini terlalu membuatnya candu. Leonard bahkan

tidak tahu harus memulai dari mana terlebih dahulu dengan Vanessa.

Dia begitu indah.

"Datanglah besok ke apartemen pribadiku, aku akan menyuruh sopir untuk menjemputmu malam hari. Kita akan bicarakan di sana..." kata Leonard, Vanessa hanya mengangguk mengerti. Sebelum akhirnya pria itu pergi dari dalam toilet ketika keadaan sudah aman.

Vanessa mengembuskan napas kasar, duduk di atas toilet dengan kedua kaki masih bergetar.

Itu baru permulaan, dan itu berhasil membuat tampilannya kacau dan napasnya terengah.

Vanessa tidak dapat membayangkan apa yang terjadi besok. Fantasinya terlalu tertuju pada pria itu, dan dirinya terlalu khawatir akan hari esok dan kegitaan apa saja yang akan terjadi. Tapi Vanessa akui, yang baru saja terjadi itu, membuatnya hampir kehilangan kendali.

Kenikmatan yang diberikan pria itu, elusan jemarinya, dan ciuman hangat dari bibir pria itu. Masih dapat Vanessa rasakan hingga saat ini, miliknya masih berdenyut, meski ia sempat menghentikan sesuatu yang hampir meledak karena sesuatu tadi. Baru Vanessa akui, ia menginginkannya juga, bukan hanya karena uang, tapi juga, karena dia menginginkan sentuhan pria itu.

Vanessa berusaha berdiri, memperbaki tampilannya yang tak karuan di depan cermin. Meski kedua kakinya sedikit bergetar, ia tetap berusaha berjalan keluar guna melanjutkan pekerjaannya. Saat kembali, teman baristanya itu hanya tersenyum melihatnya. Vanessa tertunduk sedikit malu. Ia mencari Audrey, ingin bercerita kepada gadis itu, tapi tak kunjung Vanessa temukan.

Kedua matanya, malah tertuju kepada seseorang yang berdiri dengan gagahnya di ujung sana. Bersandar di balik pilar dengan segala pesonanya yang dapat meluluhkan setiap wanita yang ada di gedung ini. *Mr.* Watson berdiri tak jauh

dari Vanessa. Menatap *intens* gadis itu, terus mengawasi gerak-gerik Vanessa yang terlihat gesit dengan pekerjannya.

Vanessa sampai tidak bisa menahan kegugupannya terus ditatap seperti itu, banyak wanita cantik dengan gaun dan aksesoris mahal serta riasan mereka yang sempurna. Tapi mengapa hanya dirinya yang terus diawasi oleh Leonard, apa dia kurang menarik hingga begitu aneh di mata Leonard, atau memang dia terlalu gemas pada Vanessa dan sudah tidak sabar menunggu gadis itu.

Vanessa memperhatikan jemari berurat yang menenteng gelas itu, jari yang baru saja memainkan miliknya dan sialnya itu sangat nikmat. Vanessa menegak salivanya sendiri, tangan besar dan kokoh dengan jari yang besar dan berurat. Oh, Vanessa tidak dapat lagi membendung segala fantasinya dengan pria itu.

12. Desire

Gadis berambut pirang itu duduk di sebuah taman, kedua kakinya tak berhenti bergerak pertanda dirinya menahan kegugupan. Setelah pesta yang menyebabkan klimaksnya tertunda, Vanessa semakin menggila dibuatnya. Memikirkan *Mr*. Watson dengan jari berurat dan lengan besarnya ketika mereka berada di sebuah toilet, kejadian itu sangat panas dan juga, sangat memabukkan.

Sensasi yang tidak biasa ketika ia harus bercumbu secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang banyak, menahan desahan dan gairah yang tidak terkontrol, dan pria itu malah semakin gencar menggoda bagian yang paling sensitif miliknya.

"Hah..." Vanessa mendesah pelan, lalu tertunduk lesu.

Entahlah, hal ini sangat bertolak belakang dengan rencana awal yang ia buat.

Seharusnya ini sangat mudah, berkencan satu malam dengan *Mr*. Watson dan mengambil uangnya. Lalu pergi menghilang dari kehidupan pria itu karena yang Vanessa butuhkan hanya kebutuhan materi, itu pun bukan untuk dirinya.

Bukan drama tarik ulur yang sampai saat ini tidak berujung, bahkan tidak pernah terlaksana.

Audrey menganggap ini hanyalah sebuah jasa, dan mungkin saja *Mr*. Watson pun berpikir demikian. Hanya saja, ini tidak mudah bagi Vanessa. Bukan hanya karena ini adalah pengalaman pertama bagi Vanessa, tapi karena sentuhan pria itu.

Vanessa telah butakan oleh sentuhan *Mr*. Watson dan melupakan rencananya.

Beberapa kali pertemuan dengan pria itu telah membuat kedua kakinya terasa lemas, bahkan berhadapan dengan *Mr.* Watson adalah hal yang paling ia takutkan. Karena pesona pria itu, membuat Vanessa menginginkan pria itu lebih dari yang ia harapkan.

Dan hari ini...

Tekad Vanessa telah bulat, mendatangi pria itu di apartemennya seperti ajakan *Mr.* Watson sendiri saat di pesta dansa.

Tidak ada gaun, tidak ada riasan, tidak ada pakaian seksi, dan sepatu *heels*. Hanya dirinya, Vanessa ingin menjadi dirinya sendiri. Karena semua polesan itu terlihat palsu dan mungkin saja dengan cara ini Vanessa bisa sedikit mengendurkan ketegangannya selama berhadapan dengan pria itu. Walau ia masih bertanya-tanya dalam hati, akankah *Mr.* Watson sudi meliriknya dengan keadaannya yang seperti ini?

Beberapa menit menunggu, akhirnya sebuah kendaraan roda empat berhenti di gedung apartemen. Vanessa telah memperhitungkan semuanya, jam kerja pria itu telah usai. Dan terlihat *Mr.* Watson akhirnya keluar dari dalam kendaraannya, hanya seorang diri, tanpa pengawalan atau supir pribadi.

Vanessa menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Mengenyahkan semua perasaan ragu dan bimbang, meskipun ia tidak bisa berhenti menggigit bibirnya sendiri ketika melihat lengan besar itu. Punggung lebar yang dulu selalu duduk di meja kafe tempat Vanessa bekerja, kini berada berseberangan jalan dengan Vanessa. Lalu menghilang ketika pria itu memasuki gedung apartemen.

Dan akhirnya, Vanessa berdiri dari bangku taman tersebut. Berjalan menuju *Mr.* Watson yang tidak mengetahui kunjungan Vanessa, karena Vanessa sadari, pria itu terlalu sibuk, dan pasti tidak akan mengingat apa yang telah diucapkannya di pesta tersebut. Tapi sekarang Vanessa di sini,

menepati kontrak yang *Mr*. Watson buat dan Vanessa akan mendapatkan haknya.

Vanessa terlalu banyak memikirkan hal-hal tentang pria itu, sampai tak terasa kedua kakinya telah membawanya di lantai atas gedung apartemen mewah milik *Mr*. Watson. Berdiri di depan pintu yang besar dan kokoh, satu lagi kemewahan milik pria itu yang membuat hati Vanessa menciut.

Segera ia mengetuk pintu besar itu sebelum pikirannya berubah lagi, dengan jemari yang sedikit bergetar. Vanessa menunggu, namun tidak ada jawaban dari dalam sana. Mungkin Vanessa kurang keras mengetuknya dan pria itu tidak mendengarnya, jadi Vanessa mencoba mengetuknya lagi dengan sedikit lebih keras. Dan tak lama, lubang kunci berbunyi dan kenop pintu bergerak.

Vanessa reflek mundur sedikit dan menarik napasnya dalam-dalam, pintu terbuka. Dan lagi-lagi pertemuannya dengan pria itu berhasil membuat kedua kakinya terasa meleleh, *Mr*. Watson membuka pintu dengan keadaan kemeja yang terbuka.

God help me...

Vanessa merutuk dalam hati, pria itu telah berusia empat puluh tahun. Namun, otot dan tubuh tegap yang terpampang di hadapannya kini tidak memperlihatkan umurnya yang telah sangat tua. Malah mungkin itulah daya tarik *Mr*. Watson yang sebenarnya, sangat dewasa namun masih bugar.

"Vanessa...?" Gumam pria itu, *Mr*. Watson tentu tidak menyangka gadis itu berani mendatanginya. Atau lebih tepatnya, menjalani kontraknya.

Suasana sedikit canggung saat ini, Vanessa yang hanya bisa terdiam ketika ditatap *Mr*. Watson dari atas kepala hingga kaki. Sedikit risih dan juga sedikit malu, Vanessa hanya mengenakan seragam kerjanya yang sebagai pelayan kafe. Menenteng tas selempang di bahu kiri dan rambut pirangnya terurai panjang.

Vanessa baru saja selesai bekerja dan memutuskan untuk mendatangi *Mr.* Watson tanpa sempat mengganti pakaian atau sekedar menata tampilannya, lagi pula ia ingin menjadi dirinya sendiri. Entah pria itu masih menginginkannya atau tidak, semua keputusan ada di tangan *Mr.* Watson. Karena dia yang membuat kontrak tersebut, kontrak yang telah hilang entah ke mana. Namun telah Vanessa sepakati.

"Masuklah...!" Tukas *Mr.* Watson, mempersilakan gadis itu memasuki tempatnya yang nyaman dan juga sangat tenang. Aroma wangi yang menguar dari rambut pirang itu berhasil mengganggu indera penciuman *Mr.* Watson saat gadis itu melewatinya, tubuh mungil yang terbungkus rapi dalam balutan seragam kerja tempatnya bekerja sehari-hari. Persis seperti keindahan yang selalu ia lihat sehari-harinya dulu.

Saat Vanessa memasuki apartemen *Mr.* Watson, seperti biasa semua serba mewah dan juga rapi. Dinding yang mengarah langsung ke jalanan luar, semuanya terlapisi oleh kaca. Sehingga Vanessa dapat melihat padatnya kota New York di sore hari, sangat indah ketika lampu jalanan dan kendaraan berpadu dengan langit senja.

Namun semua rasa takjub itu tergantikan seketika, saat pintu tertutup cukup keras. Menyadarkan Vanessa bahwa ia tengah berada di dalam sangkar Mr. Watson dan pria itu dapat melakukan apa saja, karena itulah yang tertulis di dalam kontrak. Lagi-lagi, Vanessa menahan kegugupannya. Terasa sebuah sentuhan panas berada di punggungnya.

Ketika Vanessa berbalik, pria itu mengambil tas yang ada di punggung Vanessa. Gadis itu bernapas lega, ia pikir akan terjadi sesuatu.

Tapi ternyata, kelegaan Vanessa hanya bertahan sebentar. Napas pria itu tepat berasa di tengkuknya, *Mr.* Watson berdiri tepat di belakang Vanessa mengendus aroma wangi dari rambut gadis itu.

"Apa kau mencoba menjadi gadis yang nakal Vanessa? Rokmu terlalu tinggi." Desis pria itu di balik telinga Vanessa, ini adalah seragam kerja Vanessa. Tentu bentuknya sudah diatur sedemikian rupa.

"Dan kemeja itu, kulihat tak cukup untuk menahan beban besar dari payudaramu..." tambahnya, seketika perasaan Vanessa semakin menggila. Napasnya mulai tidak teratur dan sedikit mengeluarkan desahan.

Tiba-tiba, setelah geraman nakal *Mr*. Watson di telinga Vanessa. Pria itu menyentak tubuh belakang Vanessa dan menekan pundaknya ke atas meja, membuat posisi gadis itu menjadi telungkup di atas meja dengan kedua kaki masih berdiri di depan *Mr*. Watson.

Vanessa mendesah, saat Mr. Watson menarik kedua tangan Vanessa dan menguncinya di balik tubuh gadis itu.

"*Well*, aku lihat kau tidak punya banyak waktu untuk bermain Ness.. jadi akan kita percepat permainan *roleplay* ini..." kata *Mr*. Watson dengan suara besarnya, pria itu tak berbasa-basi kali ini seperti pertemuan mereka sebelum-sebelumnya. Dan semakin lama, *Mr*. Watson semakin menunjukan sisi gelapnya kepada Vanessa.

Gadis itu juga mulai menyadari, ada sesuatu yang menempel di kakinya menjalar hingga bokongnya. Sebuah riding *crop* yang kapan saja siap membuat bokong indah itu memerah.

13. Passion

Setiap pria menginginkan gadis baik untuk menjadi nakal hanya untuknya saja, begitu pun dengan Leonard. Saat melihat punggung mungil Vanessa terlungkup di atas meja, gadis baik yang terlihat nakal telah tersaji di hadapannya. Bak sebuah jamuan yang menggugah selera, dan selera Leonard tidak sama dengan pria lainnya.

Saat semua pria sukses lebih menyukai supermodel atau wanita dengan karir cemerlang yang sudah pasti matang dan sangat dewasa, kini Leonard terjebak dengan gairah baru kepada gadis belia. Candu baru bagi Leonard yang baru saja menggilai seorang gadis, yang ternyata tidak mengetahui apa pun pasal seks. Bahkan sama sekali belum pernah terjamah.

Suatu hal yang beruntung bagi pria, tapi bukan keberuntungan bagi pria yang mencari kepuasan semata. Karena Vanessa tentu saja bukan tipe gadis yang bisa memberikan kepuasan, mengingat dia tidak mengerti apa pun tentang seks.

Tapi, dari semua hal itu. Leonard tidak berharap apa pun, ia hanya terjebak dengan keinginan untuk menjamah Vanessa. Terjebak oleh sebuah gairah yang telah lama ia simpan semenjak melihat gadis itu.

Vanessa menggigit bibirnya sendiri, merasakan bokongnya terasa panas dan perih. Namun Leonard masih menggoda paha mulusnya dengan *riding crop* di tangannya, pria itu telah membuat tanda di bongkahan padat yang masih mengenakan rok pendek yang tersingkap ke atas.

Merah bekas pukulan benda yang menjadi alat pemuas nafsu Leonard, melihat gadis itu merasakan sensasi pertama adalah hal yang baru Leonard rasakan. Banyak wanita yang

menggeliat dan menunjukan gairahnya kepada Leonard jika ia memukul bokong wanita, itu sudah biasa terjadi. Tapi Vanessa, gadis itu baru saja menerima hal *kinky* seperti sekarang ini.

Tidak mengetahui apa pun, hanya bisa diam dan menahan sakit. Membuat Leonard gemas ingin menerkamnya saat ini juga, Vanessa tak ubahnya gadis kecil yang tengah dihukum oleh ayahnya. Ini lebih menyenangkan dan membuat napas Leonard naik-turun serta hampir membuatnya kehilangan kewarasannya.

Ini lebih baik, dari pada menyewa jalang yang terlalu agresif... batin Leonard.

Sementara Vanessa, ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa bergerak jika *Mr.* Watson berkata demikian, selain mendesah tentunya. Karena semenjak sentuhan pertama di bahu Vanessa, dirinya tidak dapat menahan desahan. Seolah *Mr.* Watson mengalirkan aliran listrik di tubuhnya namun berhasil membuat Vanessa terpekik.

"Berbalik Ness!" Titah *Mr.* Watson, Vanessa menurut. Berdiri tegap dan perlahan membalikan tubuhnya berhadapan langsung dengan *Mr.* Watson, pria itu mengecup bibirnya secara perlahan disertai geraman dan desahan yang terdengar seksi. Sangat memabukan, ditambah lagi jemari-jemari nakal pria itu meremas bokongnya di balik rok mini yang Vanessa kenakan.

"Ahh... *Mr.* Watson..." Vanessa tidak dapat menahan desahannya, dan anehnya ia malah menyebutkan nama pria itu. Sementara Leonard tersenyum mendengarnya, di sela ciuman panas mereka Leonard tersenyum lebar karena telah berhasil membuat gadis itu menyebutkan namanya. Suatu saat, Leonard akan berusaha membuat Vanessa menjerit kencang memanggil namanya.

"Ya...?" Balas *Mr.* Watson, melihat wajah cantik itu menutup kedua mata merasakan kenikmatan yang ia beri.

Entah mengapa, Leonard sangat suka melihat Vanessa tersiksa dalam gairahnya seperti ini. Tidak seperti biasanya

ketika ia menyewa jalang, dirinyalah yang akan terpuaskan. Tapi dengan Vanessa, seseorang yang telah menjadi candu baru baginya, dengan senang hati Leonard akan memberikan kenikmatan yang belum pernah gadis itu rasakan.

Katakanlah ia akan merusak gadis itu, tapi Leonard menyukainya. Gadis itu bahkan menikmatinya.

Kepala Vanessa mendongak ke atas, seketika kedua mata Leonard menggelap. Ketika mendongak seperti itu, leher jenjang serta dada yang membusung milik Vanessa terlihat sangat menantang. Leonard tak henti-hentinya memuja kemolekan tubuh Vanessa dalam diam, ia bahkan membayar Vanessa terlalu murah.

Leonard tidak ingin berbagi Vanessa dengan pria mana pun, Vanessa hanya untuknya. Tubuhnya.... setidaknya hanya itu yang Leonard inginkan. Membayar atau mungkin bahkan memenuhi segala kebutuhan gadis itu, sehingga Vanessa tak lagi harus bekerja di kafe milik pria gendut sahabat lamanya dan memamerkan lekuk tubuh yang indah ini.

Kancing kemeja Vanessa telah terbuka, entah bagaimana jemari berurat milik Leonard dengan lihai membukanya satu persatu tanpa disadari oleh pemiliknya. Mungkin karena Leonard terbiasa membuka kemeja atau bahkan dalaman wanita.

Leonard bermain dibuah dada ranum tersebut, ada sensasi menggelitik yang dirasakan Vanessa saat brewok tipis Leonard menyentuh kulit mulusnya.

Belum lagi, jemari nakal Leonard tak berhenti meremas dan makin membuat merah bokongnya.

Kedua tangan Vanessa menyangga di pinggiran meja, tak terasa sebelah tangannya menyentuh bahu lebar yang dulu selalu menarik perhatian Vanessa.

Namun, tiba-tiba saja Leonard mencengkram kuat lengan Vanessa yang berada di bahunya. Seketika Vanessa membuka mata dan terkejut, mengapa Leonard menghentikan kegiatannya?

Wajah pria itu berubah seketika. Dari kedua bola mata yang menggelap, hingga menjadi seperti seekor serigala yang ingin mencabik Vanessa saat ini juga.

Vanessa yang terkejut hanya bisa terdiam, tak berani berkata atau bertanya apa yang terjadi. Leonard berubah drastis dari bergairah, menjadi mengerikan.

"Jangan sentuh aku, apa kau tidak baca kontraknya?" Cecar Leonard, dan bodohnya Vanessa tidak menyadari hal itu. Karena ini pertama kalinya ia merasakan gairah yang hampir saja mengambil kesuciannya. Hampir, jika Leonard tidak berubah menjadi predator yang terlihat ingin membunuh Vanessa.

"M-maafkan aku..." kata Vanessa dengan nada pelan dan kedua alis mata yang menyatu, ia takut tentu saja. *Mr.* Watson selalu terlihat dingin dan mengerikan, meskipun sentuhan pria itu dapat membuat Vanessa lupa diri. Seperti saat ini, Vanessa sampai tidak sadar jika dirinya telah menyentuh *Mr.* Watson di bagian bahu.

Padahal di dalam kontrak menyebutkan jika pria itu sama sekali tidak menyukai sentuhan di tubuhnya, sentuhan pada waktu-waktu yang tertentu. Dan inilah bagian yang tidak adil bagi Vanessa, pria itu membuat kontrak atas dasar keinginanya sendiri. Bukan atas dasar kesepakatan bersama seperti hal lain yang tidak disukai Vanessa.

Walaupun Vanessa ragu ia memiliki ketidaksukaan terhadap sesuatu, terlebih dirinya baru dalam urusan seks.

"Pergilah Ness... kau tidak ingin terlambat bekerja besok," ujar *Mr.* Watson yang beringsut mundur dari Vanessa, melirik ke arah jam dinding dan Vanessa dapat melihat waktu telah menunjukan pukul dua belas malam.

Hanya bagian permainan, namun telah berlangsung cukup lama. Vanessa merasa malu, hanya karena sebuah kesalahan. Pria itu menghentikan semuanya, lagi-lagi Vanessa harus menerima kegagalan. Atau bisa dibilang penundaan yang dilakukan *Mr.* Watson, pria itu selalu berhasil menggodanya. Bahkan hingga Vanessa telah berada di

puncak gairah, lalu setelah itu Leonard menghentikan permainan dan membuatnya frustasi. Padahal, Vanessa telah siap dengan permainan Mr. Watson yang sebenarnya...

14. F ancy

"Baiklah Lisa, jaga dirimu baik-baik..."

Sambungan telepon terputus, Vanessa melihat ke arah layar ponselnya dengan senyum mengembang. Wanita paruh baya yang mengasuhnya sejak lahir itu telah mendapatkan perawatan yang layak untuk penyakitnya, Vanessa sungguh bahagia mendengar suara ceria dari wanita yang sudah ia anggap seperti ibu kandungnya sendiri.

Kini, ia bisa sedikit bernapas lega. Leonard benar-benar mematuhi kontrak yang dibuatnya sendiri, nominal akun bank milik Vanessa tiba-tiba meningkat drastis. Bahkan Vanessa bisa merenovasi rumah peninggalan orang tuanya, membeli keperluan dan untuk pengobatan Lisa. Vanessa tidak menyangka jika Leonard memberikan sesuatu yang sangat berlebihan. Padahal Vanessa hanya berharap agar bisa membayar perobatan Lisa, namun Leonard sepertinya memberikan lebih.

Walaupun, Vanessa belum memberikan apapun kepada pria itu. Memuaskannya saja belum, dan di dalam benak Vanessa ia masih ingin melanjutkan sesuatu yang tertunda tempo hari.

"Hei, dari mana kau mendapatkan uang banyak?" tanya Audrey, sahabatnya itu langsung menerobos masuk ke dalam kamarnya dan mengambil sebuah potong pizza milik Vanessa.

Vanessa hanya tersenyum ke arah Audrey, namun seketika wajah Audrey berubah dan melotot kepada Vanessa.

"Tidak mungkin..." ucap Audrey tak percaya.

"Ya..." Vanessa menganggguk seraya tersenyum lebar.

"Tidak mungkin!!!" Audrey menjerit girang, ia tidak percaya akhirnya Vanessa melakukannya juga dengan *Mr.* Watson.

Duda kaya raya itu.

"*Oh my Godness...* kau tahu, kita harus merayakan hilangnya keperawananmu. Kau sudah dewasa sekarang Ness..." ujar Audrey, gadis itu sangat berantusias dalam hal seperti ini. Vanessa tidak terkejut, mengingat gaya hidup Audrey yang sangat bebas dan kebutuhan ekonominya yang terdesak. Ya, seperti sahabat pada umumnya Audrey memang menyenangkan.

"Tidak, aku bahkan belum melakukannya dengan *Mr.* Watson." Kekeh Vanessa.

"Yang benar saja?"

"Ya, ku rasa belum," kata Vanessa berpikir.

"Bagaimana mungkin?"

"Lagi-lagi aku menghancurkan *mood*nya, dan kemarin adalah yang kesekian kalinya aku mengecewakannya. Tapi, dia malah membayarku cukup mahal," jelas Vanessa.

"Itu tandanya dia melaksanakan kontraknya," sambung Audrey, Vanessa mengangguk setuju.

"*Well*, aku bilang kau ini sangat beruntung. Dia belum menidurimu, tapi sudah memberi hakmu. *Who the hell who f*cking cares*, kita hanya butuh materi dari orang-orang kaya itu," ujar Audrey dengan girang.

"Mau bersenang-senang?" tawar Vanessa tiba-tiba, tanpa berpikir panjang Audrey lalu mengangguk.

Pepatah mengatakan, ikatan persahabatan itu lebih kuat dari pada ikatan keluarga. Dan Vanessa ternyata menyadari hal itu, dirinya dan Audrey memang memiliki banyak kesamaan. Selera berpakaian, makanan dan juga cara bicara mereka mulai terdengar sama, bahkan jika ia harus menjadi jalang hanya untuk bisa menyamai sahabatnya itu.

"Ha...ha...ha..." suara tawa kecil Audrey dan Vanessa berhasil menyita perhatian publik saat mereka tengah berbelanja di sebuah pusat perberlanjaan, menenteng

beberapa tas belanja yang isinya produk dan barang-barang keluaran ternama. Vanessa baru menyadari bahwa Audrey ternyata semenarik ini, semangat gadis itu tidak ada habisnya. Seakan api terus menyala dalam diri gadis itu.

"Kau mau?" Vanessa membuka mulutnya saat Audrey menyuapinya dengan sebuah anggur, kini mereka tengah berada di dalam sauna. Merawat tubuh adalah hal yang paling penting kata Audrey, karena sekarang Vanessa adalah milik seorang pria yang kaya raya dan sudah pasti seleranya bukan lagi gadis pelayan cafe yang kusut.

Salon, tempat di mana surga para wanita memanjakan diri. Perawatan tubuh dari ujung kepala hingga kaki, semua yang Vanessa lakukan hari ini sudah lama tidak ia rasakan semenjak kebangkrutan mendiang ayahnya dulu. Dan kini, Vanessa mendapat kebahagiaan itu kembali bersama seorang sahabat baru.

"Kau tahu Ness, aku bahkan tidak pernah mendapat bagian sebanyak itu," ujar Audrey, dua wanita cantik berambut pirang itu tengah memakan es krim. Duduk di pinggiran kafe seraya melihat pemandangan kota New York yang sangat padat di malam hari.

"Apa aku berbeda?" tanya Vanessa penasaran.

"Tidak, ha... ha... kau gadis bodoh, berbeda dalam arti yang baik," balas Audrey dengan gelak tawa.

"Oh..." Vanessa hanya mengangguk bingung seraya memakan es krimnya.

"Mungkin karena aku terlalu jalang.. maksudku, pria-pria yang membayarku hanya menganggapku seperti itu.... tapi kau, kau sangat berbeda. Kau sangat polos dan suci, itulah sebabnya *Mr*. Watson memperlakukanmu bak seorang Putri kerajaan dan diperlakukan bak porselen mahal," jelas Audrey, Vanessa terlihat berpikir. Mungkin ada benarnya, dan mungkin juga tidak.

Karena *Mr*. Watson memperlakukannya dengan kasar di saat permainan, namun belum menyentuhnya karena Vanessa yang membuat *mood* pria itu berubah. Jadi, Vanessa

rasa dirinya dan Audrey sama saja. Hanya karena Vanessa masih dalam status perawan dan belum ternodai oleh pria lain, jadi *Mr.* Watson memberikan hak yang sangat fantastis seperti ini.

Tapi bagaimana dengan kontrak?

Vanessa melirik Audrey sekilas, benar... di sisi lain hal itu tidak benar.

Lalu, diriku ini Jalang yang seperti apa? Batin Vanessa.

"Ada yang ingin aku ceritakan kepadamu..." ucap Vanessa tiba-tiba. Melihat dari raut wajah gadis itu, sepertinya Vanessa serius dan Audrey segera mendekat ke arah Vanessa.

"Kontrak ini... entahlah, aku tidak tahu apa aku sanggup." Vanessa menundukan kepala, Audrey yang merasa sahabatnya rapuh lalu menyandarkan kepalanya di bahu Vanessa dan memeluk gadis itu.

"Apa yang membuatmu ragu Ness?"

Vanessa menarik napas dalam-dalam, lalu menceritakan semuanya bahwa ia tidak dapat menahan gejolak dalam dirinya. Ia juga menginginkan *Mr.* Watson, dan hal itu yang membuat Vanessa tidak dapat mengendalikan diri dan melewati aturan yang ada di dalam kontrak tersebut. Salah satunya adalah menyentuh *Mr.* Watson.

Jika *Mr.* Watson adalah pria kaya yang gendut dan jelek, mungkin Vanessa tidak akan selepas itu. Tapi bahu *Mr.* Watson seperti sebuah magnet untuknya, kekar dan membuatnya ingin menggigit bibirnya sendiri.

"Entahlah... pesona *Mr.* Watson membuatku gila."

"Dan mungkin dia akan menganggapku aneh karena telah melewati batas," sambung Vanessa, tubuhnya terasa hangat karena pelukan Audrey meski hari sudah mulai larut dan dingin.

"Dia tahu kau belum terjamah Ness, dia paham..." tukas Audrey menyemangati.

"Lalu mengapa dia marah dan berhenti tiba-tiba?" tanya Nessa.

Audrey mengembuskan napas kasar, Vanessa sama sekali tidak mengerti apa pun. Audrey kemudian beranjak dari zona nyamannya di bahu Vanessa, menyejajarkan duduknya dengan gadis itu.

"Dengarkan aku Ness, kembali ke prinsip awal bahwa ini semua hanya bisnis. Kau menyediakan jasa, dan si pak tua kaya raya itu adalah pembelinya. Bagaimana, hm?"

Setidaknya, Vanessa beruntung memiliki Audrey. Gadis itu selalu berhasil membuatnya tersenyum dan kembali ke realita dunia bahwa *Mr*. Watson hanya seorang Pembeli.

15. Lust

Seorang pria duduk di meja bar, kedua tangannya menggenggam gelas berisi minuman dengan kadar alkohol yang tinggi. Mengenakan kemeja berwarna biru yang sangat pas membalut tubuh kekarnya, terutama bahu besar miliknya. Leonard menghabiskan setiap malam berada di bar seusai pulang bekerja, menegak alkohol dan pulang ke rumah dalam keadaan mabuk.

Rutinitas Leonard berubah semenjak bertemu dengan gadis itu. Leon adalah pecinta kopi, biasanya pulang bekerja ia akan duduk di kafe milik temannya dan menikmati kopi paling lezat yang pernah ia cicipi. Sayang sekali jika di kafe tersebut ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, sebuah candu yang sama ketika ia ingin mencicipi segelas kopi.

Ia ingin mencicipi Vanessa...

Tapi seperti ada banyak hal yang menggagalkan keinginan Leonard untuk dapat mencicipinya. Mulai dari rasa kekagumannya pada gadis itu, hingga kesalahan-kesalahan kecil yang kerap dilakukan Vanessa. Leon paham jika Vanessa masih belia, gadis itu masih labil dan tidak dapat menahan gairahnya yang begitu energik.

Leon sampai putus asa, ia bukan pria hidung belang suka menggagahi anak kecil seperti Vanessa. Ia bahkan tidak tahu harus memulai dari mana, membelikan gadis itu lolipop? Kau bercanda!

Leon menghusap kasar wajahnya sendiri, selama bertemu dengan Vanessa ia sama sekali belum pernah mengencani satu wanita pun, apalagi meniduri mereka. Leon adalah pria dewasa yang normal, gairah dan keinginannya sewaktu-waktu dapat muncul. Kini Leon memiliki seorang

gadis yang bisa ia pergunakan kapan saja sesuai keinginan karena sudah terikat dengan kontrak yang ia buat sendiri. Tapi mengapa di dalam hatinya ia masih ragu untuk melakukannya? Takdirkah? Atau Leon memang benar-benar tak tega menyakiti tubuh mungil yang halus bak porselen tersebut dengan gaya bercintanya yang terbilang kasar sekaligus menyimpang.

Di sisi lain, Leon juga tidak ingin menyalurkan nafsu birahinya kepada wanita lain. Seperti halnya, wanita-wanita yang ada di dalam bar ini yang mencuri pandang ke arahnya. Tidak, Leon tidak tertarik.

Sepertinya Leon tidak memiliki ketertarikan terhadap hal lama dan malah memiliki candu yang baru, kepada Vanessa.

"*Mr*. Watson!" Seruan seseorang memanggil nama belakang Leon, mendengar suara gadis ia lalu berbalik dan mendapati gadis cantik berdiri di sebelahnya dengan ekspresi terkejut.

"Ahh, Audrey..." sapa Leon, gadis itu mendekat ke arahnya. Leon masih duduk di kursi dan gadis itu menenteng tas di bahu kirinya, seperti selesai berbelanja.

"Apa yang kau lakukan di sini Audrey? Ini sudah larut malam," tukas Leon.

"*Well*, kau tahu... *girls night*..." balas Audrey seraya tersenyum lebar dan menarik kursi tepat di sebelah *Mr*. Watson. Padahal di dalam hati Audrey berdecak, bahwa ia baru saja menghabiskan uang *Mr*. Watson dengan Vanessa. Dan si pemilik uang tersebut secara tiba-tiba bertemu dengannya saat Audrey ingin menyendiri.

"Bagaimana denganmu *Mr*. Watson, beralih dari kopi ke minuman alkohol. Apa kau baik-baik saja?" tanya Audrey, gadis itu menyibak rambut pirangnya ke belakang bahu. Memperlihatkan lekukan leher jenjang dan dadanya yang menantang, rambut pirang mengingatkan Leonard akan Vanessa. Namun Audrey memiliki rambut pirang yang lurus, sedangkan Vanessa bergelombang di bagian ujungnya.

Leonard hampir kehilangan kewarasannya saat ini...

"Ya, alkohol ternyata lebih baik dari kopi," jawab Leonard, ia sama sekali tidak tahu apa yang ia katakan. Karena pengaruh alkohol yang sudah menemaninya berjam-jam duduk di dalam bar, dan Audrey bisa melihat wajah dan kedua mata *Mr*. Watson mulai memerah.

Sebenarnya, Audrey tidak perduli dengan orang tua ini selain kenyataan bahwa *Mr*. Watson meliliki banyak uang. Audrey tipe gadis yang cuek seperti, *'tidak memiliki banyak uang, tidak akan kuhiraukan'*.

Namun, malam ini ia khawatir dengan keadaan *Mr*. Watson. Dan cerita yang Audrey dengar dari Vanessa, sepertinya hubungan keduanya tidak terlihat baik.

"*Mr*. Watson di mana kunci mobilmu?" tanya Audrey.

"Oh, jangan khawatir aku kemari ditemani sopir pribadi," balas pria itu, meskipun begitu Audrey tetap saja khawatir.

Mr. Watson sempat mengernyit bingung ketika Audrey tiba-tiba saja meninggalkannya dan pergi keluar bar, namun sebenarnya yang ia lakukan adalah mencari sopir pribadi *Mr*. Watson dan berusaha membawa pria itu pulang ke rumahnya. Keadaan *Mr*. Watson sepertinya tidak baik dan sopir pribadi *Mr*. Watson menyetujuinya.

Meskipun *Mr*. Watson, Audrey dan sopir pribadinya sempat beragumen, akhirnya *Mr*. Watson mengalah dan memilih untuk pulang dari pada menimbulkan keributan di dalam bar. Dari yang Audrey lihat *Mr*. Watson benar-benar mabuk, cara berjalannya sempoyongan. Tidak seperti biasanya pria itu memiliki kharisma dan wibawa yang khas saat berjalan.

"Kau ikut?" tanya *Mr*. Watson saat pria itu telah menduduki jok bagian belakang, Audrey sempat menolak. Namun ia ingin memastikan *Mr*. Watson baik-baik saja, dan akhirnya Audrey memasuki mobil *Mr*. Watson duduk di samping pria itu.

Sepanjang perjalanan *Mr.* Watson mulai meracau tak jelas, berbicara soal gedung-gedung pencakar langit yang mereka lewati. Dan memprotes tentang laju kendaraan yang dikendarai oleh sopir pribadinya sendiri, Audrey hanya bisa menggelengkan kepalanya terheran. *Mr.* Watson bisa saja memukul sopir pribadinya jika keadaannya semabuk ini.

Pria itu mabuk dalam keadaan tenang, tapi siapa sangka ketenangannya dapat mengganggu orang lain dengan berbagai kalimat yang pedas dan tidak senonoh. Sangat berbanding terbalik dengan *Mr.* Watson yang biasanya selalu tegas dan berwibawa.

Audrey membantu membawa barang-barang *Mr.* Watson saat sopir membantu pria itu untuk berjalan, memasuki rumah megah kedua mata Audrey hampir terbelalak melihatnya. Kamar *Mr.* Watson terletak di lantai satu, sangat luas meski terlihat simpel untuk ukuran pria kaya raya sepertinya.

"Kau mau kuantar pulang Nona?" tanya si sopir.

"Tidak, terima kasih. Aku bisa pulang sendiri..." jawab Audrey, sopir itu langsung pergi begitu saja setelah itu. Audrey meletakan barang-barang *Mr.* Watson di atas meja, seperti jas kerja dan kopernya. Setelah itu ia akan pergi.

"Audrey!" seru *Mr.* Watson, Audrey terdiam sejenak. Pria itu terbaring lemah di atas ranjangnya akibat alkohol, dan Audrey paham betul ketika seseorang mabuk pasti akan melakukan sesuatu hal yang mengerikan. Bisa saja *Mr.* Watson memperkosanya saat ini juga.

"Aku akan pulang sekarang juga *Mr.* Watson," balas Audrey.

"Tidak, jangan Ness... aku akan membayarmu," tukas Leonard, Audrey mengernyit heran. *Mr.* Watson menyebut nama Vanessa meski ia tergiur dengan bayaran, Audrey berpikir beberapa saat. Hingga akhirnya, ia memutuskan menutup pintu kamar *Mr.* Watson dan berjalan perlahan menuju pria itu sambil menjatuhkan tas serta melepaskan mini dressnya.

"Berjanjilah padaku kau akan membayarku seperti Vanessa, Master Watson yang terhormat..."

16. F riend-Whore

Jemari lentik Audrey meremas kemeja *Mr*. Watson yang sangat basah karena peluh, menduduki paha pria itu yang terduduk lemas di atas ranjang. Sementara jemari nakal Leonard bermain di pinggul hingga bongkahan kenyal yang selalu terlihat menarik di mata pria, suara kecupan menambah gairah keduanya meski gairah Leonard tercipta hanya karena pengaruh alkohol tinggi.

Sementara Audrey menyukai segala sentuhan pria itu di sekujur tubuhnya, tak salah jika Vanessa menjadi sangat luluh dan mengagumi *Mr*. Watson. Pria itu memiliki sentuhan ajaib yang mampu meningkatkan birahi wanita, terutama wanita jalang seperti Audrey. Audrey melupakan tujuannya akan materi dengan *Mr*. Watson.

Ia menyetujui permintaan *Mr*. Watson untuk menemani pria itu di atas ranjangnya malam ini hanya karena materi, namun ketika Audrey menyadari tidur dengan *Mr*. Watson bukan hanya sekedar seks satu malam lalu melupakannya esok hari. *Mr*. Watson benar-benar pemain yang ulung, pria itu bahkan merobek pakaian tipis Audrey dengan kasar dan meremas tubuhnya dengan kuat.

Audrey sampai mendongak merasakan nikmat yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, karena biasanya Audrey selalu melayani pria hidung belang dengan postur tubuh gemuk dan menjijikan meski memiliki banyak uang. *Mr*. Watson adalah pengecualian, Audrey sempat berpikir jika *Mr*. Watson hanya memiliki tubuh yang atletis dan tidak lebih dari itu.

Tapi malam ini...

Audrey melihat dengan kedua kepalanya sendiri, saat tubuhnya membungkuk perlahan membuka celana kain sutra milik *Mr*. Watson. Audrey mendapati sesuatu yang sangat berharga bagi para wanita, ia mengerling nakal ke arah *Mr*. Watson saat menggenggamnya dengan erat seraya menjulurkan lidahnya. Dengan sigap Leonard menampar wajah nakal Audrey dan memainkan bibir seksi gadis itu menggunakan jemari besarnya.

Bibir seksi yang mengenakan lipstik merah menantang tersebut segera melumat jemari *Mr*. Watson, ketika gairah dan rasa kagum menjadi satu dapat membuat seseorang menjadi kehilangan kendali. Audrey akan melakukan apa saja agar terus bisa merasakan sentuhan *Mr*. Watson, termasuk mengkhianati sahabatnya sendiri...

Pantas saja Vanessa hampir melupakan materi ketika berhadapan dengan *Mr*. Watson, rupanya hal itu sekarang dialami sendiri oleh Audrey.

It's not about money, it's about becoming his slut...

Audrey menjulurkan lidahnya, membuat Leonard menggeram nikmat dan menjambak rambut pirang tersebut lebih dalam. Rambut pirang yang pria itu sangka adalah Vanessa.

Gadis cantik berambut pirang yang berhasil menyita perhatiannya, gadis lugu yang sama sekali tidak mengerti apapun tentang bercinta. Dan gadis manis yang selalu menebar senyum setiap harinya, tampil sederhana meski wajah cantiknya bak Dewi. Setidaknya itu yang Leonard pikirkan, membayangkan malam ini Vanessalah yang menemani ranjangnya.

Bukan Audrey...

Gadis itu sempat termenung duduk di atas ranjang tanpa mengenakan sehelai benang pun, menutupi tubuhnya sendiri dengan selimut sementara pria di sebelahnya telah tertidur pulas usai percintaan mereka yang panas. Audrey tak mengerti, *Mr*. Watson selalu menyebutkan nama Vanessa.

Dan di akhir klimaks pria itu menyerukan nama Vanessa dan mengecup bibirnya dengan *intens* dan sangat lembut.

Seolah ciuman tersebut memang untuk orang yang ia cintai dan bukan hanya sekedar gadis bayaran.

Andai Audrey yang diperlakukan seperti itu...

Semalam penuh Audrey merenungi hal tersebut, ia tak tidur dan juga tidak ingin tidur di samping pria yang menganggap kehadirannya adalah orang lain.

Dan baru Audrey rasakan apa yang Vanessa rasakan ketika bersama *Mr*. Watson, pria itu memiliki daya tarik tersendiri terhadap wanita. Bukan hanya materi, tapi juga kasih sayang yang diharapkan semua gadis namun tak bisa *Mr*. Watson berikan karena ia hanya mengagumi gadis polos dan berharga bak berlian.

Kenapa ini begitu rumit?

Perlahan Audrey beranjak dari duduknya, mengambil pakaiannya yang tercecer di atas lantai dan sobek di beberapa bagian. Ia sebaiknya pergi dari sini sebelum pria itu bangun dan menyadari jika dirinya bukanlah Vanessa seperti yang diharapkannya, hari sudah mulai pagi dan Audrey sama sekali belum tidur. Sepertinya hari ini memilih untuk tidak bekerja.

Ceklek...

Seketika Audrey terdiam, namun ia berusaha tenang dan pergi begitu saja.

Saat dirinya keluar dari kamar *Mr*. Watson, Audrey melihat seorang pria muda yang tampan. Melihat ke arah Audrey dari atas kepala hingga kaki, tanpa Audrey hiraukan ia langsung pergi meninggalkan rumah itu. Mengabaikan bayaran yang telah dijanjikan *Mr*. Watson semalam.

Nathan mengembuskan napas kasar, ia sudah terbiasa melihat ayahnya membawa jalang ke rumah ini. Terkadang ia muak akan tingkah laku ayahnya yang tak pernah berubah semenjak mendiang ibunya meninggalkan mereka, pria tinggi berambut cokelat itu lalu menutup kembali pintu kamar ayahnya.

Meski sekilas, Nathan melihat ayahnya di dalam sana masih tertidur pulas dan aroma alkohol menyeruak hingga ke luar kamar.

Entah sampai kapan ayahnya akan berubah, Nathan sering memperkenalkan wanita dewasa kepada ayahnya. Namun seperti biasa, ayahnya hanya menganggap wanita adalah urusan seks dan bukan untuk dijadikan wanita pengganti ibunya. Nathan mengerti hal itu, sulit untuk menggantikan seseorang yang paling berharga di hidup ini.

Nathan berharap, semoga saja kelak Nathan akan menemukan seseorang yang ia cari selama ini, seperti ibunya. Pria bertubuh tinggi dan memiliki lesung pipi itu tersenyum manis.

Mengingat kebersamaan keluarga mereka yang sangat harmonis dulu, Leonard adalah tipe pria yang hangat juga sangat lembut kepada keluarga.

Namun segalanya berubah ketika mengetahui istrinya mengidap penyakit dan mengharuskan Leonard merelakan kepergian istrinya, semenjak saat itu. Pria yang Nathan anggap awet muda karena keramahan dan kebaikan hatinya itu berubah drastis, menjadi pribadi yang tertutup dan pemurung. Nathan mengerti, kehilangan belahan jiwa adalah hal yang paling sulit dilalui oleh setiap pria.

Leonard selalu berusaha tegar setiap harinya, meski Nathan paham pria itu sangat rapuh. Hal yang paling Nathan pahami adalah, seorang pria ternyata sangat rapuh dari pada seorang wanita ketika kehilangan seseorang yang sangat berharga. Hanya saja, pria tidak ingin memperlihatkan kerapuhannya.

Leonard selalu menyimpan kesedihannya sendiri, duduk berjam-jam di kafe dan menikmati secangkir kopi. Persis seperti kencan yang selalu dilakukan ibu dan ayahnya dulu, itu sebabnya Leonard tidak pernah bisa melupakan kegiatannya menyantap kopi dan duduk di kedai kopi hingga larut malam. Sebenarnya hal itu ia lalukan demi mengingat mendiang istrinya.

Namun, akhir-akhir ini. Nathan menyadari ayahnya sedang dalam keadaan tidak baik, pulang dalam keadaan mabuk bukanlah seperti kebiasaan Leonard. Jika ada hal yang bisa Nathan lakukan demi mengembalikan ayahnya seperti dulu, maka akan Nathan lakukan. Meskipun hal itu harus mengorbankan banyak hal.

Nathan akhirnya menutup pintu kamar ayahnya.

17. Slutty Girl

"Audrey, dari mana semalam?" tanya Vanessa.

Semenjak sore kemarin, Vanessa tak menemukan Audrey di kamarnya. Dan pagi ini, gadis itu muncul secara tiba-tiba melalui pintu belakang seperti mengendap.

Itu aneh.

"Biasa... melakukan hal yang biasa kulakukan," jawab Audrey datar, namun pandangannya merasa risih ketika Vanessa melayangkan pertanyaan seperti itu.

Menurut Vanessa, Audrey tak biasanya mengendap seperti maling. Gadis itu memang sering pulang pagi, demi *'pekerjaan sampingan'* yang biasa dia lakukan. Tapi tidak pernah mengendap, Audrey adalah sosok gadis yang frontal. Dan bersembunyi bukanlah ciri khasnya, atau ada yang sedang disembunyikan.

"Baiklah, aku harap kau baik-baik saja. Wajahmu pucat sekali hari ini…" ujar Vanessa lalu meninggalkan Audrey.

Audrey hanya diam, di balik kediamannya ia memperhatikan Vanessa dari ujung kepala hingga kaki. Melihat tubuh sintal yang tengah sibuk membersihkan setiap meja yang ada di sana, kedua mata Audrey terfokus pada buah dada ranum milik Vanessa. Begitu indah dan menantang, tidak seperti miliknya yang tidak terlalu besar dan hal itu cukup membuat Audrey cemburu.

Entahlah, semenjak kejadian semalam ia menganggap Vanessa sebagai saingannya. Perasaan Audrey kepada Vanessa berubah seketika setelah menyadari bahwa *Mr.* Watson sangat berharga untuk diperebutkan, *well* akan Audrey lakukan jika itu perlu.

Drrtt...

Ponsel Audrey tiba-tiba bergetar, ia mengusap layar dan terkejut ketika melihat sebuah pesan masuk. *Mr.* Watson memberikan beberapa dollar ke rekening bank Audrey, seketika membuat dahi gadis itu mengernyit. Bertanya-tanya dalam hati, apakah semalam *Mr.* Watson benar-benar menyadari bahwa yang menemani pria itu adalah dirinya, bukan Vanessa.

Itu artinya *Mr.* Watson hanya menganggapnya sebagai Vanessa...

Sial!

Audrey mengumpat dalam hati, hanya karena gadis itu masih suci bukan berarti dia merasa istimewa di mata *Mr.* Watson. Jika *Mr.* Watson merasa bosan dengan Vanessa, pria itu akan menyingkirkan gadis itu selamanya. Karena Vanessa tidak memiliki skill apa pun dalam menggoda pria, apalagi di atas ranjang. Tidak seperti Audrey, ia menyunggingkan senyum jahat.

"Hai Ness... bagaimana hubunganmu dengan *Mr.* Watson? Sudahkah kau berhubungan dengannya?" goda Audrey ketika Vanessa membersihkan meja di dekat meja kasir yang di duduki Audrey.

"Tidak, mungkin dia sedang sibuk," balas Vanessa yang masih sibuk membersihkan meja sebelum kafe dibuka.

"Sibuk dengan gadis lain maksudmu?" Audrey tersenyum jahat, memainkan sebelah alisnya yang terukir rapi.

Seketika Vanessa terdiam, ia tak menjawab juga tak ingin melihat Audrey. Vanessa terlalu lemah dalam urusan perasaan, terlebih dengan *Mr.* Watson. Dan ia tidak ingin membebani pikirannya dengan pertanyaan Audrey barusan, lagi pula ia hanya pemuas nafsu *Mr.* Watson. Bukan urusannya kalau *Mr.* Watson sedang bersama gadis lain atau tidak, Vanessa berusaha mematuhi kontrak yang dibuat pria itu.

Tak lama kemudian, *Mr.* Clark membuka kafe. Beberapa pengunjung memasuki kedai kopi tersebut dan

dengan sigap Vanessa melayani mereka semua. Audrey tersenyum puas, ia bangga setelah mempermainkan perasaan Vanessa yang terlalu lemah karena *Mr.* Watson.

"Hey, jangan terlalu dipikirkan. Aku hanya bercanda..." ucap Audrey saat ia mengantar pesanan seseorang dan melewati meja kasir.

"Ya Audrey, aku tahu... aku hanya berusaha bersikap netral, kau tahu kan bagaimana perasaanku?" kata Vanessa, Audrey mengangguk. Senang rasanya bisa mengetahui masalah orang lain dan bersikap baik meski di dalam hati Audrey ingin menjauhkan gadis itu dari *Mr.* Watson.

"Kau tahu aku selalu mendukungmu," kata Audrey tersenyum seraya memegang tangan Vanessa, dibalas senyuman tulus dari gadis itu. *Well*, beberapa orang pernah berkata. Jika musuh terburuk di dalam hidup ini bukanlah orang jauh, melainkan orang-orang terdekat. Dan kesalahan Vanessa adalah ia terlalu terbuka mengenai hidup dan perasaannya kepada orang lain, meski orang itu adalah sahabatnya sendiri.

Serigala yang mengaku sebagai sahabat...

Pada saat jam istirahat, Audrey pun senantiasa mendengarkan keluh kesah Vanessa. Memasang wajah ramah tidak seperti biasanya, kebaikan Audrey terlihat berlebihan. Seseorang yang seolah memperlihatkan kebaikannya adalah seseorang yang tidak benar-benar tulus, tidak seperti Audrey yang dulu.

Mendengarkan kisah pilu sahabatnya seolah ia adalah pendengar yang baik, namun dia hanya menjadi pendengar karena ingin mengetahui masalah sahabatnya. Bukan karena ingin membantu memecahkan masalah, tapi hanya ingin tahu.

"Lalu, saat kau siap berhubungan dengannya. Apakah kau juga benar-benar siap melepas gelar perawanmu, Ness?" tanya Audrey penasaran, ingin tahu seberapa dalam perasaan Vanessa terhadap *Mr.* Watson, dan setelah Audrey mengetahuinya, ia akan menyusun rencana.

"Ya, aku siap Audrey..." ujar Vanessa dengan mantap, seolah-olah gadis itu telah yakin dan tidak bimbang seperti hari-hari kemarin. Semakin membuat hati Audrey kian memanas.

"Lalu, bagaimana jika ternyata *Mr*. Watson tidak hanya memiliki kontrak denganmu?"

Lagi-lagi Vanessa terdiam, Audrey memang pandai memainkan lidahnya guna memperkeruh hati Audrey. Namun Vanessa kembali kepemikiran awal, dan itu pun atas ajaran Audrey.

"Semua ini hanya bisnis, Drey. Aku menghormati kontrak yang ia buat dengan tidak mencampuri urusannya." Balas Vanessa, meski di dalam hati Vanessa merasa iri jika ada gadis lain yang ikut menyenangkan *Mr*. Watson.

Tak lama kemudian, sebuah limousin memasuki parkiran kedai kopi milik *Mr*. Clark. Vanessa dan Audrey sama-sama terkejut, mereka tahu kendaraan mewah itu milik siapa.

Bak tersambar petir di siang bolong, *Mr*. Watson sudah lama tak muncul di kafe milik *Mr*. Clark. Tapi hari ini, pria itu terlihat lebih segar dari biasanya. Lebih tampan dan lebih.... panas...

Terutama bahu besar yang tertutup kaos ketat.

"Apa dia tidak bekerja hari ini?" ujar Vanessa perlahan, ketika keduanya masih menatap takjub ke arah pria yang umurnya sudah tidak muda lagi itu.

"Entahlah, kau jaga kasir ya..." tukas Audrey, seketika langkahnya maju membuka pintu ketika *Mr*. Watson memasuki kafe.

Vanessa menaikan sebelah alisnya, melihat Audrey melenggang anggun ke arah *Mr*. Watson dan tersenyum ke arah pria itu.

Sedikit menyipitkan kedua matanya, Vanessa menyadari kejanggalan yang ditunjukan oleh Audrey. Audrey memang jalang, Vanessa akui itu. Tapi semakin lama, gadis itu semakin menganggapnya sebagai saingan. Untuk

mendapatkan uang atau hanya seks dari *Mr.* Watson, entahlah... semua gadis memang sangat menggilai pria tua itu.

Dengan senyum ramah, Audrey menarik kursi di samping Vanessa yang masih berdiri di tempatnya saat ini. Namun *Mr.* Watson tak urung duduk di sana dan malah memesan segelas kopi kegemarannya seperti biasa.

"Aku akan mengambilkan pesananmu *Mr.* Watson..." ucap Audrey dengan suara manja, entah ini sebuah kesengajaan atau bukan. Tapi Audrey tidak pernah semenjijikan itu jika di hadapan *Mr.* Watson.

Sementara pria itu, akhirnya menatap Vanessa yang berdiri mematung.

"Dan kau... malam ini ikut ke rumahku!" Titah pria itu.

18. Getting Closer

Audrey menelan pil pahit...

Saat dirinya buru-buru keluar dari kafe mendapati kendaraan *Mr*. Watson baru saja pergi, pria itu bahkan belum sempat meminum kopi pesanannya yang telah Audrey buatkan khusus hanya untuknya. Bukan hal itu yang membuatnya kesal, namun ketika ia melihat bahu mungil yang duduk di jok belakang bersama *Mr*. Watson.

"*Mr*. Clark, apa kau mengijinkan Vanessa pergi di saat jam kerja?" Protes Audrey yang baru saja berlari masuk guna menemui bosnya.

Pria paruh baya itu hanya tersenyum seraya membuka lembaran koran yang ia pegang. "*Mr*. Watson memesan jamuan kopi di rumahnya, dia bilang untuk urusan bisnis dan kutugaskan Vanessa untuk melayani," jawab pria gendut itu dengan santainya.

Audrey mendengus kesal. "Kau sama saja menjual wanita di sini!" cecar Audrey.

Terganggu dengan perkataan Audrey, Mr. Clark akhirnya berdiri dan meletakan korannya yang terasa tidak menarik lagi setelah mendengar hal tersebut.

"Berhati-hatilah dengan ucapanmu, Drey. Aku menjual kopi bukan wanita, dan aku melayani setiap pelangganku dengan baik...."

Mr. Clark maju selangkah demi mendekatkan dirinya dengan Audrey dan berbisik, "...mungkin kau lupa bagaimana caranya berterima kasih Audrey, tapi aku tidak butuh itu, aku hanya butuh kau menghormatiku sebagai orang tua. Tentu kau tidak lupa bagaimana dulu aku memungutmu dari jalanan tanpa pekerjaan!" desis *Mr*. Clark.

Pria itu lalu pergi setelah berhasil membuat Audrey tertunduk malu, entah mengapa semenjak malam itu perubahan Audrey menjadi sangat drastis. Cemburu akan keindahan Vanessa dan berharap *Mr*. Watson akan melirik ke arahnya meski hanya sedikit saja, Audrey bahkan hampir saja mengacaukan pekerjaannya sendiri, dan mengecewakan *Mr*. Clark.

***

Vanessa menahan rasa gugupnya, berulang kali ia melipat-lipat ujung rok kerja yang sangat minim bahan tersebut. Hampir memperlihatkan seluruh bagian kaki jenjangnya kepada *Mr*. Watson, Vanessa tidak yakin jika pria itu memperhatikan hal kecil seperti itu. Karena *Mr*. Watson memiliki segalanya dan tentunya ia terbiasa melihat kaki wanita mana pun.

Namun tetap saja, Vanessa masih belum terbiasa berdekatan dengannya.

"Mau minum?" tawar pria itu tiba-tiba.

"Tidak, terima kasih." Vanessa menggeleng lemah, ia hanya tak habis pikir *Mr*. Watson muncul secara tiba-tiba dan memesan kopi beserta pelayannya. Atau mungkin pria itu sengaja melakukan hal itu.

Kendaraan roda empat tersebut berbelok ke sebuah perumahan elit, dan berhenti di sebuah rumah yang memiliki halaman luas namun tak memiliki batas pagar. Rumah berbahan dasar kayu namun dengan arsitektur yang indah, terlihat sepi dan tertutup. Ketika Vanessa menapakan kaki di halaman rumput yang luas, seketika ia teringat akan rumahnya dan rindu pada Lisa.

Entahlah, segala hal tentang *Mr*. Watson selalu menuntutnya ke rumah. Mungkin karena *Mr*. Watson memiliki segalanya seperti mendiang ayah dan ibunya dulu.

Vanessa membuntuti *Mr*. Watson, seharusnya ia menjadi pelayan bagi pria itu. Namun *Mr*. Watson bersikeras agar semua kopi pesanan *Mr*. Watson dibawakan oleh sopir, Vanessa hanya menurut dan mengikuti punggung pria itu.

Hingga akhirnya, *Mr*. Watson mengeluarkan kunci dan membuka pintu rumah. Saat memasuki rumah tersebut Vanessa menghirup aroma khas kayu yang sejuk, seperti rumahnya dulu. Dan perabotan yang unik jauh dari kesan mewah, sederhana namun berkesan.

"Kau suka?" tanya pria itu berdiri tak jauh menatap Vanessa.

Seketika semuanya diam, ini adalah momen *awkward* bagi mereka berdua. *Mr*. Watson hanya ingin Vanessa merasa nyaman ketika berada di dekatnya, agar mereka berdua memiliki hubungan yang baik meskipun berdasarkan kontrak atau sekedar bisnis. Namun sepertinya *Mr*. Watson salah dalam bertingkah, sekarang ia sudah seperti ayah yang berniat memanjakan putrinya dalam segala hal. Dan hal itu cukup membuat *Mr*. Watson malu.

"Baiklah, kau menyukainya." Racau pria itu dan kembali melihat sekeliling, Vanessa bahkan belum menjawabnya.

Tapi, dia benar. Vanessa menyukai tempat ini, jauh dari hiruk-pikuk kota New York. Sangat tentram dan damai, Leonard telah berusaha keras agar gadis itu nyaman dan sedikit rileks berada bersamanya. Mungkin itulah satu-satunya cara agar mengurangi kegugupan Vanessa.

Mr. Watson menuju dapur, mempersiapkan mesin kopi dan beberapa campuran kopi sesuai pesanannya. Vanessa yang mendengar hal itu langsung menuju dapur dan membantu *Mr*. Watson.

"Tidak *Sir*, kumohon... ini adalah tugasku," ujar Vanessa, namun Leonard menepis perlahan tangan gadis itu dan tersenyum hangat.

Vanessa mengernyitkan dahi, kemana sisi kasar pria itu? Apa karena Vanessa masih belia perlakuan *Mr*. Watson berbeda? Vanessa tidak ingin menimbulkan masalah seperti hari-hari kemarin, lalu menuruti pria yang sudah berusaha keras untuk membuatnya nyaman tersebut.

Meskipun Vanessa dapat melihat, *Mr*. Watson tidak begitu lihai memegang peralatan dan meracik kopi tersebut.

Vanessa tersenyum...

"Apa itu lucu?" cecar Leonard ketika melihat senyum di wajah gadis itu sementara kedua matanya melihatnya bekerja.

"Tidak, bukan begitu. Kau harus meletakan bubuk cokelat di atas kopi, bukan malah mencampurnya," ujar Vanessa seraya menahan tawanya, dan entah mengapa hal itu terasa manis bagi Leonard. Bahkan lebih manis daripada bibir gadis itu...

"Baiklah, ini kopi versiku sendiri," balas pria itu lalu menyerahkan secangkir kopi kepada Vanessa.

"Lihat, rasanya lebih nikmat dicampur, bukan?" kata Leonard menyesap kopinya, Vanessa hanya mengangguk seraya menyicipi kopi tersebut.

"Untuk apa kau membawaku kemari *Mr*. Watson?" tanya Vanessa, Leonard akui setelah ia memperlihatkan kelembutan pada gadis itu. Kini Vanessa sedikit lebih banyak bicara dan tidak gugup, seharusnya Leonard melakukan ini dari jauh-jauh hari bahkan sebelum Leonard memberikan kontrak. Ternyata Vanessa hanya membutuhkan kelembutan, dia bukan tipe gadis seperti Audrey yang agresif dan menginginkan kemewahan serta seks panas di atas ranjang.

"Aku ingin kau tinggal di sini..." balas *Mr*. Watson, seketika merubah raut wajah Vanessa yang ceria menjadi bingung.

Leonard buru-buru meletakan cangkir kopinya dan menggenggam tangan gadis itu. "Kau tidak bisa begitu saja mengambil pekerjaan yang sudah kucari dengan susah payah dan *Mr*. Clark pasti akan sangat kecewa padaku..."

"Hey, dengarkan aku!" Leonard memotong perkataan Vanessa dengan nada yang sedikit lembut, tidak ingin membuat gadis itu takut dan kembali gugup.

"Kau hanya mematuhi kontrak bukan, aku akan bicara pada Clark. Tapi hari ini, kau masih menjadi pelayanku..." ujar Leonard, seketika Vanessa tersadar akan kontrak tersebut.

Vanessa tidak bisa berbuat banyak, setelah *Mr*. Watson memintanya untuk pindah ke rumah ini ia jadi berpikir. Bahwa ia telah menjadi simpanan *Sugar Daddy* yang tampan dan juga sangat panas itu, semuanya terlihat sempurna. Namun yang Vanessa takutkan ketika kesempurnaan ini berakhir, dan akhirnya *Mr*. Watson akan membuangnya. Sama seperti wanita-wanita lain.

19. Decision

Saat Leonard mengambil sebuah keputusan...

Meskipun itu salah di mata orang lain, ia akan tetap mengambilnya. Beberapa orang berpikir bahwa ia hanya pria kesepian yang ditinggal mati oleh mendiang istri. Ya, itu benar. Tapi yang sebenarnya terjadi saat ini adalah ia memiliki sebuah candu yang baru, pada gadis belia, anak kecil, entahlah. Leonard tidak dapat mendeskripsikan gadis itu.

Jemarinya membuka pintu, saat ia memasuki kafe yang sudah seperti rumah kedua baginya semua mata melirik ke arah Leonard. Terutama para wanita dan gadis-gadis pelayan kafe yang melihat tubuh besar itu terbungkus kemeja yang rapi, Leonard sedikit risih ketika terus dipandang seperti itu. Seolah ia adalah pria penari striptis yang biasa menggoda wanita.

Tidak!

Leonard kemari bukan untuk menarik perhatian siapa pun karena ia tidak membutuhkan hal itu, ia kemari hanya untuk berbicara serius dengan Clark. Sahabat lamanya, bukan untuk berbicara soal kopi pria itu yang begitu nikmat. Tapi seperti berbicara sebagai pria dewasa.

Yang meminta anak gadisnya...

Tok... tok... tok...

"Masuk!"

Leonard membuka pintu, pria gendut yang umurnya sama sepertinya itu duduk di meja kerjanya dengan aroma kopi menguar wangi di setiap sudut ruangan. Sepertinya Clark terkejut dengan kedatangan Leonard secara langsung

menemuinya di ruangan pribadi Clark. Terlihat dari sudut alis pria itu yang sedikit terlipat.

"Kemari untuk memesan kopi lagi?" tanya Clark.

Leonard mengembuskan napas kasar, menarik kursi dan duduk berseberangan dengan Clark. Bersandar di sana dengan raut wajah sedikit gelisah, Leonard tidak tahu harus memulai dari mana. Namun ia harus segera mengatakan hal ini sebelum terjadi masalah antara dirinya dan Clark, karena Vanessa.

"Berbicara soal kopi, kau tahu aku sangat menyukai kopimu Clark. Sangat membuatku candu, tapi kau tahu apalagi yang membuatku candu akan tempat ini? Pelayanmu," ujar Leonard, Clark menyunggingkan senyum setelah mendengar hal itu. Pria gendut itu lalu berdiri dan menuangkan kopi panas ke dalam dua cangkir.

"Mungkin kopi ini bisa membuatmu sedikit rileks, aku sangat paham dengan tempat kecil ini Leo. Dan aku sangat paham kenapa orang-orang datang kemari setiap harinya..."

"...anak-anak muda yang sekedar menngobrol, wanita karir yang menyukai rasa kopi, hingga pria putus asa yang kupikir tidak akan pernah bangkit dari kematian istrinya," ujar Clark, pria itu ramah dan bijaksana. Leonard sempat berandai bisa menjadi seperti Clark, hidupnya yang santai tidak seperti Leonard yang memiliki ambisi tinggi.

"Tapi, setelah melihat gelagat anehmu dan gadis itu. Aku menyadari satu hal..."

"Leon, aku paham dia memiliki masalah keuangan semenjak kepergian orang tuanya. Dan aku paham kalian berdua hanya mencari sebuah pelampiasan atas kehilangan orang-orang yang kalian cintai, tapi Leon..."

"...dia hanya anak kecil, yang tidak pantas melakukan hal seperti itu," jelas Clark panjang lebar, asap kopi mengudara menerpa wajah Leon yang datar menatap ke arah Clark. Pria gendut itu secara tidak langsung berbicara seolah ia tidak menyetujui hubungannya dengan Vanessa.

Padahal di sisi lain, Vanessa bukan hanya sekedar pelampiasan. Leonard tidak tahu, mengapa gadis itu membuatnya terus memikirkannya selalu.

"Tapi Clark..."

"Tidak Leon! Kau harus segera bangkit dari keterpurukan, ketika istrimu telah pergi bukan berarti kau harus menghancurkan martabat gadis belia yang tidak mengerti apa pun seperti Vanessa!" cecar Clark, ia telah berusaha baik kepada Leon. Meskipun pria itu adalah sahabatnya sendiri namun Leon harus berpikir jernih, Vanessa memiliki masa depan. Gadis itu bisa saja menemukan pria yang bertanggung jawab dan membahagiakannya, bukan seperti Leon yang memberikan banyak harta benda namun tidak mengerti bagaimana caranya memperlakukan wanita dengan baik.

Brak!

"Dengan atau tanpa ijinmu, aku telah mengambil Vanessa. Kau beruntung aku berbaik hati menyampaikan hal ini padamu, mulai hari ini Vanessa berhenti bekerja di sini!" Leonard menggebrak meja, ia segera keluar dari ruangan Clark meski Clark terus memanggil Leon dan melarang pria itu.

Clark hanya bisa mengembuskan napas panjang, berharap semoga ini bukan awal dari kehancuran gadis itu. Menjadi simpanan pria tua yang kaya kelihatannya adalah hal yang menyenangkan, namun setelah semuanya berakhir akan menjadi malapetaka dan kesedihan yang tidak mudah berakhir. Clark sering melihat hal ini, gadis muda yang ditinggal oleh *Sugar Daddy* mereka menjadi gelandangan, dan yang lebih parah mereka akan menggugurkan kandungan mereka. Tragis, tapi seperti itulah kehidupan.

Clark lalu menutup kembali pintu ruangannya, ia sudah berjanji kepada Adam Smith untuk menjaga putri kandungnya. Namun hari ini ia melanggar janji tersebut karena ambisi Leonard.

Tapi jika Vanessa butuh tempat untuk bernaung, pintu kafe masih terbuka lebar untuk gadis itu.

Sementara tak jauh dari ruangan Clark, Audrey mendengar semuanya. Tubuhnya merosot ke lantai, *Mr.* Watson benar-benar telah memilih gadis itu dari pada dirinya.

Segila itukah *Mr.* Watson pada Vanessa?

Apa yang membuat gadis itu istimewa?

***

Ceklek...

"Maaf, ada yang bisa kubantu?" ujar Vanessa kepada seseorang.

Pagi ini rumah baru yang diberikan oleh *Mr.* Watson padanya diketuk beberapa kali oleh seseorang, Vanessa berpikir itu adalah *Mr.* Watson. Namun pria itu memiliki kunci cadangan, jadi tidak mungkin jika *Mr.* Watson mengetuk pintu rumah terlebih dahulu. Mengingat pria itu yang memiliki rumah ini.

Dan saat Vanessa membuka pintu, seorang pria muda yang tampan dengan postur tubuh tinggi berdiri di depannya. Netra kecokelatan yang indah menatap Vanessa dari ujung kepala hingga kaki, dengan warna rambut yang senada. Kaos oblong serta celana jeans, Vanessa dapat menilai jika pria itu memiliki umur yang sama dengannya. Meskipun wajah pria itu sangat mirip dengan *Mr.* Watson.

"Oh, maafkan aku... kupikir rumah ini masih kosong," ujar pria itu, Vanessa hanya mengangguk. Ia tidak tahu harus berkata apa sebab Vanessa tidak mengerti asal usul rumah ini.

"Aku tidak tahu jika akhirnya rumah ini terjual juga, kau baru di sini?" tanya pria itu, Vanessa masih tak bergeming. Mencari jawaban dan lagi ia masih bertanya-tanya siapa pria yang memiliki suara halus dan lembut ini.

"Perkenalkan, namaku Nathan..." ujar pria yang akhirnya Vanessa ketahui bernama Nathan tersebut seraya mengulurkan jemarinya. Sangat ramah, sangat baik dan sangat tampan. Vanessa bahkan tidak yakin jika di kota ini masih ada orang yang baik dan ramah selain *Mr.* Clark.

Senyum yang ditunjukan Nathan sangat tulus, Vanessa tidak pernah melihat senyum seperti ini semenjak ayahnya meninggalkan dirinya untuk selamanya.

Meski ragu, akhirnya Vanessa membalas uluran tangan Nathan.

Terasa hangat.

"Vanessa..." ujarnya, pria itu membalasnya dengan senyuman. Senyuman yang sangat mirip dengan senyuman *Mr*. Watson.

20. Jonathan Watson

"Perkenalkan, namaku Nathan..."

Vanessa tak berkedip memandang wajah pria yang bernama Nathan tersebut, bukan karena parasnya yang tampan dengan rahang yang kokoh sama seperti *Mr.* Watson. Tapi karena senyumannya yang benar-benar tulus dan terlihat bersahabat, entahlah. Vanessa tak pernah memiliki sahabat dekat selain Audrey.

"Kau pasti punya tujuan datang kemari?" tanya Vanessa, sebagian tubuh gadis itu masih bersembunyi di balik pintu. Nathan dapat menyimpulkan jika Vanessa adalah gadis yang pemalu, bahkan Nathan sempat merasakan jika jemari Vanessa terasa dingin saat mereka berjabatan tangan. Meskipun begitu Nathan hanya tersenyum, senyumannya begitu meneduhkan hati Vanessa ketika pria itu memperlihatkan deretan gigi yang rapih disertai sedikit kerutan tipis di area mata. Terbukti jika pria itu selalu tersenyum.

"Maaf mengganggumu, tapi aku hanya ingin mengambil barang mendiang ibuku yang tertinggal. Itu pun kalau masih ada.." tukas Nathan, cara berbicara pria itu sopan namun sangat ringan. Seolah Vanessa merasa Nathan bukanlah orang asing.

"Uhm... baiklah, silakan masuk," ujar Vanessa, ia membuka pintu dengan lebar dan mempersilakan pria itu memasuki rumah. Vanessa masih berpegangan pada pintu saat tubuh tinggi itu melewati dirinya, ada aura aneh saat Nathan melewatinya seraya melihat ke arah Vanessa yang mendongak, balik menatap Nathan. Tubuh pria itu tegap dan tinggi, walau bahunya tak sebesar milik *Mr.* Watson.

Astaga Vanessa apa yang kau pikirkan?

Vanessa mengoceh di dalam hati, di saat seperti ini ia malah memikirkan bahu besar milik *Mr*. Watson.

Nathan melihat sekeliling membelakangi Vanessa yang masih berada di balik pintu, lalu pria itu berbalik dan meminta ijin pada Vanessa untuk mencari benda tersebut.

Vanessa mengangguk menyetujui, sejujurnya ia kagum. Pria itu sangat sopan, tidak seperti *Mr*. Watson yang diktator serta memerintahkan dirinya apa yang harus dan tidak dilakukan. Vanessa mengerti, sebagian besar orang di kota New York selalu seperti itu. Mungkin karena tuntutan pekerjaan atau karir, tapi Nathan menunjukan hal yang sebaliknya.

Vanessa hanya mengembuskan napas, teringat akan *Mr*. Watson. Jika pria itu tahu Vanessa memasukan pria lain ke dalam rumah ini, ia akan murka. Dan lebih buruk mungkin ia akan mengusir Vanessa dari rumah ini, hal yang Vanessa takutkan menjadi seorang gadis simpanan adalah dibuang.

Vanessa hanya berdiri di ambang pintu, tak ingin mengikuti Nathan yang sedang mencari sesuatu di lantai atas yaitu tempat yang menjadi kamar Vanessa. Ia khawatir, jika tiba-tiba *Mr*. Watson datang dan mendapati dirinya berduaan di dalam rumah dengan pria asing. Apalagi rumah ini adalah rumah pemberian *Mr*. Watson, lebih tepatnya rumah pinjaman.

Selang tak berapa lama kemudian, Nathan menuruni tangga dan membawa sesuatu di tangannya. Sebuah lukisan mawar merah dengan ukuran yang tidak terlalu besar, lukisan tersebut tergantung di kamarnya. Vanessa pikir itu adalah bagian dari dekorasi rumah, namun ternyata barang yang tertinggal.

"*Well*, ini adalah lukisan yang dibuat oleh ibuku. Dia adalah seniman..." kata Nathan yang kembali mendatangi Vanessa seraya melihat ke arah lukisan tersebut dengan senyum tulus.

Vanessa yang melihat hal tersebut seketika terenyuh, Nathan terlihat seperti orang baik. Saat pria seumurannya terlalu sibuk dengan hal duniawi, Nathan malah mencari benda yang berharga bagi orang terdekatnya. Terlihat sekali jika Nathan adalah sosok yang peduli.

"Kau mau secangkir kopi?" tawar Vanessa, seketika kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Vanessa ingin teman berbicara, sendiri di rumah besar ini dan jauh dari Audrey membuatnya kesepian. Dan mungkin Nathan bisa sedikit menghiburnya, hanya secangkir kopi. *Mr.* Watson tidak akan mengetahuinya.

Akhirnya, Nathan menyetujuinya.

Vanessa mengajak Nathan menuju dapur, pria itu duduk di meja makan sementara menunggu Vanessa membuat dua cangkir kopi. Gadis itu terlihat bahagia, jarang sekali ia menemukan orang-orang yang bersahabat di kota yang sangat sibuk ini. Nathan pun tidak ingin melewatkan secangkir kopi yang aromanya sangat menggiurkan.

"Kau punya mesin kopi?" tanya Nathan saat Vanessa membawakannya secangkir kopi dan duduk berseberangan dengannya.

"Ya," jawab Vanessa singkat, ia memiliki banyak rahasia yang tentunya tidak harus ia bagi dengan Nathan. Dan mesin kopi itu juga pemberian *Mr.* Watson.

"Apa dulu ibumu tinggal di sini?" tanya Vanessa mengalihkan pembicaraan.

Nathan mengangguk, dahinya mengernyit setelah menyeruput sedikit kopi dengan asap yang masih mengepul tersebut.

Vanessa tersenyum lebar. "Hati-hati, itu masih panas," ujarnya sambil tertawa.

"Ya, kurasa.." pria itu turut tertawa dan memegang bibirnya.

"Ini adalah rumah ibuku, aku tidak tahu jika ayahku menjualnya. Dan anehnya, semua perabotan dan letaknya

masih sama. Tidak ada yang berubah," kata Nathan melihat sekeliling.

Vanessa hanya mendengarkan, ia berpikir mungkin *Mr.* Watson tak ingin repot mengatur kembali rumah ini saat membelinya untuk Vanessa, dan lagi pula pria itu sangat sibuk. Tentu hal kecil seperti ini tidak akan dihiraukan oleh dia.

"Aku turut prihatin..." ucap Vanessa.

"Terima kasih, ibuku suka menyendiri di rumah ini meskipun kami memiliki rumah besar. Dia bilang, rumah ini memberinya banyak inspirasi dalam melukis," kata Nathan.

"Ibumu pasti orang yang baik..."

"Sangat baik dan dermawan... dan kau tahu, ada hal aneh yang lainnya selain perabotan rumah ini?" kata Nathan.

"Apa itu?"

"Wajahmu mirip seperti ibuku, saat kau membuka pintu rumah ini dan perabotan masih sama. Aku merasa Ibuku yang ada di hadapanku saat ini," tukas Nathan, netra kecokelatan itu terlihat mengingat sesuatu, dan Vanessa dapat menyimpulkan bahwa pria itu teringat mendiang ibunya. Sama seperti Vanessa yang kehilangan ibu sekaligus sosok ayah.

Vanesaa berusaha tersenyum, mencoba menghibur Nathan sebelum rumah ini menjadi sangat sepi karena mereka berdua terlarut dalam kesedihan.

"Maksudmu kau ingin aku menjadi ibumu?" guyon Vanessa, mereka berdua tertawa ringan.

"Baiklah, aku akan mampir ke sini setiap saat jika kau mau," balas Nathan, jemari pria itu masih menggenggam cangkir kopi yang tergeletak di atas meja sambil bersenda gurau dengan Vanessa.

"Aku bisa membuatkanmu kopi setiap hari," balas gadis itu.

Mereka lalu tertawa, seperti sepasang sahabat yang telah lama tidak bertemu. Sangat akrab, seolah Vanessa lupa akan beban hidup dan merasa bahagia bercengkrama dengan

Nathan. Pria yang baru saja ia temui dan kebetulan memiliki nasib yang sama sepertinya. Tidak memiliki Ibu...

"Apa kesibukanmu Nate?"

"Bolehkan aku memanggilmu 'Nate'?" tanya Vanessa.

"Tentu saja, asalkan kau tidak memanggilku dengan sebutan jerapah," canda pria itu.

"Kenapa jerapah?" tanya Vanessa penasaran.

"Karena tubuhku, tinggi. Teman-temanku sering memanggilku seperti itu, *well* itu hanya guyonan. Tidak usah terlalu dipikirkan, aku adalah seniman. Pelukis lebih tepatnya, meskipun ayahku tidak menyetujui hal itu," jelas Nathan.

"Kenapa?"

"Karena ia ingin aku melanjutkan usaha keluarga…" kata Nathan.

21. NaSa

(NathanVanessa)

"Apa yang terjadi pada ibumu?"

"Kecelakaan."

"Oh, aku turut berduka."

Sejujurnya, Vanessa tak lagi merasa sedih akan kepergian orang tuanya. Semenjak bertemu dengan orang-orang baik seperti *Mr*. Clark dan Audrey, Vanessa menjadi lebih sedikit lega karena masih ada yang membantu. Ditambah *Mr*. Watson yang selalu memenuhi segala kebutuhan Vanessa dan Lisa, dan sekarang Vanessa dipertemukan oleh sosok pria muda yang membuat perasaannya bahagia di setiap harinya.

Saat *Mr*. Watson tak mendatanginya selama hampir satu minggu, Nate selalu datang kemari meski hanya berbincang atau sekedar untuk menikmati kopi buatan Vanessa. Memikirkan *Mr*. Watson, Vanessa tak ingin mengganggu pria itu. Dirinya mengerti, Mr. Watson adalah pengusaha yang sangat sibuk. Pria itu akan datang jika menginginkan Vanessa.

Namun sekarang, ia sangat bahagia memiliki sahabat baru...

"Kau seperti anak kecil!" cecar Vanessa disertai tawa kecil, Nathan membuat ukiran di sebuah pohon besar yang tak jauh dari rumah Vanessa. Menggunakan pisau kecil, jemari pria itu dengan lihai mengukir namanya dan nama Vanessa.

"Kau mau menjadi model lukisanku? Aku butuh model wanita berdiri di samping pohon besar ini..."

"...pemandangan di baliknya juga sangat indah." Tukas Nathan seraya melihat sekeliling, pagi yang cerah ditambah rona cerah di wajah Vanessa, Nathan tidak ingin melewatkan momen ini. Berbagai inspirasi muncul di benak Nathan ketika melihat wajah Vanessa yang sangat segar dan cantik.

"Di sini?" Vanessa berdiri tepat di samping pohon, meskipun dirinya hanya mengenakan hotpants dan kaos. Nathan menyetujuinya, Nathan bilang itu adalah setelan yang natural, sesuai dengan latar tempat yang diambil.

"Terlalu dekat, kau terlihat seperti hantu pohon dari pada model lukisan, Ness.." protes Nathan saat pria itu duduk di sebuah kursi dan mengatur kanvasnya.

"Ini?" Vanessa sedikit bergeser menjauhi pohon, Nathan hanya mengacungkan jempolnya lalu menggoreskan cat di kanvas. Perlahan dan teliti, sementara kedua matanya terus mengamati objek yang ada di hadapannya. Saat Nathan mulai membuat wajah Vanessa, netra kecokelatan miliknya tak berkedip memandang wajah penuh rona dan ramah senyum tersebut.

Ada sebuah kekaguman tersendiri yang tersirat di benak Nathan, tidak hanya pada lekuk wajahnya yang sempurna namun juga kebaikan dan kepolosan yang ada pada gadis itu. Ditatap seperti itu, membuat Vanessa merasa kedua bola mata Nathan sangat mirip dengan *Mr.* Watson.

Mengapa setiap saat wajah *Mr.* Watson selalu terbayang oleh Vanessa?

Nathan berusaha mengambil napas dalam-dalam, memenuhi rongga paru-parunya yang kian menyempit meski udara di sini sangat sejuk. Berusaha konsentrasi pada apa yang ia kerjakan, bukan pada sesuatu hal lain yang timbul secara tiba-tiba.

"Apa yang membuatmu datang ke New York, Ness?" tanya Nathan berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Uhm... bekerja."

"Oh, ya? Apa pekerjaanmu?" tanya Nathan lagi, butuh waktu lama bagi Vanessa menjawabnya. Karena ia sendiri merasa sudah bukan karyawan di kafe *Mr.* Clark, dan tidak mungkin ia menjawab bahwa dirinya adalah wanita simpanan *Sugar Daddy.*

Itu konyol!

"K-kopi..."

"Apa?!"

"Ah... aku membuat ulasan tentang kopi," jawab Vanessa sekenanya, meski wajahnya cukup gugup setelah menjawab pertanyaan yang pada dasarnya adalah kebohongan.

"Hmm, itu bagus. Kau sepertiku, bekerja lepas tanpa terikat pada apa pun. Tidak seperti ayahku yang setiap hari harus bangun pagi dan pulang larut malam hanya, terlalu monoton, aku tidak menyukainya..."

"...maksudku, kita bisa memperoleh penghasilan dari sesuatu yang membuat kita bahagia, bukan membuat kita terpaksa melakukannya." Tukas Nathan.

Ya, Nathan benar menurut Vanessa. Bekerja seharian penuh terasa melelahkan, seperti bekerja di kafe. Tidak seperti dirinya yang sekarang, bekerja di rumah hanya mengandalkan *Sugar Daddy* yang kaya raya. Setidaknya itu yang dikatakan Audrey dulu.

***

Beberapa hari terasa berat, langkah Leonard terus diikuti oleh Clark yang merasa tidak rela jika Vanessa bersama dengannya. Leonard tidak dapat menemui atau sekedar melihat rumah Vanessa dari kejauhan, pria gendut itu terus mengawasi dirinya ke mana pun ia pergi.

Pulang bekerja Leonard langsung menuju rumahnya, meski ia rindu ingin menemui gadis polos yang pastinya merasa kesepian di rumah besar itu.

Seperti biasa, Leonard tidak dapat mengontrol amarahnya. Ia lalu membuang kopernya ke sembarang arah dan melonggarkan dasi yang seperti akan mencekik lehernya, menghusap kasar wajahnya Leonard berbalik menatap

dinding yang dihiasi foto-foto keluarga, saat ia masih memiliki keluarga yang utuh.

Namun kedua matanya menyipit ketika melihat sesuatu yang mengganggu pandangannya, Leonard melangkah pelan. Melihat seksama dan memastikan bahwa matanya belum rabun untuk pria dewasa di umurnya yang tidak muda lagi, ia hampir mengumpat namun jemarinya malah mengambil sebuah bingkai yang mengelilingi sebuah kanvas lukisan gadis berambut pirang di dalamnya.

Vanessa...?

Panggilnya dalam hati, berusaha menjernihkan pikirannya. Leonard pikir, ini hanya halusinasinya saja yang terlalu candu pada gadis itu. Tapi kenyataannya, itu benar-benar Vanessa. Berdiri di samping pohon besar dan di belakangnya terdapat rerumputan hijau persis seperti rumah yang gadis itu tempati saat ini.

Leonard bukan pria yang memiliki kesabaran tingkat tinggi, ia segera membanting bingkai kaca tersebut ke atas lantai. Ada sesuatu hal yang membuat perasaannya kalut dan diselimuti awan panas, ia tidak bisa bertemu dengan Vanessa dan sekarang ia melihat nama anak lelakinya terukir indah bersama nama Vanessa di pohon tersebut.

Ya, ukiran nama di pohon itu tak luput dari lukisan Nathan. Dan membuatnya murka...

Nathan yang mendengar pecahan kaca sontak keluar dari kamarnya, sempat berpikir jika ayahnya pulang dalam keadaan mabuk dan meleparkan botol bir seperti yang biasa pria itu lakukan.

Tapi saat Nathan menuruni tangga, ia melihat karya seni yang ia buat kini telah hancur oleh ayahnya sendiri. Leonard memang tidak pernah menyetujui jika Nathan menjadi seorang pelukis, menurutnya Nathan harus melanjutkan usaha keluarga.

"*Dad*, apa yang kau lakukan?!" cecar Nathan ketika mendekati ayahnya, dahi pria muda itu berkerut sedih melihat pekerjaannya hancur begitu saja.

Leonard melirik ke arah anak laki-lakinya itu, bertanya-tanya apakah Nathan mengetahui tentang Vanessa atau hanya kebetulan saja. Kedua pria itu masih diam, Leonard yang masih dengan emosinya dan Nathan yang juga hampir dibuat emosi oleh ayahnya sendiri.

"*Dad* tidak ingin melihat lukisan apa pun di rumah ini!" tukas Leonard.

Nathan hampir tak bergeming, cukup dengan segala peraturan yang dibuat tanpa tujuan tersebut. Nathan bermimpi menjadi seorang pelukis, sama seperti mendiang ibunya.
Apakah itu salah?

"Aku hanya ingin menjadi seperti ibu..." balas Nathan, meski emosinya hampir meluap, Nathan masih berusaha menghormati Ayahnya itu.

"Ibumu pasti akan bahagia jika kau meneruskan usaha keluarga."

"Oh ya? Lalu bagaimana dengan rumah ibu yang *Daddy* jual pada orang lain?!"

22. F amily

Tok... tok... tok...
Ceklek...

"Nathan, apa yang kau lakukan di sini?" Vanessa yang masih dalam keadaan mengantuk berusaha menutupi mulutnya ketika menguap, pukul dua dini hari seseorang mengetuk pintu rumah dan berhasil membangunkan gadis cantik itu dari tidurnya. Entah mengapa melihat Vanessa mengenakan baju tidur dengan rambut acak-acakan membuat Nathan gemas.

Padahal ia kemari dengan perasaan marah dan kesal setelah perdebatan dengan Leonard.

"Boleh aku minta kopi?" pinta Nathan, meskipun sedikit terkejut Vanessa lalu hanya tersenyum dan membiarkan pria itu masuk. Menyalakan lampu dapur dan menghidangkan kopi, dari raut wajah Nathan dapat Vanessa simpulkan bahwa Nathan sedang dalam keadaan tidak baik.

Well, ini mungkin terlalu larut dan mengganggu tidur Vanessa. Tapi ia sendiri dan tidak ada kegiatan selain membersihkan rumah dan membaca buku, jadi Vanessa tidak merasa terganggu sedikit pun dengan kedatangan Nathan di pagi-pagi buta seperti ini. Mungkin pria itu hanya butuh teman berbincang atau sekedar mendengar uneg-uneg yang ada di dalam hatinya.

Vanessa menghidangkan secangkir kopi dengan asap masih menggumpal, seperti biasa aroma kopi buatan Vanessa selalu berhasil menenangkan pikiran Nathan. Gadis itu ternyata memiliki sisi yang lembut yang dapat menenangkan hatinya yang sedang kalut.

"Terima kasih..." ujar Nathan lalu menyeruput kopi tersebut, pria itu hanya mengenakan *sweater* dan celana *jeans*.

Rambut dan wajahnya pun nampak tak beraturan, jelas sekali bahwa Nathan sedang dalam masalah. Walaupun begitu, Vanessa tidak ingin mencampuri urusan pribadi Nathan. Walaupun Vanessa tidak mengerti caranya berbasa-basi guna mengalihkan pikiran pria itu, mereka hanya diam...

Satu hembusan napas dari Nathan berhasil membuat asap kopi tersebut menghilang dalam sekejap, ia masih bingung kenapa ia harus lari ke rumah ini dan mendatangi Vanessa. Rindukah ia pada ibunya atau memang ada sesuatu yang menarik Nathan untuk terus mendatangi rumah ini?

"Hah... maafkan aku, seharusnya aku tidak kemari..." tiba-tiba Nathan beranjak dari duduknya, Vanessa yang terkejut lalu mengikuti Nathan dan berusaha mencegah pria itu pergi.

Vanessa tidak ingin sesuatu terjadi pada Nathan, pria itu sedang gundah. Dan menyetir dengan suasana hati yang tidak baik serta jalanan yang sepi bukanlah ide yang bagus.

"Nate, dengarkan aku!" Vanessa berdiri tepat di hadapan Nathan yang hampir menuju pintu keluar.

"Aku memang tidak tahu masalahmu. Tapi, setidaknya kau mau menemaniku malam ini..." ucap Vanessa, gadis itu sama sekali tidak tahu apa yang ia ucapkan dan berarti apa bagi Nathan. Ia hanya ingin Nathan tidak terbawa suasana hati dan menyebabkan sesuatu hal yang buruk menimpa pria itu.

Sedikit menunduk, Nathan dapat melihat jelas wajah Vanessa yang mendongak menatap ke arahnya.

Entah karena keberanian atau rasa putus asa, jemari Nathan terulur menyentuh pipi semulus dan selembut sutra tersebut. Mengelusnya secara perlahan dengan satu jemari membuat Vanessa hampir terbuai dan menutup matanya sejenak, Nathan kian membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke arah Vanessa.

Dan akhirnya bibir lembut Vanessa bertemu dengan bibirnya.

Cup...

Sontak Vanessa membuka kedua matanya, sebagian dari dirinya ia menyukai Nathan. Tapi bukan untuk hal ini, karena Vanessa masih tahu diri dan menyadari bahwa tubuh dan dirinya kini hanya milik *Mr*. Watson. Setidaknya ia tidak ingin bertindak kurang ajar dan mengkhianati *Mr*. Watson yang memberinya kehidupan layak.

Perlahan, jemari Vanessa menekan dada Nathan dan mendorongnya secara perlahan. Nathan menyadari hal itu dan menarik bibirnya dari sana, wajah mereka masih sangat dekat. Vanessa dapat merasakan deru napas Nathan di wajahnya, ketika kedua mata mereka beradu pandang. Dalam keadaan sedih atau marah, seseorang hanya membutuhkan kelembutan dari orang lain untuk menenangkan hatinya.

"Nathan, kurasa ini terlalu cepat," bisik Vanessa, hening yang cukup lama. Nathan masih bisa merasakan bibir lembut milik Vanessa bersentuhan dengan bibirnya, rasanya sangat manis dan menenangkan.

"Kau ingin aku menjadi apa?" tanya Nathan.

"Bagaimana kalau teman?" jawab Vanessa, Nathan lagi-lagi mengembuskan napasnya. Seharusnya ia tak melakukan hal ini terhadap Vanessa.

"Maafkan aku menakutimu, Ness..." ujar Nathan, menarik diri dan sedikit menjauh dari Vanessa. Lalu menceritakan semua hal yang ia lalui mulai dari lukisan yang dihancurkan oleh ayahnya, dan berakhir perdebatan yang sering terjadi. Bahwa ayahnya ingin Nathan berhenti bermain-main dengan lukisan dan mulai belajar melanjutkan usaha keluarga.

"*Well*, kurasa ayahmu ada benarnya Nate. Ia ingin melanjutkan usaha keluarga, itu artinya kau adalah bagian dari keluarga... aku tidak bermaksud untuk menggurui atau membela siapa pun, tapi kau sendiri. Siapa lagi yang akan melanjutkan usaha keluargamu, aku yakin itu sangat berharga bagi keluarga kalian." Tukas Vanessa, kini mereka berdua berada di dalam kamar Vanessa. Bercengkrama, meskipun Vanessa lebih banyak menasihati pria itu dari pada

melakukan obrolan ringan. Vanessa berpikir, itu semua demi kebaikan Nate. Meskipun dalam hati Vanessa merasa lucu, ia pandai menasihati orang lain tanpa dapat menasihati hidupnya sendiri.

Nathan terlihat mengangguk, mungkin menyetujui saran Vanessa. Gadis itu lalu beralih ke samping Nathan yang duduk di atas ranjang Vanessa dengan wajah lesu.

"Kau bisa tetap menyalurkan hobi melukismu itu kapan pun, Nate. Aku siap menunggumu kapan pun di sini, untuk menjadi modelmu." Vanessa mengalungkan kedua lengannya di sekitar tengkuk dan leher Nathan, dan dibalas oleh genggaman jemari Nathan di lengan gadis itu, ia terkekeh.

"Baiklah, berjanjilah kau tak akan lari jika yang kau temui kelak adalah pria berdasi, bukan pria dengan canvas serta cat lagi." Guyon Nathan, mereka berdua hanya tertawa.

Bercerita dan tertawa bersama sampai tertidur di atas ranjang yang sama, hingga pagi nenyinari wajah cantik Vanessa dan ia terbangun mendengar sebuah klakson mobil yang terasa tak asing baginya. Ketika Vanessa terbangun, ia tak mendapati Nate di sampingnya. Vanessa lalu beranjak dari peraduan dan beralih ke jendela, jantungnya terasa berdegub kencang. Kendaraan *Mr*. Watson baru saja berhenti di halaman rumah, dan bukan hal itu saja yang membuat wajah Vanessa menjadi pucat.

Tapi pria tinggi yang berjalan ke arah *Mr*. Watson yang baru saja turun dari mobilnya.

"*Dad*, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Nathan, perasaannya sedikit membaik semenjak Vanessa memberinya saran semalam. Namun ia cukup bingung dengan kehadiran Leonard ketika pria itu telah menjual rumah mendiang ibunya.

Dan dari wajah Leonard, dapat dipastikan bahwa pria itu tengah menahan amarahnya. Bukan pada Nathan, tapi pada Vanessa. Gadis itu telah melangkahi kontrak yang telah mereka sepakati, dan sialnya mengapa putra satu-satunya yang ia miliki terjebak dalam sebuah pusaran yang Leonard ciptakan. Berharap Nathan tidak membencinya...

23. Triangle

"Apa yang kau lakukan di sini, Nate?" tanya Leonard sedikit menelisik, pagi-pagi buta pria muda itu keluar dari rumah Vanessa hanya mengenakan kaus dalam.

Apa yang baru saja terjadi? Batin Leo.

"Biarku perkenalkan kepadamu, *Dad*. Vanessa, teman baruku."

Teman? Lagi-lagi Leonard terus bertanya dalam hati.

"Nah, itu dia!" seru Nathan, melihat gadis cantik dengan wajah khas bangun tidurnya keluar dari rumah menghampiri Nathan dan Leonard.

Vanessa dapat melihat rahang kokoh yang mengeras dan tatapan tajam yang seolah membutuhkan jawaban dari kebingungannya, langkah Vanessa pun sebenarnya tak ingin menghampiri kedua pria yang secara kebetulan berada di rumahnya pagi ini.

Tapi sepertinya, Vanessa tak dapat menolak panggilan Nathan. Berharap *Mr*. Watson tidak murka dan mengusirnya dari rumah ini bagai tikus pengerat.

"Ness, kau harus berkenalan dengan Ayahku..." ajak Nathan dengan wajah berbinar.

"*Dad*, ini Vanessa. Vanessa, ini Ayahku..."

Deg.

Rasanya Vanessa ingin tumbang saat ini juga, kini ia baru menyadari beberapa kesamaan saat Vanessa melihat ke arah Nathan dan *Mr*. Watson secara bersamaan. Bukan karena Vanessa terus memikirkan *Mr*. Watson, tapi karena kedua wajah mereka sangat mirip. Bahkan netra kecokelatan serta

rambut cokelat pun sama, hanya saja tubuh *Mr.* Watson terlihat lebih besar dari Nate.

Vanessa berharap ini hanya mimpi, bagaimana jika Nathan tahu bahwa dirinya hanyalah seorang gadis simpanan milik ayahnya. Pria itu akan membencinya selamanya.

Uluran tangan *Mr.* Watson berhasil membuyarkan lamunan Vanessa, tatapan tajam pria itu seolah memberi isyarat kepada Vanessa agar membuat sebuah drama agar Nathan tak mengetahui kebenarannya.

Ya, Vanessa mengerti.

Mr. Watson pasti tidak ingin citranya sebagai ayah hancur karena sebuah kesalahan yaitu berhubungan dengan gadis muda.

Dan dapat Vanessa lihat, Nathan mulai bertanya-tanya akan kebingungan Vanessa saat ini. Vanessa lalu berusaha formal, berjabat tangan dengan *Mr.* Watson meski ia merasakan remasan kuat di jemarinya. Vanessa hanya menatap datar ke arah *Mr.* Watson seraya menyebutkan namanya.

Sungguh drama yang indah...

"Temanmu cantik, *Daddy* harap dia tidak seperti teman wanitamu yang sebelumnya.."

"...seorang *gold digger.*" Sindir Leonard seraya menyipitkan kedua matanya ke arah Vanessa.

Vanessa yang mendengar hal itu sontak saja menatap balik ke arah Mr. Watson tak percaya, apakah pria itu baru saja berpikir jika ia berteman dengan Nathan hanya karena harta? Vanessa bahkan tidak tahu jika Nathan memiliki harta yang tak ternilai jumlahnya.

"Uhm, *Dad.* Kau pasti ingin mencicipi kopi buatan Vanessa. Dia adalah pembuat kopi ternikmat yang pernah aku temui," ujar Nathan berusaha memecah ketegangan di antara mereka bertiga setelah sindiran keras dari ayahnya.

"Tentu, *Dad* yakin dia adalah pembuat kopi ternikmat," balas Leonard, menatap Vanessa dari ujung kepala hingga

kaki. Ditatap seperti itu membuat Vanessa merasa risih dan menutup bagian dadanya dengan piyama tidurnya.

Leonard menyetujui ajakan Nathan, lagi pula putranya itu terlihat bahagia. Sepertinya Nathan telah melupakan pertikaian mereka, membuat Leonard semakin penasaran apa yang telah dilakukan Vanessa.

Berjalan kaki melewati halaman, Leonard memasang telinga saat mendengar obrolan Nathan dan Vanessa. Pria itu berjalan tepat di belakang Vanessa dan terus mengamati gestur gadis itu, Vanessa sendiri yakin bahwa ia sedang diawasi oleh *Mr.* Watson ketika menyadari embusan napas pria itu berada di tengkuknya.

"*Dad*, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Nathan, saat ini mereka bertiga tengah berada di ruang makan. Vanessa tengah sibuk menyiapkan beberapa cangkir kopi, sementara Leonard terdiam seribu bahasa ketika Nathan melayangkan pertanyaan tersebut. Tubuhnya duduk tegak lurus dan pandangannya tajam ke arah Nathan.

"Mengambil barang ibumu..." jawab Leonard singkat.

Dahi Nathan sedikit mengernyit. "Maksudmu, lukisan ibu?" tanya Nathan lagi, Leonard hanya mengangguk.

"Kau tidak pernah menyukai lukisan ibu," protes Nathan, Leonard tak menjawab malah mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"*Daddy* ingin ke toilet sebentar..." ujar Leo dan beranjak dari duduknya dan pergi.

"Apa ayahmu baik-baik saja?" tanya Vanessa sekedar berbasa-basi seraya meletakan cangkir kopi di meja.

"Ya, dia hanya belum bisa menerima wanita," jawab Nathan.

"Kau mau bercerita soal gadis yang disebut *gold digger* oleh Ayahmu?" tanya Vanessa lagi, Nathan menggeleng lemah.

"Mungkin belum saatnya," balas pria itu.

"Baiklah, aku ingin membereskan tempat tidur. Aku akan kembali," kata Vanessa meninggalkan ruang makan dan

meninggalkan Nathan sendiri dengan segala pertanyaan berkecamuk di kepalanya.

Vanessa menuju lantai atas, namun saat dirinya baru saja keluar dari ruang makan. Sebuah lengan besar menarik pinggulnya dan menyudutkan dirinya ke dinding dengan keras, menutup mulut Vanessa dengan satu jemari besar yang berhasil membuat Vanessa terkejut.

"Apa kau baru saja memberikan keperawananmu kepada Nate?" tanya Leonard, membuka bekapan mulut Vanessa namun masih menghimpit tubuh sintal tersebut ke dinding. Vanessa lalu menggeleng.

"Lebih baik seperti itu, atau kau akan berakhir di jalanan dan kupastikan tidak ada seorang pun yang akan mem-pekerjakanmu di kota ini!" Cecar Leonard.

"Apa itu sebuah ancaman?" tanya Vanessa berbisik.

Leonard diam, masih menatap Vanessa yang nampaknya mulai menunjukan keberanian dalam berbahasa kepadanya. Gadis itu harus diberi pelajaran menurut Leo.

"Itu bukan ancaman, tapi perintah!" bisik Leonard.

Tiba-tiba Vanessa merasakan sesuatu menembus piyama tidurnya, membuatnya memutar kedua bola matanya ke atas karena sentuhan yang telah lama menghilang dan kini datang di waktu yang tidak tepat.

Nathan berada di balik dinding tempat *Mr.* Watson memainkan bagian bawahnya dan desahan Vanessa hampir saja tak dapat ia tahan.

"*Mr.* Watson, kumohon..." desis Vanessa dengan suara yang pelan.

"Mohon apa?!" bisik *Mr.* Watson di telinga Vanessa, semakin Vanessa berontak, semakin pria itu menekan leher Vanessa ke dinding dengan lengan besarnya.

"Nathan ada di sa—" ucapan Vanessa jadi terhenti, *Mr.* Watson meraup bibirnya dengan rakus menimbulkan kecupan-kecupan nyaring dan Vanessa khawatir Nathan mendengarnya.

Ketika sebelah lengan *Mr.* Watson menahan leher Vanessa, lengan sebelahnya terus memainkan milik Vanessa membuat gadis itu tidak dapat menahan sesuatu yang akan meledak saat itu juga. Vanessa ingin *Mr.* Watson mengakhiri penderitaan ini.

"Kau gadis kecil yang nakal!" Cerca *Mr.* Watson dan semakin kuat memainkan jemarinya di bawah sana dan mengecup bibir Vanessa.

Suara geraman dan desahan serta kecupan nyaring tak lagi terbendung, Nathan mendengar hal tersebut dengan samar-samar seraya menunggu Vanessa dan ayahnya yang cukup lama tak kembali.

Nathan yang penasaran akhirnya bangkit dari duduknya dan keluar mencari ayahnya.

"Vanessa!!!" seru Nathan ketika melihat Vanessa dalam keadaan kacau.

"Ahh, Nathan," balas gadis itu, tampilannya kini sudah sangat berantakan dan menahan sesuatu yang berlendir di antara selangkangannya.

"Kau lihat ayahku?" tanya Nathan.

"Tidak, mungkin dia masih di toilet." Tukas Vanessa.

24. Kinky Things

Bahu besar itu bersandar di kursi tempat ia terduduk dengan sebelah tangan berada di atas meja, sementara tangan yang lain sibuk memainkan *smartphone* yang menjadi pengendali hasratnya hari ini. Leonard duduk dengan santai meskipun kedua matanya melirik tajam seraya tersenyum penuh kemenangan ke arah Vanessa. Melihat cara duduk gadis yang ada di hadapannya itu terlihat tak nyaman.

Vanessa membalas tatapan Leonard seolah memohon, dadanya terlihat naik turun menahan sesuatu di antara selangkangan yang bergetar di dalam sana. Dan semua itu adalah perbuatan Leonard, Vanessa bahkan tak bisa fokus pada apa yang dikatakan oleh Nathan. Bibirnya terkatup menahan desahan yang beberapa kali hampir saja lolos.

Sementara pria yang melakukan semua ini hanya menatapnya dengan senyum penuh kemenangan.

"Dad, berarti Vanessa bisa tinggal di rumah kita?"

Deg.

Seketika Leonard dan Vanessa terdiam, melihat ke arah Nathan dengan wajah sumringah dan semangat ketika melontarkan pertanyaan itu. Leonard dan Vanessa bahkan tak mengerti apa topik pembicaraan Nathan sehingga ia memberi pertanyaan seperti itu.

"Apa? *Daddy* tidak mengerti," tanya Leonard, jujur saja setelah pertengkaran antara mereka berdua. Leonard merasa telah gagal menepati janjinya dulu pada mendiang istrinya, ia sempat berpikir bahwa Nathan telah pergi dan tak akan kembali. Namun saat Leonard membutuhkan pelampiasan, ternyata anak yang selama ini ia besarkan memiliki teman baru yang tak lain adalah Vanessa. Benar-benar kebetulan

yang membingungkan, dan sekarang Leonard tidak ingin masalah terulang lagi dan mulai menata hubungan baru dengan anak laki-lakinya itu.

"Ya, seperti yang kau bilang *Dad*. Kita membutuhkan kepala *maid* di rumah, Rose sudah terlalu tua. Dan dia mulai pikun, kurasa Vanessa bisa menggantikannya..."

"...pekerjaannya sangat mudah Ness, kau tak harus mengerjakan pekerjaan rumah. Kau hanya memberi arahan kepada yang lain, lagi pula kau bisa sambil melanjutkan tulisanmu. Ya kan, *Dad*?" Kata Nathan meyakinkan, Leonard sendiri masih memikirkan hal tersebut. Ia memang pernah berbicara kepada Nathan tentang pengganti Rose yang semakin lama semakin sakit-sakitan, Leonard juga pernah berkata untuk mencari *maid* yang lebih muda agar masa kerjanya lebih lama sehingga mereka berdua tak perlu repot mencari penggantinya kelak.

Namun tak pernah terbesit sedikitpun di kepala Leonard bahwa Vanessa adalah calon yang sempurna.

Tapi ketika melihat wajah polos Vanessa yang hampir berkeringat karena menahan napas, Leonard menyunggingkan senyum tipis.

"Baiklah, kau diterima," kata Leonard singkat, Vanessa mengernyitkan dahi. Ia bahkan tidak melamar menjadi kepala *maid*, tapi ekspresi Leonard seperti tidak ingin dibantah. Dan ketika melihat wajah Nathan yang gembira Vanessa pun menjadi tidak tega.

"Tapi berjanjilah pada *Daddy*, kau akan meneruskan usaha keluarga..." kata Leonard.

Nathan berpikir sejenak, namun ketika Vanessa menatap ke arahnya dengan wajah penuh keyakinan. Akhirnya Nathan mengangguk dan menyetujui hal tersebut dan membuat Leonard bahagia untuk pertama kalinya, meskipun ia melirik Vanessa dan penasaran mengapa Nathan bisa berubah pikiran secepat itu.

"Baiklah, aku akan mengambil minuman untuk merayakan hal ini," ujar Nathan dengan girang, pria itu lalu

pergi mengambil beberapa botol minuman di kendaraan yang terparkir di halaman rumah Vanessa. Lagi-lagi meninggalkan Vanessa berduaan dengan Leonard, dan Vanessa paham betul apa yang terjadi di anatara mereka berdua ketika tak ada seorang pun di dalam suatu ruangan.

Pria itu berdiri dari duduknya, Vanessa menarik napas dalam-dalam jika sudah begini. Langkah pria itu tenang, namun jemarinya menyentuh kulit leher Vanessa terasa sangat panas dan membakar. Kasar di sekitar leher dan hampir menyekik Vanessa.

Dan akhirnya jemari tersebut menarik dagu Vanessa agar terangkat dan menatapnya, membelai di sekitar rahang dan wajah Vanessa yang begitu halus selembut sutra. Sangat halus seperti baju tidur yang digunakan gadis itu, terduduk di kursi sementara Leonard berdiri menjulang di sampingnya. Seolah Vanessa adalah gadis kecil yang menunggu sarapan dari Leonard, dan lihatlah wajah dan kedua bola mata yang polos itu! Benar-benar memabukan..

"Dengar! Aku tidak peduli apa yang telah kau katakan pada Nathan agar mau meneruskan usaha keluarga, namun jika sesuatu terjadi atau Nathan mengetahui hubungan kita dari bibir ini..." Leonard mengusap lembut bibir kenyal Vanessa yang terlihat menggoda di pagi hari.

"...maka kau akan tahu akibatnya, ini bukan ancaman tapi ini perintah!" tambah Leonard memasukan satu ibu jarinya ke dalam bibir Vanessa dan berhasil dikulum oleh gadis itu. Membuat Leonard mengembuskan napas kasar dari bibir ketika melihatnya, Vanessa mulai menjadi liar di samping wajah polosnya.

"Kau mengerti?!" tanya Leonard, Vanessa hanya bisa menggangguk karena bibirnya masih sibuk mengulum ibu jari milik Leonard. Entah perasaannya saja, ternyata mengulum sesuatu yang belum pernah Vanessa rasakan terasa nikmat. *Mr.* Watson selalu tahu titik kelemahannya.

Vanessa pindah ke rumah miliknya adalah sebuah anugerah bagi Leonard, tak terpikirkan ide tersebut semenjak

dulu dan seharusnya ia tak perlu repot-repot berbohong kepada Nathan tentang rumah ini. Vanessa bisa menjadi kepala *maid*, bertemu dengannya setiap hari dan menjalankan kontrak yang telah mereka sepakati berdua. Leonard pun tak perlu lagi repot pergi ke rumah ini hanya untuk kesenangan atau melampiaskan hasratnya.

"Buka mulutmu!" Perintah Leonard setelah menarik ibu jarinya dari bibir Vanessa.

Bibir yang baru saja mengulum ibu jari Leonard tersebut terlihat sedikit memerah dan bengkak, Leonard membayangkan bagaimana jika sesuatu yang dikulum gadis itu ukurannya lebih besar dari ibu jarinya. Mungkin bibir seksi Vanessa akan terlihat seribu kali lebih tebal dan memerah.

Layaknya gadis kecil yang meminta sarapan paginya, Vanessa menurut dan membuka bibirnya. Memperlihatkan deretan gigi putih dan bersih yang ia miliki dan menunggu sesuatu yang sedari tadi ia pikirkan.

Namun mengapa *Mr.* Watson baru melakukan hal tersebut setelah Nathan ada di antara mereka, bukan saat Nathan belum hadir di kehidupan Vanessa.

Baru saja Leonard mengeluarkan sesuatu dari balik celananya, Nathan datang membawa beberapa botol minuman dan seketika itu juga Leonard menjauh dari Vanessa.

"Menunggu lama ya? Aku berusaha mencarinya. Hey, bibirmu kenapa? Baru saja aku mengambil minuman, air liurmu menetes," kata Nathan duduk kembali di kursi di samping Vanessa.

Sementara Vanessa yang sudah terbakar gairah, akhirnya meminta ijin untuk membersihkan diri kepada Nathan. Padahal, ia memberi sinyal kepada *Mr.* Watson untuk menyusulnya seperti tadi.

Vanessa menunggu di ruang tamu, menunggu *Mr.* Watson namun pria itu tak kunjung mendatanginya dan malah tersenyum di meja makan bersama Nathan. Membiarkan

Vanessa tersiksa dengan gairahnya yang menunggu Leonard untuk segera menyelesaikan apa yang telah Leonard mulai.

25. Moving

Memasuki sebuah halaman rumah yang besar setelah melewati pagar dengan ukiran huruf 'W', Vanessa merasa sangat kecil. Ia hanya gadis kumuh yang kebetulan dan beruntung bisa bertemu dengan keluarga Watson. Meskipun Vanessa masuk dan mengetuk pintu rumah keluarga Watson melalui pintu belakang, dengan kata lain bukan dengan hasil yang murni, alias menjual hidupnya kepada pemilik lengan besar itu.

Dan sebuah kebetulan yang ironi ketika ia harus mengkhianati kebaikan Nathan dengan cara seperti ini, tapi semua hal diluar kendali Vanessa. Ia hanya bisa mengikuti keinginan *Mr.* Watson dan menuruti perkataan pria itu, ingin sekali Vanessa kembali kepada sahabatnya Audrey dan bekerja di kafe seperti dulu. Walau ia sadar, itu semua tidak akan cukup membayar pengobatan Lisa.

Saat Nathan membantu Vanessa membawa barang-barangnya, *Mr.* Watson malah pergi begitu saja memasuki rumah seraya memanggil *maid.* Vanessa melirik *Mr.* Watson saat ia memberi perintah seraya berkacak pinggang, terlihat jelas pria itu bukanlah pria yang bersahabat dan memiliki jiwa dominan yang kuat. Berbeda sekali dengan Nathan..

"Ness, kenalkan kepala *maid* di sini. Rose, ini Vanessa," ujar Nathan setelah seorang wanita yang usianya kira-kira sama dengan Lisa mendatangi mereka, Vanessa tersenyum seraya memperkenalkan diri. Ia dapat merasakan Rose adalah pribadi yang baik dan ramah, persis seperti pekerjaan *maid* pada umumnya. Vanessa juga harus bersikap profesional mengabaikan pekerjaan ini hanya sebuah kedok baginya dan *Mr.* Watson, walaupun sangat mudah bagi *Mr.*

Watson berpura-pura dengan semua orang yang ada di rumah ini termasuk anaknya sendiri, tapi tidak bagi Vanessa.

Vanessa tak dapat menghentikan lirikan nakalnya jika berselisihan atau sekedar melihat *Mr*. Watson dari kejauhan, dan terkadang Vanessa penasaran kenapa pria itu bisa sesantai itu, di balik skandal yang ada pada mereka.

Rose mengantar Vanessa ke kamarnya yang berada di lantai bawah, semetara wanita itu menjelaskan kamar Nathan dan *Mr*. Watson ada di lantai dua.

Lagi-lagi Vanessa disuguhkan kemewahan yang ada di dalam rumah megah tersebut, namun yang menarik perhatiannya adalah pajangan di dinding. Berupa gambar dan foto keluarga yang Vanessa yakini adalah keluarga Watson, ada seorang wanita cantik berada di antara Nathan dan *Mr*. Watson. Rose yang paham dengan rasa penasaran Vanessa akhirnya menjelaskan bahwa wanita tersebut adalah mendiang istri *Mr*. Watson.

"Dia tidak pernah menjelaskan bahwa istrinya telah meninggal," ujar Vanessa, karena pertemuan pertama dengan *Mr*. Watson dulu Vanessa sempat berpikir bahwa pria itu berpisah dengan istrinya karena gaya hidupnya yang terbilang tak biasa. Dan ternyata argumen Vanessa salah besar, jangan pernah melihat seseorang hanya dari luar, mungkin saja pria itu memiliki masa lalu yang kelam.

"Ya, dan lebih baik kau jangan mengungkit mendiang istrinya di hadapan *Mr*. Watson. Dia bisa marah," kata Rose memperingatkan, Vanessa hanya mengangguk.

"Oh, baru aku sadari. Mendiang istrinya memiliki wajah yang sama persis denganmu, hanya saja kau lebih muda." Tambah Rose, membuat Vanessa menyatukan kedua alisnya bingung dan baru menyadari hal itu.

Saat sampai di sebuah kamar yang terlihat baru saja dibersihkan, Vanessa teringat kamarnya yang dulu. Saat kedua orang tuanya masih ada dan saat kehidupannya masih terbilang sangat baik, meskipun lebih luas dibanding kamarnya dulu.

"Ada lima *maid* di rumah ini, besok akan kukenalkan dan menjelaskan pekerjaanmu. Sekarang beristirahatlah," jelas wanita itu dan segera menutup kamar Vanessa, sepertinya di rumah ini masing-masing penghuni tidak terlalu banyak berkomunikasi. Hanya jika ada sesuatu yang penting, atau mungkin itu sebuah peraturan yang diterapkan *Mr.* Watson di rumahnya.

Vanessa melihat sekitar, terdapat sebuah jendela yang mengarah langsung ke halaman belakang. Ia lalu menatap pakaian dan barang-barangnya di lemari setelah itu beristirahat, mengganti pakaian dan mematikan lampu. Hari ini benar-benar banyak kejutan, mulai dari pertemuan Nathan dengan ayahnya di rumah kayu, hingga permintaan Nathan yang ingin Vanessa bekerja di rumahnya.

Nathan seperti memberi celah kepada *Mr.* Watson untuk mengerjai Vanessa lebih dalam lagi, memberikan akses kepada pria tua itu dalam melancarkan aksinya. Dan Vanessa yang hanya menjadi boneka hanya bisa menurut dan mengikuti perkataan pria yang memiliki segalanya dan memiliki hidup Vanessa, tapi ada sebuah perasaan bahagia ketika Vanessa menuruti perkataan *Mr.* Watson meskipun terbilang memerintah.

Ketika hari mulai larut, semua kegiatan yang ada di muka bumi terhenti sementara untuk beristirahat. Meskipun kegelapan mendominasi seluruh tempat, tapi sinar rembulan yang terlihat sangat cantik mampu memberikan sedikit cahaya untuk menyinari sekelilingnya. Angin malam yang dingin membuat tubuh membeku, hanya kehangatan yang mampu mencairkan segala kengerian malam yang mencekam.

Tubuh sintal yang terbungkus selimut tebal terlihat tertidur pulas, napasnya teratur menandakan ia telah tidur sangat nyenyak tanpa menyadari apa pun. Termasuk sebuah siluet yang mengendap ke dalam kamarnya.

Sinar rembulan tak mampu memberi cahaya di sela kegelapan yang ada di sekitar siluet tersebut, begitu tegap dan tinggi, melangkah perlahan tanpa menimbulkan suara sedikit

pun. Membelai kulit mulus tanpa cela yang menggoda dirinya semenjak pertama kali bertemu, adalah sebuah hal yang ia impikan mendapatkan gadis itu dan menyimpannya di rumah ini.

Dan, ya...

Akhirnya dia melakukannya.

***

"Selamat pagi *Mr.* Watson..." sapa seluruh *maid* kepada pria berusia kepala empat tersebut, pagi ini seperti sebuah upacara. Vanessa dan semua *maid* diharuskan mengenakan seragam yang sama. Hitam dan putih.

Bukan seragam sehari-hari yang digunakan untuk bekerja, namun hari ini adalah hari terakhir Rose bekerja. Perayaan kecil untuk *maid* yang telah banyak berjasa bagi *Mr.* Watson, dan Vanessa pikir pria itu sama sekali tidak peduli dengan hal sekecil ini. Tapi lagi-lagi ia salah, *Mr.* Watson sangat dermawan dan rendah hati. Di samping wajah ketus dan datar serta nada suaranya yang terdengar otoriter, ternyata dia adalah pribadi yang baik.

Di samping kedua mata nakalnya yang terus mengamati Vanessa, entahlah. Seragam *maid* yang Rose berikan adalah seragam Rose yang lama, sangat tidak pas dikenakan oleh Vanessa yang bertubuh sintal dan memiliki payudara yang terbilang besar.

Pikiran Leonard mulai liar, saat seluruh *maid*nya duduk di kursi makan menyantap hidangan itu adalah hal yang paling baik yang pernah dilakukan oleh pemilik rumah. Namun siapa sangka, di balik kebaikan tersebut tersimpan sifat nakal yang membuat Vanessa risih dan bergairah di saat yang bersamaan. Terasa aneh, dua hal tersebut terjadi dan akhirnya ia akan kalah dengan gairahnya yang besar. Ditambah dengan sikap dingin Leonard namun dapat membakar gairah Vanessa.

26. F irst Night

"Ness, kau terlambat sarapan pagi," ujar Nathan, Vanessa terdiam bingung.

"Sarapan? Di meja makan?" tanyanya, baru saja ia selesai memberi arahan kepada beberapa *maid* untuk membersihkan rumah dan menata perabotan agar terlihat sedikit berbeda.

"Tentu saja, ayo!" Nathan menarik lengan Vanessa.

Pagi ini ia dikejutkan dengan ketukan pintu di kamarnya, dan pria yang selalu tampan dengan senyum manis itu sudah berada di hadapan Vanessa dengan setelan kerja rapi. Tidak seperti biasanya, Nathan akan mengenakan kaos santai atau celana *jeans*. Tapi hari ini, pria itu mengenakan setelan kantor yang rapi dengan sepatu mengkilap.

Vanessa menilai Nathan cukup tampan mengenakan setelan yang mirip seperti milik *Mr*. Watson, hanya saja ia belum terbiasa dengan perubahan Nathan. Bagaimanapun, Vanessa turut bahagia dengan keputusan Nathan dan berbaikan dengan ayahnya. *Mr*. Watson...

Pria itu sudah duduk rapi di meja makan dengan sarapan dan koran pagi, jam tangan bermerek melingkar di antara pergelangan tangan yang berurat dan terlihat keras. Vanessa melihat tangan dan jemari yang entah mengapa terlihat menggiurkan dari pada sarapan yang telah tersaji di atas meja makan.

Vanessa menundukan wajah, saat *Mr*. Watson menyadari dirinya terus memerhatikan pria itu. Perasaan kikuk semakin menjadi ketika Vanessa yang memiliki pekerjaan sebagai kepala *maid* namun harus duduk di meja makan bersama pemilik rumah, ia rasa ini bukan hal yang lumrah. Ingin bertanya kepada Nathan, namun ia tak ingin

mengganggu suasana pagi yang tenang dan damai ini. Apalagi mengingat tempramen *Mr*. Watson yang buruk.

"Anggap saja kau bagian dari keluarga, selagi *Daddy* mengijinkannnya itu tidak masalah," ujar Nathan yang paham kegelisahan Vanessa.

Sementara gadis itu hanya mengangguk, di rumah ini ia tak bisa merasa bebas seperti di rumahnya yang dulu atau di kafe tempat ia bekerja. Semakin dirinya berdekatan dengan *Mr*. Watson, pergerakannya semakin sempit. Walaupun dalam hati Vanessa menyukai hal yang dapat membuat hidupnya merasa terhimpit dan hanya *Mr*. Watson yang dapat mengendalikan hidupnya.

Ini bukan soal materi lagi, tapi tentang gairah yang mengganjal di leher dan ingin segera dituntaskan...

"Ayo Nate..." ujar *Mr*. Watson, pria itu terlihat sangat bersemangat karena anak laki-laki semata wayangnya akhirnya memutuskan untuk bergabung dengannya. Ini adalah hari pertama Nathan bekerja, sekaligus awal yang baru bagi kehidupan mereka berdua.

Tak pernah terbesit di benak Leonard ia akan seakrab ini dengan Nathan semenjak kepergian istrinya, harusnya ia berterima kasih pada apa pun yang telah dilakukan Vanessa terhadap Nathan. Namun lagi-lagi rasa egois dan kesombongan Leonard begitu tinggi, ia melewati Vanessa begitu saja seusai menyambar jas dan tas kerja yang tergeletak di atas meja makan.

Seolah menganggap tak ada gadis itu duduk di meja makan, bebeda sekali dengan sikap Nathan yang selalu baik dan ramah padanya. Nathan bahkan sempat pamit sebelum pergi kepada Vanessa, Nathan tidak pernah memperlakukan Vanessa seperti *maid* yang lain, lebih seperti sahabat.

"Selamat bekerja di hari pertama..." ujar Vanessa seraya membenarkan setelan kerja pria itu.

Leonard yang sempat melirik hal itu hanya bisa mendengus kesal. "Ayolah Nate, *Daddy* ingin memperkenalkanmu ke semua staff dan kepala divisi!" seru

Leonard, Nathan segera menyusul ayahnya. Saat itu juga Vanessa melihat lirikan tajam dari Leonard seolah memperingatkan Vanessa akan sebuah hal.

Hari ini Nathan meminta Vanessa mendekor ulang rumah besar ini, agar tidak terlihat suram dan sepi. Dibantu beberapa *maid*, Vanessa tidak bisa diam begitu saja dan hanya memberi arahan. Vanessa ingin ikut bergerak dan tentu saja hal tersebut membuat *maid* lainnya senang.

Membiarkan pajangan gambar dan foto tetap menempel di dinding, Vanessa hanya mengubah cat warna rumah serta mengganti perabotan yang lama, sesuai dengan keinginan Nathan. Seharian bergumul dengan debu dan keringat, Vanessa merasa pekerjaannya lebih berarti seperti ini dari pada harus menjual tubuhnya kepada *Mr*. Watson. Walaupun nasi sudah menjadi bubur, dan ia tidak dapat mengelak pesona pria yang sudah berkepala empat tersebut.

***

Hari mulai senja, kendaraan roda empat milik *Mr*. Watson baru saja terparkir manis di halaman rumahnya. Kedua pria itu terlihat bahagia seraya bersenda gurau membicarakan soal pekerjaan, hal yang selalu dinanti-nanti oleh Leonard sedari dulu akhirnya terlaksana juga.

Mereka berdua lebih memilih untuk makan malam di rumah, karena Nathan tidak sabar ingin bertemu dengan Vanessa. Namun saat mereka tiba di ruang makan, Nathan tak menemukan gadis itu.

"Di mana Vanessa?" tanya Nathan kepada seorang *maid* yang tengah menyiapkan makan malam.

"Vanessa sedang beristirahat, dia sangat kelelahan. Seharian ini membantu mendekor ulang..." ujar *maid* tersebut, wajah Nathan terlihat khawatir karena Vanessa yang harusnya tidak melakukan apa pun, malah turut membantu. Dan itu sebabnya rumah ini terasa nyaman saat Nathan pulang, Vanessa mendekornya dengan baik.

Leonard yang mengerti kegelisahan Nathan segera mengajak anaknya untuk makan malam dan berkata untuk

tidak mengganggu Vanessa yang sedang beristirahat. Nathan menyetujuinya, meski Leonard tak sungguh-sunguh dengan perkataannya tersebut.

Drrtt... Drrtt...

Vanessa membuka kedua matanya saat mendengar ponselnya bergetar, dengan malas ia mengambil benda mungil yang berada di atas nakas dan menggeser layarnya. Sebuah pesan masuk dari *Mr.* Watson, seketika kedua mata Vanessa membulat sempurna.

Ke kamarku, sekarang!

Received

Ia menarik napas kasar, *Mr.* Watson seberani itu. Padahal Nathan sedang berada di rumah, dan *maid* berkeliaran di malam yang belum terlalu larut seperti ini. Namun seperti biasa, pria itu tidak suka dibantah.

Baiklah, aku mandi dulu.

Sent

Tidak usah mandi, biarlah seperti itu

Received

Vanessa mengernyit bingung, ia masih berkeringat dan lengket setelah seharian bekerja.

Pakai seragammu!

Reveived

Melihat pesan tersebut seketika membuat Vanessa menggigit bibirnya, perlahan ia mengganti pakaian dengan seragam *maid* yang terasa kekecilan di tubuh sintalnya.

Saat keluar dari kamarnya dan menuju lantai atas, Vanessa mengendap. Khawatir jika seorang *maid* mendapatinya mengenakan seragam di malam hari seperti ini, belum lagi jika Nathan melihatnya.

Namun lagi-lagi Dewi Fortuna selalu berada di pihak *Mr.* Watson, Vanessa mengetuk pintu kamar pria itu. Kamar yang membuat Vanessa takut sekaligus penasaran untuk pertama kalinya, terdengar suara geraman dari dalam sana seolah memberi tanda bagi Vanessa untuk masuk ke dalam.

Ia menegak salivanya sendiri, memutar kenop pintu secara perlahan dan mendapati sebuah ruangan dengan aroma maskulin dengan lampu temaram.

Vanessa tidak dapat melihat secara pasti apa perabotan apa saja yang ada di dalam kamar itu, namun ia dapat melihat dengan jelas sebuah ranjang besar yang diterangi oleh lampu nakas yang minim penerangan.

Dan akhirnya seseorang menutup pintu kamar dan menguncinya setelah Vanessa masuk ke dalam sana beberapa langkah.

27. New Addiction

Ketika hari mulai larut, semua kegiatan yang ada di muka bumi terhenti sementara untuk beristirahat. Meskipun kegelapan mendominasi seluruh tempat, tapi sinar rembulan yang terlihat sangat cantik mampu memberikan sedikit cahaya untuk menyinari sekelilingnya. Angin malam yang dingin membuat tubuh membeku, hanya kehangatan yang mampu mencairkan segala kengerian malam yang mencekam.

Ketika semua orang tertidur lelap mengistirahatkan tubuh, namun tidak bagi sebagian orang yang memiliki hasrat berbeda ketika jam telah menunjukan tengah malam. Ketika aura dingin menembus kulit, ketika kegelapan mampu membuat gairah naik ke permukaan dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap setiap jengkal tubuh. Dan hanya sinar rembulan yang mampu memperlihatkan tubuh erotis tersebut menggeliat di bawah kegelapan.

Di saat jemari besar mulai menyibakan kain yang menempel di tubuh sintal yang hanya bisa terdiam dan bergerak jika diperintahkan, menikmati setiap sentuhan yang telah lama ia tunggu. Degub jantungnya tak karuan, bukan karena gugup karena ia harus menerima perlakuan erotis dari pria yang ia kagumi sedari dulu, namun khawatir jika pria itu akan menghentikan permainan di saat dirinya sudah terlanjur dilanda gairah, seperti yang sudah-sudah terjadi.

Vanessa melenguh, merasakan kecupan di bahunya yang terbuka serta remasan di pinggul. Namun dengan sigap Leonard membalikan tubuhnya sehingga berhadapan langsung dengan pria yang membuat tubuhnya panas saat ini.

Leonard membekap bibir Vanessa menggunakan jemarinya, berbisik di telinganya agar tidak menimbulkan suara yang dapat terdengar oleh orang lain. Meskipun Vanessa ragu rumah sebesar ini suara dapat terdengar, setelah itu bibir Leonard bermain di telinga dan lekuk leher Vanessa. Memberikan kecupan basah yang menyebabkan geli di sekitarnya.

Bagaimana mungkin Vanessa dapat menahan desahannya jika diperlakukan seperti ini, sentuhan Leonard membuat Vanessa ingin berteriak nikmat dan meminta ingin diperlakukan lebih. Vanessa ingin Leonard memperdalam kecupan di lehernya, namun saat tangan Vanessa ingin menggapai tengkuk leher pria itu, Leonard menangkap kedua tangannya dan menahannya di belakang tubuh Vanessa.

Dan gadis itu pikir, ini hanya bagian dari permainan. Namun Leonard melakukan hal itu karena ia tidak ingin tubuhnya disentuh oleh siapa pun. Vanessa terpekik, saat Leonard menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang dengan sekali dorongan. Membiarkan tubuh tanpa sehelai benang itu tereskpos sempurna di bawahnya, meski dalam kegelapan Leonard dapat melihat tubuh Vanessa sedikit menggeliat di bawah pantulan sinar rembulan.

Benar-benar indah, pikir Leonard.

Ia pikir gadis remaja tidak semenggairahkan ini, namun ia salah ketika bertemu dengan gadis yang dulu selalu mencuri pandang kepadanya.

"Buka kakimu!" Titah Leonard, Vanessa mengernyit. Ia tidak mengerti, namun pria itu berkata demikian dan Vanessa sudah terbakar gairah karena sudah terlalu lama tubuhnya dipermainkan oleh Leonard.

Saat Vanessa membuka kedua kakinya, Leonard hampir tidak dapat bergerak. Seluruh tubuhnya seakan tertuju pada satu arah yang membuyarkan pikirannya, napasnya naik turun, sungguh ia tidak dapat menahan sesuatu yang ingin meledak hanya karena gadis belia yang masih sangat... merah jambu.

"Mainkan dirimu!" kata Leonard, lagi-lagi Vanessa bingung.

"Mainkan seperti saat kau menungguku di rumah kayu!" katanya lagi, Vanessa sedikit malu karena Leonard ternyata tahu bahwa saat itu ia memainkan dirinya sendiri karena pria itu tak kunjung datang. Dengan wajah memerah, Vanessa mengarahkan jemarinya.

Menggigit bibirnya sendiri karena tak kuasa menahan malu sekaligus nikmat, memainkan miliknya sendiri dan diperhatikan oleh pria itu adalah hal yang benar-benar gila. Vanessa tak habis pikir Leonard akan melakukan hal itu padanya, namun semakin Vanessa memainkan miliknya sendiri tubuhnya semakin terbakar gairah. Dan semakin Vanessa menggeliat, Leonard tersenyum puas melihatnya.

Melihat gadis itu mendongakan kepala seraya menahan desahannya, pemandangan yang sangat indah baginya. Leonard bahkan tidak tahu apakah ia mampu menahan dirinya sendiri atau malah akan terjerumus di atas peraduan bersama gadis itu. Karena Leonard khawatir akan menyakiti Vanessa dengan gaya bercintanya yang terbilang tak wajar. Dan Vanessa masih baru dalam urusan seks.

"*Mr*. Watson...?!"

Seketika lamunan Leonard buyar, mendengar suara merdu gadis itu memanggil namanya di saat klimaksnya hampir tercapai.

"Ya...?" sahut Leonard, kali pertama Vanessa mendengar suara pria itu begitu lembut karena gairah yang menggebu. Seolah menunggu pelepasan Vanessa sekarang juga, dan Vanessa senang mendengar suara lembut Leonard yang jarang sekali terdengar.

"Mau pipis..."

Leonard menyunggingkan senyum, menggemaskan. Gadis itu bahkan tidak mengerti jika dirinya akan mencapai klimaks sebentar lagi, ia hanya merasakan nikmat dan sesuatu ingin keluar dari dalam tubuhnya. Dan Vanessa mengartikan hal itu sama seperti membuang air seni.

"Mau kubantu?" tanya Leonard, Vanessa sedikit ragu bercampur malu.

Namun belum sempat Vanessa mengiyakan hal itu, tubuh Leonard sedikit membungkuk. Lututnya tertumpu di atas ranjang dan jemarinya mulai menyentuh Vanessa.

"Kau sangat basah, *babygirl*..." bisik Leonard, sentuhan pertama membuat kepala Vanessa lagi-lagi mendongak nikmat. Jemari besar dan kasar serta wajah Leonard yang begitu bergairah membuat Vanessa tak sadar jika ia semakin melebarkan kedua kakinya.

Leonard makin menggila menyadari hal itu, Vanessa menggeliat di bawahnya hanya dengan sedikit sentuhan dan perintah. Tak pernah semenarik ini bermain dengan seorang wanita, tak pernah secandu ini. Leonard seolah ingin memakan Vanessa malam ini juga, meski dalam hatinya ia berusaha keras untuk menahannya agar tak menyakiti gadis itu.

Dan pada akhirnya, Vanessa mencapai klimaks setelah meneriakan nama Leonard tanpa embel-embel 'Watson' lagi. Gadis itu benar-benar mencapai gairah yang telah lama ia tunggu bersama Leonard, tanpa jeda seperti yang biasa pria itu lakukan. Tubuh sintalnya basah oleh peluh.

Dadanya terlihat naik turun karena pelepasannya yang sangat banyak hingga membanjiri jemari besar Leonard, pria itu hanya menyeringai puas. Puas ketika sudah membuat gadis itu merasakan nikmat karenanya, kedua mata Vanessa tertutup. Tubuhnya lemas namun saat Leonard mendaratkan kecupan di antara bagian dada dan leher, Vanessa kembali membuka kedua matanya.

Tepat di atasnya, pria itu menyunggingkan senyum. Senyum yang jarang sekali ditunjukan oleh Leonard di sela wajahnya yang selau datar tanpa ekspresi.

"Kau bahagia *Mr*. Watson?" tanya Vanessa, pria itu mengangguk.

"Cara membuatku bahagia tidak sulit bukan?" tanyanya, Vanessa balik mengangguk, kini ia paham.

Di sela keringat Vanessa, Leonard mengecup dahi gadis itu. Memberikan relaksasi kepada Vanessa agar lebih nyaman saat Leonard melancarkan aksinya, ia harus lebih lembut di saat kali pertama bagi Vanessa. Karena tentu saja ia tidak ingin gadis itu terkejut dan berakhir takut hingga meninggalkan dirinya, walaupun ia tahu Vanessa tidak akan mungkin memiliki kekuatan untuk meninggalkan Leonard.

Leonard hanya ingin momen pertama yang dirasakan Vanessa dapat membangunkan semangat gadis itu pasal seks, gairah Vanessa ternyata lebih liar di balik wajah polosnya. Dan Leonard ingin sekali menjelajahi hal itu sedikit demi sedikit.

Tak lama kemudian, Vanessa merasakan ngilu di sekitar selangkangannya. Ketika ia melihat ke arah Leonard, pria itu hanya menyunggingkan senyum.

28. New Addiction

| |

Meskipun angin dingin mulai mencekam di luar sana, namun tak menghentikan kegiatan panas yang dilakukan oleh dua anak manusia yang saling bertukar kehangatan. Tak menghiraukan suhu dingin, malah hal tersebut membuat suhu tubuh mereka makin memanas meski tanpa sehelai benang pun.

Deru napas panas dan desahan makin membangkitkan gairah, suara kecupan yang semula ringan kini berubah menjadi liar demi memperoleh kenikmatan. Bertukar saliva membuat geraman dan desahan makin terdengar seksi. Meninggalkan beberapa bekas di lekukan leher dan dada yang selalu menjadi candu bagi sebagian orang, begitu *intens* dan memabukan.

Gadis cantik itu terlihat mendongakan kepalanya seraya mendesah, menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh jemari besar di setiap tubuhnya. Lekuk tubuh gadis itu terlihat erotis, rambut pirang yang ia biarkan terurai indah terlihat menyala terkena pantulan sinar rembulan yang masuk melalui celah jendela.

Rasa ngilu yang awalnya membuatnya sedikit ragu kini tergantikan oleh rasa nikmat, meski perih ia tetap menikmatinya. Ia menyukai rasa perih, tekanan jemari serta bobot tubuh besar yang berada di atasnya.

Bergerak seirama dengan geraman seksi yang melantun indah di telinganya, kedua tangannya ditahan oleh lengan berbulu yang dua kali lebih besar dari lengannya. Tak membiarkan Vanessa bergerak sedikit pun, padahal gadis itu tak berniat untuk ke mana pun selain menikmati hal yang telah lama ia nanti.

Leonard sangat memahami titik sensitif wanita, termasuk memainkan sebuah permainan yang panas. Membiarkan tubuh Vanessa menjadi sangat panas, setelah itu ia akan memulai permainannya. Seperti panas yang Vanessa rasakan di antara kedua kakinya saat ini, saat paha besar Leonard terus membuka lebar kedua paha Vanessa. Memberikan akses yang lebih luas lagi bagi Leonard.

"Kau sangat cantik..." bisik Leonard saat melihat wajah mulus tersebut tersinari oleh cahaya bulan, mendesah tanpa henti seraya menutup kedua matanya. Leonard bahkan tidak dapat berpaling dari bibir kenyal yang telah memerah karena perbuatannya tersebut, mengecupnya sesekali membuat Vanessa kesulitan bernapas.

Vanessa juga merasakan di bagian dadanya saat bersentuhan dengan dada Leonard, terasa berbulu... menggelitik... dan geli...

"Masih sakit, kah?" tanya Leonard di sela napas berat dan kedua matanya yang mulai sayu.

Vanessa hanya menggeleng, ia tak lagi merasakan sakit karena ia menyukai rasa sakit tersebut.

Setelah mengetahui jawaban Vanessa, Leonard makin bersemangat memperdalam miliknya. Tubuh gadis itu terlihat melengking menikmati, Leonard yang melihat dada membusung dan menantang dirinya sontak membenamkan wajahnya di sana. Menghirup aroma manis dan wangi yang menguar dari tubuh gadis itu. Menahan pinggulnya agar tetap melengking, sungguh tubuh gadis itu benar-benar sempurna. Jika saja Vanessa adalah wanita penghibur, Leonard sudah pasti membayarnya terlalu murah.

"Berbalik!" Tukas Leonard, gadis itu membuka kedua mata dan Leonard telah membalik tubuhnya hingga membelakangi pria itu. Menekan kepala Vanessa agar tertumpu di ranjang sementara bokongnya menjulang dan membentuk bongkahan padat, Vanessa sempat terkejut saat Leonard menampar bokongnya dengan keras.

"Lain kali jangan menggunakan seragam *maid* yang terlalu pendek di hadapan Nathan, mengerti?"

Plak!

Ughhhh....

Vanessa yang membelakangi Leonard sedikit bingung, bukankah pria itu yang menyuruh Vanessa mengenakan seragam tersebut. Meskipun Vanessa sudah protes jika seragamnya tidak cukup untuk tubuh sintalnya.

Beberapa saat kemudian Vanessa merasakan cairan yang terasa lengket mendarat di bokong mulusnya dan diusap oleh jemari kasar Leonard hingga merata, aromanya wangi, Vanessa menyukainya. Namun sesaat kemudian ia merasakan bokongnya di tampar lagi lebih kuat dari sebelumnya, panas dan perih kini menjadi satu di selangkangan dan bokongnya. Vanessa bahkan tidak yakin jika besok ia bisa bangkit dari ranjang dan bekerja seperti biasanya.

"Aku tanya, apa kau mengerti?! Kau gadis nakal!!!" Cecar Leonard seraya mendaratkan pukulan keras dan remasan kasar di bokongnya, setelah Vanessa mendengar hal itu barulah ia menyadari bahwa Leonard seolah memainkan sebuah permainan. Dan Vanessa kembali bergairah saat mendengar kata *'nakal'* yang ditujukan kepadanya.

Vanessa mengatur kembali posisinya dan semakin membuat bokongnya terlihat bulat menantang, Leonard yang melihat hal itu napasnya mulai berat.

Seketika Vanessa merasa rambutnya dijambak dengan keras dan lehernya terasa dicekik. "Apa kau menantangku, huh?" tanya Leonard, menampar kedua pipi mulus Vanessa secara bergantian. Namun Vanessa malah menyukai hal tersebut seraya tersenyum nakal.

"Apa kau suka aku menjadi nakal, *Sir*? Jika iya, hukumlah aku..." pinta Vanessa, Leonard menyeringai. Gadis ini melebihi ekspektasi Leonard, ia pikir Vanessa tipe gadis pendiam dan hanya bisa menerima perlakuan kasar Leonard. Namun makin ke sini, Vanessa makin memperlihatkan sisi binalnya.

Siapa yang menyangka gadis pendiam bukanlah gadis yang binal, terkadang seorang pria hanya perlu memberikan sentuhan halus untuk melihat seberapa besar hasrat mereka.

"Kau akan menyesal telah menantangku, *little girl...*" bisik Leonard, mengecup bibir Vanessa sesaat sebelum ia benar-benar menghancurkan tubuh sintal yang baru saja melepas kehormatannya demi pria tua seperti Leonard.

Vanessa menahan rasa sakit dan nikmat secara bersamaan saat Leonard menungganginya bagai kuda liar, menarik rambutnya dan membiarkan tubuh Vanesaa melengking sempurna. Vanessa tidak dapat melihat wajah Leonard, sementara pria itu dapat melihat seluruh tubuh Vanessa dari belakang. Bergerak sesuai irama dan pergerakan mulai brutal, Vanessa bahkan tidak dapat membedakan mana jeritan dan mana desahan. Semua terasa mengerikan namun Leonard tak kunjung melepaskan jambakan rambutnya serta tak menghentikan kegiatannya.

Hingga beberapa menit kemudian, Leonard mendorong tubuh Vanessa dengan kuat. Tubuh sintal tersebut tersungkur lemas dengan napas terengah, Leonard hampir saja membuatnya tak bisa bernapas saat hentakan kasar yang menyentuh ujung rahimnya.

Leonard membiarkan Vanessa menarik napas sejenak, setelah itu ia membantu Vanessa perlahan bangkit dari atas ranjang. Dan lagi-lagi sentuhan Leonard membuat hasrat Vanessa yang sempat redup karena lelah, kini kembali lagi.

Ia berdiri di samping ranjang, berhadapan dengan pria yang duduk di tepi ranjang memainkan tubuhnya. Seperti jemari itu telah menjadi candu, mengingkannya terus-menerus bermain di seluruh tubuhnya dengan sedikit remasan

dan membuatnya terpekik. Brewok tipis milik pria itu turut menggelitik perut ratanya dengan kecupan-kecupan ringan di bawah sana, terasa seperti kupu-kupu yang beterbangan.

"*I love the way you explore my body*," kata Vanessa seraya mendesah, kedua tangannya reflek ingin menyentuh bahu lebar pria itu, namun terhenti ketika kedua tangan besar milik Leonard menghentikan gerakannya. Vanessa merasa terkejut, ia lalu menatap Leonard. Kedua mata elang tersebut menatapnya tajam dengan pandangan penuh gairah namun terlihat kejam.

Kedua mata kecokelatan itu begitu indah, namun siapa sangka di balik segala keindahan yang dimiliki pria itu terdapat beberapa hal yang mengerikan.

Vanessa sempat bergidik ngeri begitu mengingat keganasan pria yang mampu membuat tubuhnya melemah dan menggeliat sekaligus.

29. New Addiction

| | |

Vanessa sempat berpikir jika setelah melepas kehormatannya kepada Leonard, pria itu akan sedikit luluh atau setidaknya bersikap manis kepadanya. Karena Vanessa sempat mendengar pertanyaan Leonard yang terdengar khawatir jika dirinya masih merasakan sakit di antara selangkangannya. Namun ternyata, segala ekspektasi yang Vanessa pikir berubah ketika mereka berdua benar-benar telah melakukan seks hancur sudah.

Leonard tetaplah Leonard, hati pria itu benar-benar keras seperti pahatan tubuhnya yang juga sangat keras. Jika Vanessa memprotes hal tersebut, maka Leonard pasti akan melontarkan kalimat yang mengingatkan posisi Vanessa saat ini. Bahwa dirinya hanya penghibur Leonard, bahwa Vanessa hanya penghangat ranjang Leonard. Dan seharusnya ia tak berharap lebih.

"Beristirahatlah! Kau membutuhkannya," ujar Leonard, pria itu berdiri dari duduknya di sisi ranjang menuju kamar mandi. Tak mempedulikan ketelanjangan yang memperlihatkan seluruh kulit kecokelatan yang berurat tersebut, Vanessa yang melihatnya merasa malu. Namun pria itu dengan santainya memungut pakaiannya sendiri lalu membersihkan diri di kamar mandi.

Vanessa tak memungkiri satu hal, bahwa ia masih menginginkan Leonard bersamanya di atas ranjang. Hanya

saja pria itu merasa malam ini sudah cukup, Vanessa hanya seorang gadis yang baru saja melepas kesuciannya. Bukan wanita dengan bayaran tinggi dengan pengalaman seks yang bagus, akan sangat menyakitkan tubuh Vanessa jika Leonard tak segera menghentikannya.

Sesaat Vanessa mendengar pancuran air di kamar mandi, menandakan pria itu tengah membersihkan diri di dalam sana. Vanessa yang lelah mulai merebahkan tubuhnya di atas ranjang, menutupi seluruh tubuh telanjangnya dengan selimut tebal beraroma maskulin yang menguar dari tubuh Leonard. Rasanya sangat nyaman, sampai ia tak sadar jika Vanessa telah menutup kedua matanya dan tiba di alam mimpi.

Beberapa saat kemudian Leonard keluar dari dalam kamar mandi dengan handuk melilit di sekitar pinggul, tak menyadari jika Vanessa masih berada di kamarnya dan tertidur lelap. Setelah melihat pantulan sinar rembulan di rambut pirang, Leonard baru menyadari jika gadis cantik itu tengah tertidur.

Leonard menengoknya sejenak, tubuhnya terdiam saat melihat wajah cantik gadis itu tertidur dengan napas teratur.

Mengapa dia sangat cantik?

Dan bodohnya Leonard hanya berani mengagumi kecantikan Vanessa dari kejauhan atau ketika gadis itu tengah tertidur seperti ini, bukan saat mereka berdua tengah berdekatan.

Karena Leonard menolak sebuah keintiman, ia tidak ingin melakukan hal yang terlalu *intens* dan menyebabkan sebuah perasaan lain masuk ke dalam kehidupan seks di antara mereka. Karena Leonard menyadari suatu hal di antara netra kebiruan gadis itu, ada sebuah ketertarikan di balik materi dan seks, Leonard khawatir ia tidak dapat memberikan kenyamanan atas sebuah hubungan kepada Vanessa.

Lagi pula, ia hanya seorang duda yang usianya sangat jauh dari gadis itu. Ia bahkan memiliki seorang putra yang seusia dengan Vanessa, semua orang akan berpikir negatif

jika itu benar-benar terjadi. Nathan pun pasti akan membencinya, setelah mereka berdua baru saja membangun kehidupan antara ayah dan anak secara harmonis. Leonard tidak akan membiarkan hal itu terjadi, hanya karena seorang gadis.

Memikirkan hal itu membuat kepala Leonard terasa sakit, dengan handuk yang masih melilit di pinggul ratanya, ia memilih tidur di atas sofa di sudut ruangan. Lebih baik ia tidur berjauhan dengan gadis itu dari pada membangungkan juniornya lagi.

***

Vanessa terbangun dari tidurnya, mentari pagi yang masuk melalui jendela yang terbuka menyilaukan pandangan. Masih teringat gerakan erotis dan desahan serta geraman yang selalu berputar di kepalanya, pada awalnya Vanessa berharap itu hanyalah mimpi. Namun melihat keadaannya yang kacau dan hanya terbungkus selimut tebal menandakan bahwa hal itu benar-benar terjadi.

Jam menunjukan pukul 8 pagi dan ia hampir terlambat. Vanessa melihat sekitar, baru menyadari bahwa ini bukanlah kamarnya. Ia segera berlari ke kamar mandi guna membersihkan diri.

Beberapa saat kemudian, ia mengendap keluar. Sedikit terkejut ketika melihat punggung seseorang membelakanginya.

"Nate?" Panggil Vanessa.

"Hey, kau sudah bangun? Aku dan ayahku sudah menunggu sedari tadi di ruang makan," sapa lelaki berambut ikal dengan kedua mata biru safir yang tak lain adalah sahabat baiknya itu.

"Untuk apa?" tanya Vanessa bingung.

"Sarapan pagi."

"Oh, i-iya. Maaf, aku terlambat lagi," kata Vanessa kikuk.

Mereka berdua menuju ruang makan, dari kejauhan terlihat seorang pria yang tak lain adalah ayah Nathan duduk di sana sambil membaca koran paginya.

Vanessa yang merasa gugup lalu duduk di sebelah Nathan, sementara sahabatnya itu terus mengoceh tak jelas sedari tadi.

"*Daddy*, Vanessa di sini," kata Nathan kepada *daddy*-nya.

Pria yang duduk berhadapan dengan Vanessa itu menurunkan korannya, membuat Vanessa tertunduk malu dan tak ingin memandang pemilik netra kecokelatan yang sangat indah tersebut.

"Uhm, terima kasih telah mengijinkanku untuk bekerja di sini *Mr*. Watson," ucap Vanessa gugup, tenggorokannya terasa kering saat berbicara dengan pria itu. Vanessa bahkan tidak sanggup jika harus mendengar suara besar yang selalu berhasil mengintimidasi dirinya itu.

"Hmm..." sahut Leonard, pria yang tak lain adalah ayah kandung dari Nathan. Vanessa bahkan sempat menggigit bibir bawahnya sendiri mendengar geraman itu keluar dari mulut Leonard. Mengingatkan dirinya dengan kejadian semalam yang membuatnya mampu mencapai klimaks yang hebat.

Akhirnya Vanessa mencuri pandang dengan pria itu diam-diam, melihat Leonard yang duduk rapi berseberangan dengannya sambil menatap tajam ke arah Vanessa.

Kedua netra kecokelatan dan rambut dengan warna senada yang ditata serapi mungkin. Serta bahu besar yang tertutupi jas kerja, yang sayangnya tak dapat ia sentuh.

Setelah selesai dengan acara sarapan pagi, Leonard dan Nathan bergegas untuk pergi bekerja. Dari balik kaca jendela mobil Nathan melihat senyum gadis itu, berdiri di ambang pintu rumah seperti seorang istri yang selalu setia menunggu. Leonard melirik ke arah Nathan yang tersenyum.

"Vanessa sangat cantik ya, *Dad*?" tanya Nathan, Leonard hanya membalasnya dengan geraman.

"Jika saja dia menjadi istri..."

"Lebih baik kau fokus mengurus perusahaan terlebih dahulu dari pada memikirkan wanita, Nathan." potong Leonard, Nathan hanya mengangguk. Di sepanjang jalan, Nathan tak berhenti memikirkan Vanessa.

Kenapa Vanessa? Karena di kota sebesar ini, sangat sulit mencari gadis yang tidak hanya terlihat cantik dari luar. Namun juga dari dalam hatinya, dan Nathan yakin Vanessa memiliki hati yang bersih dan cantik seperti wajahnya.

"Baiklah. Tapi jika waktunya tiba, tentu aku boleh memilih calonku sendiri bukan *Dad*?" tanya Nathan.

Leonard hanya diam...

30. Owned

Tiba saat hati semakin mengagumi sesuatu, namun realita mencoba mengelak hal tersebut agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Ada perasaan sesak di tengah-tengah dada yang tidak dapat dijelaskan oleh logika, meskipun sebagian dari diri mengabaikan rasa sakit tersebut. Namun tentu saja tak semudah membalikan telapak tangan.

Mawar merah yang sedang merekah dan harum semerbak ternyata bukan hanya indah dan cantik dipandang, tapi memiliki kelebihan yang tak banyak orang ketahui. Mawar tersebut selalu menyembunyikan kebaikannya di balik duri yang dapat menyakiti siapa saja yang berani memutiknya, dan pada akhirnya tidak ada yang berani mengganggu mawar tersebut selain mengamatinya dari kejauhan.

Seperti itu perumpamaan Vanessa bagi Leonard, gadis itu bukan hanya cantik. Namun kedatangannya di kehidupan Leonard membawa pengaruh positif, semenjak kedatangan Vanessa di rumah ini. Rumah yang selama ini seperti tak berpenghuni menjadi seperti hidup kembali, Nathan yang selalu bertengkar dengannya dan jarang berada di rumah, kini sangat berbeda dan Leonard sangat bersyukur atas hal itu.

Walaupun Leonard masih tak ingin menganggap Vanessa dan membuat gadis itu menjadi besar kepala, Leonard selalu melontarkan kalimat kasar kepada gadis itu dan entah mengapa Vanessa bisa sesabar itu dalam menghadapi Leonard. Karena Leonard tidak memiliki keberanian dalam mengambil keputusan akan kehidupan Vanessa.

Jadilah ia hanya termenung di teras rumah ditemani secangkir kopi, mengamati Nathan yang semakin akrab

dengan Vanessa tengah menyirami tanaman di halaman rumah. Dada bidangnya yang tertutupi kaos seakan ingin runtuh saat ini juga, bukan hanya keakraban mereka berdua. Tapi karena Nathan yang terlihat sangat serasi jika bersanding dengan Vanessa, bukan seperti dirinya yang sudah berumur dan memiliki sifat binatang dalam bercinta.

Andai Nathan tahu jika ia telah menghancurkan gadis yang sangat Nathan kagumi dan mengendalikan hidup gadis itu, entah apa yang akan dilakukan Nathan. Mungkin pria itu akan pergi dan tak akan menganggap Leonard sebagai ayah kandungnya lagi, dan Leonard akan menua seorang diri di rumah besar ini, tanpa anak dan istri.

Mengapa takdir terlalu jahat kepadanya?

Pertama takdir telah mengambil mendiang istrinya, dan sekarang ketika ia ingin menikmati hidup dengan sedikit kesenangan, takdir pun berkata jika Leonard tak pantas bahagia. Melalui gadis itu, Leon seolah menghadapi sebuah karma.

Duduk di teras seorang diri, jemari Leon menggoreskan tinta di atas sebuah kertas yang nantinya akan menentukan takdir Nathan. Nathan akan menjadi ahli waris satu-satunya seluruh aset Leonard, untuk berjaga-jaga jika suatu saat nanti terjadi sesuatu. Nathan tidak dapat menolak wasiat darinya, pria itu harus tetap menjalankan bisnis keluarga, apa pun yang terjadi.

"Aku ingin mengajakmu."

"Kau bercanda, aku hanya seorang *maid*. Semua karyawan ayahmu pasti akan menertawakanku, kau mempermalukanku, Nate," balas Vanessa, Nathan hanya tersenyum. Dalam hati ia sangat heran, mengapa derajat seseorang harus ditentukan oleh status sosial. Dan yang lebih mengherankan, mengapa harus orang-orang yang memiliki kelas tinggi yang dapat menentukan layak atau tidaknya seseorang.

"Kenapa cepat sekali? Tapi aku ucapkan selamat!"

"Terima kasih, entahlah. Kurasa ayahku terlalu terburu-buru, aku tidak ingin mengambil jabatan itu," balas Nathan seraya menaikan bahunya acuh.

"Dia ayahmu, siapa lagi yang akan membantunya bekerja, Nate."

Nathan mengembuskan napas kasar, entah mengapa ucapan Vanessa selalu ada benarnya. Mungkin karena dia seorang wanita, dan wanita adalah makhluk yang selalu merasa benar.

Tiba-tiba keharmonisan di rumah tersebut lenyap seketika, saat sebuah kendaraan berhenti di depan pagar rumah Leonard. Leonard yang menyadari hal tersebut berdiri dari duduknya dan menghampiri Nathan dan Vanessa. Wajahnya mulai khawatir jika semua hal terbongkar.

"Nathan, ajak Vanessa masuk ke rumah!" ujar Leonard, Nathan yang bingung hanya bisa terdiam menunggu penjelasan sang ayah. Sementara Vanessa, hanya bisa tertunduk. Ia tahu betul siapa yang berada di dalam mobil dan menunggu di luar pagar.

Nathan terlihat menolak karena gerak-gerik ayahnya yang sedikit mencurigakan, namun pandangan sinis Leonard kepada Vanessa akhirnya mampu membuat Vanessa membujuk Nathan untuk menuruti perkataan ayahnya. Dengan sedikit remasan di lengan Nathan, akhirnya Vanessa berhasil mengajak pria itu masuk ke dalam rumah dan membiarkan Leonard menyelesaikan urusannya sendiri.

"Kau tahu, tidak baik ikut campur dalam permasalahan orang tua," bisik Vanessa kepada Nathan saat mereka tiba di dalam rumah, walau Nathan masih curiga. Ayahnya selalu kedatangan tamu, teman atau rekan bisnisnya. Tapi tidak terlalu tertutup seperti ini.

Dengan langkah tenang Leonard berjalan kaki mengarah pagar yang menjulang tinggi dan kokoh, di balik pagar sudah berdiri pria yang memiliki postur tubuh gemuk.

Leonard hanya berdiri di depan pagar dengan kedua tangan berada di dalam saku celana begitu ia tiba, tak berniat

membuka pagar karena menurutnya ini adalah hal yang tidak begitu penting.

"Clark?" sapa Leonard, pria gemuk tersebut memasang wajah ketus tak tertarik sama sekali dengan sapaan Leonard.

"Di mana Vanessa?" tanyanya.

Leonard menaikan sebelah alisnya. "Aku rasa itu bukan urusaanmu," balasnya santai.

"Vanessa adalah tanggung jawabku setelah kedua orang tuanya meninggal, kau hanya pria hidung belang yang kebetulan bertemu dengan gadis itu. Dia hanya seorang gadis!" cecar Clark, namun Leonard sama sekali tak terpengaruh terhadap apa pun yang dikatakan Clark.

"Vanessa hanya bekerja di tempatmu. Biar kutegaskan kepadamu, dia datang kepadaku. Dan ketika seseorang mendatangiku atas sebuah alasan, maka sampai batas waktu yang aku tentukan dia adalah milikku!" tegas Leonard, Clark terdiam. "Bahkan Vanessa jauh lebih baik sekarang dari pada harus bekerja di kafe milikmu," tambah Leonard.

"Kupikir kita masih berbisnis Clark, aku sempat ingin meminta bantuan untuk jamuan kopi malam ini. Tapi melihat kondisi kita saat ini, aku mengurungkan niatku."

"Semoga harimu menyenangkan..." kata Leonard dan berbalik meninggalkan Clark yang masih terdiam berdiri seorang diri di balik pagar.

Leonard mengabaikan Clark yang terlalu banyak ikut campur terhadap kehidupan pribadinya, ia tidak menculik atau mengelabui Vanessa untuk menjadi miliknya. Tapi gadis itu sendiri yang datang kepadanya dengan suka rela agar dimiliki oleh Leonard, karena desakan kebutuhan. Dan kebetulan sekali Leonard juga menyukai gadis itu.

Leonard jarang memiliki prinsip untuk memiliki sesuatu, tapi Vanessa adalah pengecualian. Jika ia sudah memiliki Vanessa, maka tidak akan ada yang merubah hal tersebut. Meski dunia akan berakhir sekali pun, Vanessa tetap miliknya. Gadis itu sudah melangkah ke kehidupan Leonard, maka Leonard tidak akan melepaskannya begitu saja.

Tidak, walaupun ada sosok gadis yang duduk di kursi belakang kendaraan Clark, yang Leonard yakini berusaha menyingkirkan Vanessa. Leonard hanya menyunggingkan senyum.

31. The Truth

Musik klasik mengalun indah, puluhan orang yang berasal dari kalangan terpandang memenuhi aula yang telah didekor rapi nan elegan. Nathan selalu melirik ke arah arlojinya, ingin perayaan ini lekas berakhir dan menemui Vanessa di rumah. Nathan bukan tipe pria maskulin yang menyukai perayaan mewah seperti ini, ia bukan ayahnya yang terbiasa dengan kemewahan dan juga bisnis.

Tapi Vanessa telah menyiapkan segalanya, mulai dari tuxedo berwarna biru gelap yang berwarna senada dengan milik ayahnya. Hingga sepatu dan celana juga adalah hasil karya dari Vanessa. Nathan tak mungkin menolak kerja keras Vanessa dan ajakan ayahnya, dan di sinilah ia. Berdiri seorang diri tanpa bisa bersosialisasi dengan yang lain.

Tak lama Leonard mendatangi Nathan, dengan senyum mengembang dan juga rasa bangga kepada Nathan, ia mendampingi anak laki-lakinya itu. Sebentar lagi Leonard akan memperkenalkan calon penerusnya kepada semua orang, termasuk rekan bisnis dan semua karyawan Leonard. Begitu nama Watson disebutkan, Leonard dan Nathan mulai berjalan menuju panggung.

Hiruk-pikuk dan tepuk tangan menghiasi malam ini, kedua pria yang terlihat tampan meski di usia yang berbeda terlihat sangat menawan dan juga kharismatik. Beberapa gadis dan juga para istri rekan bisnis Leonard menyuri pandang kepada mereka berdua, dan mungkin saja sebagian dari mereka pernah satu ranjang dengan Leonard.

Entahlah, Leonard tak pernah mengingat hal itu setelah Vanessa hadir di hidupnya. Ia juga tak terlalu terpengaruh dengan lirikan nakal, Leonard selalu mengabaikan hal yang

dapat merusak konsentrasinya di khalayak umum. Sementara Nathan, sangat berbeda dari ayahnya. Pria itu tak henti-hentinya melemparkan senyum ramah kepada siapa pun yang berselisihan dengannya.

Meskipun ia sama sekali tak menyukai perayaan mewah seperti ini, namun sifat ramah dan hangat Nathan tidak pernah hilang. Berbeda dengan Leonard yang terlihat sombong dan ketus, terlihat dari nada bicara saat dirinya memperkenalkan Nathan dengan kepercayaan diri yang tinggi. Suara bariton yang sangat khas terdengar tegas namun berwibawa.

Seusai acara Leonard mengabaikan Nathan, inilah saat dimana Nathan sangat membenci Leonard. Pria itu hanya mementingkan usaha dan pekerjaannya dibandingkan Nathan, Leon selalu sibuk berbincang dengan beberapa pria berjas mahal yang mengandeng istri-istri mereka. Bahkan salah satu dari istri mereka berhasil memainkan mata ke arah Nathan, membuat Nathan sedikit kikuk.

Ia segera menuju toilet, acara seperti ini sungguh menguras emosi Nathan. Namun suasana toilet juga tak ada bedanya, ia hanya mencuci tangan dan pergi lagi. Namun saat Nathan baru saja keluar dari sana, seorang gadis menunggunya. Tersenyum ke arah Nathan seolah mereka telah mengenal satu sama lain sebelumnya.

Nathan hanya menaikan sebelah alisnya bingung, tapi tiba-tiba sesuatu terbesit di dalam pikirannya. Ia mengingat gadis itu, gadis yang pernah dibawa pulang oleh Leonard pada suatu malam, dan pergi pagi-pagi sekali. Nathan tak menyangka jika gasis tersebut adalah salah satu seorang istri dari teman ayahnya.

"Halo Nathan!" sapanya ramah.

"Apa kau mengenalku?" tanya Nathan.

Gadis yang memiliki potongan rambut pendek sebahu itu hanya tersenyum. "Tentu, ayahmu baru saja memperkenalkanmu," balasnya.

"Lebih baik kau kembali ke suamimu sebelum kita mendapat masalah," ujar Nathan saat gadis itu mulai mendekati dan menyentuh lengan Nathan.

"Oh, dia bukan suamiku. Aku hanya bertugas menemaminya malam ini," balas gadis itu, semakin membuat dahi Nathan berkerut bingung.

"Kau tahu, pekerjaan kami adalah menemani pria tua dan kaya seperti mereka dan juga ayahmu. Kau mengingatku, bukan?" Gadis itu mulai menggerayangi lengan Nathan, tanpa malu ketika beberapa pria masuk dan keluar dark toilet melihatnya.

Nathan yang risih mencoba menepis jemari lentik gadis itu, ia sangat cantik namun terlihat murahan di mata Nathan. Dan Nathan benci melihat wanita yang memiliki prinsip gold digger seperti itu, mengingatkan Nathan akan mantan kekasihnya yang juga sangat dibenci Leonard.

"Sebaiknya kau temani pria yang membayarmu, aku tidak tertarik," ucap Nathan dengan ketus, ia ingin meninggalkan gadis itu. Namun saat gadis itu menyebutkan nama *'Vanessa'*, Nathan terdiam dan tertarik untuk mendengarkan.

"Kau tahu Vanessa adalah temanku..."

"Kau kenal Vanessa?" tanya Nathan penasaran.

"Tentu, kami dulu bekerja bersama."

"Pekerjaan macam apa?"

Gadis itu tak menjawab namun hanya tersenyum.

"Siapa namamu?" tanya Nathan.

"Audrey..."

Kedua mata Nathan menyipit.

"Hai keponakan, di situ kau rupanya." Namun saat Nathan ingin bertanya lebih lanjut, sebuah panggilan dengan suara yang begitu familiar memanggilnya. Daisy ditemani suaminya Andrew melebarkan kedua tangan dan memeluk Nathan, bibi dan pamannya itu rela datang dari London hanya untuk hadir di perayaan ini.

Sungguh sesuatu yang mengejutkan, sama seperti perkataan gadis bernama Audrey tadi yang cukup mengejutkan Nathan. Pekerjaan macam apa? Nathan terus berpikir di sepanjang perjalanan bersama paman dan bibinya, Daisy terus mengoceh dan Nathan tak dapat mencerna segala ocehan Daisy. Ia mulai mengaitkan satu hal dan lainnya, mungkin ini berkaitan dengan rumah mendiang ibu Nathan yang tiba-tiba ditempati secara tiba-tiba oleh Vanessa.

Mungkin saja...

"Hai *Cousin*!" sapa Daisy kepada Leonard, memeluk pria itu dan mengecup kedua pipinya. Daisy bukan berasal dari Watson Family, tapi suaminya. Namun kedekatan antara dirinya dan semua keluarga Andrew menjadikannya akrab dengan siapa saja, termasuk Leonard yang terlihat ketus dan dingin.

"Istrimu makin terlihat cantik, kau memberikannya pelayanan yang sangat baik," canda Leonard kepada Andrew yang juga masih terlihat bugar di usia mereka yang sudah kepala empat.

"Bagaimana dengan keponakanku ini, apa ke sini tanpa pasangan? Kulihat dia berbincang dengan seorang gadis tadi," kata Daisy, wanita yang masih sangat cantik dan seksi serta glamor. Seluruh tubuhnya bahkan melekat barang yang nilainya tinggi.

"Benarkah? Dia berbincang dengan seorang gadis?" tanya Leonard, adalah sebuah berita yang baik bagi Leon mendengar hal itu. Setidaknya Nathan tak lagi harus memikirkan dan bersama Vanessa setiap harinya.

"Kapan kalian tiba? Kenapa tidak memberi kabar?" tanya Leonard.

"Anggap saja kejutan, kami bingung harus mencari hotel. Jadi sedikit terlambat kemari," jawab Andrew.

"Kenapa harus menginap di hotel? *Please*, kediaman kami sangat besar dan tidak ada orang di sana selain Nathan yang belum menikah dan beberapa *maid*," tawar Leonard.

"Baiklah, setidaknya kita tak perlu membayar..." tukas Andrew menyeringai.

Melihat keakraban mereka bertiga, Nathan hanya terdiam. Bukan dia tak menyukai kedatangan *uncle* Andrew dan *aunt* Daisy. Ia hanya masih memikirkan kalimat Audrey tadi.

"Kenapa kau diam? *Uncle* Andrew dan *Aunt* Daisy rela jauh-jauh dari London hanya untuk menemuimu," kata Leonard saat Andrew dan Daisy sedang pergi.

"Aku masih memikirkan perkataan gadis tadi..." jawab Nathan dengan wajah datar.

"Oh, ya. Apa yang dikatakan gadis itu? Apa dia mengajakmu berkencan?" tanya Leonard begitu antusias.

"Tidak, dia bilang dulu bekerja dengan Vanessa."

32. Dom

Wanita berusia lebih dari empat puluh tahun itu masih terlihat memukau, tak ada kerutan sedikit pun di wajah mulus tanpa cela. Padahal Daisy adalah tipe wanita sibuk dan pekerja keras, namun perawatan adalah hal yang penting bagi seorang wanita. Tubuhnya masih sama, langsing bak model dan tak ada goresan sama sekali kulitnya.

Dia jarang mengeluarkan kalimat, kecuali untuk orang-orang yang ia sebut sebagai keluarga atau teman dekat. Menurutnya berbicara adalah hal yang paling membuang waktu, tapi saat ia berbicara, semua orang akan tahu bagaimana sifatnya sebagai seorang wanita yang kuat dan penuh pesona.

Terlihat dari caranya duduk menyilangkan kaki saat berada di ruangan kerja Leonard di kediaman pria itu, anggun, dan penuh wibawa. Tipe pria maskulin namun tetap anggun, cara bicaranya pun seperti wanita yang tidak ingin kalah meski dalam perdebatan kecil, Daisy selalu berhasil mendominasi apa pun termasuk karir dan pekerjaan. Dan aura wanita itu tidak dapat dipungkiri lagi.

Tok... tok...

"Masuk!"

Ceklek...

Daisy melihat seorang gadis cantik memasuki ruangan, mengenakan seragam *maid* yang sepertinya terlihat kekecilan untuk gadis itu. Membawa sebuah nampan yang berisi dua cangkir kopi beraroma espresso dan meletakannya di atas meja. Daisy tersenyum sekilas, melihat gadis itu sedikit

gugup saat berhadapan dengan Leonard meski pria itu sedang sibuk dan tak sedikit pun melirik ke arah sang gadis.

Daisy sudah bisa menebak apa yang telah terjadi di antara mereka berdua, apalagi mengetahui selera Leonard pasal wanita. Tubuh gadis itu tak seperti wajahnya yang terlihat belia dan polos, tubuhnya terlihat menantang dan Leonard pasti tidak mungkin melewatkan keindahan seperti ini.

Walaupun Daisy baru beberapa tahun mengenal Leonard saat bergabung dengan keluarga Wilson setelah menikah dengan Andrew, tapi Daisy dan Leonard sama-sama paham, mereka berdua adalah pemain ulung.

"Siapa nama gadis tadi?" tanya Daisy saat Vanessa telah meninggalkan mereka berdua di ruangan kerja Leonard.

"Vanessa," balasnya singkat, masih sibuk dengan kertas-kertas yang berserakan di atas meja kerjanya.

"Pelayan baru atau wanita baru?" tanya Daisy menggoda, Leonard mengembuskan napasnya. "Kau tak bisa membohongiku!" cecarnya seraya membuka kacamata bermerek Bvlgari Parentesi berwarna hitam dengan sedikit taburan Swarovski di pinggirannya.

"Baiklah, aku memiliki hubungan khusus dengannya," balas Leonard, ia tahu bahwa ia tidak dapat berdebat dengan Daisy.

"Hubungan seperti apa?" tanya wanita itu, Leonard terdiam.

Ia ingin menjawab hubungan yang saling menguntungkan, namun Leonard tidak ingin semua orang atau Daisy menganggap Vanessa wanita murahan seperti yang lainnya.

"Khusus..." jawab Leonard, Daisy menaikan sebelah alisnya tak percaya.

"Kalau kau memiliki hubungan khusus dengannya, lalu mengapa dia lebih dekat dengan Nathan dari pada denganmu, hmm?" tanya wanita itu lagi.

"Nathan tidak tahu tentang persoalan ini, dan aku ingin tetap seperti itu!" balas Leonard.

"Jika Nathan tahu?" goda Daisy seraya tersenyum lebar, Leonard hampir dibuat emosi karenanya.

"Bisakah kau tidak mengintimidasiku? Kau hanya memperkeruh keadaan," cerca Leon.

Wanita itu tertawa. "Aku adalah tipe wanita yang mudah merasa bosan apalagi duduk selama berjam-jam di sini menunggu pekerjaanmu selesai. Lagi pula, aku hanya bertanya. Kau saja yang terlalu sensitif."

Daisy kemudian berdiri dari duduknya, melihat sekitar ruangan kerja Leonard yang dihiasi buku dan barang-barang antik.

"Mungkin kita bisa mengajaknya *threesome*..." kata Daisy membelakangi Leonard.

"Kau gila!" balas Leon.

Daisy berbalik dengan dahi berkerut dan kedua alis menyatu. "Kenapa? Bukankah itu yang sering kita lakukan?"

Namun pria itu tak menjawab, ia mengalihkan perhatian dengan kembali fokus pada pekerjaannya. Sementara Daisy terus menggoda Leonard, untuk mengetahui kebenarannya.

"Kau bukan tipe pria yang menetap dengan satu wanita, dan wanita pun tidak ada yang ingin menetap denganmu, Leon..."

"...jika ada wanita yang ingin menetap, itu hanya karena harta dan karena kau bisa memberikan kepuasan terhadap semua wanita..."

"...lebih dari itu, aku jamin tidak ada satu wanita pun di dunia ini yang tahan dengan sikap dan gaya hidupmu!" cecar Daisy.

Sayangnya apa yang dikatakan wanita itu memang benar, sebab itu ia khawatir akan hubungannya bersama Vanessa. Dan ia juga tidak tahu, apakah gadis itu akan tetap

bersamanya jika Leonard tidak memiliki apa pun. Termasuk seks yang hebat.

"Undang gadis itu malam ini, di ruangan ini! Aku ingin tahu seberapa jauh hubunganmu dengannya, jika dia memang milikmu maka dia tidak akan menolaknya..."

"...setidaknya hal itu dapat membuat kebosananku selama di New York," ucap Daisy seraya meninggalkan ruangan kerja Leonard, wanita itu bahkan tidak mencicipi secangkir kopi yang telah dihidangkan.

Tok... tok...

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Leonard, dan sudah pasti itu bukan Daisy karena wanita itu tak pernah mengetuk pintu.

"Masuk!"

Benar saja, gadis itu datang lagi. Dahi Leonard berkerut meski di dalam hati ia senang dapat melihat wajah cantik itu dj setiap waktu.

"Kau memanggilku, *Sir*?" tanya Vanessa.

Kebingungan Leon semakin bertambah.

"*Mrs*. Daisy yang mengatakan padaku jika kau memanggilku," tambahnya.

Lagi-lagi Leonard mengembuskan napas kasar, Daisy mengerjainya di saat waktu yang tidak tepat.

"Apa wanita itu mengatakan sesuatu?" tanya Leon.

"Ya, dia bilang kau memanggilku kemari."

"Hanya itu?"

"Ya."

Hening beberapa saat, Leonard hanya khawatir akan tipu muslihat di semua kalimat yang Daisy lontarkan. Vanessa yang tidak mengerti apa pun bisa saja percaya pada wanita itu, namun sepertinya Daisy hanya ingin bersenang-senang. Baiklah, Leonard akan memberitahu bagaimana caranya bersenang-senang di rumahnya.

"Uhm, Ness... aku ingin malam ini kau kemari!" pinta Leonard, sebenarnya itu bukan sebuah permintaan, tapi perintah.

"Ke ruangan ini?" tanya Vanessa bingung, karena sebelumnya Leonard tak pernah meminta ia untuk memasuki ruangan kerja pria itu.

"Ya."

"Baiklah, kau ingin aku mengenakan seragam ini atau aku harus mengenakan pakaian lain?" tanya Vanessa, Leonard menilai dari ujung kepala hingga kaki. Terlihat lebih menantang jika gadis itu mengenakan seragam *maid* yang kekecilan tersebut, walaupun Vanessa terlihat sangat cantik dan seksi mengenakan pakaian apa pun.

"Seragam itu saja," jawab Leonard.

"Baiklah... Hmm, ada lagi?" tanya Vanessa sebelum gadis itu keluar dari ruangan.

Leon semakin dibuat bingung, gadis itu terlihat seperti mengikuti aturan atau melakukan rutinitas. Tidak seperti Vanessa yang dulu, polos, dan tidak mengerti apa pun. Apakah gadis itu sudah bisa mengimbangi gaya hidup Leonard?

"Tidak ada, kau boleh pergi." Kata Leon.

Gadis itu kemudian pergi dan menutup pintu, yang akhirnya dapat membuat Leonard mengembuskan napas lega.

33. Threesomes Submission

Vanessa melihat pantulan dirinya di cermin, Leonard bilang ia harus berkeringat dan dilarang membersihkan diri. Seharian bekerja Vanessa belum melepaskan seragam yang ia kenakan, bahkan *heels* berwarna hitam miliknya semakin membuat tumitnya sakit. Namun Vanessa tetap memakainya, tak ingin mengecewakan Leonard.

Sedikit polesan lipstik berwarna kalem ia tambahkan agar penampilannya lebih menarik malam ini, Vanessa melirik ke arah jam dinding. Tepat menunjukan pukul sebelas malam dimana semua penghuni rumah mulai meng-istirahatkan diri di kamarnya masing-masing.

Sebelum keluar dari kamarnya, Vanessa mengikat rambut pirangnya. Tanpa mengenakan parfum karena Leonard melarangnya menggunakan barang itu, pria itu selalu berkata menyukai aroma khas tubuh Vanessa. Mengingat hal tersebut membuat sesuatu dalam tubuh Vanessa menjerit, ia mengigit bibirnya sendiri dan mengencangkan seragan yang ia kenakan. Malam yang panjang akan ia persembahkan untuk pria itu.

Suara ketukan *heels* menuju ruang kerja Leonard, terhenti di depan pintu besar seraya mengambil napas dalam-dalam. Vanessa mengetuk pintu, terdengar suara serak dari dalam yang mengijinkannya masuk semakin membuat jantungnya berdebar tak karuan. Jemarinya terasa dingin

membuka gagang pintu, saat akan melakukannya dengan Leonard Vanessa selalu gugup walau ia berusaha profesional dan berpikir ini hanyalah sebuah bisnis yang saling menguntungkan.

Namun netra kecokelatan dan suara bariton tersebut selalu berhasil membuat perasaannya terbang entah kemana, memanipulasi pikiran Vanessa agar selalu mengabdi kepada pria itu. Yang duduk di singgasananya mengenakan kemeja berwarna cokelat, sangat kontras dengan kulitnya yang kecokelatan.

Pria itu memberinya perintah untuk menutup pintu dan menguncinya, dan itu adalah sebuah awal yang selalu berhasil membuat gairah Vanessa naik. Gadis itu berdiri setelah mengerjakan perintah Leonard, menunggu perintah selanjutnya. Kedua mata cokelat Leonard melihat tampilan Vanessa dari ujung kepala hingga kaki, seragam *maid* yang terlihat sangat kekecilan tersebut berhasil menarik perhatian Leonard, terutama di bagian dada.

Cukup lama Vanessa berdiri, Leonard tak pernah bosan memandang pemandangan yang sangat indah di hadapannya ini. Daun muda ternyata lebih menggairahkan dari pada wanita bayaran yang profesional, dan yang lebih menggairahkan lagi. Gadis muda dengan mudah untuk diatur dan penurut.

Vanessa mulai gelisah, Leonard hanya duduk di sana tanpa berkata apa pun. Namun baru saja ia ingin bertanya, sebuah ketukan sepatu terdengar oleh telinga Vanessa. Dari belakang tubuh Vanessa merasakan seseorang melewatinya, mengenakan baju berbahan latex berwarna hitam pekat yang menutupi bagian dada dan kaki jenjangnya. Tubuhnya sangat proporstional dan juga indah, sangat seksi mengenakan pakaian itu.

"*Mrs*. Daisy?" ujar Vanessa, entah nama itu keluar begitu saja dari bibirnya yang tak seharusnya berkata jika bukan Leonard yang menyuruhnya. Tapi di sini Vanessa dalam keadaan terkejut, ia pikir ia hanya berduaan dengan

Leonard karena pria itu yang menyuruhnya, tapi ternyata di ruangan ini ada seorang wanita yang tak kalah seksi dengan Vanessa.

Seketika Vanessa berkecil hati akan penampilannya yang tak sebanding dengan Diasy. Wanita itu bahkan memakai lipstik berwarna merah menyala, seolah akan membakar gairah di ruangan ini. Tanpa menjawab dan Leonard pun tak menjawab kebingungan Vanessa, Daisy mendekati Vannessa.

Wangi parfum mahal menguar begitu saja di indera penciuman Vanessa, Daisy membelai rambut pirang Vanessa yang dikuncir kuda. Sangat lembut seolah wanita itu tengah memanjakan anak gadisnya, wanita itu tersenyum ke arah Vanessa. Padahal Daisy jarang tersenyum, Vanessa sampai dibuat bingung harus berbuat apa. Membalas senyumannya atau hanya diam dan merasa kikuk.

"Rileks..." bisik Daisy, wanita itu sangat paham keadaan Vanessa yang masih kaku karena terkejut dan juga bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan. Sementara Leonard masih duduk memerhatikan mereka berdua, Daisy malah sibuk mengatur dada Vanessa agar terlihat menantang. Wanita itu bahkan menyobek seragam Vanessa di bagian dada agar lebih terbuka dengan sekali hentakan.

Vanessa hampir saja terbelalak terkejut karena hal itu, namun ia berusaha senetral mungkin agar tak membuat Daisy marah dan mengecewakan Leonard. Bukankah malam ini ia harus membuat pria itu senang dan mungkin juga bangga di hadapan Daisy, jemari Daisy menyentuh gumpalan ranum milik Vanessa saat memperbaiki seragamnya.

Awalnya ia sedikit kaget akan hal itu, tapi begitu melihat Leonard memegang dagunya sendiri yang ditumbuhi brewok halus tersebut. Gairah Vanessa semakin besar, kedua netra kecokelatan Leonard sepertinya menyukai jika tubuh Vanessa disentuh oleh Daisy. Sedikit gila memang, tapi kepuasan Leonard adalah kepuasan Vanessa juga. Jika pria itu

bergairah akan sesuatu hal, maka Vanessa juga akan mengikutinya.

"Selesai..." ujar wanita itu dengan *smirk* yang meragukan, alih-alih merasa diperbaiki. Vanessa merasakan dingin di sekitar dadanya, ternyata Daisy telah merobek semua bagian dada dan membuat gumpalan tersebut terekspos sempurna. Netra kebiruan Vanessa terbelalak, ia masih malu untuk menunjukan bagian pribadinya apalagi kepada Daisy.

Daisy, wanita pebisnis yang sukses yang juga memiliki selera *fashion* yang tinggi kini berdiri di depannya dan telah memainkan dadanya. Vanessa merasa seperti mimpi, ia juga tak menyangka Daisy memiliki hasrat seperti ini.

"*Kiss*!"

Suara serak Leonard mulai berbunyi setelah hening yang cukup lama dan membiarkan Vanessa kebingungan.

Namun kebingungan Vanessa semakin bertambah, apa yang dikatakan pria itu? Berciuman? Siapa yang akan berciuman sementara Leonard berada di posisi yang jauh darinya.

Belum terjawab pertanyaannya, jemari lentik Daisy menekan kedua pipi Vanessa dan menuntun bibir mereka agar saling bersahutan.

Cup!

Vanessa merasakan kenyal menempel di bibirnya, bermain dan berusaha membuka bibirnya. Melihat hal itu Leonard menghela napas panjang, mulai membuka kedua kakinya yang sudah sangat menyempit di bagian selangkangan. Mengetahui Leonard sangat bergairah melihat mereka berdua, Vanessa menyambut ciuman liar Daisy. Membuka bibirnya dan membiarkan Daisy bertukar saliva dengannya, erangan Vanessa semakin terdengar setelah jemari lentik Daisy bermain di dadanya yang tak tertutup apa pun.

Pikiran Leonard terbang begitu saja, melihat dua wanita seksi tengah berciuman, apalagi jika kedua wanita itu berlutut di hadapan Leonard.

Tak lama kemudian Daisy menyudahi kegiatan mereka.

"Berlutut!" kata Diasy, namun Vanessa masih bingung dan hanya bisa terdiam, ditambah lagi wanita itu memakaikan sebuah *leather choker collar* di leher Vanessa.

"Berlututlah! kalau kau tidak ingin mendapat hukuman darinya," jemari Daisy menuntut bahu Vanessa agar berlutut layaknya seekor peliharaan.

Daisy yang memegang kendali *collar* Vanessa, menariknya menuju Leonard. Vanessa berjalan merangkak perlahan dengan kedua dada menggantung sempurna, kedua netra birunya menatap Leonard dengan *intens* seolah ia benar-benar mengabdi pada pria itu, secara seksual dan seluruh hidupnya.

34. Threesomes Submission II

Napas Vanessa memburu seraya menegak salivanya sendiri dalam keadaan masih berlutut kepada pria itu, pria yang duduk di singgasananya menatap Vanessa dengan kedua mata yang sangat bergairah. Namun tubuh Leonard terlihat sangat santai di sela gairahnya, tidak seperti Vanessa yang berusaha mati-matian menahan geliat tubuhnya yang dipermainkan oleh kedua orang yang ada di dalam ruangan ini.

Kedua dadanya terasa perih dan panas, jemari berurat milik pria itu tak henti-hentinya meremaa sekaligus menampar kedua gundukan milik Vanessa. Namun anehnya, Vanessa menyukai hal itu. Rasa sakit membuatnya semakin bergairah dan menginginkan Leonard melakukannya terus-menerus.

Lengan yang sedari dulu Vanessa kagumi pun tak henti-hentinya membelai wajahnya dengan lembut, sampai Vanessa terbuai dengan kelembutan tersebut dan pada akhirnya Vanessa merasakan gamparan keras di sebelah pipinya. Gadis itu terkejut dan membelalakan kedua matanya.

"Siapa yang memilikimu?" tanya Leonard berbisik di wajah Vanessa.

Sementara napas gadis itu tersengal karena terkejut, Leonard sangat menyukai aroma manis yang menguar dari

napas Vanessa. Seolah ia ingin mengecup bibir kenyal itu saat ini juga.

"Siapa yang memilikimu?!" tanya Leonard lagi, kali ini dengan suara yang lebih berat dan besar dari sebelumnya, disertai cengkraman kuat di wajah Vanessa.

"Jawab!" bentak Daisy seraya menampar kedua buah dadanya yang masih menggantung sempurna.

"K-au *Sir*..." desah Vanessa, Leonard tersenyum lebar. Menampilkan deretan gigi putih dan brewok tipis di rahangnya terlihat lebih menggiurkan.

"*Good girl*..." puji Leonard, dan entah mengapa dipuji seperti itu membuat semangat Vanessa kian membara.

Perlahan Leonard mengecup bibir Vanessa, sangat *intens*. Vanessa sangat menyukai momen ketika pria itu mencium bibirnya dengan lembut, meskipun untuk mendapatkan hal itu Vanessa harus bekerja dengan keras.

Leonard menyudahi ciuman singkatnya, Vanessa sedikit kecewa ketika ia masih menginginkan bibir Leonard. Baru saja pria itu melepaskan bibirnya dari Vanessa, kini gadis itu harus dihadapkan dengan perasaan geli di sekitar selangkangannya.

Daisy berlutut di sebelah Vanessa seraya menarik *colllar*nya dan meletakan sesuatu yang bergetar di bawah sana.

Vanessa mengembuskan napas panjang, dapat Leonard lihat gadis itu menutup kedua matanya seraya mendesah.

"Apa?!" tanya Leonard, kedua jemarinya menangkup wajah Vanessa dan membelainya dengan lembut. Ia sangat menyukai wajah gadis itu saat diterpa gairah. Namun Vanessa tak kunjung menjawabnya, ia masih menahan sesuatu yang nikmat yang seperti ingin keluar dari bawah sana.

"Ooh, *Sir*..." Vanessa menggigit bibirnya sendiri, tak tahan dengan siksaan yang diberikan oleh Daisy sementara wanita itu tak kunjung berhenti membuat dadanya memerah.

"*What Babygirl*?" bisik Leonard tepat di daun telinga Vanessa, brewok pria itu mengenai leher dan dagu Vanessa.

Membuat kesan geli dan nikmat semakin menjadi, Vanessa hampir menjerit menahan gairah.

"Boleh aku keluar, *Sir*?" desah Vanessa sebelum Daisy membentaknya lagi karena tak kunjung menjawab pertanyaan pria itu.

"Tidak, tanpa seijinku," kata Leonard.

Seketika Daisy melepas benda yang bergetar di bawah sana, Leonard pun mulai melepaskan kedua tangannya dari Vanessa. Membiarkan tubuh gadis itu bergetar hebat karena tersiksa pelepasannya tertunda, tak henti-hentinya Vanessa mendesah, wajahnya berubah menjadi sendu seolah menginginkan pelepasan. Namun yang memegang kendali di ruangan ini adalah Leonard, pria itu beranjak dari duduknya dan berdiri menjulang di hadapan Vanessa yang masih berlutut di bawah sana.

Mengerti perannya, Daisy segera mendekati Leonard. Lengan besar pria itu menyambut pinggul Daisy dan memeluknya posesif, jemari Daisy menyentuh rahang Leonard dan menuntunnya untuk berciuman dengannya. Adegan ciuman panas yang dilakukan Leonard dan Daisy terekam jelas di kedua mata Vanessa.

Di sela ciuman, Leonard menyulurkan jemarinya agar Vanessa mendekat, Vanessa segera melakukannya dan menempelkan wajah Vanessa ke tempat di mana sesuatu milik Leonard terasa membesar dan terasa hangat dari balik celana. Vanessa menutup kedua matanya saat Leonard membelai lembut wajah dan rambutnya, kedua lututnya masih setia berlutut kepada pria yang sedang sibuk di atas sana bersama Daisy.

Menyudahi ciuman panas mereka, Daisy kemudian membuka celana Leonard dan membiarkan bagian tersebut terpampang dengan jelas di wajah Vanessa. Menuntun bibir gadis itu agar membuka lebar bibirnya, Vanessa yang selalu terbuai akan gairah yang diperlihatkan oleh Leonard menuruti Daisy. Layaknya seorang ibu yang memberikan asupan gizi kepada putrinya, dan sang putri dengan senang hati

melakukan hal tersebut. Apalagi untuk menyenangkan Leonard.

Melihat Leonard dan Daisy melanjutkan ciuman panas mereka, membuat Vanessa semakin bergairah dan bersemangat melakukan tugasnya. Leonard pun tak henti-hentinya mendorong tengkuk Vanessa lebih kuat sehingga membuat gadis itu sedikit tersedak.

Namun anehnya Vanessa menyukai hal tersebut, sesekali Leonard menjambak rambut Vanessa dan menarik kepala gadis itu. Membuat salivanya berhamburan dan Leonard bangga melihat Vanessa seperti itu, lihatlah wajah yang sangat dilanda gairah kini mendesah sekaligus tersedak. Ditambah dengan *collar* di lehernya yang kian mempercantik tampilannya.

Sukses membuat Vanessa benar-benar kacau, Leonard menarik lengan gadis itu agar berdiri dan menggendong bokongnya. Meletakan bongkahan padat tersebut secara perlahan ke atas meja di mana kertas berserakan, Daisy mendorong tubuh Vanessa dengan kuat agar telentang di atas meja. Lalu menyatukan kedua tangan gadis itu ke atas kepala dan memborgolnya.

Kini tubuh Vanessa benar-benar terlihat sempurna di atas meja tanpa sehelai benang pun setelah Daisy melepaskan semua pakaiannya, Vanessa merasa ia adalah seonggok makanan yang disediakan untuk Leonard dan Daisy yang kelaparan. Kedua pahanya terbuka lebar tanpa rasa malu lagi jika Leonard melihatnya, ia juga benar-benar lapar saat ini.

Merasa tertantang dengan barang imut dan berwarna pink tersebut, Leonard mengarahkan satu jemarinya untum bermain di sana. Sentuhan pertama jari Leonard selalu berhasil membuat Vanessa mendesah dan menggigit bibir, lembab dan hangat terasa saat Leonard mulai memasukan satu jari ke dalam sana. Sementara ibu jarinya tak berhenti bermain di area sensitif gadis itu, yang membuat tubuhnya menggelinjang.

"Oh, *please... Sir....*" ujar Vanessa, Leonard dapat melihat gadis itu begitu tersiksa menggerakan pinggulnya sendiri. Daisy tak henti-hentinya menampar wajah dan dada Vanessa disela gairah gadis itu, semakin ditampar, semakin Vanessa ingin Leonard melakukan hal kasar kepada tubuhnya.

"*Say it again, Baby*!" kata Leonard.

"*Please....*" bisik Vanessa dengan wajah memelas dan kedua netra yang berkaca-kaca.

"Dengan senang hati," balas Leonard, mulai menggerakan dua jarinya di dalam sana dengan keras dan kencang. Vanessa yang tidak dapat mengontrol tubuhnya menggeliat dengan hebat namun Daisy berhasil menahannya, sesuatu yang Vanessa nantikan sedari tadi akhirnya tumpah ruah seiring dengan jeritannya.

"Bilang apa?" tanya Daisy.

"*Thank you, Sir....*" kata Vanessa dengan napas terengah.

35. Submission

Nessa berdiam diri di halaman, semalaman dirinya tak dapat tidur seusai melakukan beberapa sesi bersama Leonard dan juga Daisy. Semalam adalah malam yang hebat, Vanessa akui hal itu. Mengetahui sisi gelap Daisy adalah sebuah kehormatan baginya, dan wanita dingin yang belum dikaruniai buah hati itu lebih sedikit akrab bersamanya.

Namun ada beberapa hal yang membuat Vanessa mengganjal seperti sebuah pertanyaan dan akhirnya membuatnya penasaran, saat Leonard dan Daisy tertawa bersama. Leonard sangat bangga dengan Vanessa, dan tanpa Vanessa pungkiri ia pun senang mendengarnya. Hanya saja, Daisy berkata bahwa Vanessa bukanlah satu-satunya pemain terbaik bagi Leonard. Seketika hati Vanessa terasa diremas saat mendengarnya.

Sepertinya ia belum cukup mengabdi kepada pria itu, seolah beberapa bulan terakhir ketika Vanessa merelakan hidupnya kepada pria itu dirasa tidak cukup. Vanessa mengerti, ia hanya seorang gadis yang tidak mengerti apa-apa selain mengagumi pria itu. Dan bodohnya Vanessa selalu melakukan apa pun demi Leonard.

Dari kejauhan Vanessa melihat Daisy dan Andrew serta Leonard tengah berpelukan, Daisy yang sudah selesai mengurus pekerjaannya bersama Leonard akhrinya harus kembali ke London bersama suaminya. Lihatlah wanita itu! Begitu sempurna dan cantik, tidak memiliki cacat sedikit pun. Begitu juga dengan kecerdasan yang dimilikinya, dan tidak lupa Daisy sangat panas di atas ranjang.

Semua yang ada pada wanita itu adalah nilai plus, berbeda dengan Vanessa. Seketika Vanessa iri, Leonard pasti

menyukai tipe wanita seperti itu. Bukan seperti Vanessa, itulah sebabnya Leonard tak pernah menoleh ke arahnya. Dan hanya menganggap Vanessa sebagai anak pungut yang harus ditolong, itulah sebabnya Leonard tak ingin disentuh oleh dirinya.

Vanessa menghela napas kasar, ia buru-buru memasuki rumah melewati pintu belakang dan terkejut mendapati Nathan yang baru saja tiba di dapur.

"Hey, Nate! Kau tidak bekerja hari ini?" ujar Vanessa berbasa-basi.

Nathan hanya tersenyum. "Ini hari libur Ness," balasnya singkat seraya mengambil gelas dan menuangkan air ke dalamnya.

"Oh, iya."

"Kau sibuk?" tanya Nathan, Vanessa menggeleng.

"Pekerjaanku sudah selesai, lagi pula *Mr.s* Daisy sudah pergi. Hari ini tidak terlalu repot," balasnya.

"Mau jalan-jalan?" tawar Nathan, seketika kedua mata Vanessa membulat.

"Kau bercanda, ayahmu pasti tidak mengijinkan."

"Aku yang akan minta ijin pada ayah," kata Nathan meyakinkan.

"Uhm, Nate... apa kau tidak khawatir pada ayahmu?"

"Kenapa? Aku sudah dewasa, aku berhak menentukan pilihan."

Pilihan?

Pikiran Vanessa melayang entah kemana, dahinya berkerut bingung. Ia bertingkah tidak mengerti, walau otaknya sangat paham apa yang dikatakan pria itu. Hanya saja Vanessa tidak ingin besar kepala, Nathan adalah salah satu anggota keluarga Wilson. Lagi pula, hati dan pikiran Vanessa kini hanya tertuju kepada satu pria.

"Maafkan aku, Nate. Aku hanya tidak ingin membuat keributan antara dirimu dan ayahmu," ujar Vanessa, sebelum akhirnya pergi meninggalkan Nathan sendiri.

Ditinggal seperti itu membuat Nathan bertanya-tanya, gerak-gerik Vanessa tidak seperti biasanya.

Sementara Vanessa mulai terlihat gusar, ia hanya berharap Nathan tidak merusak hubungan pertemanan mereka berdua. Ditambah lagi, Vanessa tidak ingin masalah semakin runyam mengingat Leonard adalah pria yang tempramental. Bisa saja pria itu mengusirnya atas tuduhan berani menggoda putra semata wayangnya itu.

"Ahh!"

Tiba-tiba lengan Vanessa ditarik sangat kuat dan mulutnya ditutupi oleh tangan yang besar. Tanpa melihatnya Vanessa sudah dapat menebak jika pria yang baru saja berputar di pikirannya itu menariknya dengan kencang. Leonard menarik Vanessa di balik dinding, membuka mulutnya secara perlahan ketika gadis itu tak lagi menimbulkan pekikan. Deru napas berat pria itu terasa di leher Vanessa, menggelitik tubuhnya meski Vanessa masih mengingat perkataan Daisy semalam.

"Apa yang dikatakan Nathan?" bisiknya, memeluk tubuh Vanessa dari belakang.

"Dia tak berkata apa pun, hanya obrolan ringan," balas Vanessa dengan nada suara pelan dan juga sedikit panik.

"Jangan bohong!" tekan Leon.

Vanessa memutar kedua bola matanya, harusnya ia tak berbohong pada pria setengah Dewa yang selalu ingin tahu apa yang terjadi pada hidupnya itu.

"Nathan mengajakku keluar..." jawabnya pelan.

"Lalu?"

"A-aku menolaknya..." tambah Vanessa.

Pelukan Leonard mulai mengendur setelah mendengar hal itu. "Kau harus paham posisimu Ness!" kata Leonard, setelah itu pria itu pergi begitu saja. Hal yang sama dilakukan Vanessa kepada Nathan, kini ia merasakan sendiri bagaimana rasanya ditinggal ketika ia masih ingin berbicara.

Nathan masih berada di dapur dengan perasaan yang tak menentu, apakah Vanessa baru saja menolaknya secara

halus? Dulu gadis itu sama sekali tak pernah menolak tawarannya, namun semenjak gadis itu bekerja di rumah ini Vanessa sedikit demi sedikit menjauh.

Nathan paham akan kekhawatiran ayahnya tentang wanita, mantan pacar Nathan yang terakhir adalah seorang *gold digger* dan Leonard tak menyukai hal itu. Hingga saat ini Leonard selalu mengawasi wanita yang dekat dengan Nathan, walaupun sampai saat ini Nathan masih sendiri hingga Vanessa datang ke kehidupannya.

Nate mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya, menggeser layar *smartphone* dan menghubungi seseorang yang menarik perhatiannya di saat seperti ini. Cukup lama Nathan menunggu panggilan dijawab, hingga akhirnya Nathan mendengar suara berisik seperti di dalam sebuah kafe atau semacamnya. Tak dapat mendengar dengan jelas, akhirnya Nathan mematikan sambungan telepon dan meninggalkan sebuah pesan.

Tak lama kemudian pesan dibalas, Nathan akhirnya membuat janji temu sekarang juga. Secepat itu, karena rasa penasaran Nathan yang besar terhadap Vanessa. Nathan segera mengambil kunci mobil tanpa berpikir ulang siapa yang ia temui nantinya, buru-buru ia keluar dan menuju mobil yang terparkir di halaman rumah.

Leonard yang mendengar suara deru mesin mobil dari ruangan kerja berlari ke luar, menuruni tangga dan menoleh ke kanan kiri. Karena kendaraan terlanjur melaju keluar dari halaman, akhirnya Leonard memutuskan untuk melihat kamar Vanessa. Namun saat ia membukanya, gadis itu berada di atas ranjang tengah beristirahat.

Mereka berdua terdiam satu sama lain, Leonard yang berada di ambang pintu terdiam begitu pun Vanessa yang ingin bertanya namun mengurungkan niatnya. Leonard lalu menutup kembali pintu kamar Vanessa tanpa sepatah kata pun, ia kira Nathan membawa kabur Vanessa tanpa seijin darinya. Leonard bernapas lega, gadis itu masih berada di rumah dan menuruti perintah Leonard.

Vanessa yang berada di dalam kamar merasa terheran, hari ini Leonard bersikap aneh hanya karena Nathan mengajaknya keluar rumah sementara Leonard tak pernah melakukan hal semacam itu. Apakah pria itu cemburu? Vanessa tertawa dalam hati, pria sekelas Leonard tidak mungkin memiliki rasa cemburu, hanya ada rasa otoriter yang ingin memiliki semuanya, termasuk kehidupan Vanessa.

36. Enemy-Friend

Pria yang memiliki postur tubuh kurus dan tinggi itu terlihat gusar saat duduk di sebuah kafe, menoleh ke kanan dan kiri menunggu kedatangan seseorang yang telah membuat janji dengannya. Nathan mengetuk-ngetuk jemarinya sendiri di atas meja, saat seseorang gadis tersenyum ke arahnya dari kejauhan, ia menaikan sebelah alisnya. Itu adalah gadis yang ada di perayaan malam itu, yang memiliki rambut hitam sebahu dan memiliki wajah yang lumayan cantik.

"Aku kira kau tidak akan menghubungiku," ujar Audrey, tanpa Nathan mengijinkan untuk duduk gadis itu langsung mengambil tempat duduk di sebelahnya. Jujur saja Nate sedikit risih jika bertemu dengan wanita yang agresif.

"Bisa langsung pada intinya?" tanya Nate, namun Audrey menjulurkan jemarinya terlebih dahulu dari pada menjawab pertanyaan pria itu.

"Audrey..."

Nathan yang melihat hal itu membalas jabatan tangan Audrey, "Nathan."

"Nathan Wilson, keluarga Wilson yang terhormat. Kau pasti sangat terpandang," puji Audrey, Nathan mengernyitkan dahi. "Apa yang ingin kau ketahui?" tanya Audrey.

"Vanessa." Jawabnya singkat.

Audrey memutar kedua bola matanya malas sebelum akhirnya menjelaskan kepada Nathan bahwa gadis itu adalah simpanan ayahnya. "Vanessa Smith adalah gadis simpanan ayahmu."

"Tidak mungkin!" elak Nathan saat mendengar hal itu.

"Kau pikir dari mana mereka bisa mengenal satu sama lain?"

"Vanessa membeli rumah mendiang ibuku," bela Nathan.

"Oh ya? Apa itu yang dikatakan mereka? Kau pikir bagaimana aku yang pernah tidur dengan ayahmu bisa mengenal Vanessa?" tanya Audrey, Nathan berpikir sejenak. Dadanya mulai sesak setelah mengetahui hal yang belum benar adanya tersebut.

"Bukannya kau yang bilang kalian pernah bekerja bersama di sebuah kafe?" kata Nathan.

"Ya, dan tentu aku sangat paham apa yang teman-temanku kerjakan setelah kafe tutup. Kau pikir hidup di kota sebesar ini mudah hanya dengan penghasilan bekerja di kafe? Kau terlalu naif, Nate," balas Audrey meyakinkan Nathan, dalam hati Audrey tertawa, meskipun ia menyadari bahwa dirinya sendiri yang telah menjerumuskan Vanessa untuk bersama Leonard.

"Aku memang tidak memiliki bukti apa pun, tapi kau bisa memastikannya sendiri sekarang. Mengingat mereka telah tinggal bersama di satu atap, atau mungkin saat kau pergi mereka tengah bermesraan," ujar Audrey bersemangat, Nathan mulai was-was. Jika semua itu benar, maka ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Marah, ia bukan kekasih Vanessa.

Kesal, mungkin. Setelah merasa dibohongi oleh sandiwara Vanessa terlebih ayahnya sendiri.

Nathan menoleh ke arah Audrey dan menatapnya tajam, menilai gadis itu dari atas kepala hingga kaki. "Lalu, apa tujuanmu memberitahu aku hal ini?" tanya Nathan.

Audrey terdiam, ia bingung mencari alasan yang tepat. Karena tidak mungkin ia mengatakan bahwa ia cemburu melihat Vanessa yang telah bahagia bersama Leonard.

"Uhm, aku ingin imbalan tentunya," sungguh gadis itu memiliki bibir yang pandai berbicara dan mencari alasan, setelah menghancurkan kepercayaan Nathan, kini Audrey

mendapat imbalan tips dari Nathan tentunya. Sungguh kebetulan yang menguntungkan.

"Akan ku kirim nanti!" kata Nathan acuh lalu pergi meninggalkan Audrey.

Audrey yang merasa bahagia tak lupa melambaikan tangan kepada pria tampan tersebut. "Jangan lupa janjimu tampan." Serunya bangga setelah bertemu dengan pria sekelas Nathan, seolah ia memamerkan pertemuannya dengan Nathan kepada seluruh penghuni kafe.

Sementara Nathan di balik setir kemudi tak tahu apa yang harus ia perbuat, ia akui ayahnya memang pemain wanita semenjak ibunya meninggal. Tapi Vanessa...

Gadis itu bahkan tidak terlalu lancar dalam berbicara, terlalu pendiam dan kaku. Bagaimana mungkin ayahnya bisa tertarik dengan gadis yang tidak terlalu aktif seperti itu? Nathan memijit dahinya, memikirkan sebuah ide agar ia bisa membuktikan sendiri apa yang dikatakan Audrey.

Tak lama kemudian Nathan tiba di rumah, perlahan memasuki pagar rumah yang kini menjadi beban pikiran baginya. Kemarin ia sangat bersemangat memasuki rumah ini seusai pulang bekerja, namun hari ini seolah ada sesuatu yang mengganjal di kepalanya.

Nathan mematikan mesin mobil, rasanya tak ingin keluar dari sana. Namun beberapa saat kemudian akhirnya ia memutuskan untuk turun, kedua matanya pertama kali mendapati Vanessa tengah berdiri di ambang pintu rumah entah sedang apa. Nathan mengernyitkan dahi karena penasaran, perlahan ia mulai mendekati Vanessa tanpa menimbulkan suara. Gerakan Vanessa terlihat tidak biasa, gadis itu seperti memaju-mundurkan tubuhnya sendiri dengan gesit.

Namun saat Nathan berhasil mendekati Vanessa, gadis itu menyapanya dengan wajah sumringah.

"Hai Nate!" Nathan terdiam di tempatnya berdiri saat ini seraya menggelengkan kepala, entahlah setelah mendengar pengakuan Audrey ia jadi curiga. Padahal Vanessa hanya

tengah membersihkan debu di sekitar pintu rumah dan perabotan.

Tanpa menjawab sapaan Vanessa, Nathan melewati gadis itu begitu saja dan menuju kamarnya sendiri. Membuat Vanessa bertanya-tanya dan mengira bahwa Nathan marah kepadanya karena menolak ajakannya tadi. Vanessa mengembuskan napas kasar, di satu sisi ia tidak ingin mengecewakan Nathan. Namun di sisi lain seekor singa terus mengawasi Vanessa dari dalam kandangnya.

Dan tentu saja Vanessa tidak dapat membantah sang singa mengingat dialah yang sangat berkuasa di rumah ini.

Ting.

Periksalah ketika malam hari,
aku yakin mereka akan
bermesraan di kamar ayahmu.
Recieved

Seketika Nathan ingin membanting ponselnya sendiri membaca pesan tersebut, tak pernah terpikirkan di benak Nathan bahwa Vanessa akan melakukan hal seperti itu, apalagi dengan pria berumur seperti ayahnya.

Apakah ini alasan Vanessa selalu menolaknya dengan alasan khawatir dengan Leonard? Nathan bertanya-tanya dalam hati.

Di dalam kamar Nathan memikirkan hal itu terus-menerus, menatap langit-langit kamar seraya membayangkan wajah gadis itu. Bagaimana mungkin?

Ahh...

Nathan mengacak rambutnya frustasi, haruskan ia melakukan apa yang dikatakan Audrey.

Nathan menunggu...

Siang berganti sore hingga malam, Nathan membersihkan diri di dalam kamar mandi seolah berniat ingin tidur. Mematikan lampu agar lebih meyakinkan, ia menunggu...

Beberapa jam lamanya ia tetap menunggu, ketika hari mulai gelap dan penghuni rumah mulai tertidur.

Nate mengendap keluar dari kamarnya tanpa menimbulkan suara, mengenakan jubah tidur dan kaki telanjang Nate menuruni tangga dan menuju kamar Vanessa. Perlahan jemarinya membuka gagang pintu, kamar itu begitu sepi dan gelap seperti tak ada tanda-tanda kehidupan. Namun sinar rembulan berhasil menembus dan memperlihatkan wajah cantik itu tengah terbaring di atas ranjang dengan selimut menutupi sebagian tubuhnya.

Nate mengembuskan napas lega, seharusnya ia tidak mempercayai orang lain yang tidak ia kenal. Bisa saja gadis yang ia temui siang tadi tidak menyukai Vanessa. Nathan lalu melangkah pelan ke samping ranjang, membelai wajah mulus tersebut dengan perlahan lalu meninggalkannya.

Namun saat Nathan baru saja ingin pergi dari kamar itu, ia mendengar suara Vanessa memanggil nama yang bukan namanya.

"Leon!" Vanessa berbisik.

37. Affair

Terdiam seribu bahasa, Nathan masih memandangi gadis itu terlelap sambil mengigau. Jemarinya masih digenggam kuat oleh Vanessa yang mengira dirinya adalah ayahnya, membuat rasa curiga Nathan semakin besar dan yakin. Namun hal lain di dalam hatinya mengatakan bisa saja Vanessa hanya sekedar mengigau dan memanggil nama Leonard secara kebetulan.

Entahlah, semua hal terasa membingungkan bagi Nathan. Ia terlalu mengagumi Vanessa, sampai perasaannya berkata tidak mungkin gadis sepertinya bisa bermain api dengan pria berumur, hanya untuk kesenangan. Karena Vanessa bukan tipe wanita yang gemar menghabiskan uang demi barang-barang mahal, Nathan bahkan tidak pernah melihat Vanessa berbelanja atau sekedar menghabiskan malam dengan teman-temannya.

Perlahan Nathan berjongkok di samping ranjang, menyentuh jemari Vanessa dengan lembut agar tidak membangunkan pemiliknya. Perlahan akhirnya genggaman Vanessa berhasil terlepas dari tangannya, Nathan berniat meninggalkan gadis itu kembali beristirahat sebelum menyadari kehadirannya di larut malam seperti ini. Lagi pula, Nathan telah mengabaikan gadis itu hari ini.

Tapi lagi-lagi jemari Vanessa tak mengijinkan Nate pergi, dan yang lebih membuat Nathan patah hati adalah gadis itu menyebut nama Leonard dan berkata untuk tinggal di kamarnya lebih lama lagi. Nathan tak percaya dengan apa yang ia dengar, ia ingin bertanya namun tarikan tangan Vanessa di jubah tidurnya semakin kuat.

Masih khawatir membangunkan Vanessa akhirnya Nate mengikutinya saja, tubuhnya tertarik di atas tubuh Vanessa sementara Nathan membuka kedua kakinya agar tak menyentuh tubuh gadis itu. Masih penasaran apa yang akan dilakukan oleh Vanessa ketika bermimpi jika Leonard yang berada di atasnya.

Tubuh Vanessa menggeliat, Nathan dapat melihat dengan jelas kedua dada gadis itu membusung di balik baju tidur satin miliknya. Jika Vanessa menyadari bahwa yang di atasnya saat ini adalah Nathan, mungkin pria itu akan bereaksi sama. Namun sekarang Vanessa menganggap Nathan adalah Leonard, dan Nathan ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh Vanessa selanjutnya. Mungkinkah mereka biasa melakukan hal ini? Nathan berpikir keras.

Gadis itu mendesah dengan kedua mata masih tertutup, bibir seksinya sedikit terbuka seolah ingin dilumat saat ini juga. Nathan yang berada di atasnya masih bingung ingin melakukan apa, namun Vanessa terus menekan tengkuk Nathan dan akhirnya bibir mereka bertemu. Kenyal dan manis, ini bukan kali pertama Nathan mencicipi bibir gadis.

Kecupan kecil berubah menjadi lumatan liar, desahan Vanessa sangat mengganggu pendengaran Nathan yang berusaha menahan erangannya. Tak ingin membangunkan gadis itu dan menyadari bahwa Nathan telah menindihnya tanpa sepengetahuan Vanessa, ciuman Vanessa semakin liar. Nathan tak kuasa menahan godaan yang ada di bawahya saat ini, meskipun ia sadar bahwa Vanessa menganggap dirinya sebagai Leonard.

Melirik ke arah nakas ketika lampu temaram masih menyala, salah satu tangan Nathan berusaha mencapainya lalu mematikan lampu. Membiarkan kegelapan yang luar biasa agar gadis itu tak terbangun dan terkejut ketika menyadari bahwa pria yang ia impikan tidaklah sama.

Semakin lama jemari Vanessa semakin nakal, Nathan bahkan tidak percaya yang di bawahnya saat ini adalah Vanessa. Gadis itu begitu liar dan menggairahkan, Vanessa

meraih sesuatu di bawah perut Nathan. Nathan ingin mencegahnya namun khawatir gadis itu terbangun, dan pada akhirnya Nathan membiarkannya. Membiarkan jemari lentik dan sehalus sutra tersebut menyentuh sesuatu dan meng-godanya.

Nathan menggelengkan kepala tak percaya, juga tak kuasa menahan sesuatu. Apalagi ketika Vanessa mulai membuka kedua pahanya dan mengarahkan sesuatu ke sana, membuat Nathan menggila. Bertanya-tanya apakah gadis itu tidak akan terbangun jika sesuatu memasuki dirinya? Jujur saja Nathan juga hanya manusia biasa, beberapa bulan tanpa wanita membuatnya tak merasakan sesuatu yang biasanya dilakukan para lelaki pada umumnya.

Namun Nathan belum siap akan hal ini, tidak jika yang ada di dalam bayangan gadis itu adalah ayahnya, bukan dirinya. Sekarang ia tahu bahwa Vanessa sangat meng-inginkan Leonard, bukan dirinya. Tapi apakah ayahnya berpikir sama tentang hal itu? Apakah mereka berdua telah melakukan hubungan selama ini?

Menyadari hal itu Nathan segera menarik tubuhnya, melepaskan semua genggaman Vanessa yang ada di tubuhnya dengan sekali hentakan. Nathan lalu berlari keluar dari kamar Vanessa dan menutup kembali pintunya, sontak membuat Vanessa terkejut dan terbangun karena hal itu. Ia buru-buru menyalakan lampu nakas, turun dari atas ranjang seraya memperbaiki gaun tidurnya.

Berusaha mengejar seseorang tersebut namun saat Vanessa membuka pintu kamar, hanya kegelapan yang ada. Ia terdiam seraya menoleh ke kanan dan kiri, jantungnya berdetak cukup kencang menyadari seseorang telah melakukan pelecehan seksual kepadanya. Vanessa langsung berpikir tentang Leonard, mungkinkah pria itu yang melakukannya?

Dengan perasaan gusar Vanessa menaiki tangga menuju kamar Leonard, tanpa sadar ia telah melewati seseorang yang tengah bersembunyi di balik dinding. Dengan

kedua mata kepalanya Nathan melihat Vanessa dengan seenaknya memasuki kamar Leonard, ia tahu karakter ayahnya. Tidak ada yang bisa melakukan hal seperti itu tanpa seijin darinya, bukti itu semakin kuat dan membuat Nathan semakin penasaran.

Kembali mengendap, Nathan menuju kamar ayahnya. Dari balik pintu ia mendengar percakapan antara Vanessa dan ayahnya, terdengar suara pria itu masih dalam keadaan mengantuk dan lelah. Tapi Vanessa terus berusaha meyakinkan Leonard jika seseorang baru saja memasuki kamarnya, dan bodohnya Vanessa mengira itu adalah Leonard.

Suara cekcok semakin terdengar jelas, Nathan segera memasuki kamarnya sendiri bersembunyi saat Vanessa dan Leonard keluar dari kamar.

"Aku bersumpah demi Tuhan, seseorang baru saja keluar dari kamarku setelah membuka bajuku!" Seru Vanessa, mendengar hal itu membuat darah Leonard berdesir kencang. Tak ada seorang pun yang boleh menyentuh miliknya, apalagi memasuki rumah ini tanpa ijin.

Ia segera menyalakan semua lampu dan membangungkan semua orang termasuk semua *maid*, mengumpulkannya di ruang tengah tak terkecuali Nathan...

Vanessa yang masih ketakutan hanya bisa memeluk tubuhnya sendiri, bersyukur karena seseorang itu belum melakukan hal yang melewati batas. Leonard semakin marah mengetahui hal itu, ia bertanya kepada semua orang tapi tak ada satu pun dari mereka yang melihat atau mendengar seseorang menerobos rumah besar ini.

Semua *maid* terlihat ketakutan mendengar tuannya marah besar apalagi di larut malam seperti ini, Leonard berjalan ke sana kemari seraya memikirkan seseorang tersebut.

Namun saat langkahnya terhenti tepat di hadapan Nathan, ia menatap tepat ke arah manik mata Nathan yang tak nampak memerah seperti yang lainnya. Pria itu tak terlihat

mengantuk dan tertidur seperti semua penghuni rumah ini, Leonard menyipitkan kedua matanya.

Setelah itu ia menuju ke arah Vanessa dan menenangkan gadis itu dan meminta semua orang kembali ke kamarnya masing-masing.

38. Secret

Tok... tok... tok...

Ceklek...

Nathan membuka pintu kamarnya yang baru saja diketuk beberapa kali oleh seseorang, sesaat ia tertegun mendapati ayahnya berdiri masih mengenakan jubah tidur dan menatapnya tajam. Itu adalah hal yang biasa, mengingat wajah Leonard terlihat selalu ketus dan tak memiliki ekspresi apa pun. Namun yang sangat mengherankan adalah, ayahnya itu sama sekali tidak pernah mengunjungi kamarnya. Apalagi setelah sesuatu baru saja terjadi.

"Boleh *Daddy* masuk?" tanya Leon.

Nathan mengangguk. "Ya, tentu. Ini kan rumahmu," balas Nathan, di akhir kalimat Nathan seolah menyinggung Leonard. Dahi pria itu terlihat berkerut setelah mendengar anaknya sendiri berkata seperti itu, seolah ini bukanlah rumahnya juga.

Leonard memasuki kamar Nathan, melihat ke kanan dan kiri ruangan besar itu masih sama seperti dulu. Tidak ada yang berbeda meski Nathan telah dewasa sekali pun, terkadang Leonard rindu masa dimana Nathan masih sangat kecil dan mereka berdua masih sangat akrab. Namun keakraban itu hilang begitu saja setelah mendiang istrinya pergi untuk selamanya.

Dan Leonard tidak mempunyai nyali yang cukup untuk mendekati Nathan setelah itu, sampai Vanessa memasuki rumah ini.

"Kau sama sekali tidak merubah dekorasi kamarmu," kata Leonard berbasa-basi seraya menyentuh karakter superhero yang terpajang di meja kamarnya.

"*Dad*, langsung saja. Apa yang kau inginkan?" tanya Nathan langsung pada intinya.

Dalam hati Nate sudah menahan rasa ini cukup lama, dan malam ini Audrey benar-benar telah menunjukan sebuah kebenaran serta rahasia mereka berdua. Jujur saja Nathan sedikit jijik kepada ayahnya sendiri, Vanessa bukanlah wanita yang pantas bersanding dengan Leonard. Walaupun terlalu jauh untuk berpikir jika Leonard akan serius terhadap gadis itu, Nathan tetap tidak akan sudi memiliki seorang ibu sambung yang memiliki usia yang sama dengannya.

"Kau tahu siapa yang baru saja memasuki kamar Vanessa?" tanya Leonard, berbalik badan berhadapan dengan Nathan yang jaraknya tidak terlalu jauh darinya. Kedua pria itu sama-sama terdiam, Leonard yang menunggu sebuah jawaban dan Nathan yang masih bungkam.

"Kau tahu, Nate. Jika ada banyak wanita yang bisa kau kencani dari pada dia," tambah Leonard meyakinkan anaknya, Nathan tertawa kecil seraya menggaruk kepalanya yang terasa tidak gatal. Ayahnya sangat naif, membuat Nathan ingin tertawa. Leonard menaikan sebelah alisnya melihat reaksi Nathan.

"Wanita seperti apa yang kau maksud? Bukankah Vanessa adalah wanita penghibur, ia dapat menghibur siapa saja bukan?!" cecar Nathan, mendengat hal itu seketika membuat darah Leonard kembali mendidih. Sontak ia melangkah mendekati anaknya sendiri lalu menarik jubah tidur Nathan di bagian leher dengan keras.

"Jaga mulutmu!"

"Jangan kau kira aku tidak mengetahui hubunganmu selama ini dengan Vanessa, kau menjijikan!" cecar Nathan seraya melepaskan jeratan ayahnya di kerah baju.

Nathan sedikit menjauh dari ayahnya yang tiba-tiba terdiam setelah perkataan anaknya sendiri. "Aku bertemu dengan seorang gadis di sebuah kafe, mengaku sebagai teman Vanessa dan dia mengatakan semuanya. Pertemuan kalian, perjanjian dan pembayaran yang dilakukan," kata Nathan, ia

telah kehabisan kesabaran. Selama ini ternyata ia benar, Leonard bukan sosok ayah yang baik setelah kepergian ibunya. Dan bodohnya ia terbujuk rayu Vanessa yang mungkin saja bekerja sama dengan Ayahnya untuk membuat Nathan mengikuti keinginan ayahnya.

Leonard masih terdiam, berpikir tentang gadis dari sebuah kafe dan mengaku sebagai teman Vanessa.

"Audrey? Seharusnya kau tidak percaya perkataan gadis itu!" balas Leonard.

"Oh ya? Siapa yang harusnya aku percayai sekarang? Seorang Ayah yang gemar bermain wanita? Atau seorang gadis yang berpura-pura lugu padahal ia adalah seorang *gold digger*?!"

Plak!!!

Leonard mengayunkan tangannya begitu saja dengan entengnya, wajah Nathan terlihat memerah setelah terpelanting ke arah kanan akibat tamparan keras dari ayahnya sendiri.

Tak apa, kini ia telah mengetahui kebenarannya. Dan salah ayahnya karena telah memasuki kamar Nathan dan mencecar dirinya dengan pernyataan yang tidak benar, dan fakta malah berbalik arah ke Leonard. Sungguh ironis...

Nathan menatap ke wajah ayahnya tak percaya, Leonard sendiri telah salah mengambil tindakan dan menghancurkan kembali kepercayaan Nathan. Semua karena gadis sialan itu, apa yang diinginkan Audrey? Menyadari ia telah menghancurkan hubungannya lagi dengan Nathan, Leonard segera meninggalkan kamar anaknya itu. Keluar dari sana seraya mengacak rambutnya frustasi, ia kembali ke kamar dan terduduk di atas ranjang dengan napas berderu.

Wajahnya terlihat frustasi, ia kemudian mengambil smartphone miliknya dan menggeser layar. Mencari sebuah nomor seseorang yang mungkin dapat membantunya di saat situasi genting seperti ini.

"Halo, Daisy?"

Saat itu pula Nathan mengemasi barang-barangnya, mengganti pakaian serta buru-buru memasukan semua barang yang ia perlukan ke dalam sebuah koper.

Ia tidak punya tujuan tentu saja, tapi berada di dalam rumah ini terlalu lama membuatnya merasa muak. Ia muak dengan segala tipu daya hanya karena ayahnya ingin bersenang-senang dengan nafsu duniawinya sendiri, ia muak dengan semua orang yang mengenakan topeng dan berpura-pura baik kepadanya.

Ia ingin pergi, menenangkan pikirannya.

Ia tidak peduli dengan ayahnya yang mungkin akan sendirian di masa tuanya, bukankah ia memiliki banyak wanita yang menemani tidurnya dan mengabaikan Nathan? Terutama gadis itu, gadis yang awalnya ia kagumi karena kemandirian dan kepolosannya. Kini hancur seketika...

Mengenakan jaket kulit serta celana jeans, Nathan buru-buru keluar dari rumah ketika malam sudah sangat larut seperti ini. Vanessa yang berada duduk di atas sofa masih menenangkan diri, terkejut melihat Nathan yang melewatinya begitu saja. Sontak ia mengejar Nathan dan menarik lengan pria itu.

"Nate, kau mau ke mana?" tanya Vanessa khawatir, belum hilang rasa terkejutnya akibat seseorang yang memasuki kamarnya. Kini ia mendapati Nathan pergi membawa sebuah koper di malam hari seperti ini.

Nathan hanya melihat gadis itu yang juga menatapnya penuh tanya, ia mengembuskan napas kasar tanpa berkata sepatah apa pun. Wajah Vanessa terlihat memelas, seketika hati Nathan luluh karenanya. Tapi ketika teringat perbuatan yang telah ia lakukan bersama ayahnya, Nathan tidak lagi memiliki rasa belas kasih seperti dulu.

Ia menyingkirkan pegangan Vanessa di lengannya dan berlalu pergi tanpa mengatakan apa pun, namun Vanessa masih mengejarnya meski gadis itu tak mampu mengimbangi langkah besar Nathan.

Nathan memasukan koper di bagasi, lalu memasuki mobilnya tanpa menghiraukan Vanessa yang menggedor kaca jendela.

Pikirannya kacau, hatinya begitu kalut. Mungkin Nate bertingkah layaknya anak kecil yang merasa dibohongi dan terlalu banyak ikut campur akan urusan ayahnya. Jika itu wanita lain, mungkin ia tak peduli. Tapi ini Vanessa, Nathan berharap banyak dan menaruh hati pada gadis itu. Yang ternyata tidak akan bisa membalas perasaannya, karena ikatan ayahnya sendiri.

39. Lost

"Maaf, tapi kartu Anda tidak dapat digunakan!" Seru seorang penjaga kasir dan menyerahkan kembali sebuah kartu kepada Nathan, pria itu mengembuskan napas kasar. Ia lalu mengambil kartu tersebut dan berlalu pergi tanpa membawa barang belanjaan yang tidak dapat ia bayar, mengenakan jaket dan tudung kepala Nate berusaha menyembunyikan jati dirinya.

Ia tidak ingin seseorang melihatnya dalam keadaan seperti ini dan membuat malu Leonard, walau Nate masih sakit hati atas kejadian semalam. Sekarang Leonard semakin membuatnya kecewa, ayahnya sendiri menarik semua fasilitas yang dulu diberikan kepada Nate, hanya karena masalah yang dibuat oleh Leonard sendiri, sungguh miris...

Nathan meninggalkan sebuah supermarket yang cukup ramai hari ini, menuju sebuah apartemen mewah milik seseorang. Ia membawa koper dan menggeretnya memasuki *lift*, lalu tak lama kemudian ia tiba di tempat tujuan dan menunggu pintu terbuka setelah mengetuk cukup lama.

Munculah seorang gadis berambut pirang sebahu, gadis itu hanya menyunggingkan senyum seraya berkacak pinggang di hadapan Nathan.

"Masalah dengan ayahmu lagi?" tanya gadis yang bernama Ava.

Cukup lama mereka berdua terdiam, Nathan pun sebenarnya sedang tidak ingin berbicara. Ia hanya butuh istirahat setelah semalaman penuh tidak tidur dan kantung matanya mulai menghitam.

"Masuklah!" ujar Ava mempersilakan pria yang dulu adalah kekasihnya untuk memasuki kediamannya.

Sayang hubungan mereka tidak direstui oleh Leonard karena pria itu menganggap Ava adalah seorang *gold digger* sama seperti Vanessa, Ava adalah seorang model ternama yang cukup lama menjalin kasih dengan Nathan. Nathan yang seorang anak pengusaha ternama selalu diisukan oleh media bahwa ia hanya menjadi ladang uang bagi Ava, dan Leonard yang terlalu kolot mencerna berita tersebut akhirnya menentang kebersamaan mereka.

Meskipun begitu Nathan dan Ava masih berteman baik, Nathan selalu pergi ke apartemen Ava jika sedang bermasalah dengan Leonard. Seperti sekarang ini..

"Minum?" tawar Ava berniat mengambilkan segelas minuman untuk Nathan, namun saat ia menoleh ke arah pria itu. Ia melihat Nathan sudah tertidur di atas sofa berwarna putih dan menenggelamkan wajahnya di atas bantal.

Ava pun mengerti jika Nate sedang dalam masalah, ini bukan kali pertama pria itu datang ketika bertengkar dengan ayahnya. Gadis bertubuh semampai itu pergi ke kamar, mengambilkan sebuah selimut untuk menutupi tubuh Nathan yang sudah terlihat damai ketika tidur.

Saat melihat pria itu tertidur Ava mulai merasa kasihan, ia percaya bahwa tidak semua orang yang memiliki banyak harta kekayaan bisa hidup bahagia. Seperti Nate contohnya, ia memang memiliki segalanya, pewaris tunggal. Tapi ia memiliki seorang ayah yang diktator dan tidak memiliki ibu, Nathan pasti sangat kesepian.

Ava merasa sangat bersyukur atas hidupnya, walaupun ia bukan terlahir dari orang tua yang memiliki banyak harta kekayaan. Tapi Ava merasa memiliki hidupnya sendiri, ke mana pun ia pergi, apa pun yang ia makan dan apa pun yang ia lakukan, tidak ada yang melarangnya. Orang tuanya sangat dekat kepadanya, tapi bukan berarti hidup Ava selalu berada di bawah bayang-bayang orang tuanya. Ia memiliki privasi tersendiri, dan orang tuanya sangat menghargai hal itu.

"Oh, Nate... jika ayahmu bukan Tuan Leonard yang ketus itu, mungkin kita masih bisa bersama," kata Ava masih

memerhatikan wajah Nathan yang sangat damai ketika tidur, terkadang Ava ingin memeluk tubuh tinggi tersebut seperti dulu. Tapi Ava sangat menghargai keputusan Nathan dan menghormatinya sebagai sahabat, andai masa lalu bisa terulang kembali...

***

"Maafkan aku! Jika kau mengijinkan aku bersedia untuk pergi dari kehidupan kalian, jika itu bisa membuat Nathan kembali," kata Nessa duduk di atas sofa sementara Leonard mondar-mandir masih mengenakan jubah tidurnya.

Jemari Vanessa memegang erat ujung gaun tidurnya, merasa bersalah setelah mengetahui jika semalam Nathan yang memasuki kamarnya dan membongkar hubungan mereka berdua kepada Nathan.

"Aku rasa pertolonganmu sudah cukup, *Sir*. Aku bisa kembali bekerja di kafe," tambah Vanessa meyakinkan.

"Dan bekerja dengan gadis sialan itu!" cecar Leonard, kening Vanessa berkerut. Siapa yang pria itu maksud?

"Demi Tuhan Ness, kau ini pura-pura lugu atau benar-benar bodoh!" tukas pria itu lagi, wajahnya masih dalam keadaan marah. Vanessa bahkan tidak mengerti apa yang dikatakan Leonard.

"Maksudmu?" Akhirnya gadis itu mengeluarkan pertanyaan.

Leonard mendengus kesal. "Audrey yang kau kenal, bukanlah gadis baik," jawabnya singkat.

"Ya, aku tahu itu. Itu sebabnya ia mengenalkanku padamu dulu," sambung Vanessa.

"Bukan, bukan gadis baik seperti… dia telah mengkhianati sahabatnya sendiri."

"Kau!" tunjuk Leonard ke arah Vanessa.

"Kau bercanda, Audrey tidak seperti itu! Ia hanya membutuhkan uang, sama sepertiku!" kata Vanessa berusaha membela sahabatnya itu.

"Oh, ya? Kau pikir aku tidak paham dengan persaingan yang sehat?!" Kata Leonard.

"Saat kau bekerja di kafe, Audrey sengaja menggantikanmu untuk tidur denganku. Baiklah, itu bukan hal yang besar. Tapi kau tahu, Audrey yang mengatakan kepada Nathan tentang hubungan kita!" jelas Leonard.

Seketika Vanessa merasa tubuhnya sangat lemah setelah mendengar hal itu, ia ingin tidak percaya pada apa yang dikatakan Leonard barusan. Tapi konflik semalam antara Leonard dan Nathan sudah cukup menjadi bukti, bahwa seorang yang bermulut manis dan suka menolong tidak selamanya baik. Audrey yang selama ini ia percaya menghancurkan semua kebahagiaannya yang berusaha ia cari hingga ke kota orang.

"Apa tujuannya?" tanya Vanessa dengan nada suara yang pelan, seolah benar-benar kecewa pada seseorang yang ia kasihi. Mendengar hal itu hati Leonard menjadi terenyuh, ia merasa kasihan kepada Vanessa yang sejatinya tidak menahu apa pun. Persaingan antar gadis? Entahlah, Leonard tidak terlalu paham tentang hal itu.

Yang ia tahu kini, Vanessa bukanlah gadis yang berniat jahat atau gemar melukai perasaan orang lain. Sedikit demi sedikit Leon mulai mengagumi Vanessa, walau sampai sekarang ia masih menganggap Vanessa hanya seorang *gold digger* sama seperti yang lain. Padahal yang Leonard tidak ketahui adalah, Vanessa bekerja demi seseorang yang ia rawat karena sakit.

"Ku rasa dia hanya tidak menyukaimu," jawab Leonard, dalam hati Leonard sangat paham. Jika sedari awal ia mendatangi kafe milik Clark, Audrey sering mencoba menggodanya. Hanya saja ia tidak tertarik kepada gadis itu, hingga Vanessa muncul dan Audrey mengacaukan semuanya. Harapan satu-satunya adalah sepupunya yang berada di London.

Sekali lagi Leonard harus merepotkan Daisy, walau ini bukan lagi masalah pekerjaan atau bisnis. Ini menyangkut kepentingan pribadi dan juga hubungannya bersama anaknya sendiri, Leonard tentu tidak ingin kehilangan Nathan dan

ingin pria itu kembali ke rumah ini. Tapi bagaimana dengan Vanessa? Apakah Nathan masih percaya kepada gadis itu? Haruskah Leonard mengakhiri semua yang telah ia mulai?

40. Break-Up

Pria itu termenung di meja makan saat pagi hari, kopi hitam yang awalnya memiliki aroma dan asap yang menggumpal kini telah dingin tanpa tersentuh sedikit pun. Kedua tangannya saling menyatu ditopang oleh siku, pandangannya kosong ke arah roti yang memiliki selai kacang di atas piringnya. Leonard begitu bimbang, di satu sisi ia ingin Nathan pulang. Sengaja ia menarik semua fasilitas agar pria itu pulang.

Tapi pada kenyataannya, pintu rumahnya masih kosong. Terbuka dengan lebar namun tak seorang pun yang datang, secara tidak langsung ia ingin meminta maaf kepada mendiang istrinya bahwa ia telah gagal membesarkan anak seorang diri. Leonard merasa gagal.

Semua hal ini terjadi karena kesalahannya, ia akui itu. Leonard ingin merelakan Vanessa agar Nathan kembali seperti yang disarankan oleh gadis itu, tapi apakah ia tega membiarkan gadis itu seorang diri di kota ini? Apalagi kembali ke kafe milik Clark dan bertemu Audrey.

Leonard mengembuskan napas kasar, hingga detik ini Daisy tak kunjung menjawab panggilannya. Apa yang membuat wanita itu terlalu lama?

"Ness?!" seru Leonard, ia berdiri dengan gegabah setelah melihat gadis itu menggeret sebuah koper keluar dari kamarnya.

Leonard segera menuju ke arah Vanessa dan menahan koper milik gadis itu.

"Biarkan aku pergi..." ujarnya lirih, namun Leon hanya diam.

"Tunggulah beberapa hari," balasnya.

"Sampai kapan?" tanya Vanessa, wajahnya benar-benar menunjukan rasa bersalah yang sangat besar. Benar saja, ia telah membuat anak dan ayah berseteru hingga akhirnya Nathan meninggalkan rumah ini. Seharusnya Vanessa tidak melakukan hal itu, tanpa banyak bicara Leonard mengangkat koper milik Vanessa dan membawanya kembali ke kamar gadis itu.

Vanessa sendiri sebenarnya ingin protes, tapi ia paham sifat Leonard dan tak ingin membuat beban lagi terhadap pria itu.

"Mari bicara!" katanya lalu menuju ruang tamu dan mendudukan dirinya di atas sofa.

Vanessa mengikuti pria itu dan duduk tak jauh darinya.

"Aku akan membiarkanmu pergi, tapi aku meminta waktu beberapa hari lagi sampai semuanya beres," kata Leonard, ada terselip nada kesedihan di balik kalimatnya. Entah mengapa hatinya tak rela jika gadis itu pergi dan hidup seorang diri di kota yang keras ini, memikirkan bagaimana Vanessa akan mengurus dirinya sendiri tanpa pertolongan siapa pun. Tapi ia juga tidak bisa berdebat dengan anaknya sendiri.

"Aku harap tidak terlalu lama, aku khawatir pada Nathan..." balas Vanessa, Leonard mengangguk, ia pun juga khawatir dengan keberadaan putranya.

"Kau akan kembali ke kafe milik Clark?" tanya Leonard, Vanessa sempat heran atas pertanyaan pria itu. Tidak biasanya Leonard peduli sampai bertanya tentang kehidupannya setelah ini.

"Iya, ke mana lagi aku akan pergi," kata Vanessa. "Lagi pula, tabunganku sudah cukup," tambah Vanessa.

"Tabungan untuk apa?" tanya Leonard penasaran.

"Uhm... aku sedang membiayai seseorang," jawabnya.

"Seseorang siapa?" tanya Leonard lagi, sungguh pria itu tak berhenti penasaran dan terus bertanya.

"Dulu, sebelum ayah dan ibu meninggal mereka memiliki seorang asisten rumah tangga. Kini wanita itu sudah

tua dan sakit-sakitan, aku tidak bisa meninggalkannya seorang diri."

Deg.

Seketika hatinya yang dulu sekeras batu kini hancur dengan sendirinya, perasaan iba membuang semua rasa ego yang ia miliki. Ia menatap Vanessa dan memastikan semua itu hanya kebohongan, tapi ia yakin jika Vanessa tidak pernah berbohong. Apalagi soal hidupnya, gadis itu tidak pernah berbohong, hanya sedikit tertutup tak ingin membagikan kesedihannya kepada orang lain.

Napas Leonard terasa berat, seberat perasaannya yang tak tega harus benar-benar meninggalkan Vanessa. Bodohnya ia dulu tak pernah bertanya tentang silsilah gadis itu.

"Bagaimana dengan kontraknya?" tanya Vanessa, seketika membuyarkan lamunan Leonard.

"Kau tidak usah memikirkan soal kontrak, itu urusanku!" jawabnya, Vanessa hanya mengangguk. Bahkan di saat seperti ini pria itu masih terasa ketus, Vanessa hanya berharap jika ia pergi kelak, Leonard dapat merubah gaya hidupnya demi Nathan.

Kring...

Tiba-tiba ponsel Leonard berdering, tertera nama sepupunya di layar. Ia segera menjawab panggilan secepat mungkin.

"Daisy?!"

"..."

Dahi Leonard berkerut bingung. "Secepat itu?" tanyanya lagi di sambungan telepon.

"..."

"Baiklah, kau tidak mampir?"

"..."

"Huh... aku sangat berterima kasih padamu, Daisy. Akan kutebus dengan cara apa pun."

"..."

"Ya."

Tut

Leonard mematikan sambungan telepon, Vanessa menatapnya penuh harap. Kini wajah pria itu terlihat sedikit lega, tidak seperti sebelumnya yang terlalu tegang dan memikirkan sesuatu.

Tapi pada saat ia menatap Vanessa, ada keraguan pada wajah Leonard. Hal ini terlalu cepat, meskipun ini adalah sebuah kabar gembira tapi ini juga menjadi kabar buruk bagi Leonard. Bahwa ia harus melepaskan Vanessa hari ini juga..

"Kau boleh pergi hari ini, Daisy telah mengurus semuanya. Kau bisa kembali ke kafe milik Clark," katanya dengan nada pelan, tidak seperti biasanya kali ini Leonard berucap sangat lembut.

Mendengar hal itu Vanessa tersenyum lebar, baru kali ini Leonard melihat senyuman yang sangat tulus dan terlihat sangat cantik di kedua matanya.

"Terima kasih Tuan Leonard..." ujar Vanessa, Leonard hanya mengangguk.

Gadis itu lalu mengambil koper yang diletakan kembali oleh Leonard di dalam kamarnya. Sementara dada pria itu terasa sesak, entah karena jas atau kemeja yang ia kenakan terlalu ketat, atau mungkin dasi yang ia pakai terlalu menyekik lehernya. Ada sesuatu yang menyakiti dada dan batinnya kali ini.

Tak menunggu waktu lama, Leonard melihat gadis itu melewatinya dengan menggeret sebuah koper. Seperti sebuah belati yang mengiris jantungnya, sontak Leonard berdiri dan memanggil Vanessa.

Gadis itu berbalik dan menunjukan wajah penuh tanya, Leonard dibuat salah tingkah karena melihat netra kebiruan yang sangat indah itu menatap ke arahnya.

Ia mengembuskan napas panjang. "Ness, jika aku pernah melukaimu maka ketahuilah, itu bukan kehendakku," kata Leonard.

"Kau cukup aneh hari ini, *Sir*," balas Vanessa.

"Aku hanya ingin memperbaiki keadaan."

Dan juga mengatakan perasaannya selama ini, tapi Leonard tidak akan pernah mampu mengatakan hal itu kepadanya.

"Kau berhak pergi Vanessa, kau tidak lagi terikat kontrak denganku. Kau bukan milikku lagi, sekarang kau bebas..." ucap Leonard seraya meletakan sebuah lipatan kertas di atas telapak tangan Vanessa yang ia raih dari gadis itu, Vanessa yang mengetahui isi kertas tersebut lalu tersenyum bahagia. Ia bahagia karena semuanya telah berakhir tanpa menyakiti siapa pun, ia juga bahagia ketika harus pergi demi memperbaiki hubungan Leonard dengan Nathan.

"Terima kasih, *Sir...*" kata Vanessa, sekali lagi kepada Leonard.

Perlahan ia melepas genggaman tangan Leonard di jarinya, akhirnya ia melangkah pergi dari rumah itu dan meninggalkan pemiliknya demi kebaikan bersama. Tersenyum di bawah sinar matahari yang menyinari wajah cantik dan kulit mulusnya. Tanpa sadar ia telah menyakiti hatinya sendiri atas perasaan yang tidak pernah terbalaskan oleh pria itu, dan Leonard yang akhirnya menyadari satu hal. Bahwa ia sangat menyayangi gadis itu....

Bahu tegapnya terasa lesu, ia kembali ke dalam kamarnya tanpa berniat untuk bekerja hari ini. Mengunci diri di dalam kamar hingga akhirnya terduduk di atas lantai karena lututnya yang terasa lemah, Leonard menunduk menatap lantai yang dingin. Hanya diam, tanpa melakukan apa pun. Karena yang ada di dalam pikirannya hanyalah Vanessa..

41. Domme

Kring...

Tiba-tiba ponsel Leonard berdering, tertera nama sepupunya di layar. Ia segera menjawab panggilan secepat mungkin.

"Daisy?!"

"..."

Dahi Leonard berkerut bingung. "Secepat itu?" tanyanya lagi di sambungan telepon.

"..."

"Baiklah, kau tidak mampir?"

"..."

"Huh... aku sangat berterimakasih padamu, Daisy. Akan ku tebus dengan cara apapun."

"..."

"Ya."

Tut

***

Untuk ke sekian kalinya, sepupunya Leonard selalu merepotkan dirinya dengan berbagai permintaan pertolongan. Beruntung Daisy memiliki asisten sekaligus suami yang sangat sigap yang dapat membantu mengurus pekerjaannya di London selama ia pergi, mengurus sesuatu yang Leonard bilang ada sebuah parasit yang harus segera disingkirkan dari kehidupan mereka. Dan hanya ada satu orang yang dapat melakukan hal itu secara permanen.

Wanita dengan karakter yang begitu kuat dan tegas, tatapan mata di balik kacamata hitam tak lepas dari seorang gadis yang gesit melayani para pelanggan kafe. Saat pertama kali ia melangkahkan kaki di kafe tersebut, ia sudah dapat menebak siapa yang ia cari hari ini.

Ia melepas kacamatanya, sedikit menyunggingkan senyum di bibir yang ia poles dengan warna *maroon* yang kontras dengan kulit putihnya. Menyukai kedatangannya ketika kafe sedang ramai oleh pengunjung, sungguh waktu yang tepat. Dengan langkah anggun ia mencari tempat duduk di bar dengan sebuah tujuan, meletakan tas bermerk mahal di atas meja lalu memanggil seorang pelayan.

"Ada yang bisa kubantu *Madam*?" tanya seorang gadis cantik yang Daisy ketahui bernama Audrey dari tanda pengenal yang menempel di kemejanya.

"Ahh... ya... aku adalah tipe wanita yang tidak ingin mengantri lama hanya demi secangkir kopi meski kafe ini menyediakan kopi yang paling digemari..."

"...dan aku kemari bukan untuk menikmati liburan atau membuang-buang waktu sementara kau sibuk mengurus pelanggan yang lain!" kata Daisy dengan nada santai dan wajah bersahabat, namun kalimat yang ia berikan berhasil membuat kening Audrey berkerut bingung.

Namun saat Audrey ingin membuka suara, Daisy membungkamnya dengan mengacungkan jari telunjuk di hadapan Audrey.

Daisy memajukan tubuhnya sedikit sambil berdesis. "Shh! Aku tahu kau hanya gadis bodoh, tapi jangan bertindak bodoh ketika kau telah berhasil menghancurkan keluarga sepupuku..."

"...bayangkan jika aku mengusirmu dari tempat ini dengan sangat tidak menyenangkan, bahkan Watson Family tidak segan menghancurkan kehidupanmu saat ini juga!"

Tubuh Audrey seketika terdiam, bagai tersambar petir di siang hari tubuhnya terasa dingin setelah nama keluarga Watson disebutkan. Otaknya langsung tertuju kepada Leonard dan anaknya Nathan, dan tak lupa Vanessa yang menjadi satu-satunya manusia yang paling ia benci setengah mati.

"M-maksudmu?" tanya Audrey tergagap.

Daisy mengembuskan napas kasar. "Aku tidak punya banyak waktu untuk menjelaskan hal yang pasti sudah kau

ketahui, tapi aku hanya ingin menyampaikan. Jika kami mampu mengusir parasit sekecil apa pun dari kehidupan kami dengan mudah, termasuk kamu!" cecar Daisy, masih dengan nada tenang dengan sedikit berbisik. Sengaja ia memancing emosi dan ketakutan Audrey secara bersamaan, gadis labil seperti itu sangat mudah untuk dibuat emosi dan takut secara bersamaan. Namun ternyata dapat Daisy lihat, ketakutanlah yang lebih dominan di mata gadis itu.

"M-maafkan aku..." lirih Daisy dengan kedua nata berkaca-kaca, tentu ia tidak ingin berurusan dengan keluarga Watson yang sangat berpengaruh. Apalagi setelah melihat tampilan dan cara bicara wanita yang tiba-tiba mengetahui semua persoalan tentang dirinya.

"Itulah yang ingin aku dengar..."

"Tolong bawakan aku secangkir cappuccino!" kata Daisy, Audrey yang pada akhirnya luluh karena takut akhirnya membuatkan wanita itu secangkir cappuccino dan meletakannya di meja Daisy dengan tepat waktu.

"Kau sangat gesit, mungkin kau bisa bekerja denganku di London. Jika saja kau tidak memiliki sifat yang buruk!"

Slurp...

"Ahh.... Leonard benar tentang kafe ini, mungkin lain kali aku akan kemari untuk menikmati kopi ini," racau Daisy.

Wanita bertubuh tinggi semampai itu lalu menyerahkan lembaran dollar dengan pecahan besar, membuat Audrey yang masih dalam keadaan terdiam dibuat bingung karenanya.

"Simpan kembaliannya untukmu wahai gadis murahan, aku yakin itu sangat berharga untuk membiayai ibumu. Dan jangan sampai aku membuat hidupmu menderita hanya karena kau masih berdiri di sini, ini hari terakhirmu bekerja!" kata Daisy, lalu melenggang anggun meninggalkan kafe itu dengan Audrey yang masih mematung.

Ia khawatir, tentu saja..

Ia sangat paham bagaiamana sepak terjang keluarga Watson dan pengaruh apa saja yang diberikan mereka kepada kota ini.

Bodohnya Audrey tidak berpikir sejauh itu, ia pikir Vanessa hanya sebagai penghibur di kehidupan Leonard. Ia tak pernah berpikir jika keluarga Watson turut andil dalam setiap permasalahan.

"Audrey, kau baik-baik saja?" tanya seseorang yang juga karyawan *Mr.* Clark di kafe tersebut, namun ia tak menanggapi karena pikiran dan hatinya merasa takut. Saat itu juga Audrey berpikir untuk mengundurkan diri dari kafe milik *Mr.* Clark, ia ingin menghilang, terutama dari kehidupan keluarga Watson dan juga Leonard. Ia tak ingin terlibat masalah terlalu jauh, ia hanya seorang gadis beruntung yang dapat diterima bekerja oleh *Mr.* Clark.

Sementara Daisy, tidak merasakan apa pun kecuali memikirkan perasaan sepupunya. Ia paham bagaimana sifat Leonard, dan saat Leonard menatap gadis itu, Daisy pun paham jika ada sebuah perasaan yang Leonard tahan hanya karena sifat egois dan kesombongannya.

Leonard pasti sangat berkecil hati jika harus melepaskan Vanessa, hanya karena Nathan yang tidak pernah setuju. Mungkin, jika keadaan baik-baik saja. Dan Leonard jujur kepada Nathan dan Vanessa akan perasaannya, mungkin Nathan bisa menerima itu semua. Tapi sekali lagi, tidak ada yang bisa mengalahkan keegoisan selain kekecewaan setelahnya. Dan Leonard yang harus menanggung hal itu.

Ting...

Pintu *lift* terbuka, Daisy segera melangkah menuju koridor di sebuah apartemen dimana seseorang telah menunggunya.

"Menungguku?" tanya Daisy dengan wajah sumringah, seolah ia baru saja memakan kelinci buruannya.

Namun seseorang yang menunggunya menunjukan wajah tak suka ketika melihat bibinya itu.

"Kau membuang waktuku!" ketus Nathan.

"Ahh, jangan begitu. *Aunty* datang dari jauh hanya ingin memelukmu," kata Daisy seraya memeluk tubuh tinggi Nathan.

"*Aunt* hentikan! Aku bukan anak kecil!" seru Nathan.

"Kau menggemaskan..." kata Daisy.

"Aku hanya ingin menyampaikan jika Vanessa sudah pergi," sambung Daisy, seketika mendengar hal itu membuat Nathan sedikit gusar walau ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya di hadapan Daisy.

"Dan ayahmu sangat menyesali perbuatannya, dia ingin kau pulang ke rumah. Memulai semuanya kembali seperti dulu."

"Aku pernah dengar itu." Balas Nathan, tanpa melihat ke arah Daisy.

"Tapi kau tidak pernah mendengarnya dariku, bukan? *Aunty* tidak pernah berbohong, kau tahu itu." Bujuk Daisy, Nathan berpikir keras. Jujur saja di satu sisi ia sangat khawatir dengan keberadaan Vanessa, namun di sisi lain ia rindu dengan sosok ayah yang mungkin bisa membuat keluarganya kembali hangat seperti dulu lagi.

42. New Life

Kembali ke meja kasir, suasana kembali seperti dulu. Tidak ada yang berubah hari ini, tapi tidak ada lagi gadis yang pernah mengaku sebagai sahabatnya. Entahlah, *Mr*. Clark tidak ingin membicarakan perihal Audrey. Ketika ditanya pria itu selalu berpaling dan menyibukan diri, tidak ada yang berani memberitahu Vanessa tentang keberadaan dan alasan Audrey berhenti bekerja di kafe milik *Mr*. Clark. Padahal Vanessa sangat paham akan kebutuhan hidup gadis itu, ditambah sulitnya mencari pekerjaan di kota besar ini. Rasanya tidak mungkin.

Suasana kafe seperti biasa ramai oleh pengunjung, terkadang Vanessa rindu akan hal ini. Seketika membuat bibirnya tersenyum merasakan hari-hari kebebasannya kembali seperti dulu lagi.

Tapi ada sebuah lubang di dalam hatinya ketika ia harus hidup sendiri tanpa penopang hidup, tanpa pemilik dan tanpa seorang guru. Bukan soal materi yang ia khawatirkan, tapi dalam dirinya ia terbiasa dijaga dan dikawal oleh seorang pria dewasa yang memiliki segalanya dalam hal apa pun. Vanessa tidak ingin menyebut nama pria itu.

Terkadang ia tak sadar ketika terbangun di pagi hari, ia sudah tak menyediakan sarapan dan mendengar suara bariton yang tegas serta dingin. Espresso serta cappuccino kesukaan pria itu tak lagi ia hidangkan di meja makan beserta koran pagi dan sepotong roti. Terkadang Vanessa juga berpikir, apakah sebuah kebebasan sesungguhnya sama dengan perasaan hampa?

Ia selalu memikirkan pria itu, meskipun Vanessa sekarang memungkiri bahwa ia pernah dimiliki oleh seorang

miliarder yang sangat panas di atas ranjang. Namun ia hanya khawatir. Apakah pria itu dalam keadaan baik-baik saja? Apakah dia sudah hidup damai bersama putranya? Walaupun Vanessa sadar jika pria yang selalu ia pikirkan belum tentu memikirkannya juga. Ia hanya tak bisa menghilangkan rasa keingintahuannya tentang kehidupan pria itu.

Mr. Clark yang melihat Vanessa sering melamun kini semakin paham, gadis itu tengah dilanda rasa risau. Jatuh cinta? Entahlah! Clark tidak bisa membuat kesimpulan karena usia Vanessa yang masih sangat muda, ia dapat mencintai siapa saja tanpa berpikir jauh. Dengan kata lain masih terlalu labil.

Clark sempat bernapas lega ketika Vanessa kembali ingin bekerja padanya dan mengaku bahwa ia sudah tak lagi bekerja untuk Leonard, setidaknya ia telah melunasi janji kepada keluarga Smith untuk menjaga Vanessa agar tetap aman. Karena Clark tidak percaya sepenuhnya dengan pria hidung belang yang suka mempermainkan wanita seperti Leonard.

Dan kepada Audrey, Clark juga tidak percaya. Dari gerak-gerik gadis itu Clark dapat melihat bahwa gadis itu bukan gadis yang memiliki sifat baik, dan orang seperti itu tidak cocok bersahabat dengan Vanessa yang pada dasarnya memiliki hati yang lembut.

Vanessa menghela napas kasar. Hari kembali berlalu seperti biasa, membosankan. Waktu di mana kafe harus ditutup adalah pertanda bahwa hari ini ia lalui dengan kebosanan seperti tak hidup sebagaimana mestinya, jam menunjukkan pukul sebelas malam. Waktunya tutup dan ia harus membersihkan segala tempat hingga sudut ruangan.

Lampu di luar mulai redup hanya menyisakan lampu jalanan, manusia yang berlalu-lalang di luar sana mulai terlihat sepi. Hanya ada beberapa kendaraan yang melewati jalanan tersebut, kota New York memang tak pernah padam, namun Vanessa merasa bahwa hari mulai sepi seperti harinya yang kosong.

Hidup seorang diri mengapa sesakit ini? Pikirnya begitu..

Tanpa seorang *Master*, tanpa seorang guru dan tanpa seseorang yang dapat mendisiplinkan dirinya setiap hari. Tidak membuatnya gila, namun cukup membuat pikiran dan hatinya kosong. Segala sesuatu yang diberikan oleh pria itu di samping materi ternyata ada banyak terselip sebuah pesan, Vanessa baru menyadarinya sekarang.

Di samping sifat dingin dan kasarnya, terdapat sebuah perlindungan dan kasih sayang yang tak selalu ditunjukan secara gamblang. Vanessa hampir terjatuh ketika sebelah kakinya tersandung oleh sebuah kursi, untuk ke sekian kalinya ini terjadi jika ia terlalu memikirkan pria itu. Keseimbangannya hilang serta fokusnya terganggu.

Di seberang jalan tepat di depan kafe, seseorang memerhatikan Vanessa dari luar kafe yang hampir seluruhnya terbuat dari kaca. Hanya saja di malam hari terlihat lebih gelap dari biasanya, di saat tempat itu telah sepi ditinggalkan oleh pengunjung dan pekerjanya, gadis yang mengenakan kemeja berwarna putih tersebut masih dalam keadaan sigap membersihkan seluruh ruangan.

Hanya dari kejauhan…

Ia berpikir bahwa ia hanya bisa sampai pada titik ini, dan ia juga berpikir bahwa melihat gadis itu dari kejauhan adalah hal yang paling benar untuk kebaikan gadis itu. Ada sebuah rasa yang tak akan tersampaikan bahkan jika ia sudah tak sanggup lagi untuk menahannya.

Ada rasa ego yang besar serta masalah yang menjadi tembok penghalang antara mereka berdua, yang jika diteruskan akan membuat patah hati dilain pihak dan mungkin juga akan menyakiti gadis itu. Ketika ia puas memastikan bahwa gadis itu dalam keadaan baik-baik saja, maka ia akan pergi melangkahkan kakinya dari sana.

Ia hanya ingin tahu keseharian dan kegiatan gadis itu, sesaat Vanessa merasa diawasi. Namun ketika melihat ke arah luar tidak ada apa pun di sana, hanya jalanan sepi yang

diterangi oleh lampu jalan. Khawatir ada seseorang yang berniat jahat kepadanya, Vanessa lalu mengunci pintu kafe dan mempercepat pekerjaannya. Tak lama kemudian ia mematikan lampu, dan kembali ke tempat peristirahatan setelah lelah dengan hari ini.

Kembali ke kamar yang membuat tidurnya tak nyenyak, selalu terpikirkan oleh seseorang yang selalu menjaganya walau pria itu mungkin tak peduli. Vanessa hanya berpikir demikian dengan harapan yang besar, karena setidaknya ia nyaman berada dekat dengan pria itu. Walau pria tersebut tak pernah menoleh ke arahnya.

Vanessa masih berpikir jika mereka tak saling mengenal, pasti rasanya tidak akan sesakit ini. Karena di balik diamnya seorang wanita, ada sebuah rasa sakit hati terselip yang tak ingin ia sampaikan langsung. Namun tak semua pria mengerti akan hal itu, terutama pria yang hanya ingin bersenang-senang saja. Seperti dia…

Vanessa membuka seragam dan mencuci wajahnya, menenggelamkan diri di atas kasur dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Hari ini dingin, seperti salju akan segera turun menambah kedinginan hatinya. Ia ingin membeku saat ini juga agar tak selalu mengingat pria itu dan belaiannya yang membuatnya rindu.

Vanessa terlalu dini mengenal seorang pria, apalagi pria yang usianya sangat jauh berbeda darinya. Mungkin itu adalah sebuah kesalahan yang fatal, karena seorang gadis yang baru mengerti soal cinta akan mudah mencintai seseorang yang pertama mengisi jiwa dan harinya-harinya. Ia menatap langit-langit kamar dalam kegelapan malam, tidak dapat tidur karena hanya ada seseorang itu terbayang di kepalanya.

"Leon…" lirih Vanessa.

43. Gone

Musim dingin tengah melanda kota New York.

Sebagian orang sangat berantusias menyambut akhir tahun dengan gembira menghabiskan waktu liburan bersama keluarga. Vanessa terenyuh melihat keharmonisan sebuah keluarga, andai ia masih memiliki keluarga. Ia pernah memiliki tempat bernaung yang diisi oleh ayah dan anak, namun hal tersebut tak bersifat permanen karena sesuatu hal.

Vanessa berjalan kaki, menelusuri jalanan kota menggunakan sepatu bot dan jaket tebal. Tidak ada yang menarik hari ini, namun setidaknya dapat membuat tubuhnya terasa hangat dari cuaca yang mulai dingin. Hari ini kafe tutup, *Mr.* Clark sengaja meliburkan Vanessa untuk beristirahat, hal itu ia lakukan satu kali dalam sebulan.

Ya, memang bekerja di sebuah tempat yang selalu dibutuhkan oleh setiap orang apalagi di saat musim dingin seperti ini memang tidaklah mudah. Kafe harus selalu buka setiap hari, karena kota New York yang sibuk dan semua orang selalu membutuhkan kopi untuk sekedar menghangatkan diri atau menghilangkan rasa bosan dari penatnya kesibukan.

Bagi Vanessa itu bukan masalah besar, ia senang bekerja dan menyibukan diri. Hal itu yang membuatnya lupa akan sesuatu yang lagi-lagi membuat perasaannya risau, mungkin sesuatu tersebut telah bahagia bersama keluarganya. Seperti keluarga yang ia lihat tadi, harmonis tanpa ada gangguan dari siapa pun. Vanessa berharap demikian.

Ia tidak ingin dianggap menjadi seorang benalu atau perusak keluarga, hidup sendiri mungkin lebih baik dari pada

harus tinggal dengan sebuah keluarga yang ia sendiri tidak begitu mengenal mereka. Meskipun di dalam hatinya, Vanessa cukup nyaman berada di antara mereka. Vanessa tersenyum mengingat hal itu, beberapa bulan setelah ia memutuskan untuk pergi dari seseorang kini perasaannya kian membaik.

Beberapa pria telah mencoba mendekati Vanessa, namun ia sama sekali tidak tertarik dan tak ingin menyakiti perasaan orang lain karena tidak dapat membalas perasaan mereka. Anggaplah Vanessa seperti jual mahal, tapi sepertinya hal itu adalah yang terbaik yang dapat ia lakukan untuk saat ini.

"Ness...!" seru seseorang. Suara bariton terdengar tegas dan dingin, namun saat Vanessa berbalik badan. Ia mendapati seorang pria, wajah gadis itu nampak sedikit kecewa.

"Oh, Mark," kata Vanessa yang mengira itu adalah seseorang, dan benar saja. Mana mungkin pria miliarder tersebut berjalan kaki di cuaca dingin seperti ini.

"Aku mencarimu di kafe, tapi *Mr.* Clark bilang kau sedang tidak bekerja," kata pria dengan postur tubuh tinggi dengan rambut berwarna sedikit kemerahan.

"Ah, iya.. aku sedang mencari angin," balas Vanessa, walaupun sebenarnya ia sangat tidak tertarik dengan obrolan ini, namun ia hanya mencoba menghargai lawan bicaranya.

"Ya, aku bisa melihat angin yang kau cari cukup ekstrim," tukas Mark seraya tersenyum lebar melihat sekitar.

"Kau butuh bantuan?" tanya Vanessa, ingin segera pergi karena ia sama sekali tidak merasa nyaman ketika melakukan sebuah obrolan dengan orang lain. Entahlah, Vanessa sedikit berubah sekarang. Ia tak ingin banyak bicara dan lebih banyak menutup diri.

"Uhm, tidak juga. Sebenarnya aku mencarimu hanya untuk mengajakmu makan malam hari ini, ada sebuah kedai yang baru saja buka di ujung jalan. Semua orang bilang mereka memiliki steak yang lezat," ajak Mark dengan wajah canggung, mungkin pria itu terlalu sopan kepada setiap

wanita. Tidak ada kalimat tegas dan mendominasi, Vanessa tidak terbiasa akan hal itu.

"Uh... steak... malam ini?" racau Vanessa tersenyum kikuk, dalam hati ia mencari sebuah alasan.

"Ya…" seru Mark, pria itu adalah pengunjung tetap di kafe milik *Mr*. Clark. Sama seperti yang lain, namun kali ini ia baru berani mendekati Vanessa karena Audrey yang selalu mengganggunya sudah tidak ada lagi. Tapi usahanya untuk mendekati gadis itu tidak membuahkan hasil yang bagus. Vanessa selalu berusaha menghindar dan menolaknya dengan berbagai alasan, seperti sekarang ini.

"Malam ini aku harus membantu *Mr*. Clark membersihkan kafe, karena semua pegawai selalu pulang cepat saat malam hari. Mungkin mereka khawatir dengan jalanan yang sepi," kata Vanessa, berusaha tak menyakiti perasaan Mark.

Senyum di wajah Mark seketika menghilang, walau ia masih berusaha mempertahankannya. Ia mengangguk seraya menggaruk tengkuk belakangnya yang terasa tidak gatal hanya karena momen canggung seperti ini.

"Kau tidak ingin pergi denganku, bukan?" tanya Mark langsung pada intinya, semakin membuat Vanessa menjadi salah tingkah. Ia sama sekali tidak pernah berniat untuk membuat siapa pun sakit hati karenanya, Vanessa hanya ingin sendiri.

"Dengar, Mark! Aku minta maaf jika hal ini mengecewakanmu. Tapi, aku hanya ingin sendiri…" tukas Vanessa, beberapa helai rambut pirangnya tertiup oleh angin dingin. "Kau pria yang baik Mark, terkadang kau tidak harus selalu mengejar seseorang yang tidak dapat membalas perasaanmu. Di luar sana masih banyak gadis, aku harap kau mendapatkan seseorang yang juga menyukaimu." Tambahnya.

Vanessa berusaha meyakinkan Mark, lagi pula ia juga cukup lelah dengan ajakan beberapa pria dan mencari berbagai alasan hanya karena dirinya selalu berusaha menjaga perasaan orang lain.

Wajah Mark memang tidak sebahagia seperti ketika mereka bertemu, namun setidaknya pria itu paham akan maksud Vanessa. Mungkin perkataan Vanessa ada benarnya, jika ia terus memaksakan seseorang untuk membalas perasaannya, mungkin tidak akan berdampak baik bagi sebuah hubungan.

"Baiklah, sampai jumpa Ness..." ujar Mark seraya tersenyum lalu pergi. Mark tidak terlalu banyak bicara setelah penjelasan Vanessa, ia berlalu pergi meninggalkan Vanessa sendiri lagi.

Vanessa sudah terlalu nyaman untuk menyendiri, ia tidak memiliki teman, ia juga tidak memiliki pendamping. Semua orang di dunia ini pasti menginginkan seorang pendamping, namun ia telah terbiasa dengan sebuah hubungan yang berlandaskan *Dominant and Submission* sehingga Vanessa tidak terbiasa dengan hubungan yang biasa-biasa saja.

Dan lagi, pikirannya selalu tertuju kepada seseorang jika memikirkan sebuah hubungan. Katakanlah Vanessa belum move on dari seseorang, tapi ia juga tidaj dapat memungkiri sebuah kebenaran. Bahwa ia masih menginginkan pria itu bersamanya dan menentang kenyataan bahwa mereka sudah tidak dapat lagi untuk bersama.

Pernah menjalani sebuah hubungan yang berlandaskan *Dominant and Submission* ternyata tidaklah mudah, karena sebuah hubungan yang biasa saja tidak akan mampu membuat seseorang bahagia seperti dulu lagi. Dan tidak banyak pria yang memiliki ketertarikan yang sama seperti yang Vanessa inginkan.

Kontrak perjanjian. Entahlah, Vanessa hanya berharap ia dapat menemukan pasangan yang mengerti keinginannya tanpa sebuah perjanjian di atas kertas yang dapat mendisiplinkan dirinya dan mencintainya sepenuh hati. Bukan karena sebuah kebutuhan dan perjanjian semata, karena sebuah hubungan dibangun atas sebuah kepercayaan,

bukan dari paksaan atau sebuah tuntutan dan keinginan pribadi.

44. Alone

Terkadang Clark khawatir akan kesehatan mental dan fisik Vanessa, gadis itu akan selalu tertawa ceria seolah bahagia namun tidak ada yang bisa memungkiri perubahan tubuh dan kantung di kedua matanya. Berdiri di belakang mesin kasir pandangannya terlihat kosong, beberapa minggu setelah kepulangan gadis itu ke kafe bukan malah membuatnya bahagia.

Clark mengerti perasaan Vanessa yang terlalu dalam terjerat oleh pesona Leonard, sementara mungkin pria itu tengah bersenang-senang dengan wanita penghibur yang lain. Andai waktu dapat diulang, Clark mungkin akan mencegah Vanessa untuk bertemu dengan Leonard. Seseorang yang memiliki segalanya mungkin dengan mudah dapat melupakan sesuatu, apalagi tidak berlandaskan perasaan dan komitmen yang baik.

Tapi bagaimana dengan gadis yang sangat rapuh itu? Ia pernah kehilangan orang tua dan segalanya, bekerja demi menghidupi seseorang dan ketika perasaannya yang masih sangat labil dan belia bertemu dengan seseorang, ia kembali dicampakkan. Mungkin hal itu tidak akan berdampak buruk bagi seorang gadis yang hanya menginginkan keuntungan semata, namun Vanessa bukanlah gadis yang seperti itu.

Dari lubuk hati dirinya juga ingin dikasihi, meski pria seperti Leonard tidak sebanding dengannya.

"Hari yang sibuk..." ujar Clark mencoba mendekati Vanessa dan duduk tak jauh dari mesin kasir, seperti biasa gadis itu akan tersenyum meski Clark paham Vanessa terlalu memaksakan senyumnya.

"Ya, ku pikir kau berada di kantormu," kata Vanessa membuka obrolan.

"Terlalu bosan," jawabnya.

"Apa kau tidak bosan?" tanya Clark, Vanessa hanya tertawa renyah.

"Bagaimana mungkin aku bisa bosan?" jawab gadis itu. Clark hanya tertawa, mungkin sudah seharusnya Vanessa mengambil cuti beberapa hari untuk berpergian atau sekedar mengunjungi Rose.

"Jika kau bosan kau bisa mengambil cuti," tawar Clark, Vanessa hanya diam. Entahlah, berada dikesunyian malah membuat perasaannya gundah namun ia tak begitu menyukai keramaian. Itu aneh, ia hanya berusaha menyibukkan diri agar bisa tertidur pulas di malam hari. Namun selelah apa pun, kedua matanya tetap terbuka dengan lebar.

"Rose mungkin merindukanmu," tambah Clark.

"Rose berjanji jika ia sudah cukup pulih, ia akan mengunjungiku kemari," kata Vanessa meyakinkan.

"Oh, itu bagus. Kau bisa membawa Rose berkeliling kota, setidaknya hanya itu hiburan di musim dingin ini," balas Clark.

"Uhm, *Mr*. Clark. Jika Rose tiba, bolehkah ia menginap di sini? Hanya beberapa hari saja," pinta Vanessa yang baru saja mengingat jika Rose akan berkunjung sewaktu-waktu.

"Ya, tentu saja. Lagi pula, kamar milik Audrey sudah kosong. Rose bisa menempatinya untuk sementara waktu," ujar Clark.

"Terima kasih *Mr*. Clark! Aku berhutang banyak padamu," tukas Vanessa.

"Tidak masalah Ness."

***

"Mungkin kau bisa membeli beberapa perlengkapan jika Rose mendadak tiba, sepertinya kau harus berbelanja. Kau tahu? Kamar Audrey hanya memiliki kasur dan sebuah lemari, tidak ada selimut," jelas Clark.

"Ah, iya.. aku mengerti maksudmu, aku juga baru menyadarinya. Mungkin aku akan berbelanja sore ini," kata Vanessa.

"Kenapa tidak pergi sekarang? Aku yang akan menjaga kasir, malam hari tidak terlalu baik bagi seorang gadis untuk berbelanja. Pergilah!" tukas Clark.

"*Mr*. Clark aku merasa tidak enak padamu."

"Sudahlah! Lagi pula aku terlalu bosan berdiam diri di dalam ruangan, menyapa teman lama di balik mesin kasir sepertinya tidak terlalu buruk," bujuk Clark, Vanessa akhirnya tersenyum lebar dan menyetujui saran dari pria itu.

Dengan bersemangat ia meminta ijin kepada Clark dan berlari ke belakang menuju kamarnya, mengganti pakaian dan mengenakan sepatu bot serta menyambar tas selempang. Vanessa pergi seorang diri, tapi keramaian yang tersaji di hadapannya ketika ia membuka pintu kafe cukup membuatnya tersenyum kembali. Sepertinya sekarang ia lebih menyukai keadaan di luar ruangan.

Rasa dingin dan sejuk berpadu menjadi satu, di balik jaket tebalnya ia berusaha menghangatkan diri dengan memeluk tubuhnya sendiri. *Mr*. Clark terlalu baik padanya, pria itu selalu memberikannya waktu luang di saat jam kerja. Vanessa harap tidak ada pegawai yang cemburu akan hal itu, mengingat dari kali pertama ia menginjakan kaki di kafe *Mr*. Clark, Vanessa sama sekali tidak pernah mengambil cuti.

Salju mulai tebal menyelimuti jalanan dan beberapa petugas kebersihan mulai sibuk membersihkannya, mungkin tak lama lagi badai salju akan datang dan cuaca akan semakin dingin. Vanessa hanya berharap jika Rose tidak akan berpergian ketika cuaca semakin buruk, akan berdampak buruk juga bagi kesehatan wanita tua itu.

Vanessa memperbaiki topi kupluknya guna melindungi telinganya dari hawa dingin, beberapa menit berjalan kaki cukup membuat suhu tubuhnya meningkat. Sesekali ia menggesekkan kedua tangannya di saat bersamaan hanya

untuk mendapatkan kehangatan. Namun tak lama ia tiba di sebuah supermarket yang sangat besar.

Setibanya Vanessa di dalam ia mulai merasa sedikit hangat, suara angin yang berhembus juga tidak terdengar lagi. Di dalam sana terlihat ramai, semua orang sedang sibuk berbelanja untuk dekorasi rumah atau sekedar berbelanja untuk liburan akhir tahun. Rasanya sangat menyenangkan bisa melihat kegembiraan semua orang yang ada di sini.

Pernak-pernik akhir tahun yang indah dan juga pusat perbelanjaan yang dipadati oleh anak-anak yang menikmati masa liburan akhir tahun, seolah Vanessa kembali ke masa ketika ia masih kecil dan memiliki orang tua yang lengkap. Ia tertawa dan menyapa beberapa orang dengan ramah.

Vanessa memang selalu ramah kepada siapa pun, hal tersebut juga ternyata membuat seseorang kagum kepada kepribadian Vanessa. Meski jiwanya sangat rapuh, namun ia tetap berusaha berbaik hati kepada siapa pun yang ia temui. Meskipun masa lalunya sangat kacau, setidaknya ia tidak perlu berbagi pengalaman pahit kepada semua orang dan cukup menebarkan senyum manis.

Vanessa menuju ke sebuah toko yang menyediakan perlengkapan rumah tangga, mencari beberapa selimut atau *bedcover* dan beberapa pakaian tebal untuk menyambut kedatangan Rose. Jemari dan kedua matanya memerhatikan beberapa barang dengan jeli, ia tak ingin mengambil warna yang terlalu mencolok apalagi Rose tidak terlalu menyukai hal tersebut.

Mendorong troli dengan perlahan seraya memasukan beberapa barang yang ia perlukan, beberapa orang juga tengah sibuk mencari perlengkapan tidur di saat musim dingin seperti ini. Meskipun di saat seperti ini ia tidak menyukai keramaian karena merasa diawasi atau dikuntit oleh seseorang, itu lucu! Belakangan Vanessa selalu merasa khawatir akan sesuatu hal yang mustahil.

Tidak ada orang yang berniat menculiknya tentu saja…

Sampai ia tiba di sudut ruangan dan menemukan selimut tebal beserta dengan piyama tidur, Vanessa mengambil ukuran yang pas untuk Rose dan kembali mendorong troli. Namun roda troli tersebut seperti macet dan tersangkut sesuatu, saat Vanessa melihat ke bawah ternyata ada sepasang sepatu mengkilap yang menghalangi jalannya roda troli. Sepatu dari seseorang yang mustahil berada di supermarket seperti ini dan berbelanja.

45. Him

Kedua manik mata birunya seolah terhipnotis, ia terdiam tanpa bergerak sedikit pun karena terkejut oleh sesuatu. Bulu lentiknya bergerak naik turun tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini, bibirnya sedikit terbuka seolah ingin berseru antara senang atau takut. Jantungnya seolah diremas ketika melihat Leonard berdiri hanya berjarak satu meter darinya.

Vanessa masih menyesuaikan keadaan otaknya, ia khawatir ini semua hanyalah khayalan karena seringnya ia memikirkan pria itu. Ingin Vanessa menyentuh rahang kokoh tersebut untuk memastikan pria itu nyata atau tidak, karena orang sepertinya tidak mungkin berada di pusat perbelanjaan seperti ini.

"Ness?!" seru pria itu, suaranya masih sama, tegas, dan besar.

Vanessa sedikit mengembuskan napas pelan, bukan karena hawa dingin yang ia bawa dari luar. Namun entah mengapa perasaannya sangat lega ketika mengetahui pria itu benar-benar Leonard dan dia dalam keadaan baik-baik saja, dalam hati Vanessa selalu mengkhawatirkannya meski ia tahu Leonard sama sekali tidak akan memikirkan dirinya.

"*Mr*. Watson!" sapanya kikuk, pegangannya menguat pada troli.

"Lama tak bertemu, bagaimana kabarmu?" tanya Leonard, suaranya terdengar berbeda. Ada sesuatu yang ia sembunyikan yang tidak Vanessa sadari, bahwa pria itu juga sangat bahagia dapat melihat wajah cantik yang telah lama ia rindukan. Sangat lucu ketika dua manusia sama-sama tidak mau mengakui ketertarikan satu sama lain.

Leonard yang terlalu memiliki ego tinggi dan Vanessa yang menyadari posisinya hanya sebagai seorang penurut bagi Leonard, jika Vanessa menyatakan perasaannya terlebih dahulu, mungkin hal itu akan membuat Leonard besar kepala dan mengambil keuntungan akan hal tersebut. Dan pada akhirnya Vanessa hanya bisa diam menahan perasaannya, karena *Mr.* Clark selalu berkata jika ia masih sangat muda dan memiliki perasaan yang labil.

Mungkin, kah?

"Ya, apa yang membawamu kemari, *Sir*?" tanya Vanessa, berusaha menyembunyikan perasaan rindu pada bahu besar tersebut.

"Membeli beberapa perlengkapan, aku melihat kau juga melakukannya," balas Leon, Vanessa mengangguk dan sedikit bingung.

"Bukankah kau memiliki banyak pegawai? Uhm, maksudku pria sepertimu harus repot-repot berbelanja seorang diri," ujar Vanessa berusaha menahan rasa keingintahuannya tentang apa pun yang menyangkut Leonard.

"Akhir tahun ini aku meliburkan semua pegawai, kupikir agar mereka bisa berkumpul dengan keluarga," jawabnya, *well* Vanessa sedikit kagum. Jiwa Leonard yang sangat ketus dan disiplin tiba-tiba menjadi dermawan, entah apa yang menyebabkan pria itu berubah.

"Itu bagus, kuharap kau tidak kerepotan mempersiapkan segala sesuatu seorang diri."

"Bagaimana kabar Nathan?" tanya Vanessa penasaran dengan kabar pria yang ia anggap sebagai sahabat.

"Dia sudah pindah bersama tunangannya, tapi dia tetap membantu ayahnya menjalankan usaha keluarga," ujar Leon.

"Tunangan?" tanya Vanessa terkejut.

"Ya, Ness.. Nathan akan menikah dalam waktu dekat." Tambah pria itu.

Vanessa lagi-lagi dibuat terkejut dan bahagia di saat yang bersamaan, tentu ini adalah kabar baik. Mendengar ayah

dan anak itu akur dan mereka berdua tetap bekerja sama, Vanessa telah banyak melewatkan banyak hal.

"Wow, aku turut bahagia untukmu *Mr.* Watson!" ujar Vanessa, tak tahu lagi apa yang harus ia sampaikan. Ia benar-benar bahagia mendengar semua berita baik mengenai pria itu, Vanessa sempat berpikir jika hubungan antara anak dan ayah itu akan berpisah akibat permasalahan beberapa waktu lalu, namun ternyata Leonard menyikapi semua masalah dengan bijak.

Tidak seperti dulu Leonard yang terkenal dengan sifat tempramental dan emosi yang meluap, saat Vanessa mendengar semua kabar baik ia menyadari banyak hal yang berubah dari pria itu. Walaupun dari cara bicara dan raut wajah masih sama seperti yang dulu, dingin.

"Mau segelas kopi?" tawar Leonard, Vanessa berpikir sejenak.

"Uhm, baiklah. Tapi aku tidak bisa berlama-lama karena cuaca yang semakin dingin, dan lagi mungkin *Mr.* Clark akan mengkhawatirkanku," balasnya, Vanessa berusaha tidak mengecewakan ajakan Leonard. Meskipun dalam hati ia turut senang dapat mengobrol panjang lebar dan mengetahui semua kegiatan pria itu selama ini.

"Tentu," ucap Leonard.

Sebuah kedai kopi di dalam supermarket, kopinya memang tidak senikmat buatan *Mr.* Clark. Tapi Vanessa menikmati kebersamaannya bersama pria itu, pria yang sangat sulit untuk diajak berbicara berdua dan ditemani dengan dua cangkir kopi. Rasanya Vanessa tengah mengobrol dengan orang asing, ia masih tidak percaya Leonard mengajaknya berbicara panjang lebar.

Biasanya pria itu sama sekali tidak memiliki waktu untuk hal semacam ini, dan karena tingkat keegoisannya yang tinggi. Namun sekarang, mereka duduk berhadapan dengan uap cappuccino yang wangi. "Belanjaanmu terlalu banyak," kata Leonard melirik tas besar yang gadis itu letakan di sebelahnya.

"Ya, aku menunggu kedatangan Rose," jawab gadis itu.

"Rose?"

"Seeorang yang menjaga rumahku," kata Vanessa.

"Itukah orang yang berusaha kau biayai?" tanya Leonard menyatukan kedua alisnya.

Vanessa mengangguk. "Tapi saat ini dia sudah sehat dan akan mengunjungiku jika cuaca sedang bersahabat."

"Oh, aku pikir salju akan turun lebat akhir-akhir ini," tukas Leonard.

Vanessa mengembuskan napas kasar. "Yah, semoga saja tidak."

"Aku turut bahagia mendengar Nathan akan menikah, kuharap ia menemukan seorang gadis dengan kriteria yang ayahnya inginkan," ujar Vanessa berusaha membuka obrolan utama.

"*Well*, dia kembali pada kekasihnya yang dulu."

"Super model itu? Ku pikir kau tidak menyetujuinya," tanya Vanessa.

"Ya, dulunya. Tapi ternyata dirimu banyak membawa perubahan padaku Ness, kepada keluargaku," ucap Leonard, mendengar hal itu Vanessa kembali dibuat bingung. Bukankah dirinya yang menyebabkan keributan antara anak dan ayah itu?

"Aku tidak mengerti," kata Vanessa.

"Kau membuatku sadar jika tidak semua wanita menginginkan materi, dan kau juga yang membuat hubunganku dengan Nathan membaik. Kau mampu membujuknya untuk pulang dan membantu usaha keluarga di sela keinginannya menjadi seorang pelukis…"

"...aku banyak berhutang budi padamu, Ness. Kuharap aku bisa membayarnya," jelas Leon, Vanessa merasa semua ini hanya mimpi. Leonard berkata panjang lebar sudah membuatnya terkejut dan tidak percaya bahwa pria yang ada di hadapannya ini adalah benar-benar dia.

"Aku juga mendapatkan imbalan darimu, *Sir*. Dan soal hubunganmu dengan Nathan, aku hanya berusaha membantu orang-orang terdekatku," kata Vanessa.

"Imbalan demi seseorang yang tengah kau rawat, bukan?" kata Leonard, entah mengapa Vanessa merasa terganggu dengan pertanyaan tersebut. Kenapa Leonard selalu ingin tahu tentang hal tersebut terlebih itu adalah urusan pribadinya.

"Maafkan aku *Mr*. Watson, tapi aku harus segera pergi sebelum *Mr*. Clark cemas. Terima kasih kopinya!" ujar Vanessa dengan sopan lalu membawa semua belanjaannya pergi dari tempat itu dengan tiba-tiba.

Melihat hal itu Leonard segera beranjak dari duduknya, ingin menyusul gadis itu namun ia khawatir akan membuat Vanessa menjauhinya. Mungkin Leonard terlalu agresif tentang apa pun perihal Vanessa, ia tidak dapat menahan keingintahuannya tentang gadis itu. Dan kini gadis itu pergi lagi darinya, sementara Leonard hanya bisa melihat bahu mungil itu semakin menjauh.

46. Snow

Vanessa mengeratkan jaket tebal yang ia kenakan, semua orang terlihat keluar dari supermarket begitu menyadari salju mulai lebat. Menenteng belanjaan yang baru saja ia beli, Vanessa berusaha mencari taksi agar ia tiba di kafe dengan cepat sebelum cuaca dingin makin membuat tubuhnya menggigil. Sedikit berlari menuju pinggir jalan, Vanessa melihat beberapa taksi dan menghentikannya.

Namun saat ia hendak menaiki taksi tersebut, seseorang menerobos dan memasuki taksi dan berlalu pergi dengan cepat. Vanessa menghela napas kasar, ini adalah taksi ketiga yang berusaha ia panggil. Semua orang terlihat buru-buru untuk tiba di rumah, akhirnya tidak ada kendaraan umum yang lewat.

Vanessa menoleh ke kanan dan kiri dengan perasaan khawatir, keadaan mulai sepi ketika semua orang meninggalkan supermarket. Hanya ada beberapa pegawai yang mulai menutup toko mereka masing-masing dan mungkin akan segera pergi sama seperti yang lain. Vanessa mencoba menghangatkan tubuhnya, meletakan belanjaan di atas aspal yang mulai diselimuti salju tebal.

Tak lama kemudian sebuah *limousin* terlihat mendekat dan berhenti tepat di depan Vanessa, ia sudah menyadari dari kejauhan pemilik kendaraan tersebut. Perasaan Vanessa mulai tidak enak, apa pria itu menguntitnya? Dari awal pertemuan di dalam supermarket saja sudah membuatnya bertanya-tanya, bagaimana mungkin pria itu bisa secara kebetulan bertemu dengannya.

"Butuh tumpangan?!" seru Leonard seraya membuka kaca mobilnya.

"Apa kau selalu mengikutiku, *Sir*?" cecar Vanessa menyipitkan kedua matanya ke arah Leonard.

"Hanya kebetulan lewat," balas Leonard, namun Vanessa tak percaya semudah itu.

"Kau menguntitku?!" kata Vanessa lagi.

Leonard akhirnya mendengus kesal. "Bisakah kau masuk saja? Kau bisa terkena hipotermia jika berlama-lama di luar."

Vanessa tetap bersikeras dan mengabaikan Leonard, ia lebih baik berada kedinginan daripada berada di dalam satu mobil bersama pria yang selalu mengikutinya itu. Entah mengapa Leonard menjadi sedikit mengerikan saat ini. Melihat hal itu, Leonard sedikit kesal. Ia berusaha selembut mungkin menghadapi Vanessa, namun sepertinya ia bukan tipe pria yang memiliki daya tarik tinggi dengan bujuk rayu.

Leonard turun dari kendaraannya, mengejar Vanessa yang berjalan mulai menjauh dan menarik lengan gadis itu dan menuntun bahunya. "*Mr.* Watson, apa yang kau lakukan?" tanya Vanessa bingung ketika dituntun oleh Leonard untuk duduk di dalam kendaraan pria itu.

Anehnya, tubuh Vanessa tidak melawan sedikit pun. Pikirannya tidak ingin ia berdekatan lagi dengan Leonard, namun tubuhnya seolah menuntunnya kembali kepada pria itu. Dan tanpa disadari akhirnya Vanessa duduk di kursi penumpang tepat di sebelah Leonard, pria itu melajukan kendaraannya tepat ketika salju turun dengan lebat.

Vanessa sedikit merasakan kehangatan di dalam sana setelah menahan dingin yang hampir membuat jari-jarinya membeku. Kediaman kembali terjadi, tidak ada yang membuka suara terlebih dahulu. Vanessa yang masih berusaha menyesuikan suhu tubuhnya dan Leonard yang berusaha menyetir dengan baik karena khawatir salju yang licin. Jalanan terlihat sangat sepi, haruskah Vanessa berterima kasih dan bersyukur ketika ia bertemu dengan Leonard ketika cuaca sedang buruk seperti ini.

Tapi kehangatan hanya sampai disitu saja, setibanya di jalan raya kendaraan yang mereka tumpangi tiba-tiba berhenti begitu saja karena salju yang menumpuk di sepanjang jalanan. Kendaraan Leonard tak mampu menerobos salju setebal itu sehingga ia memutuskan untuk berhenti sejenak.

"Kupikir kita harus berjalan kaki," ujar Leon, Vanessa mengembuskan napas kasar. Harusnya ia tidak pergi keluar dari kafe malam ini.

"Tinggal saja belanjaanmu itu di sini, jika cuaca cukup bersahabat akan kuantar," tambahnya, Vanessa hanya menangguk karena cuaca dingin yang makin membuat pikirannya tidak karuan.

Ia tidak begitu menyukai cuaca dingin meskipun salju yang ia lihat sangat indah, begitu pun pria yang ada di sampingnya, terlihat sempurna dan indah namun dapat membuatnya menderita selama beberapa minggu. Mereka berjalan kaki beriringan, berusaha tidak terpeleset ketika jalanan sangat licin dan penuh oleh salju. Malam ini bisa saja badai akan datang, dan mereka berdua masih berada di jalanan serta masih cukup jauh dari kafe milik Clark.

"Kau baik-baik saja?" tanya Leonard khawatir ketika melihat gadis itu hanya diam seraya memegangi tubuhnya sendiri.

"Ya, aku hanya berpikir seharusnya malam ini aku berada di kafe saja," jawabnya dingin, Vanessa benar-benar dingin, ia tidak tahan dengan hawa dingin.

"Kediamanku dekat dari sini, jika kau mau mampir untuk menghangatkan diri," tawar Leonard, Vanessa kembali berpikir jika pria itu benar-benar menyusun rencana untuk malam ini, yang artinya Leonard memang menguntitnya. Semua ini terjadi bukan secara kebetulan.

"Tidak! Aku tidak ingin kembali ke sana," jawab Vanessa masih berusaha berjalan lurus ke depan.

"Apa kau mau mati kedinginan?" Leonard menghentikan langkahnya di sebuah pertigaan yang akan mengarah ke rumah Leonard, di saat tubuhnya mulai

membeku Vanessa berusaha berpikir jernih. Ia ingin terus berjalan namun Leonard menawarkan rumahnya untuk berlindung, Vanessa hanya khawatir jika sesuatu terjadi.

Akhirnya Vanessa menghentikan langkahnya, tidak dapat berpikir sehat ketika semua jarinya hampir membeku. Vanessa akhirnya berbelok ke kiri dan mengabaikan jalan lurus yang mengarah ke kafe Clark, ia hanya ingin menghangatkan diri dengan cepat dan berharap sesuatu tidak akan terjadi. Leonard yang melihat gadis itu berbelok tanpa menoleh ke arahnya sedikit pun akhirnya membuntutinya.

Jalan Vanessa mulai sedikit goyah, jalan memasuki sebuah perumahan elit lumayan jauh tapi tak sejauh kafe milik Clark. Hingga beberapa menit kemudian gerbang dengan ukiran huruf 'W' di depannya terlihat, mereka akhirnya tiba di tempat tujuan. Vanessa kembali menatap rumah itu, rumah yang ia tinggalkan kini ia pijak lagi hanya untuk sementara.

Leonard membuka gerbang, salah satu hal yang tidak dapat dilihat oleh semua orang ketika milarder itu membuka gerbangnya sendiri. Haruskah Vanessa bersyukur akan hal itu? Pria itu seperti sudah menunjukan semua kepribadiannya kepada Vanessa.

"Cepat masuk! Kau bisa sakit jika terlalu lama kedinginan," ujar Leonard setelah membuka pintu.

Vanessa segera berlari ke arah perapian, menyalakan apinya dan duduk di atas lantai yang hanya berjarak satu meter dari perapian. Rumah Leonard sangat unik, jika semua orang menggunakan pengatur suhu ruangan, namun pria itu lebih menyukai perapian. Duduk di depan perapian dan ditemani dengan secangkir.

"Kopi?!" ujar Leonard tiba-tiba seraya menyuguhkan secangkir kopi kepada Vanessa. "Ini mungkin tidak seenak buatanmu, tapi mungkin dapat menghangatkan suhu tubuhmu." Tambahnya meyakinkan, perlahan Vanessa menerima secangkir kopi tersebut. Aromanya memang sangat khas dan rasanya pun tidak mengecewakan.

Saat suhu tubuhnya mulai terasa normal, Vanessa beranjak berdiri dan melihat ke luar jendela saat Leonard duduk di sofa depan perapian. Cuaca buruk dan salju tebal menutupi segalanya, kedinginan yang esktrim tanpa tahu kapan semua ini akan berakhir. Vanessa melihat salju turun dengan indahnya, namun sangat dingin bahkan bisa membuatnya sakit. Perumpamaan itu sama persis dengan pria yang duduk di sofa dengan sweater abu-abu dan secangkir kopinya, sangat indah namun menyakitkan.

47. Hard-Love

Kedua netra birunya memerhatikan butiran putih nan lembut itu turun dengan jumlah yang sangat banyak, memandangi keindahan tersebut hanya dari dalam ruangan. Karena sesuatu yang indah bukan berarti baik untuk segala hal, terkadang untuk mengagumi sesuatu butuh pengorbanan yang besar. Jika tidak, yang terjadi hanya dapat mengagumi dari kejauhan tanpa dapat menyentuhnya.

Jemari lentiknya menyentuh kaca, seolah ia sedang menyentuh butiran salju yang lembut. Namun Vanessa sadar ia tak akan berani melakukan hal itu karena dingin yang akan perlahan membunuh dirinya, jadi ia hanya sebagai seorang pengagum dari sebuah keindahan yang Tuhan ciptakan. Karena sesuatu yang indah tersebut, tidak pernah akan membalas perasaannya.

Sebuah perumpamaan yang sama seperti ia mengagumi pria itu, Vanessa terhanyut dalam lamunannya sendiri. Waktu yang sangat tepat terjadi ketika ia terjebak bersama Leonard dan secara kebetulan salju mulai menunjukan kengeriannya di balik keindahannya, akan kah Leonard melakukan hal yang sama? Bukankah pria itu selalu menunjukan kengeriannya terutama saat bercinta.

Mengingat hal yang pernah terjadi di antara mereka membuat dada Vanessa sesak seketika, ia mengingat dua hal di saat yang bersamaan. Momen dimana ia merasa nyaman dengan pria itu sekaligus ngeri terhadap gairah yang dimiliki Leonard, dua hal yang anehnya membuat Vanessa terus memikirkan Leonard di setiap malamnya.

Namun saat keadaan mempertemukan mereka kembali, Vanessa hanya bisa diam. Ia tak mampu berkata rindu dan tak

kuasa menahan kegelisahan, seharusnya Vanessa bahagia dapat bertemu dengan Leonard. Itu yang dirasakannya saat pertama kali bertemu dengan pria itu di supermarket, namun semakin ke sini ia menyadari satu hal. Bahwa ia tidak dapat berbuat apa pun untuk mengobati perasaan gusar di dalam dadanya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Leonard, seketika membuat gadis itu berbalik setelah beberapa menit memandangi jendela yang seluruhnya terbuat dari kaca.

"Ya, aku hanya berpikir jika *Mr.* Clark khawatir," bohongnya, entah bagaimana jawaban itu keluar begitu saja dari mulutnya sebagai alasan.

"Kau mau aku menghubunginya?" tawar Leonard, Vanessa menggeleng lemah.

"Tidak! Aku tidak ingin dia khawatir dan menjemputku kemari, kau tahu bukan bahwa ia sama sekali tidak menyukaimu?" ujar Vanessa, Leonard hanya menaikan sebelah alisnya.

"*Well*, kurasa semua orang memang tidak menyukaiku," racaunya seraya meletakan secangkir kopi di atas nakas.

Tapi aku menyukaimu... jerit Vanessa dalam hati.

Pria itu beranjak dari duduknya, menaruh kedua tangannya di dalam saku celana sambil berjalan menuju ke arah Vanessa. Vanessa terlihat mengembuskan napas panjang, entah mengapa meski ia sudah mengenal pria itu berbulan-bulan lamanya, ia masih tidak bisa mengontrol detak jantungnya ketika berdekatan, terutama di momen seperti ini.

Leonard menghentikan langkahnya, napasnya begitu hangat berderu di kening Vanessa. Sementara gadis itu hanya bisa mendongak menatap Leonard terdiam seribu bahasa. Jemari Leonard mulai bergerak, menyentuh jemari Vanessa yang menggenggam secangkir kopi yang mulai dingin, lalu mengambil benda tersebut dan meletakannya di atas tembok perapian.

"A-aku belum menghabiskannya..." ujar Vanessa, kedua matanya tak berkedip sedikitpun saat berhadapan dengan Leonard.

"Ku kira kau tidak menyukai kopi buatanku," balas Leonard.

"Aku hanya... kedinginan," jawab Vanessa dengan pelan.

Leonard mengembuskan napas kasar. "Aku bisa menghangatkanmu jika kau mau," katanya seraya memegang bahu Vanessa.

Tiba-tiba Vanessa memundurkan kakinya, keningnya berkerut dan tatapannya tajam ke arah Leonard. "*Sir*, apa maksudmu?!" tanyanya, sebelum ia benar-benar kehilangan kendali dan terbuai oleh pria itu lagi. Bukan kah hubungan mereka telah berakhir? Vanessa tak ingin lagi hadir di kehidupan Leonard hanya sebagai penurut bagi pria itu, bukan itu yang Vanessa inginkan.

"Aku ingin bertanya padamu, bagaimana perasaanmu terhadapku?"

Deg!

Vanessa semakin dibuat bingung, apa pria itu baru saja mempertanyakan perasaan Vanessa? Apa perlu ia menjawab hal semacam itu mengingat Leonard pernah berkata untuk selalu mengingat status Vanessa yang hanya sebagai seorang simpanan, tentu saja hal tersebut berhasil membuat perasaan Vanessa terasa perih.

Karena di sini dirinya hanyalah sebagai seorang yang tak berdaya yang dikendalikan oleh seseorang yang mampu melakukan apapun, termasuk memiliki wanita. "Kurasa aku lebih baik pergi," ujar Vanessa berniat ingin pergi. Namun ketika ia berlari, Leonard tiba-tiba menarik perutnya dan memeluk tubuh sintal tersebut.

"Katakan padaku! Dan jangan berbohong!" bisik Leonard, sebenarnya ia tidak ingin ada paksaan dan kekerasan seperti yang biasa ia lakukan dalam bercinta. Tapi sepertinya Vanessa bukan gadis yang mudah untuk ditaklukkan, atau

mungkin gadis itu menahan perasaannya. Karena jika tidak, mungkin Vanessa akan dengan suka rela menyerahkan tubuhnya.

Vanessa mencoba melepaskan diri, tapi Leonard memojokan tubuhnya ke dinding dan menekan kedua tangannya. Leonard terus mendesak Vanessa agar menjawab pertanyaannya, ia ingin mendengar jawaban gadis itu segera setelah malam-malamnya dihantui rasa bersalah dan sakit ketika melepaskan gadis itu. Sementara Vanessa semakin yakin jika semua ini adalah rencana Leonard dan membawanya kembali ke rumah ini.

"*Mr.* Watson kau tidak harus melakukan ini?!" jerit Vanessa, ia semakin histeris ketika didesak terus-menerus oleh Leonard yang seperti kehilangan kewarasannya selama berhari-hari, Vanessa dapat melihat keputusasaan yang ada di balik netra kecokelatan pria itu. Vanessa hampir menangis, ia tidak tahu apa yang terjadi kepada Leonard dan pria itu hampir saja menularkan kegilaan kepadanya.

"Jawab!!!" cecar Leonard dengan nada tinggi.

"Aku mencintaimu!!!" jerit Vanessa. "A-aku mencintaimu..." katanya lagi dengan nada pelan dan napas tercekat.

Leonard terdiam, perlahan menyatukan kedua tangannya dengan jemari Vanessa dan anehnya gadis itu membiarkannya. Hanya deru napas mereka yang mengisi kekosongan di ruangan tersebut, di sela kedinginan kini wajah dan leher mereka terasa panas dan berkeringat.

Emosi dan ketakutan bercampur menjadi satu, Vanessa khawatir jika Leonard hanya mempermainkannya saja. Namun ia sudah berusaha jujur akan perasannya, mungkin hal itu dapat mengurangi lamunan dan dapat membuatnya tidur nyenyak kembali seperti dulu.

"Aku mencintaimu, tapi aku selalu paham akan perkataanmu. Bahwa statusku yang hanya sebagai seorang penurut untukmu," cecar Vanessa, akhir kalimat gadis itu benar-benar berhasil menyayat hati Leonard. Kini ia mengerti

perasaan gadis itu, dan ia terlalu bodoh karena menyakiti perasaan lembut dan tulus Vanessa yang bersembunyi di balik wajah cantiknya selama ini.

Leonard membungkukan badannya menyesuaikan tubuh dengan Vanessa lalu menenggelamkan wajahnya di balik lekuk leher gadis itu, seraya menyentuh sebelah pipi mulusnya. Ketika kedua insan menyadari betapa bodohnya mereka berdua karena telah terlarut dalam kenikmatan sementara dan mengabaikan perasaan, kenyataan pahit bahwa hal itu ternyata dapat membuat sebuah lubang di dada.

"Kalau begitu jangan pergi...." Bisik Leonard di telinga Vanessa.

48. Passion

Sebuah karpet persia yang sangat lembut menyentuh kulit berada tepat di depan perapian, hangat dari perapian tersebut berhasil membuat tubuh mereka mampu mengabaikan kedinginan yang ekstrim di luar sana. Tubuh tanpa sehelai benang saling bersentuhan dan bergesekan dengan kulit, dua anak manusia tengah bertukar kehangatan di depan perapian ketika malam sudah sangat gelap.

Vanessa merasa seperti mimpi ketika Leonard memperlakukannya bak Dewi kayangan, sangat lembut dan mengagumi setiap jengkal tubuh mulus tersebut. Bibirnya sedikit terbuka dan ketika brewok tipis Leonard menyentuh kulit tubuhnya dari ujung kaki bahkan hingga lehernya. Hawa dingin yang mereka bawa dari luar ternyata berdampak besar bagi gairah.

Vanessa sempat ragu ketika ingin menyentuh bahu besar yang selalu ia kagumi, namun Leonard perlahan menuntun jemari lentik Vanessa untuk membelai bagian sensitif dari pria tersebut dan berhasil membuat Vanessa menegak salivanya sendiri. Kulit yang terasa halus dan otot yang sangat keras, bak seekor harimau yang tengah menerkam mangsanya, Leonard benar-benar telah membuat Vanessa kembali jatuh ke bawah tubuhnya untuk ke sekian kali.

Dan untuk ke sekian kali, Vanessa telah kalah pada dirinya sendiri. Bahwa ia tidak akan mampu mengabaikan sentuhan Leonard sedikit saja, bahwa ia haus akan belaian yang selalu ia rindukan. Belaian jemari besar di setiap jengkal tubuh dan juga kedua pipinya.

Hal tersebut membuat Vanessa merasa dikagumi, semua wanita akan merasa dipuja oleh pria jika mereka memberikan belaian dan usapan yang lembut dengan ucapan kalimat yang juga lembut dan bersifat memuji. Walau Vanessa tahu Leonard memiliki ego yang tinggi dan kalimat itu tidak akan pernah keluar dari bibirnya.

Namun Vanessa menyadarinya, Leonard juga mengaguminya. Dan berharap ini bukan kenikmatan satu malam saja karena pria itu kesepian. Ada alasan lain mengapa Vanessa sangat yakin akan hal itu, mengingat Leonard adalah seseorang yang dapat melakukan apa saja termasuk mencari wanita. Tidak mungkin pria itu mencarinya dan mengajaknya kemari.

Leonard memeluk Vanessa yang berada di bawah tubuhnya, hal yang tidak pernah dilakukan oleh pria itu selama ini. Vanessa tersenyum penuh kebahagiaan di balik bahu Leonard dan membalas pelukan pria itu, kecupan lembut ia jatuhkan di bahu Leonard dengan sesekali. Memberi tanda bahwa ia sangat peduli pada pria itu, bukan hanya nafsu semata.

Leonard mengangkat sedikit tubuhnya, memandangi wajah cantik yang ada di bawahnya yang juga menatapnya secara *intens*. Netra kebiruan yang dimiliki Vanessa begitu indah di malam hari, dikegelapan malam yang hanya diterangi oleh perapian. Kadang Leonard hampir lupa betapa indahnya gadis yang ternyata juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Tinggalah bersamaku!" ujar pria itu, raut wajah tampan yang terkena sinar dari perapian tersebut terlihat serius. Sayang sekali Vanessa begitu ragu untuk menerimanya walau ia sangat menginginkan hal itu, bersama dengan pria yang ia cintai sepanjang hari. Tapi lagi-lagi Vanessa mengingat sebuah status yang pernah disematkan oleh Leonard kepadanya.

"Bukan sebagai penurut, tapi sebagai sepasang kekasih," bisiknya lagi, Vanessa terkesima dengan ucapan itu.

Ia menyukai gaya bercinta pria itu, sungguh. Tapi Vanessa juga tidak dapat bertahan dengan sebuah hubungan dengan hanya mengandalkan kesepakatan seperti dulu, ia butuh kasih sayang dan juga kepastian. Bukan selembar kertas dengan tanda tangan persetujuan.

"Mengapa?" tanya Vanessa, namun Leonard tak kunjung menjawab. Lagi-lagi ego yang dimiliki pria itu tak juga luntur meski dengan Vanessa sekalipun.

"Bagaimana dengan Nathan?" tanya gadis itu lagi.

"Aku akan bicara padanya," jawab Leonard, walau sebenarnya Vanessa ragu dan masih khawatir akan Nathan. Namun raut wajah Leonard begitu meyakinkan, Vanessa hanya berharap semuanya akan baik-baik saja.

"Aku takut menyakitinya lagi," kata Vanessa, menyadari kekhawatiran gadis itu Leonard segera menjatuhkan tubuhnya di samping Vanessa lalu memeluknya.

"Dia sudah dewasa, dia pasti akan mengerti," ujar Leonard meyakinkan, Vanessa merasa sangat nyaman ketika kepalanya bersandar pada dada bidang Leonard.

Terasa aroma wangi yang khas, aroma yang selalu Vanessa rindukan di setiap malamnya. Membuatnya seakan ingin tertidur pulas semalaman di bawah pelukan pria itu. Sepertinya Leonard telah banyak belajar dalam memperlakukan wanita, terutama wanita yang sangat ia kasihi seperti Vanessa. Perasaan ini, sama seperti perasaan ketika ia bersama dengan mendiang istrinya.

Hatinya yang dulu sekeras batu kini dapat luluh ketika menemukan wanita yang tepat, ia hanya berharap sikap dinginnya dapat menghangat karena kedekatannya dengan Vanessa. Meski ia belum mengakui perasaannya secara gamblang kepada gadis itu, lambat laun Vanessa pasti akan mengerti. Bahwa ia sangat peduli kepada gadis itu dan tak ingin Vanessa pergi lagi.

"Bagaimana dengan *Mr*. Clark?" tanya Vanessa lagi, jemari pria itu bermain di bahu dan lengan mulus Vanessa yang begitu polos dan tak tertutupi apa pun.

"Aku juga yang akan berbicara kepadanya, yang harus kau lakukan hanyalah percaya kepadaku. Karena aku tidak bisa berbuat apa pun jika tidak ada kepercayaan," kata Leonard.

Vanessa melirik Leonard seraya tersenyum. "Aku percaya kepadamu, kuharap kau tidak mengecewakanku lagi seperti dulu."

"Aku berjanji hal itu tidak akan terulang lagi. Apa perlu aku tuliskan hal tersebut di atas matrai?" tanya Leonard.

Vanessa menyunggingkan senyum. "Kepercayaan bukan dibangun pada sebuah kertas berisikan matrai atau tanda tangan, tapi kepercayaan dibangun melalui hati. Aku percaya padamu *Mr.* Watson yang terhormat," ujar Vanessa yang berhasil membuat wajah keras Leonard akhirnya tersenyum, ia menarik dagu Vanessa dengan lembut dan sesekali mengecupnya. Vanessa baru menyadari ternyata bukan hanya dirinya yang selalu memikirkan pria itu di setiap malam.

Pria itu juga memiliki perasaan yang sama dan Vanessa bahagia mengetahui perasaannya selama ini terbalaskan. Ternyata kepergiannya bukanlah sebagai akhir dari hubungan mereka, tapi adalah awal yang baik. Terkadang kau harus pergi untuk mengetahui perasaan orang lain, jika seseorang tersebut mencarimu maka ia benar-benar tulus walau kata cinta tak pernah terucap. Namun jika kepergian bersifat selamanya bahkan terlupakan, maka sebuah hubungan yang pernah terjadi hanyalah tempat singgah sementara.

Vanessa sempat mengira jika Leonard hanya menganggapnya sebagai simpanan dan penurut di atas ranjangnya, namun begitu menyadari sikap lembut dan tawaran pria itu untuk kembali padanya dan memulai sesuatu yang baru, sekarang Vanessa yakin ia tidak salah dalam menaruh perasaan kepada seseorang.

Leonard hanya belum bisa menghilangkan ego dan sifat keras kepala mengingat pria itu adalah seorang pekerja keras dan penyendiri, tapi Vanessa akan berusaha mencairkan hati

pria itu sedikit demi sedikit, agar keharmonisan di rumah ini bisa kembali seperti dulu lagi.

49. The End

"Ayolah, kita sudah terlambat!" ujar Leonard dari luar kamar seraya melirik jam tangannya.

"Ya, sebentar lagi!" Vanessa bergegas menyambar tasnya, hari ini adalah hari yang penting bagi mereka berdua. Mengenakan setelan yang senada, keduanya terlihat sangat serasi. Bahkan perbedaan umur mereka yang cukup jauh tak terlihat sama sekali, karena tubuh Leonard yang masih sangat bugar meski di usianya yang sudah berkepala empat.

Perpaduan kain brokat dan sutra menempel sempurna di tubuh indah Vanessa, berwarna *maroon* sangat kontras dengan kulit putih mulus tanpa cela. Bersanding dengan pria yang paling tampan dan berkharisma, Vanessa memeluk erat lengan Leonard untuk menghadiri sebuah pernikahan.

Suasana pesta pernikahan yang diadakan secara *outdoor* di sore hari terlihat ramai dikunjungi oleh keluarga besar Watson dan beberapa kolega bisnis serta teman dekat, dari kejauhan Vanessa akhirnya melihat wajah tampan yang juga ia rindukan tersebut. Tersenyum ramah kepada semua orang yang telah menghadiri pernikahannya hari ini, pria itu terlihat sangat bahagia.

"Hai *Son*!" ujar Leonard, Nathan melirik ke arah seseorang yang sangat ia kenali suaranya. Kedua pria itu lalu berjabat tangan dan saling berpelukan, sangat harmonis dan berhasil membuat Vanessa terenyuh.

"Terima kasih sudah datang, *Dad*!" ujar Nathan, tak lupa pria itu mengenalkan seseorang yang sudah Leonard ketahui sebelumnya.

Ava..

Mantan kekasih Nathan yang dulu sempat tidak disetujui oleh Leonard, seorang super model yang memiliki tubuh indah dan juga senyum yang menawan. Namun dirinya bukanlah seperti yang Leonard kira, Ava tulus mencintai Nathan meski pria itu bukanlah berasal dari keluarga Watson yang terhormat. Tapi karena Nathan adalah pria yang rapuh dan Ava selalu menyemangati pria itu kapan pun.

"*Mr*. Watson?!" sapa Ava dengan ramah.

"Ava!"

"Nathan, boleh *Daddy* meminjam pengantinmu sebentar? *Daddy* berjanji akan mengembalikannya secara utuh kepadamu," ujar Leonard, Nathan hanya tertawa renyah.

"Tentu, *Dad*," balas Nathan, Leonard lalu menarik lengan Ava dan mengajaknya berkeliling sebentar untuk berbicara.

Peristiwa canggung pun terjadi antata Nathan dan Vanessa, dengan perlahan pria itu mendekati Vanessa untuk sekedar mengajaknya mengobrol. Perasaan itu masih ada, hanya saja Nathan berusaha memungkiri hal itu dan menyadarkan dirinya sendiri bahwa ia telah menikah dan Vanessa sudah menjadi milik ayahnya. Lagi pula, hal itu berdampak baik bagi ayahnya. Leonard sekarang menjadi seorang yang sedikit ramah dan berbeda dari sebelumnya.

Melihat Vanessa mengenakan gaun sepanjang mata kaki dengan bagian dada terbuka serta rambut pirang yang disanggul rapi seperti melihat mendiang ibunya sendiri, sekarang Nathan yakin, jika Vanessa adalah gadis yang dikirim Tuhan untuk menggantikan posisi mendiang ibunya, dan ia bahagia ayahnya memiliki gadis sebaik Vanessa.

"Mau berdansa?" tawar Nathan kepada Vanessa, gadis itu menggeleng lemah.

"Aku tidak bisa berdansa," jawabnya.

"Aku akan membantumu," kata Nathan meyakinkan dan langsung mengambil kedua tangan Vanessa dan menaruhnya ke pundaknya sendiri, sementara ia memegang pinggul Vanessa dan membawa gadis itu untuk berdansa.

Vanessa yang merasa kaku hanya bisa tertawa, namun Nathan tak henti-hentinya membimbing gadis itu agar menyesuaikan gerakannya dengan alunan musik klasik.

"Ikuti saja iramanya," kata Nathan, beberapa detik berlalu dan akhirnya Vanessa bisa mengimbangi langkah Nathan. Mengeratkan pegangannya pada bahu pria itu serta berdansa dengan tenang, kedua mata Nathan tak lepas dari pergerakan gadis itu, perasaan sakit ketika harus berpamitan kepada seseorang yang selalu baik dan banyak membantunya itu.

"Haruskah aku memanggilmu Ibu?" tanya Nathan, Vanessa menggeleng.

"Tidak perlu," jawabnya.

"Kulihat kau sangat bahagia bersama Ava," kata Vanessa di sela dansa mereka.

Nathan mengembuskan napas panjang. "Harusnya aku berterima kasih padamu, karena kau ayah akhirnya memberikan restunya kepada kami."

"Aku hanya melakukan hal yang harus aku lakukan, kau pun akan melakukan hal yang sama jika berada di posisiku," balas Vanessa.

Nathan menyunggingkan senyum. "Ayahku memang benar-benar beruntung, atau kau yang benar-benar sial."

"Jangan seperti itu, dia adalah ayahmu," kata Vanessa memukul dada pria itu sementara Nathan tak berhenti tersenyum.

Mereka lalu terdiam satu sama lain menikmati alunan musik, namun tak lama Nathan mengeluarkan kalimat yang membuat perasaan Vanessa teriris.

"Aku tahu kau tidak akan pernah bisa membalas perasaanku…" racaunya, Vanessa mendongak melihat Nathan. Pria itu menatapnya juga seraya menunggu jawaban dari gadis itu.

"Maafkan aku…" lirih Vanessa, hanya itu yang bisa ia katakan untuk saat ini. Karena selama ini memang hanya ada Leonard, untuk pertama dan terakhir kalinya hanya pria itu

yang selalu ada di pikiran dan hatinya. Bukan orang lain dan juga Nathan. Bagi Vanessa, Nathan adalah sahabat yang baik untuknya.

Perasaannya kepada Nathan sangat berbeda dengan perasaannya kepada Leonard.

"Tidak apa, tak usah menangis. Aku senang jika kau bahagia bersama ayahku," kata Nathan seraya menghapus buliran air mata yang mulai membasahi pipi gadis itu, pernyataannya barusan pasti sangat menyakiti perasaan Vanessa, gadis itu sangat sensitif. Nathan hanya berharap jika ayahnya tidak akan lagi menyakiti Vanessa.

"Jika ayahku menyakitimu, beritahu aku! Aku akan membawamu lari ke ujung dunia," tukasnya, berhasil membuat Vanessa tertawa renyah dan mengabaikan tangisnya.

"Terima kasih, Nate."

"Tidak, aku yang berterima kasih. Seharusnya aku tahu diri untuk tidak terlalu mengejarmu dulu, dan seharusnya aku menjadikanmu seorang ibu yang dapat menyadarkan ayahku…"

"...dan sekarang aku bersyukur dengan apa yang telah terjadi, karena berkat dirimu dan semua peristiwa yang telah terjadi. Akhirnya aku mendapatkan apa yang aku inginkan selama ini, seorang ibu sekaligus sahabat, dan juga kekasih yang aku nikahi," jelas Nathan panjang lebar, Vanessa sangat senang mendengar hal itu.

Leonard benar, Nathan telah dewasa sama sepertinya. Pria itu sudah bisa mengetahui mana hal yang baik dan mana yang tidak, dan semua peristiwa yang telah terjadi sejatinya adalah sebagai guru bagi kehidupan mereka. Tuhan tidak pernah menaruh cobaan tanpa tujuan tertentu, dan Vanessa sadar akan kesedihannya selama ini ternyata membuahkan hasil.

Kedua orang tuanya meninggal dan meninggalkannya sendiri dengan tanggung jawab besar, bahwa ia harus hidup mandiri dan menjadi gadis yang kuat. Juga bertemu dengan Leonard bukanlah hal untuk bersenang-senang, namun

menyatukan kedua pria yang selalu berselisih karena keadaan. Kini ia menyadari kehadirannya di keluarga Watson telah membawa dampak baik terutama bagi Leonard.

Dan bertemu dengan Leonard bukanlah untuk menjadi simpanan atau penurut bagi pria itu, namun menjadi pendamping hidup yang selalu ada di sisi Leonard untuk mendukung pria itu. Jika Leonard diibaratkan sebuah api, maka Vanessa akan menjadi air yang selalu menenangkan pria itu. Karena kehadiran Vanessa bagi Leonard bukan hanya cinta, namun juga kedamaian baginya.

THE END

"When desire burns become Love,
will you stay forever?"

Extra Chapter

Raut wajahnya terkejut, begitu ia melepaskan sepatu *heels* yang menyakiti lututnya selama acara pernikahan dan memasuki rumah Vanessa terdiam berdiri di ambang pintu. Seingatnya ini bukanlah hari jadi atau pun hari ulang tahunnya, begitu pun dengan Leonard. Tidak ada yang sedang berbulan madu di rumah ini, Nathan pun sudah tak tinggal bersama dengan mereka dan memilih untuk menetap di apartemen bersama Ava.

Tapi malam ini, ia dibuat bingung.

Leonard sengaja berjalan mengitari rumah dan masuk lewat pintu belakang, membuka setelan jas yang ia kenakan seusai pulang dari acara pernikahan Nathan dan hanya menyisakan kemeja berwarna putih.

Vanessa menjatuhkan *heels* yang ia tenteng sedari tadi saat melihat Leonard muncul dari belakang, dengan santainya pria itu mendudukan diri di atas sofa seraya menepuk pahanya memberi isyarat kepada Vanessa agar duduk di sana. Seperti terhipnotis Vanessa mengikuti arahan pria itu, namun sambil berjalan menuju Leonard dengan bertelanjang kaki ia melirik ke arah kanan dan kiri.

Semua dekorasi yang bertabur mawar merah dan wangi semerbak mawar merah menghiasi pandangan Vanessa, kelopak mawar merah menuntunnya ke arah Leonard berada. Buket mawar merah berukuran besar dan kecil terpajang rapi di seluruh ruangan dan beberapa tangkai tersusun rapi di bawah lantai. Entah apa yang direncanakan oleh Leonard, namun Vanessa menyukainya.

Ia menyukai mawar merah tentu saja, ia menyukai aromanya dan keindahan yang ditawarkan bunga tersebut.

Kini Vanessa berada tepat di hadapan Leonard, berdiri mematung menghadap pria yang tengah duduk di atas sofa tersebut. Gaun yang dikenakan Vanessa sangat kontras dengan cahaya lampu yang sengaja Leonard ubah menjadi persis seperti mawar merah.

Sesuai arahan yang Leonard berikan, Vanessa menduduki paha Leonard dengan membuka lebar kedua kakinya sendiri. Kedua tangannya berada di pundak Leonard, namun pria itu segera menarik kedua lengan Vanessa dan meletakannya di belakang tubuh gadis itu seraya menguncinya. "Bisa kau beritahu aku apa yang sedang kita rayakan?" tanya Vanessa.

Namun Leonard hanya menutup bibir Vanessa menggunakan telunjuknya dan berkata untuk menikmati malam ini saja tanpa banyak bertanya, Vanessa menganggguk mengerti. Mungkin pria itu menginginkan sesuatu yang berbeda malam ini, karena selama beberapa hari tinggal bersama bersama, mereka belum pernah berbagi kasih dan hanya sibuk meyakinkan semua orang akan hubungan mereka. Seperti *Mr*. Clark dan Nathan.

Gaun dengan belahan dada yang sangat rendah milik Vanessa berhasil membuat kedua mata Leonard menggelap, ia menjatuhkan beberapa kecupan di sana. Membuat Vanessa menggeliat dengan mengangkat kepalanya ke atas, memberikan akses kepada pria itu untuk lebih leluasa mengeksplor tubuhnya.

Tiba-tiba Leonard mengangkat tubuh Vanessa dengan mudahnya, lalu menjatuhkan tubuh mereka berdua di atas lantai yang berhamburan kelopak mawar merah. Vanessa terpekik. "Leon, tubuhku berhamburan bunga!" protesnya.

Namun pria itu hanya terkekeh. "Karena tubuhmu sangat indah ketika tersentuh oleh kelopak mawar itu, sangat kontras dan menggairahkan," ujarnya, Vanessa tidak tahu itu adalah kalimat memuja atau bukan.

Leonard bukanlah tipe pria yang mudah memuja sesuatu meski sangat indah sekalipun. Namun malam ini,

ketika ia melihat wajah pria itu dan membelai rahang tegasnya. Pria itu terlihat bersungguh-sungguh, meskipun gairah lebih mendominasi, tapi Vanessa tahu bahwa Leonard bersungguh-sungguh akan perkataannya barusan.

"Haruskah aku menggunakan kekerasan? Bukalah gaunmu maka aku berjanji tidak akan merobeknya kali ini," kata Leonard, Vanessa kembali tertawa kecil. Ia lalu membalikan tubuhnya menjadi telungkup dan meminta Leonard untuk membuka kaitan yang ada di belakang pundak gadis itu. Adegan ketika Leonard membuka kaitan tersebut adalah sesuatu yang benar-benar menggelitik kulit Vanessa.

Kali pertama jemari berurat Leonard menyentuh pundak mulus Vanessa sudah dapat membuat gadis itu menggelinjang karena geli, bibirnya sedikit mendesah dan hal itu berhasil didengar oleh Leonard. Dengan senang hati Leonard akan membuat Vanessa semakin menggeliat, dengan sengaja ia menyentuh kulit mulus itu seraya menurunkan kaitan gaunnya secara perlahan.

Ketika kaitan terbuka sempurna hingga memperlihatkan punggung mulus Vanessa, Leonard kembali menjatuhkan kecupan-kecupan mesra di sana. Vanessa yang sudah sangat terbuai oleh gairah hanya bisa menutup kedua matanya sendiri, Leonard benar-benar berhasil membuat tubuhnya yang sensitif menjadi menggeliat hanya karena sentuhan kecil. Vanessa tidak dapat menolak kenikmatan yang diberikan Leonard.

Leonard mencengkram bahu Vanessa seraya berbisik tepat di telinganya dari belakang tubuh gadis yang tengah telungkup tersebut. "Apa kau mencintaiku?" bisik Leonard.

Vanessa menangguk tanpa membuka kedua matanya dan hanya bisa mendesah kecil.

"Aku tanya apa kau mencintaku?!" tanya Leonard lagi, namun kali ini dengan bisikan yang cukup keras dan menuntut.

Entah mengapa, mendengar hal itu makin membuat gairah Vanessa memuncak. Kedua matanya terbuka namun

desahannya semakin kencang, sekencang cengkraman yang seakan memijit kulit sensitifnya.

"Ya, *Sir*. Aku mencintaimu..." jawab Vanessa dengan semangat yang berapi-api, menjawab pertanyaan pria yang dulu dan sekarang adalah masternya.

"Katakan lagi!" ujar Leonard dengan nada suara yang makin keras.

"Aku mencintaimu."

"Lagi!"

"Aku mencintaimu."

"Lebih keras!"

"Aku mencintamu!!!" Jerit Vanessa, jeritan yang menimbulkan suara nyaring hingga sudut ruangan yang sepi. Napas Vanessa berderu, Leonard tersenyum puas mendengar hal itu karena memang itu yang ingin ia dengar. Bahwa gadis itu mencintainya, gadis polos yang tidak tahu apa-apa yang telah Leonard renggut kehormatannya, ternyata memiliki perasaan yang dalam kepadanya.

"Berbaliklah!" titah Leonard, Vanessa berbalik badan. Pria itu masih berada di atasnya dengan kedua tangan menahan tangan Vanessa ke lantai.

"Bolehkah aku sedikit memaksa malam ini?" tanya Leonard, Vanessa mengangguk pasrah. Ia tidak memungkiri bahwa ia juga menikmati gaya bercinta Leonard yang tidak biasa tersebut.

"Aku kira kau tidak pernah bertanya dan meminta terlebih dahulu," balas Vanessa, Leonard hanya terkekeh.

Leonard lalu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan, terlihat gugup dan berhasil membuat kening Vanessa berkerut. Ada yang salah dengan pria itu malam ini, pikir Vanessa begitu.

Namun selang beberapa detik kemudian, Leonard mulai membuka suara yang berhasil membuatnya kembali terkejut dan sempat berpikir bahwa ini semua adalah mimpi.

"Vanessa Smith, kau adalah gadis yang selama ini aku cari. Yang selama ini ditunggu oleh anakku dan menjadi

pengganti bagi mendiang istriku, kau adalah gadis yang memiliki hati lembut dan..."

"...oh, sial! Sepertinya aku tidak terlalu baik dalam hal ini," racaunya.

"Vanessa Smith, maukah kau menikah denganku? Menghabiskan sisa waktumu hanya bersamaku?"

Seketika suasana hening, Vanessa benar-benar tak mengira bahwa Leonard akan menyatakan hal itu kepadanya dan meminta dirinya untuk berkomitmen secara serius.

"Jawab aku, Ness! Jangan diam saja," kata Leonard menunggu jawaban dari gadis yang hampir *shock* tersebut.

"Tentu Leon, tentu aku mau. Ya, aku sangat menginginkan hal itu." Jawab Vanessa menerima lamaran Leonard yang sengaja disiapkan oleh pria itu dari jauh-jauh hari.

Pria itu kemudian mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya, sebuah benda mungil yang akhirnya melingkar di jari manis Vanessa. Sesuatu yang akan membawa Vanessa kepada masa depan bersama pria yang telah memilihnya dan telah ia pilih.

THE END